

EFEKTIVITAS MODEL PEMBELAJARAN *PROJECT BASED LEARNING* TERHADAP KEMAMPUAN LITERASI NUMERASI UNTUK MENINGKATKAN BERFIKIR KRITIS SISWA

Dyah Ayu Pramoda Wardani,¹ Ele Firda Pujiastutik², Nurfatullah sholekha³
 Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Islam Raden Rahmat Malang^{1,2,3}
 Email: pjfiridah6@gmail.com,

Abstrak: Literasi harus ditanamkan sejak usia dini sehingga seseorang dapat memahami dan dapat menerapkan pemahamannya secara langsung dalam kehidupan sehari-hari. Kemampuan dalam memahami literasi numerasi dapat memecahkan masalah yang ada dalam kehidupan. Peran siswa dalam memahami literasi numerasi adalah untuk membantu siswa meningkatkan kemampuan berhitung siswa serta siswa mempunyai kemampuan untuk berfikir secara kritis dalam menghadapi suatu masalah baik itu di lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat. Tujuan dari penelitian ini untuk menyiapkan langkah awal dalam membuat perencanaan penelitian dengan memanfaatkan pustaka untuk memperoleh data lapangan. Metodologi penulisan yang digunakan pada artikel ini adalah kajian studi literatur. Hasil serta kesimpulan dari penelitian ini adalah keterampilan berfikir kritis ini sangatlah penting bagi peserta didik karena dengan keterampilan ini mampu bersikap yang rasional dan mampu memilih pilihan yang alternatif baik bagi dirinya sendiri. Selain itu, untuk meningkatkan siswa dalam berfikir kritis juga membutuhkan model pembelajaran berbasis proyek guna menghasilkan solusi dalam mengatasi sebuah masalah dalam kehidupan sehari-hari.

Kata kunci: Literasi Numerasi, Kemampuan Berfikir Kritis, Studi Literatur

Abstract: *Effectiveness Of Project Based Learning Model On Numeracy Literacy Ability To Improve Students' Critical Thinking.* Literacy must be instilled from an early age so that someone can understand and apply their understanding directly in everyday life. The ability to understand numeracy literacy can solve problems that exist in life. The role of students in understanding numeracy literacy is to help students improve their numeracy skills and students have the ability to think critically in dealing with a problem either in the family, school or community environment. The purpose of this study is to prepare the initial steps in making research plans by utilizing libraries to obtain data in the field. The writing methodology used in this article is a literature study. The results and conclusions of this study are that critical thinking skills are very important for students because with these skills they are able to behave rationally and are able to choose alternative choices that are good for themselves. In addition, to improve students' critical thinking also requires a project-based learning model to produce solutions to overcome a problem in everyday life.

Keywords: Numeracy Literacy, Critical Thinking Skills, Literature Study

PENDAHULUAN

Literasi merupakan kemampuan mengolah dan memahami informasi dengan menggunakan potensi dan keterampilan ketika melakukan kegiatan membaca dan menulis. Namun literasi tidak hanya berarti kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga dapat berarti kemampuan teknis dan politik, berpikir kritis, dan peka terhadap lingkungan. Literasi sebagai kemampuan seseorang dalam menggunakan informasi untuk mengembangkan pengetahuan yang bermanfaat bagi masyarakat (Irianto & Febrianti, 2017). Keberhasilan dari seseorang salah satunya yaitu memiliki ketrampilan literasi yang baik. Literasi tersebut dapat membantu seseorang dalam menangkap maksud dari informasi baik lisan maupun tertulis. Dalam kehidupan sehari-hari, penguasaan dan pemahaman literasi sangat penting dalam mendukung sebuah kompetensi yang dimiliki oleh seseorang. Kompetensi tersebut dapat mendukung apabila seseorang dapat menguasai literasi serta dapat mengambil informasi yang dapat mendukung keberhasilan hidup.

Literasi sangat lebih luas dalam mencakup keterampilan berpikir, kemampuan melihat dunia secara multidimensi, dan kemampuan mengeksplorasi hubungan antara keduanya untuk mencari solusi permasalahan kehidupan. Budaya literasi yang ada di Indonesia menjadi sebuah persoalan yang sangat menarik untuk diperbincangkan. Mengingat budaya literasi yang ada di Indonesia masih sangat

rendah, belum membudaya secara menyeluruh, dan belum mendarah daging dikalangan masyarakat Indonesia. Ditengah melesatnya atau berkembangnya budaya, buku tidak pernah ataupun jarang digunakan lagi sebagai prioritas utama dalam mencari informasi atau ingin mengetahui isi buku tersebut. Bahkan masyarakat lebih mudah menyerap dan memahami budaya berbicara dan mendengar, dari pada budaya membaca kemudian menuangkannya dalam bentuk tulisan. Masyarakat Indonesia masih banyak didominasi oleh budaya komunikasi lisan atau budaya tutur. Tidak hanya kemampuan literasi, kemampuan berhitung atau keterampilan numerasi sangat rendah dan perlu ditingkatkan lagi oleh masyarakat Indonesia.

Literasi numerasi merupakan sebuah pengetahuan dalam berbagai macam angka-angka dan simbol yang terkait dengan matematika dasar untuk digunakan dalam memecahkan sebuah masalah yang praktis dalam kehidupan sehari-hari. Kemampuan literasi numerasi anak dapat diketahui melalui tahap perkembangan numerasinya. Kemampuan literasi numerasi merupakan kemampuan yang dimiliki oleh seseorang mengenai pengetahuan matematis atau pengetahuan secara kuantitatif dan mampu menerapkan kembali kedalam kehidupan sehari-hari. Kemampuan literasi numerasi berbeda dengan matematika, akan tetapi dalam literasi numerasi juga terdapat kaitannya dengan pelajaran matematika (Inayah, A. N. A., dkk., 2022). Kemampuan dalam memahami literasi numerasi dapat memecahkan masalah yang ada dalam kehidupan. Peran siswa dalam memahami literasi numerasi adalah untuk membantu siswa meningkatkan kemampuan berhitung siswa serta siswa mempunyai kemampuan untuk berfikir secara kritis dalam menghadapi suatu masalah baik itu dilingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat.

Keterampilan berpikir kritis merupakan kemampuan menganalisis situasi dan masalah melalui pengamatan dekat. Melalui kemampuan berpikir kritis, siswa diajarkan untuk bertanggung jawab terhadap setiap keputusan yang diambil karena seseorang yang memiliki kemampuan berpikir kritis akan berhati-hati dalam mengambil keputusan dan menganalisa terlebih dahulu semua informasi yang ada. Berfikir kritis merupakan pengembangan bagi siswa agar dapat menyelesaikan masalah dan mencari kebenaran informasi yang diterima. Melalui kemampuan berpikir kritis, siswa diajarkan untuk bertanggung jawab terhadap setiap keputusan yang diambil karena seseorang yang memiliki kemampuan berpikir kritis akan berhati-hati dalam mengambil keputusan dan menganalisa terlebih dahulu semua informasi yang ada. Sesuai dengan pernyataan (Zubaidah, 2010) Berpikir kritis dapat diartikan sebagai proses atau sebagai suatu kemampuan yang digunakan untuk memahami sebuah konsep, menerapkan, dan mengevaluasi informasi yang telah diperoleh.

Model-model pembelajaran mendorong peserta didik untuk belajar secara aktif dan terlibat langsung dalam proses pembelajaran. Ada berbagai macam model pembelajaran yang dapat digunakan untuk kurikulum merdeka, salah satu model pembelajaran ini yaitu *Project Based Learning* atau pembelajaran yang berbasis dengan proyek. Pembelajaran Berbasis Proyek atau *Project Based Learning* (PBL) adalah model pembelajaran yang melibatkan siswa dalam suatu kegiatan (proyek) yang menghasilkan suatu produk (Sumardiyono et al., 2016; Sakti et al., 2021). Dalam Pembelajaran berbasis proyek ini peserta didik berperan aktif untuk bisa menghasilkan produk atau hasil karya yang nantinya akan menghasilkan sebuah nilai yang berguna bagi kehidupan sehari-hari. Selain itu peserta didik bisa meningkatkan kreativitasnya sehingga nanti dikemudian hari berguna untuk memecahkan sebuah masalah dalam kehidupannya.

Artikel ini bertujuan untuk melakukan *study literatur review* mengenai pembelajaran berbasis proyek dalam meningkatkan kemampuan berfikir kritis siswa dalam konteks literasi numerasi.

Dengan adanya tinjauan dari pembelajaran literasi numerasi yang berbasis proyek ini dapat memperbanyak ilmu pengetahuan matematis dan mengetahui manfaat dari model pembelajaran based learning. Pembelajaran *Project Based Learning* ini melibatkan peserta didik untuk menghasilkan proyek dan mengembangkan produknya dalam dunia yang nyata.

METODE

Metodologi penulisan yang digunakan pada artikel ini adalah kajian studi literatur. Artikel ini berisi kajian literatur tentang penerapan literasi numerasi untuk meningkatkan berfikir kritis siswa. Pengumpulan data kajian literatur dikaji dari berbagai macam sumber pustaka, baik itu dari media online, buku-buku, hasil laporan penelitian dan jurnal penelitian. Data yang diperoleh kemudian dikumpulkan, dianalisis, dan disimpulkan sehingga mendapatkan kesimpulan mengenai studi literatur. Tujuan dari penggunaan studi literatur sebagai metode penelitian untuk menyiapkan langkah awal dalam membuat perencanaan penelitian dengan memanfaatkan pustaka untuk memperoleh data lapangan. Kajian literatur (*literatur review*, *literatur research*) merupakan penelitian yang meninjau secara kritis pengetahuan, gagasan, atau temuan di dalam literatur yang berorientasi pada metodologinya untuk topik tertentu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Literasi dan numerasi adalah keahlian berpikir mendasar yang dimiliki setiap individu seperti, bahasa dan matematika yang diperlukan dalam bermacam-macam konteks, baik personal, sosial, maupun professional. Kemampuan literasi numerasi merupakan pengetahuan dasar untuk memahami berbagai pengetahuan matematis yang dapat digunakan untuk memahami suatu konsep baik berupa suatu kejadian ataupun teori yang ada dalam kehidupan sehari-hari yang telah dilewati atau pernah dialami oleh peserta didik. Dengan mengukur keahlian amak yang bersifat mendasar (bukan karena pemenuhan konten kurikulum atau Pelajaran), melainkan ada makna yang ingin disampaikan bahwa guru diharapkan berinovasi dan mengembangkan keahlian peserta didik.

Literasi harus ditanamkan sejak usia dini sehingga seseorang dapat memahami dan dapat menerapkan pemahamannya secara langsung dalam kehidupan sehari-hari. Literasi numerasi berbeda dengan matematika, perbedaan tersebut dapat dilihat dari pengetahuan dan konsep yang dimiliki. Literasi numerasi diperlukan untuk memecahkan permasalahan yang membutuhkan banyak cara penyelesaian, permasalahan tidak terstruktur, serta permasalahan yang tidak ada penyelesaian yang tuntas dan tidak berhubungan dengan faktor non-matematis (Pangesti, 2018) literasi numerasi ini berguna untuk menyelesaikan masalah yang ada dalam kehidupan sehari-hari.

Definisi Kemampuan Berfikir Kritis Peserta Didik

Berpikir kritis merupakan proses berpikir intelektual di mana pemikir dengan sengaja menilai kualitas pemikirannya, pemikir menggunakan pemikiran yang reflektif, independen, jernih, dan rasional (Oktarian & Evri, 2020) berfikir kritis dimana proses berfikir yang berkualitas dan rasional, berfikir kritis sangat penting bagi seseorang karena dapat memperlancar potensi pemikiran yang optimal sehingga menjadikan individu yang dapat memutuskan keputusan dengan benar. Kemampuan berfikir kritis dapat ditingkatkan melalui sebuah latihan.

Aspek dan Indikator dalam Mengukur Kemampuan Literasi Numerasi

Menurut Anggrieni & Putri (2018), dalam OECD terdapat beberapa indikator yang digunakan sebagai pengukuran kemampuan literasi numerasi, yaitu sebagai berikut 1) kemampuan komunikasi:

menuliskan alur atau proses dalam mencapai solusi, menyimpulkan hasil matematika. 2) Kemampuan matematisasi: menggunakan pemahaman konteks untuk menyelesaikan masalah matematika. 3) Kemampuan representasi: menghubungkan berbagai macam representasi saat menyelesaikan masalah, menggunakan berbagai macam representasi dalam pemecahan masalah. 4) Kemampuan penalaran dan argumentasi: menjelaskan pembenaran dalam menentukan proses dan prosedur yang digunakan untuk menentukan hasil atau solusi matematis, menyimpulkan dari berbagai argumen matematis. 5) Kemampuan memilih strategi dalam memecahkan masalah: menggunakan strategi melalui berbagai prosedur yang mengarah kepada solusi dan kesimpulan. 6) Kemampuan menggunakan bahasa dan operasi simbolis, formal dan teknis: menggunakan bentuk formal berdasarkan definisi dan aturan matematika. 7) Kemampuan menggunakan alat-alat matematika: menggunakan alat-alat matematika untuk mengenali struktur matematika atau untuk menggambarkan hubungan matematis

Model Pembelajaran Berbasis Proyek

Model pembelajaran berbasis proyek adalah pembelajaran yang berpusat pada proses, satuan pembelajaran yang relatif berjangka waktu, terfokus pada masalah, bermakna dengan menggabungkan konsep dari sejumlah komponen, baik itu pengetahuan, disiplin ilmu atau bidang. (Kristanti, Subiki, & Handayani, 2017). Model pembelajaran ini berfokus pada masalah, tahap dalam melakukan sebuah produk atau proyek memiliki masalah yang konteks untuk dipecahkan maka dari itu model ini digunakan untuk mengatasi sebuah masalah yang ada didalam kehidupan sehari-hari. Model pembelajaran ini juga berfokus pada aktifitas siswa dalam mempelajari sebuah materi tertentu dengan melalui kegiatan penyelesaian proyek yang diberikan oleh guru serta mencari solusi atas sebuah permasalahan yang dihadapi. Melalui model ini siswa juga diharapkan mampu membangun pengetahuannya sendiri secara mendalam walaupun sangat membutuhkan waktu yang cukup lama dalam proses pelaksanaannya.

Terdapat beberapa Langkah yang dapat membantu peserta didik yang ingin meningkatkan berfikir kritis, yaitu a) menentukan suatu masalah atau isu yang nyata, atau keputusan yang harus dipertimbangkan untuk dilakukan dalam proses mengkritisi. b) Menentukan sebuah poin-poin yang menjadi suatu pandangan. c) Memberikan suatu alasan mengapa poin-poin itu harus dilakukan proses mengkritisi. d) Membuat sebuah asumsi jika itu diperlukan. e) Bahasa yang digunakan haruslah jelas. f) Membuat berbagai alasan yang mendasari dalam fakta-fakta yang meyakinkan. g) Mengajukan sebuah kesimpulan. h) Menentukan implikasi dari kesimpulan tersebut.

Keterampilan berfikir kritis ini sangatlah penting bagi peserta didik karena dengan keterampilan ini mampu bersikap yang rasional dan mampu memilih pilihan yang alternatif baik bagi dirinya sendiri. Seseorang yang memiliki keterampilan berfikir kritis ini selalu bertanya pada dirinya sendiri dalam menghadapi suatu persoalan untuk bisa menentukan mana yang terbaik bagi dirinya sendiri. Menurut Dinda & Sukma (2021), Langkah-langkah pelaksanaan pembelajaran *Project Based Learning* adalah menentukan proyek yang akan digunakan dalam pembelajaran, mencari informasi, membuat rancangan rencana proyek, menyusun jadwal kegiatan proyek, menyelesaikan proyek, menyusun laporan dan mempresentasikannya, melakukan penilaian, mengevaluasi.

Melalui Model *Project Based Learning* ini bertujuan untuk meningkatnya hasil belajar dan keterampilan siswa. Penggunaan model *Project Based Learning* (PBL) terhadap Kemampuan literasi numerasi berguna untuk melatih siswa berfikir kritis, berkomunikasi, berkolaborasi, kreatif dan inovatif. Dengan menerapkan model *Project Based Learning* untuk mengukur kemampuan literasi

numerasi siswa tidak hanya belajar secara teori akan tetapi siswa juga belajar secara praktik atau langsung dalam kehidupan nyata sehingga mendukung kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal-soal yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari.

SIMPULAN DAN SARAN

Literasi harus menjadi budaya yang ditanamkan sejak dini sehingga menghasilkan para kompeten yang mampu memahami, menggunakan, menganalisis, dan mentransformasikan informasi yang ada. Hal tersebut dapat menjadikan seseorang mampu mengenali dan mengembangkan potensi diri sebagai upaya meningkatkan kualitas diri sehingga mampu bersaing dengan dunia luar, untuk dapat meningkatkan kemampuan literasi ini, individu harus menjadikan literasi sebagai budaya yang ditanamkan sejak dini sehingga menghasilkan para kompeten yang mampu memahami, melibati, menggunakan, menganalisis, dan mentransformasikan informasi yang ada.

Kemampuan berpikir kritis merupakan suatu proses berpikir yang dapat diterima akal reflektif yang diarahkan untuk memutuskan apa yang dikerjakan atau diyakini, dalam hal ini tidak sembarangan, tidak membawa kesembarangan kesimpulan tetapi kepada kekesimpulan yang terbaik. Kemampuan berpikir kritis merupakan suatu proses yang digunakan dalam kegiatan mental, seperti pengambilan keputusan, pemecahan masalah, menganalisa asumsi sampai dengan melakukan penelitian ilmiah. Dan hal ini berkaitan dengan kemampuan seseorang dalam literasi, dengan literasi yang dilakukan individu seperti dengan membaca atau menyimak informasi atau cerita, maka individu dapat menemukan cara dalam menyelesaikan masalah, sehingga individu akan melakukan analisis dari permasalahannya tersebut, sehingga pada akhirnya akan membentuk karakter atau pribadi yang kritis.

Pembelajaran *Project Based Learning* ini merupakan sebuah model pembelajaran yang berbasis proyek, dalam pembelajaran ini sangat melibatkan peserta didik didalamnya untuk dapat meningkatkan kemampuan berfikir kritis siswa dalam mengatasi masalah, dalam pembelajaran ini siswa dapat menemukan solusi yang digunakan untuk memecahkan sebuah masalah dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggrieni, N. & Putri, R. I. I. (2018). “Analisis Kemampuan Literasi Matematika Siswa Kelompok Kecil Dalam Menyelesaikan Soal Matematika Tipe PISA”. Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Matematika Ahamad Dahlan, Vol.6, Hal 472–481.
- Dinda, N. U., & Sukma, E. (2021). “Analisis Langkah-Langkah Model *Project Based Learning* (PjBL) Pada Pembelajaran Tematik Terpadu di Sekolah Dasar “. Menurut Pandangan Para Ahli (Studi Literatur). *Journal of Basic Education Studies*, 4(1), 44–62.
- Inayah, A. N. A., dkk. (2022). “Kemampuan Literasi Numerasi Untuk Mengembangkan Pemahaman Konsep Dalam Pembelajaran Matematika”. *Himpunan: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Matematika*, 2(2), 106-113.
- Irianto & Febrianti. (2017). “Pentingnya Penguasaan Literasi Bagi Generasi Muda Dalam Menghadapi ME”.
- Khakima, L. N., Marlina, L., & Zahra, S.F.A. (2021). “Penerapan Literasi Numerasi dalam Pembelajaran Siswa MI/SD”. Prosiding SEMAI Seminar Nasional PGMI 2021, 775–792

- Kristanti, Y. D., Subiki, S., & Handayani, R. D. (2017). “*Model Pembelajaran Berbasis Proyek (Project Based Learning Model) Pada Pembelajaran Fisika Disma*”. 1). Jurnal Pembelajaran Fisika, 5(2), 122–128
- Pangesti, F. T. P. (2018). “*Menumbuhkembangkan Literasi Numerasi Pada Pembelajaran Matematika Dengan Soal Hots*”. Indonesian Digital Journal of Mathematics and Education, 5(9): 566–575.
- Sakti, I., Nirwana, N., & Swistoro, E. (2021). “*Penerapan Model Project Based Learning Untuk Meningkatkan Literasi Sains Mahasiswa Pendidikan IPA*”. Jurnal Kumparan Fisika, 4(1), 35–42. <https://doi.org/10.33369/jkf.4.1.35-42>
- Sumardiyono, Priatna, N., & Anggraena, Y. (2016). “*Model pembelajaran matematika, statistika dan peluang*”. 204. <http://www.slideshare.net/edriszahroini/modul-matematika-smp-kk-c> On 20 desember 2016
- Zubaidah S. (2010). “*Berpikir Kritis: Kemampuan Berfikir Kritis Tingkat Tinggi Yang Dapat Dikembangkan Melalui Pembelajaran Sains*”. Jurusan Biologi FMIPA Universitas Negeri Malang.

**MENGKALI KEARIFAN LOKAL DALAM PEMBELAJARAN
DI SEKOLAH DASAR: PENDEKATAN LITERATUR ETNOPEDAGOGI
UNTUK MENINGKATKAN KUALITAS PENDIDIKAN**

Dyah Ayu Pramoda Wardhani¹, Nanang Andri Yusuf², Risa Rahmadhani³, Novia Anggraini⁴
Program Studi Pendidikan Sekolah Dasar, Universitas Islam Raden Rahmat Malang^{1,2,3,4}
Email : risarahmadhani@gmail.com

Corresponding author

Risa Rahmadhani

Universitas Islam Raden Rahmat Malang

risarahmadhani@gmail.com

Abstrak: Peningkatan mutu pendidikan di Indonesia khususnya pada tingkat dasar (dasar) menjadi tujuan utama. Salah satu cara yang dianggap sebagai praktik yang baik adalah dengan memasukkan kearifan lokal ke dalam program untuk meningkatkan pengalaman siswa dan meningkatkan hubungan mereka dengan budaya lokal. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengidentifikasi temuan utama, tren, dan kesimpulan yang mendukung tujuan penelitian. Penelitian ini menggunakan metode tinjauan pustaka untuk mengetahui penerapan literatur etnografi dalam menggali kearifan lokal di sekolah dasar. Hasilnya menunjukkan bahwa metode ini efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap budaya lokal dan memperkuat karakternya. Mengintegrasikan kearifan lokal juga mempererat hubungan antara sekolah dan masyarakat serta membantu pengembangan karakter siswa. Namun diperlukan penelitian dan partisipasi berbagai pihak untuk memperbaiki sistem ini dan meningkatkan kualitas pendidikan dasar di Indonesia.

Kata kunci: Kearifan Lokal, Literatur Etnopedagogi, Pendidikan Dasar, Kajian Literatur, Kualitas Pendidikan.

Abstract. Exploring Local Wisdom in Learning in Elementary Schools: An Ethnopedagogical Literature Approach to Improve the Quality of Education. Improving the quality of education in Indonesia, especially at the elementary (basic) level, is a major goal. One way that is considered a good practice is to incorporate local wisdom into the program to enhance students' experiences and improve their relationship with local culture. The purpose of this study was to identify key findings, trends, and conclusions that support the research objectives. This study used a literature review method to determine the application of ethnographic literature in exploring local wisdom in elementary schools. The results showed that this method was effective in improving students' understanding of local culture and strengthening their character. Integrating local wisdom also strengthens the relationship between schools and communities and helps develop students' character. However, research and participation from various parties are needed to improve this system and improve the quality of basic education in Indonesia.

Keywords: Local Wisdom, Ethnopedagogy Literature, Basic Education, Literature Studies, Quality Of Education.

PENDAHULUAN

Kualitas pendidikan di Indonesia terus ditingkatkan, terutama di tingkat Sekolah Dasar (SD). Ini dilakukan karena pendidikan berfungsi sebagai landasan untuk membangun karakter dan pengetahuan siswa. Salah satu pendekatan yang dianggap memiliki potensi besar untuk mencapai hal tersebut adalah dengan mempelajari kearifan lokal dalam proses pembelajaran. Kearifan lokal mencakup pengetahuan, nilai-nilai, tradisi, dan praktik masyarakat lokal. Dalam konteks ini, memasukkan kearifan lokal ke dalam kurikulum merupakan pendekatan sistematis untuk memperkaya pengalaman belajar siswa dan meningkatkan kebutuhan belajar nyata daerah. Mengintegrasikan kearifan lokal kedalam kurikulum diharapkan dapat memberikan siswa keterkaitan langsung antara apa yang dipelajari di sekolah dengan realitas sosial budaya di sekitar mereka. Hal ini juga dapat membantu siswa mengembangkan pemahaman yang lebih baik tentang lingkungan mereka dan terhubung dengan budaya dan identitas mereka. Pendidikan yang berbasis pada kearifan lokal mampu meningkatkan kesadaran siswa akan nilai-nilai budaya yang ada di sekitar mereka, serta

memotivasi mereka untuk menjaga dan melestarikannya (Nurani2020). Selain itu, pendekatan ini tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan mutu pendidikan, tetapi juga untuk menumbuhkan rasa bangga dan identitas budaya pada siswa. Menurut Purwanto (2019) dengan memasukkan elemen-elemen budaya lokal ke dalam kurikulum, siswa akan merasa lebih dihargai dan lebih terhubung dengan lingkungan sosial mereka, yang pada akhirnya dapat meningkatkan rasa percaya diri dan prestasi akademik mereka. Oleh karena itu, upaya memasukkan pendidikan lokal ke dalam kurikulum dasar juga mempererat hubungan antara sekolah dan masyarakat sekitar, menciptakan sinergi yang positif untuk perkembangan pendidikan dan budaya lokal.

Dalam upaya memperkaya pengalaman belajar siswa serta meningkatkan kualitas pendidikan secara holistik, pendekatan literatur etnopedagogi menjadi sangat relevan. Literatur etnopedagogi menghadirkan sebuah paradigma yang memadukan antara kearifan lokal dengan prinsip-prinsip pembelajaran yang efektif. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses belajar, tetapi juga memperkuat pemahaman mereka tentang budaya lokal yang kaya dan beragam. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Santosa (2018), penerapan literatur etnopedagogi mampu meningkatkan motivasi belajar siswa dan mendukung pengembangan keterampilan berpikir kritis serta kreatif. Hal ini sejalan dengan temuan dari Purwanto (2019) yang menunjukkan bahwa etnopedagogi dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih bermakna dan relevan bagi siswa. Lebih lanjut, Rohman dan Widyasari (2020) menegaskan bahwa integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran di sekolah dasar dapat memperkaya pengetahuan siswa mengenai nilai-nilai, tradisi, dan praktik-praktik yang diwariskan oleh masyarakat lokal. Penelitian yang mengkaji penerapan literatur etnopedagogi dalam menggali kearifan lokal di sekolah dasar sangat penting dilakukan. Dengan memahami lebih dalam bagaimana mengintegrasikan kearifan lokal ke dalam kurikulum pendidikan, diharapkan dapat tercipta lingkungan pembelajaran yang lebih bermakna dan relevan bagi siswa sekolah dasar, yang pada gilirannya akan meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia secara keseluruhan. Sebagaimana diungkapkan oleh Huda (2021), pendekatan ini juga dapat membangun rasa kebanggaan dan identitas budaya yang kuat pada diri siswa, yang berdampak positif terhadap motivasi dan pencapaian akademis mereka.

Oleh karena itu, penelitian yang mengkaji penerapan pendekatan literatur etnopedagogi dalam menggali kearifan lokal di SD menjadi penting. Dengan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana mengintegrasikan kearifan lokal ke dalam kurikulum pendidikan, diharapkan dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih relevan, berarti, dan bermakna bagi siswa SD, serta secara langsung meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Menurut Setiawan (2017), "integrasi kearifan lokal dalam kurikulum sekolah dasar mampu menjembatani kesenjangan antara teori dan praktik, sehingga siswa dapat memahami dan menerapkan ilmu pengetahuan dalam konteks kehidupan sehari-hari." Penelitian ini diharapkan tidak hanya meningkatkan kualitas pendidikan tetapi juga memberikan dampak positif pada pengembangan karakter siswa. Misalnya, melalui pembelajaran yang berakar pada kearifan lokal, siswa dapat belajar nilai-nilai moral dan etika yang kuat, yang merupakan bagian penting dari budaya lokal (Wahyudi, 2018). Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa pendidikan harus mampu membentuk siswa yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki karakter yang baik dan rasa tanggung jawab sosial. Selain itu, pendekatan literatur etnopedagogi dapat membantu menciptakan metode pembelajaran yang lebih interaktif dan menarik. Dengan memanfaatkan cerita, legenda, dan praktik budaya lokal sebagai bahan ajar, siswa akan lebih tertarik dan termotivasi untuk belajar (Rahmawati, 2019). Menurut Hidayat (2020) pendekatan pembelajaran yang memanfaatkan budaya lokal mampu meningkatkan

partisipasi aktif siswa dalam proses belajar-mengajar dan memperkuat ikatan emosional mereka dengan materi yang dipelajari. Oleh karena itu, penelitian tentang penerapan literatur etnopedagogi dalam pendidikan dasar memiliki relevansi yang tinggi dan dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan pendidikan di Indonesia. Dengan mengintegrasikan kearifan lokal ke dalam kurikulum, diharapkan dapat tercipta generasi muda yang tidak hanya berprestasi dalam bidang akademik, tetapi juga memiliki kesadaran dan kebanggaan terhadap budaya dan identitas lokal mereka

METODE

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kajian literatur untuk mendalami tema Menggali Kearifan Lokal dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar: Pendekatan Literatur Etnopedagogi untuk Meningkatkan Kualitas Pendidikan. Pendekatan ini memungkinkan untuk mengumpulkan informasi dari berbagai sumber yang relevan dan kredibel dalam mendukung pembahasan topik penelitian.

Pertama, pencarian literatur dilakukan melalui database jurnal nasional dan internasional yang terpercaya seperti Garuda, Google Scholar, dan portal jurnal universitas di Indonesia. Kata kunci yang digunakan mencakup "kearifan lokal", "pendidikan dasar", "literatur etnopedagogi", dan "kualitas pendidikan". Menurut Sudibyo (2020) pencarian literatur yang cermat dan terarah merupakan langkah awal yang penting dalam penelitian kajian literatur.

Kemudian, literatur yang relevan dengan topik penelitian dipilih berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi yang telah ditetapkan. Kriteria inklusi meliputi relevansi dengan topik penelitian, asal jurnal dari Indonesia, dan ketersediaan teks penuh. Sementara itu, literatur yang tidak relevan, tidak sesuai dengan topik penelitian, atau berasal dari luar Indonesia dikecualikan. Menurut Ningsih (2019) penyaringan literatur yang ketat akan memastikan bahwa data yang digunakan dalam analisis merupakan sumber yang valid dan berkualitas.

Data yang dikumpulkan dari literatur tersebut kemudian dianalisis secara sistematis untuk mengidentifikasi temuan utama, tren, dan kesimpulan yang mendukung tujuan penelitian ini. Analisis ini dilakukan dengan membandingkan dan merangkum informasi yang diperoleh dari berbagai sumber literatur. Menurut Wibowo (2021) analisis yang cermat dan terperinci akan menghasilkan pemahaman yang mendalam tentang topik penelitian dan implikasinya. Pendekatan kajian literatur ini memungkinkan peneliti untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang konsep, teori, dan praktik terkait dengan menggali kearifan lokal melalui pendekatan literatur etnopedagogi dalam pembelajaran di SD, serta dampaknya terhadap peningkatan kualitas pendidikan. Menurut Asih (2018) pendekatan literatur merupakan metode yang efektif untuk mendapatkan wawasan yang komprehensif tentang topik penelitian tanpa harus melakukan penelitian lapangan yang memakan waktu dan biaya.

Bagan objek di atas mencakup langkah-langkah yang digunakan dalam metode penelitian untuk mengkaji topik "Menggali Kearifan Lokal dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar: Pendekatan Literatur Etnopedagogi untuk Meningkatkan Kualitas Pendidikan." Metode ini memungkinkan peneliti untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang topik penelitian melalui kajian literatur yang cermat dan terarah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil tinjauan pustaka menunjukkan bahwa metode sastra etnopedagogis efektif dalam meningkatkan pengetahuan lokal dalam pendidikan sekolah dasar (SD). Sastra etnopedagogis, menurut Santoso (2019), mendorong siswa untuk berpartisipasi dan memahami budaya lokal. Selain itu, penelitian Widodo (2020) menemukan bahwa buku etnopedagogis dapat membuat siswa tertarik untuk mengajar dan meningkatkan rasa percaya diri mereka dalam mempelajari warisan budaya negara. Penelitian ini menunjukkan bahwa teknik etnopedagogis membantu siswa memperkuat identitas budaya mereka dan memperkaya pengalaman belajar mereka. Kursi humaniora juga membantu memperkuat hubungan antara sekolah dan masyarakat. Dengan menambahkan pengetahuan lokal ke dalam kurikulum, sekolah dapat berfungsi sebagai gudang budaya lokal, menurut Hidayat (2020). Hal ini memperkuat kurikulum dan hubungan antara siswa, sekolah, dan masyarakat. Program ini tidak hanya mengajarkan siswa tentang nilai-nilai budaya negara, tetapi juga menumbuhkan rasa tanggung jawab mereka untuk melestarikan budaya tersebut.

Selain itu, penelitian ini menunjukkan bahwa buku etnopedagogis dapat membantu mengembangkan karakter siswa. Siswa dapat mengintegrasikan nilai-nilai moral dan etika yang merupakan bagian penting dari budayanya melalui pembelajaran yang didasarkan pada kearifan lokal, menurut Wahyudi (2018). Hal ini penting agar mahasiswa memiliki pekerjaan sosial yang tinggi, moral yang kuat, dan kemampuan akademis. Secara umum, tinjauan literatur menunjukkan bahwa metode pengajaran rakyat sangat penting dalam pendidikan sekolah dasar. Memasukkan kearifan ke dalam kurikulum tidak hanya meningkatkan pendidikan tetapi juga membantu mempertahankan budaya lokal dan mengembangkan karakter siswa. Oleh karena itu, penggunaan literatur etnopedagogis dapat menjadi metode yang efektif untuk meningkatkan kualitas pendidikan dasar di Indonesia.

Sastra etnopedagogis dapat mendukung kreativitas dan pemikiran kritis siswa dan mendorong mereka untuk belajar yang dinyatakan oleh Santosa (2018). Ini sesuai dengan penelitian Purwanto (2019) yang menunjukkan bahwa etnopedagogi dapat membuat lingkungan belajar yang bermakna bagi siswa. Selain itu, penelitian oleh Rohman dan Widyasari (2020) menemukan bahwa memasukkan kearifan lokal ke dalam kurikulum sekolah dasar dapat membantu siswa memahami nilai, adat istiadat, dan tradisi yang berasal dari masyarakat lokal. Dalam penelitian Huda (2021) menunjukkan bahwa etnopedagogi membantu peserta didik memperkuat emosi dan spiritual mereka selain itu juga kemampuan intelektualnya. Siswa dapat memperoleh peningkatan keterampilan sosial dan emosionalnya melalui pembelajaran yang menggabungkan pengetahuan lokal seperti cerita, seni, dan musik tradisional. Hal ini sangat penting untuk menghasilkan individu yang cerdas yang dapat berkontribusi kepada masyarakat. Selain itu, Rahmawati (2019) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa pendekatan etnopedagogis memiliki kemampuan untuk meningkatkan partisipasi siswa dalam proses belajar mengajar. Siswa menjadi lebih termotivasi dan tertarik untuk belajar ketika elemen budaya dimasukkan ke dalam kehidupan sehari-hari mereka, sehingga dapat membuat siswa berpartisipasi aktif di kelas yang memiliki dampak positif terhadap hasil belajarnya. Hidayat (2020) menyatakan bahwa proses ini juga berdampak positif pada hubungan antara sekolah dan masyarakat.

Hubungan sekolah-masyarakat menjadi lebih erat ketika masyarakat dilibatkan dalam sistem pendidikan, seperti melalui program yang berbasis budaya lokal. Secara keseluruhan, bukti dari berbagai penelitian menunjukkan bahwa pendidikan publik adalah metode yang efektif untuk meningkatkan kualitas pendidikan sekolah dasar. Kerja sama antara sekolah dan masyarakat dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang komprehensif dan terintegrasi." Dengan memasukkan

kearifan lokal ke dalam kurikulum, pendidikan tidak hanya memberi manfaat dan makna kepada siswa, tetapi juga membantu mereka membangun identitas budaya yang kuat dan keterampilan yang diperlukan untuk berhasil di masa depan. Menurut Setiawan (2017) metode ini dapat menjembatani kesenjangan antara teori dan praktik sehingga siswa dapat memahami dan menerapkan ilmu. Dengan begitu, siswa dapat mengenal budaya disekitar dengan mudah dan dapat mempelajari budaya sekitar dengan baik.

Untuk meningkatkan efektivitas sistem pendidikan rakyat yang berkaitan dengan pendidikan sekolah dasar, diperlukan penelitian yang lebih lanjut. Hal ini digunakan untuk mengembangkan strategi dan prinsip yang efektif untuk memasukkan pengetahuan lokal ke dalam kurikulum sekolah dasar. Dalam peningkatan kebudayaan lokal ini perlu adanya partisipasi dari berbagai pemangku kepentingan, termasuk guru, siswa, dan orang tua. Setiawan (2017) mendukung gagasan ini dengan menyatakan bahwa memasukkan pengetahuan lokal ke dalam kurikulum sekolah dasar dapat menjembatani kesenjangan antara teori dan praktik, sehingga siswa dapat memahami dan menerapkan pengetahuan. Selain itu, lingkungan yang mendukung penerapan sistem ini harus didukung oleh pemerintah, lembaga pendidikan, dan masyarakat.

Proses ini memungkinkan siswa untuk membangun rasa kehormatan dan identitas budaya yang kuat dan berdampak positif pada motivasi dan prestasi akademik mereka (Huda, 2021). Pendidikan yang didasarkan pada kearifan lokal tidak hanya meningkatkan kualitas pendidikan, tetapi juga berdampak positif pada perkembangan karakter siswa. Contohnya, siswa dapat memperoleh nilai-nilai moral dan etika yang kuat, yang merupakan bagian penting dari budaya lokal, melalui pembelajaran yang didasarkan pada kearifan lokal (Wahyudi, 2018). Hal ini sesuai dengan keyakinan bahwa pendidikan dapat menghasilkan siswa yang baik secara sosial dan akademis. Pembelajaran yang berpusat pada pengetahuan masyarakat membantu siswa mengembangkan empati, toleransi, dan kerja sama dalam hubungan sosial. Oleh karena itu, pembelajaran yang berpusat pada pengetahuan masyarakat membantu siswa memperkuat identitas budaya mereka dan membuat mereka bertanggung jawab atas kebaikan masyarakat dan lingkungan.

Proses pembelajaran interaktif dapat menjadi lebih menyenangkan dengan menggunakan metode literasi rakyat. Menurut Rahmawati (2019), siswa menjadi lebih tertarik dan termotivasi untuk belajar ketika menggunakan cerita, legenda, dan tradisi lokal sebagai bahan ajar. Metode pengajaran yang menggunakan budaya lokal dapat membuat siswa berpartisipasi aktif dalam proses pengajaran dan memperkuat hubungan emosional mereka dengan apa yang telah mereka pelajari (Hidayat, 2020). Oleh karena itu, penelitian tentang penggunaan buku etnopedagogi dalam pendidikan dasar sangat penting dan dapat membantu perkembangan pendidikan di Indonesia. Dengan memasukkan kearifan lokal ke dalam kurikulum, mereka berharap dapat menciptakan generasi muda yang tidak hanya berpendidikan tinggi tetapi juga sadar dan bangga akan budaya dan jati diri negaranya.

SIMPULAN DAN SARAN

Kajian literatur menunjukkan bahwa pembelajaran buku rakyat meningkatkan pengetahuan lokal siswa pada pendidikan sekolah dasar (SD). Sastra budaya membantu meningkatkan partisipasi siswa dan pemahaman mereka tentang budaya lokal. Studi terkait menunjukkan bahwa penggunaan buku pelajaran rakyat dapat membuat siswa lebih tertarik dengan pelajaran dan meningkatkan kepercayaan diri mereka dalam mempelajari warisan budaya lokal. Metode etnopedagogis juga membantu siswa memperkaya pengalaman belajar mereka dan memperkuat identitas budaya mereka. Sekolah dapat menjadi pusat budaya lokal dan memperkuat ikatan antara siswa, sekolah, dan

masyarakat dengan memasukkan kearifan lokal ke dalam kurikulum. Ini tidak hanya meningkatkan pembelajaran, tetapi juga membantu menjaga budaya lokal dan mengembangkan karakter siswa.

Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan dasar berbasis pengetahuan lingkungan hidup. Untuk mengembangkan pendekatan dan prinsip yang berguna untuk memasukkan pengetahuan daerah ke dalam kurikulum sekolah dasar, diperlukan partisipasi dari berbagai pihak, termasuk orang tua, siswa, dan guru. Pemerintah, institusi akademik, dan masyarakat harus membuat lingkungan yang mendukung penerapan sistem ini. Selain itu, literatur etnopedagogis mungkin merupakan pendekatan yang berguna untuk meningkatkan kualitas pendidikan dasar di Indonesia. Untuk menciptakan generasi muda yang tidak hanya terpelajar tetapi juga sadar dan bangga dengan budaya dan identitas lokalnya, diharapkan kearifan lokal dimasukkan ke dalam kurikulum.

DAFTAR PUSTAKA

- Asih, S. (2018). Metode Penelitian Kajian Literatur. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 25(2), 78-89.
- Hidayat, A. (2020). Pendekatan Etnopedagogi dalam Pembelajaran Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Lokal*, 18(3), 101-114.
- Hidayat, R. (2020). Pendekatan Pembelajaran Berbasis Budaya Lokal di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 30(1), 100-112.
- Huda, M. (2021). Menggali Kearifan Lokal dalam Kurikulum Pendidikan. *Jurnal Etnopedagogi*, 10(1), 55-67.
- Huda, M. (2021). *Pengaruh Kearifan Lokal dalam Pendidikan*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Ningsih, A. (2019). Strategi Pencarian dan Seleksi Literatur dalam Penelitian Kajian Literatur. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 14(1), 45-56.
- Nurani, S. (2020). Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal untuk Meningkatkan Kesadaran Budaya Siswa. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 25(2), 156-167.
- Purwanto, A. (2019). Penerapan Etnopedagogi dalam Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan dan Budaya*, 30(4), 233-245.
- Purwanto, E. (2019). *Etnopedagogi dalam Pembelajaran Sekolah Dasar*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Rahmawati, D. (2019). Metode Pembelajaran Berbasis Cerita Lokal. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 25(3), 89-102.
- Rahmawati, D. (2019). Partisipasi Aktif Siswa Melalui Etnopedagogi. *Jurnal Pembelajaran dan Pengajaran*, 16(2), 87-99.
- Rohman, A., & Widyasari, L. (2020). Kearifan Lokal sebagai Basis Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 22(2), 150-162.
- Rohman, M., & Widyasari, R. (2020). Pengayaan Pengetahuan Siswa Melalui Kearifan Lokal. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 20(1), 56-68.
- Santosa, R. (2018). Pendekatan Literatur Etnopedagogi dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar: Meningkatkan Motivasi Belajar dan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 23(2), 121-134.
- Santoso, A. B. (2019). Kontribusi Pendekatan Literatur Etnopedagogi terhadap Pemahaman Siswa tentang Budaya Lokal di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan*, 15(3), 250-265.
- Setiawan, H. (2017). Integrasi Kearifan Lokal dalam Kurikulum Sekolah Dasar. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 19(1), 67-78.

- Sudibyo, B. (2020). Langkah Awal dalam Penelitian Kajian Literatur. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 30(2), 110-122.
- Wahyudi, R. (2018). Nilai-Nilai Moral dalam Pendidikan Lokal. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 18(2), 98-110.

PENGARUH MEDIA PETA BUDAYA INDONESIA TERHADAP HASIL PEMBELAJARAN IPAS KELAS IV SEKOLAH DASAR

Robert Budi Laksana¹, Adelia Eka Puspita², Nuranisa³
Prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar^{1,2}, Pendidikan Geografi³,
Universitas PGRI Palembang^{1,2,3}

Email: robert_budilaksana@yahoo.co.id, adeliaekapuspita020@gmail.com,
nuranisa.1203854@yahoo.com

Corresponding author:

Adelia Eka Puspita
Universitas PGRI Palembang
adeliaekapuspita020@gmail.com

Abstrak: Media Peta Budaya Indonesia merupakan alat bantu pembelajaran yang diperlukan agar siswa dapat lebih memahami konsep pembelajaran IPAS. Pada pembelajaran IPAS ini membutuhkan sebuah media pembelajaran peta wilayah Indonesia dengan kekayaan budaya di berbagai provinsi di Indonesia untuk membantu guru dalam menjelaskan materi Kekayaan Budaya yang ada di Indonesia. Penelitian ini bertujuan mengetahui adakah pengaruh media peta budaya Indonesia terhadap hasil pembelajaran IPAS pada siswa kelas IV di SDN 42 Prabumulih. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *pre-eksperimen* dengan desain *one-group pretest-posttest*. Populasi dalam penelitian ini merupakan seluruh siswa kelas IV di SDN 42 Prabumulih, yang berjumlah 27 orang siswa, dengan teknik pengambilan sampel yaitu *non-probability sampling* dengan teknik sampling jenuh. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian adalah uji *paired sampel t-test*. Berdasarkan hasil analisis uji t pada instrumen hipotesis soal tes hasil belajar dengan signifikan (2 tailed) sebesar 0,000 dengan taraf signifikan 0,05 dikarenakan nilai signifikan $0,000 < 0,05$ dan $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $13,984 > 1,706$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh positif yang dihasilkan media peta budaya Indonesia terhadap hasil pembelajaran IPAS siswa kelas IV di SDN 42 Prabumulih.

Kata kunci: Media Peta Budaya Indonesia, Hasil Belajar, Pembelajaran IPAS.

Abstract: *The Influence of Indonesian Cultural Map Media on The Outcomes Of Science Learning in Grade IV Elementary School.* Indonesian Cultural Map Media is a learning tool needed so that students can better understand the concept of IPAS learning. In this IPAS learning, a learning media map of the Indonesian region with cultural wealth in different provinces is needed to assist teachers in explaining the material of cultural wealth in Indonesia. This study aimed to determine whether there is an effect of Indonesian cultural map media on the learning outcomes of IPAS in Grade IV students at SDN 42 Prabumulih. The method used in this research was the pre-experimental method with one group pretest-posttest design. The population in this study were all fourth-grade students at SDN 42 Prabumulih, totaling 27 students, with the sampling technique being non-probability sampling with saturation sampling technique. The analysis technique used in the study was paired samples t-test. Based on the results of t-test analysis on the hypothesis instrument of the learning outcomes test question with a significant (2-tailed) of 0.000 with a significant level of 0.05 because the significant value of $0.000 < 0.05$ and $t_{count} > t_{table}$ or $13.984 > 1.706$ then H_0 is rejected and H_a is accepted. It can be concluded that there is a positive influence produced by the Indonesian cultural map media on the learning IPAS outcomes of grade IV students at SDN 42 Prabumulih.

Keywords: Indonesian Cultural Map Media, Learning Outcomes, Learning IPAS.

PENDAHULUAN

Pendidikan di sekolah dasar merupakan proses pembelajaran yang berpengaruh terhadap suatu pertumbuhan dan perkembangan siswa melalui interaksi yang terjadi baik itu dengan lingkungan sosial dan fisik, Pendidikan di sekolah dasar mempunyai kontribusi dalam membangun dasar pengetahuan siswa untuk digunakan pada pendidikan selanjutnya, oleh karena itu pelaksanaan pembelajaran di sekolah dasar harus berjalan secara optimal (Laksana et al., 2023, hal. 517). Agar

mencapai tujuan ini pendidikan harus berfokus pada pengembangan kemampuan siswa dalam berbagai aspek, yaitu proses berfikir, emosional, dan keterampilan motorik. Undang-undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa dapat secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Hidayat, 2019, hal. 26). Hal ini sesuai dengan konsep dalam Kurikulum Merdeka.

Adanya Kurikulum Merdeka merupakan upaya pemerintah untuk terus melakukan proses perbaikan dalam sistem pendidikan di Indonesia agar lebih efektif dan relevan sesuai dengan kebutuhan siswa (Suhenyanti et al., 2023, hal. 1). Tujuan dari diterapkannya Kurikulum Merdeka adalah untuk meningkatkan kualitas pendidikan dalam mempersiapkan siswa untuk menghadapi tantangan global di masa depan. Penerapan kurikulum merdeka di sekolah berbasis proyek yang sesuai dengan profil pelajar pancasila, dalam hal ini sekolah diberikan kebebasan dalam memberikan proyek pembelajaran yang sesuai dan dekat dengan lingkungan. Salah satu penerapannya terdapat pada pembelajaran IPAS.

Pembelajaran IPAS dapat meningkatkan keterkaitan pembelajaran dengan dunia nyata dalam mengembangkan keterampilan yang diperlukan di era globalisasi seperti berpikir kritis, berkomunikasi, berkolaborasi, dan berinovasi (Suhenyanti et al., 2023, hal. 3). Dalam kurikulum merdeka belajar Ilmu Pengetahuan Alam dan Ilmu Pengetahuan Sosial digabung menjadi ilmu pengetahuan alam dan sosial (IPAS), penggabungan ini dapat membantu siswa dalam memecahkan permasalahan ilmiah dan sosial (Lestari & Halidjah, 2023, hal. 1575).

Berdasarkan analisis ahli diatas pembelajaran IPAS ini mengintegrasikan Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial dalam satu pembelajaran sehingga siswa dapat memahami keterkaitan aspek ilmiah dan sosial dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan dari pengintegrasian IPA dan IPS ini yaitu untuk memberikan pemahaman wilayah alam dan sosial budaya kepada siswa, dan dapat meningkatkan keterampilan siswa dalam berfikir kritis, berkomunikasi, kolaborasi, dan berinovasi dalam memecahkan permasalahan di lingkungan sosial maupun lingkungan sekitar, pembelajaran IPAS ini sudah diterapkan di SDN 42 Prabumulih.

Karena itu untuk membantu siswa dalam meningkatkan keterampilan dalam berfikir kritis pada pembelajaran ini perlu adanya media pembelajaran pada pelajaran IPAS ini dapat memperjelas penyajian guru dalam menyampaikan materi pelajaran, mengatasi keterbatasan guru dalam menjelaskan konsep dan mencapai hasil pembelajaran IPAS di sekolah.

Media pembelajaran yang dapat membantu guru dalam memvisualisasikan konsep pembelajaran IPAS dengan baik dapat menggunakan Media Peta Budaya Indonesia. Peta adalah gambar dapat berupa lukisan, foto pada sebuah media yang menunjukkan letak geografis suatu daerah. Peta menurut (Alti et al., 2022, hal. 8) merupakan gambar permukaan bumi, atau bagian dari permukaan yang menunjukkan bentuk dan posisi berbagai negara, perbatasan politik, fitur alam seperti sungai dan gunung, dan fitur buatan seperti jalan dan bangunan. Sedangkan menurut Koentjaraningrat dalam (Marthauli et al., 2022, hal. 4) kebudayaan dengan kata dasar budaya berasal dari bahasa sansakerta "*buddhayah*", yaitu bentuk jamak dari *buddhi* yang berarti "budi" atau "akal". Semuanya itu termasuk salah satu unsur dari kebudayaan (Laksana, 2018, hal. 99-113). Jadi

kebudayaan atau disingkat budaya, menurut Koentjaraningrat merupakan keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar.

Berdasarkan pemaparan ahli di atas dijelaskan bahwa Media Peta Budaya Indonesia adalah suatu bidang datar yang berisikan gambaran permukaan bumi berupa pengetahuan terkait gagasan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan bermasyarakat. Media Peta Budaya Indonesia merupakan alat bantu pembelajaran yang diperlukan agar siswa lebih memahami konsep pembelajaran IPAS.

Media Peta Budaya Indonesia ini sesuai dengan teori perkembangan kognitif siswa menurut Jean Piaget dalam (Fauzi & Utama, 2019, hal. 62-63) yang menyatakan bahwa setiap tahap perkembangan kognitif mempunyai karakteristik yang berbeda secara garis besarnya dikelompokkan dalam empat tahap, yaitu: tahap sensori motor, tahap pra-operasional, tahap operasional konkret, dan tahap operasional formal. Untuk karakteristik siswa kelas IV berada pada tahap operasional konkret usia 7-11 tahun, pada tahap ini siswa sudah memahami aspek kumulatif terkait angka dan data. Selain itu siswa juga sudah mampu berfikir sistematis mengenai benda dan peristiwa yang konkret (Susanto, 2019, hal. 94-95). Berdasarkan teori perkembangan di atas, peneliti akan meneliti hasil belajar dari ranah kognitif siswa.

Berdasarkan observasi yang dilakukan di SDN 42 Prabumulih pada tanggal 30 Januari 2024 dan masalah yang ditemukan yaitu siswa yang kurang antusias dalam proses pembelajaran. Siswa merasa proses pembelajaran yang membosankan hal ini disebabkan oleh kurang adanya penggunaan media yang kreatif dan inovatif, kurangnya pemanfaatan media pembelajaran membuat siswa kesulitan dalam memahami materi pembelajaran. Maka faktornya hasil pembelajaran IPAS yang diperoleh siswa masih rendah dan hasil belajar belum optimal. Guru juga memahami bahwa penggunaan media pembelajaran dapat memperbaiki hasil belajar siswa, sehingga perlunya penggunaan media peta budaya Indonesia dapat menjadi solusi sebagai media pembelajaran yang dapat membantu siswa dalam meningkatkan hasil belajar siswa.

Hal ini diperkuat dari hasil penilaian sumatif yang dilakukan guru menunjukkan bahwa nilai hasil masih dibawah rata-rata dengan persentase nilai 37% siswa yang tuntas dan 62,9% siswa belum tuntas itulah hasil penilaian di kelas IV SDN 42 Prabumulih. Dilihat dari hasil tes mereka kelas IV terdiri dari 27 orang, terdapat 10 siswa yang mendapatkan nilai di atas KKM sementara 17 siswa lainnya mendapatkan nilai di bawah KKM, KKM yang ditetapkan yaitu 70.00 sementara banyak siswa yang masih mendapat nilai di bawah KKM. Dengan demikian, maka diperlukan alat pendukung untuk menunjang proses pembelajaran yaitu dengan media peta budaya Indonesia. Peta budaya Indonesia dipilih karena dapat menciptakan suasana pembelajaran yang aktif dan menyenangkan, membangkitkan rasa ingin tahu serta dapat meningkatkan hasil belajar siswa karena penyampaian materi yang nyata dapat membuat siswa lebih mengingat materi yang di pelajari.

METODE

Metode penelitian adalah langkah yang dimiliki dan dilakukan oleh peneliti dalam mengumpulkan informasi atau data serta melakukan penelitian dari data yang telah di kumpulkan. Jenis penelitian yang dilakukan peneliti adalah metode *pre-eksperimental*. Peneliti menggunakan metode tersebut untuk mengetahui dan menyelidiki ada atau tidaknya Pengaruh media peta budaya

Indonesia terdapat hasil pembelajaran IPAS siswa kelas IV SDN 42 Prabumulih. Menurut Sugiyono (2019, hal. 126) Populasi adalah keseluruhan elemen yang dijadikan wilayah generalisasi. Jadi populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV SDN 42 Prabumulih. Sampel pada penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IV SDN 42 Prabumulih yang berjumlah 27 siswa yang terdiri dari 14 siswa laki-laki dan 13 siswa perempuan. Penelitian ini peneliti menggunakan teknik analisis data dengan uji normalitas menggunakan uji *Shapiro-Wilk*, serta melakukan uji hipotesis dengan analisis menggunakan *uji paired sample t-test*. Proses uji normalitas dan hipotesis dilakukan dengan menggunakan bantuan SPSS versi 25.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan di SDN 42 Prabumulih terletak di Jl. Rama No.192, desa Wonosari, Kec. Prabumulih Utara, Kota Prabumulih. Pada penelitian ini Siswa kelas V SDN 42 Prabumulih yang berjumlah 30 orang siswa dijadikan sebagai validator untuk memvalidasi soal tes yang akan digunakan untuk tes hasil belajar siswa pada kelas yang akan diteliti. Pengujian validasi dilakukan untuk mengetahui valid tidaknya suatu soal dari masing-masing variabel tersebut. Uji validitas yang telah dilakukan dalam penelitian ini di tempilkan dalam tabel di bawah ini :

Tabel 1. Hasil Uji Validitas

No	Soal ke-	r_{hitung}	r_{tabel}	Keterangan
1	Soal 1	0.478	0.3610	Valid
2	Soal 2	0.565	0.3610	Valid
3	Soal 3	0.751	0.3610	Valid
4	Soal 4	0.544	0.3610	Valid
5	Soal 5	0.653	0.3610	Valid
6	Soal 6	0.493	0.3610	Valid
7	Soal 7	0.650	0.3610	Valid
8	Soal 8	0.744	0.3610	Valid
9	Soal 9	0.623	0.3610	Valid
10	Soal 10	0.671	0.3610	Valid

Berdasarkan analisis uji validitas melalui SPSS versi 25 , pada tabel di atas dapat dilihat dari butir soal yang telah di uji cobakan ke 30 siswa kelas V SDN 42 Prabumulih, soal tersebut dinyatakan valid karena $r_{hitung} > r_{tabel}$ maka 10 soal tes tersebut layak digunakan dalam penelitian.

Dalam penelitian ini untuk menghitung validitas soal peneliti menggunakan uji reliabilitas dengan berbantuan dengan SPSS versi 25, Instrumen dikatakan reliabel jika sudah memenuhi syarat sebagai berikut: Jika *Cronbach's Alpha* $> 0,6$ maka dapat dikatakan reliabel, jika *Cronbach's Alpha* $< 0,6$ maka dapat dikatakan tidak reliabel. Tingkat reliabilitas dengan metode *Cronbach's Alpha* diukur berdasarkan skala alpha 0 sampai 1 dapat dilihat seperti Tabel di bawah ini:

Tabel 2. Tingkat Reliabilitas Berdasarkan Nilai Alpha

Alpha	Tingkat Relibilitas
0,00 sampai dengan 0.20	Tidak Reliabel
0,21 sampai dengan 0,40	Kurang Reliabel
0,41 sampai dengan 0,60	Cukup Reliabel
0,61 sampai dengan 0,80	Reliabel
0,81 sampai dengan 1,00	Sangat Reliabel

Sumber : Arikunto, 2020. hal 220

Tabel 3. Uji Reliabilitas Tes Hasil Belajar

<i>Cronbach's Alpha</i>	<i>N of Items</i>
0,819	10

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat uji reliabilitas terhadap 10 butir soal tes hasil pembelajaran IPAS yang diukur dengan metode *Cronbach's Alpha* yaitu sebesar 0.819, hasil ini menunjukkan bahwa butir soal dalam tes Sangat reliabel, sehingga instrumen dikatakan reliabilitas atau konsisten.

Setelah soal tes telah di uji kevalidan dan reliabilitas maka selanjutnya pelaksanaan *pretest* dilakukan untuk mengetahui data awal siswa sebelum diberikan perlakuan (*treatment*) dengan menggunakan media Peta Budaya Indonesia. Berikut adalah hasil dari *pretest* siswa kelas IV SDN 42 Prabumulih.

Berdasarkan hasil analisis setelah melaksanakan *pretest* dapat dilihat bahwa hasil nilai rata-rata siswa yang terdiri dari 10 soal, sebelum dilakukan perlakuan yaitu sebesar 54,25. Terdapat 1 orang siswa yang termasuk kriteria hasil yang baik dengan nilai sebesar 73, selanjutnya ada 16 siswa dengan kriteria cukup, sedangkan 10 orang siswa mendapatkan kriteria perlu perbaikan. Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang digunakan pada penelitian ini adalah 70 sesuai dengan KKM yang digunakan sekolah yang diteliti oleh peneliti.

Selanjutnya pelaksanaan *posttest* dilakukan untuk mengetahui data akhir siswa setelah diberikan perlakuan (*treatment*) dengan menggunakan media Peta Budaya Indonesia. Berikut adalah hasil dari *posttest* siswa kelas IV SDN 42 Prabumulih

Berdasarkan analisis data setelah melaksanakan *posttest* dapat dilihat bahwa hasil nilai rata-rata siswa yang terdiri dari 10 soal, setelah dilakukan perlakuan yaitu sebesar 88,03. Terdapat 1 orang siswa yang masih termasuk kriteria hasil belajar yang cukup dengan nilai sebesar 66, selanjutnya ada 4 siswa mendapat kriteria baik, sedangkan 22 orang siswa mendapatkan kriteria sangat baik. kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang digunakan pada penelitian ini adalah 70 sesuai dengan KKM yang berdasarkan kurikulum dan digunakan sekolah yang diteliti oleh peneliti. Dibawah ini merupakan kriteria hasil belajar.

Tabel 4. Kriteria Hasil Belajar

Nilai Rata-Rata	Rentang Nilai
81-100	Sangat baik
71-80	Baik
51-70	Cukup
0-50	Perlu perbaikan

Sumber: Data SD Negeri 42 Prabumulih

Setelah itu peneliti melakukan analisis data melalui uji normalitas data terlebih dahulu sebelum menguji hipotesis. Berikut adalah hasil uji normalitas *pretest* dan *posttest* hasil belajar.

Tabel 5. Hasil Uji Normalitas Soal Hasil Belajar

	<i>Kolmogorov-Smirnov^a</i>			<i>Shapiro-Wilk</i>		
	<i>Statistic</i>	<i>df</i>	<i>Sig.</i>	<i>Statistic</i>	<i>df</i>	<i>Sig.</i>
Pretest Hasil Belajar	0,133	27	0,200	0,952	27	0,234
Posttest Hasil Belajar	0,141	27	0,178	0,937	27	0,102

Berdasarkan hasil output diatas, untuk uji normalitas penguji menggunakan metode *Shapiro Wilk* karena sampel yang digunakan kecil, simulasi data yang tidak lebih dari 50 sampel. Atas dasar hasil penelitian keputusan dalam uji normalitas *Shapiro Wilk* yaitu : Jika signifikansi ≤ 0.05 maka

data tidak berdistribusi normal. Jika signifikansi > 0.05 maka data berdistribusi normal. Hasil dari nilai signifikansi *Pretest* Hasil Belajar sebesar 0,234, sedangkan Hasil dari nilai signifikansi *posttest* Hasil Belajar sebesar 0,102 dengan demikian seluruh variabel nilai signifikan uji normalitasnya lebih besar dari 0,05 maka data *pretest* dan *posttest* berdistribusi normal.

Setelah *treatment* dengan menggunakan peta budaya Indonesia selesai dilaksanakan, untuk mengetahui hasil belajar siswa sebelum dan sesudah menggunakan media peta budaya Indonesia, maka selanjutnya dilakukan uji hipotesis menggunakan *uji paired sample t-test* sebagai berikut.

Tabel 6. Hasil Uji Hipotesis Soal Hasil Belajar

		Paired Differences				t	df	Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference Lower Upper			
Pair 1	PRE TEST – POST TEST	-31.556	11.725	2.257	-36.194 -26.917	13.984	26	0,000

Berdasarkan tabel diatas diketahui nilai sig. (2-tailed) pada pair 1 pretest – posttest yaitu 0,000 $< 0,05$. Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $13.984 > 1,706$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Dapat disimpulkan bahwa ada terdapat pengaruh yang signifikan media Peta Budaya Indonesia terhadap hasil pembelajaran IPAS siswa kelas IV SDN 42 Prabumulih.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SDN 42 Prabumulih serta melihat analisis pengolahan data yang telah dilakukan oleh peneliti, bahwa hasil *pretest* siswa sebelum dilakukan *treatment* nilai rata-rata siswa terbilang masih rendah dibawah KKM yang ditentukan sekolah yaitu sebesar 54,25 dan setelah diberi perlakuan atau *treatment* sebanyak tiga kali pertemuan hasil *posttest* memperoleh nilai rata-rata sebesar 88,03. Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh media peta budaya Indonesia terhadap hasil pembelajaran IPAS kelas IV di SDN 42 Prabumulih, Pernyataan tersebut dapat dibuktikan dengan hasil dari uji *paired sampel t-test*, yaitu diperoleh nilai hipotesis soal tes hasil belajar dengan signifikan (2 tailed) sebesar 0,000 dengan taraf signifikan 0,05 dikarenakan nilai signifikan $0,000 < 0,05$ dan $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $13.984 > 1,706$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang menyatakan pengaruh media peta budaya Indonesia terhadap hasil pembelajaran IPAS kelas IV di SDN 42 Prabumulih diterima kebenarannya.

Berdasarkan hasil pemelitan ini, maka implikasi dari kesimpulan tersebut dikemukakan saran Bagi guru di SDN 42 Prabumulih, diharapkan dapat bermanfaat dan menambah pengetahuan guru terkait media pembelajaran yang kreatif dan inovatif untuk meningkatkan keaktifan siswa dalam pembelajaran, Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi dan informasi tambahan dalam melakukan suatu penelitian sejenis.

DAFTAR PUSTAKA

Alti, R. M., Anasi, P. T., Silalahi, D. E., Fitriyah, L. A., Hasanah, H., Akbar, M. R., . . . Jubaidah, W. Y. (2022). *Media Pembelajaran*. Pt. Global Eksekutif Teknologi.

- Fauzi, T., & Utama, B. I. (2019). *Psikologi Perkembangan*. Tangerang: Tira Smart.
- Hidayat, R. &. (2019). *Ilmu Pendidikan "konsep, teori dan aplikasinya"*. Medan: Penerbit LPPPI.
- Laksana, R. B. (2018). Bentuk Figur Tokoh Wayang Kulit Palembang. *Sitakara, III*(1), 99-113.
- Laksana, R. B., Anugrah, A. S., & Hetilaniar. (2023). Penggunaan Media Pembelajaran Mozaik Terhadap Kreativitas Siswa Pada Mata Pelajaran Seni Budaya dan Prakarya di Kelas IV SD Negeri 5 Pedamaran. *Jurnal Ilmiah Dikdaya, XIII*(2), 517-524. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.33087/dikdaya.v13i2.523>
- Lestari, E. R., & Halidjah, S. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Project Based Learning Untuk Meningkatkan Kreativitas Belajar IPAS Siswa Kelas V Sekolah Dasar. *As - S A B I Q U N, VI*(5), 1573-1586.
- Marthauli, T., Pratiknjo, M. H., & Mawara, J. E. (2022). Orientasi Nilai Tugas Polisi Daam Melayani Masyarakat Di Polresta Manado. *Jurnal Holistik, XV*(2), 4.
- Mustafidah, H., & Suwarsito. (2020). *Dasar Dasar Metodologi Penelitian*. UM Purwokerto Press.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suhenyanti, Tantu, I. R., Kunusa, W. R., Nasbey, N. S., Tangio, J. S., & Anzelina, D. (2023). *Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS)*. Penerbit Yayasan Kita Menulis.
- Susanto, A. (2019). *teori belajar & pembelajaran di sekolah dasar*. jakarta: Prenadamedia Group.

PERAN KELUARGA DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR SISWA DI SEKOLAH DASAR: PERSPEKTIF LITERATUR UNTUK MENINGKATKAN PRESTASI AKADEMIK

Dyah Ayu Pramoda Wardani¹, Lailatul Musfiroh², Hatika Maiduri³

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Islam Raden Rahmat Malang^{1,2,3},

Email: hatikamaiduri@gmail.com

Abstrak: Tujuan penelitian ini ingin mengetahui keberhasilan siswa dalam proses pembelajaran tidak dapat terlepas dari adanya motivasi yang menjadi penggerak dan pendorong siswa agar dapat menjalankan kegiatan dan proses belajarnya dengan adanya motivasi dari kedua orang tua memiliki pengaruh yang besar terhadap keberhasilan siswa, meskipun yang lebih utamanya adalah motivasi dalam diri siswa, tetapi motivasi dari luar tetap menjadi faktor yang ikut mempengaruhi kegiatan belajar siswa di sekolah. Orang tua memiliki peranan yang sangat penting dalam pendidikan anak-anaknya diantaranya sebagai motivator. Dalam hal ini orang tua harus senantiasa memberikan dorongan kepada anaknya agar mempunyai semangat dalam belajar, khususnya dalam belajar di rumah sebagai penunjang keberhasilan prestasi disekolahnya. Orang tua sebagai pendidik harus senantiasa memperhatikan perkembangan pribadi anak sebagai penentu dalam perlakuan pendidikan yang sesuai dengan periode atau tingkat usia serta kemampuan berfikir anak

Kata kunci: Peran orang tua, Motivasi belajar

Abstract. The Role of The Family in Improving Students' Learning Motivation in Elementary Schools: A Literature Perspective to Improve Academic Achievement. This study discusses the success of students in the learning process which cannot be separated from the existence of motivation that drives and encourages students to be able to carry out activities and the learning process as well as the motivation from both parents has a big influence on student success, although more importantly motivation within themselves students, but motivation from outside remains a factor that influences student learning activities at school. Parents have of very important role in the education of their children among them as a motivator. In this case the parents should always give encouragement to their children to have a passion in learning, especially in home study as a supporter of successful achievement in school. The efforts that can be done by parents in improving motivation to learn children Parents as educators should always pay attention to child's personal development as a determinant in the treatment of education in accordance with the period or level of age and ability to think child.

Keyword: The role of parents, Motivation to learn

PENDAHULUAN

Peran orang tua berpengaruh dalam tumbuh kembang seorang anak, saat seorang anak lahir diibaratkan seperti kertas kosong. Orang tua diibaratkan seperti orang yang akan menulis di kertas kosong tersebut. Pendidikan pertama seorang anak didapatkan dari rumah yang diajarkan dari orang tuanya. setelah memasuki usia sekolah anak lebih banyak menghabiskan waktunya di sekolah daripada di rumah. Ketika sudah memasuki usia sekolah, peran orang tua masih berpengaruh terhadap keberhasilan anak saat belajar di sekolahnya. Memotivasi peserta didik peran orang tua memang sangat penting, akan tetapi banyak faktor yang mempengaruhi mengapa orang tua tidak mampu untuk memotivasi anaknya untuk belajar seperti kesibukan bekerja. Motivasi belajar merupakan daya penggerak yang berasal dari dalam dan luar diri peserta didik. Motivasi belajar sangat berpengaruh terhadap peserta didik dalam mencapai tujuan pendidikan. Rendahnya motivasi belajar peserta didik akan berdampak pada proses pembelajaran dan prestasi peserta didik. Banyak yang beranggapan jika tugas memotivasi belajar hanya dilakukan oleh guru, padahal kenyataannya orang tua juga ikut andil dalam memotivasi belajar peserta didik. Motivasi belajar sangat penting bagi peserta didik untuk menstimulus proses belajar siswa. Sejalan dengan itu Motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak dari dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subyek belajar itu dapat tercapai (Sardiman, 2011: 75). Orang tua memiliki peran yang sangat penting

dalam menentukan masa depan anak, termasuk dalam meningkatkan motivasi belajar anaknya pada proses belajar. Sebab orang tua sebagai peletak dasar pendidikan bagi anak dalam keluarga yang selanjutnya akan menjadi dasar kepribadian anak di kemudian hari. Jika anak sejak dini telah dilatih kedisiplinan, ketekunan dalam belajar maka akan berpengaruh kepada anak di masa-masa yang akan datang. Demikian pula bimbingan, asuhan orang tua akan ikut membentuk motivasi belajar bagi anak.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Department for Children, School and Families (DCSF) pada tahun 2007 yang berjudul "The Impact of Parental Involvement on Children Education" mengungkapkan bahwa keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak di rumah cukup dapat memberikan hasil yang jauh lebih baik untuk pencapaian seorang anak. Apalagi bagi peserta didik di tingkat sekolah dasar yang masih sangat membutuhkan arahan serta bimbingan baik itu dari guru di sekolah maupun orang tua di rumah. Selain itu juga terdapat faktor yang mempengaruhi keberhasilan peserta didik seperti peralatan belajar yang memadai, keadaan sekolah, kurikulum yang digunakan apakah sesuai dengan kemampuan peserta didik dan perlengkapan sekolah. Semua faktor tersebut juga dapat mempengaruhi keberhasilan belajar peserta didik. Dengan fasilitas yang baik dari orang tua akan meningkatkan hasil belajar siswa. Hasil belajar yang memuaskan banyak dipengaruhi oleh peran orang tua. Peran orang tua yang cukup akan berdampak hasil belajar anak di tingkat yang cukup. Pengetahuan yang dimiliki orang tua tentang pentingnya kepedulian terhadap anak akan menentukan keberhasilan belajar anak.

METODE

Metodologi penulisan yang digunakan pada artikel ini adalah kajian studi literatur. Menurut (Mestika Zed, 2004: 3) metode studi literatur atau studi kepustakaan adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca, mencatat, serta mengolah bahan penelitian. Artikel ini berisi kajian literatur tentang peran keluarga dalam meningkatkan motivasi belajar siswa di sekolah dasar untuk meningkatkan prestasi akademik siswa. Pengumpulan data kajian literatur dikaji dari berbagai macam sumber pustaka, baik itu dari media online, buku-buku, hasil laporan penelitian dan jurnal penelitian. Data yang diperoleh kemudian dikumpulkan, dianalisis, dan disimpulkan sehingga mendapatkan kesimpulan mengenai studi literatur. Tujuan dari penggunaan studi literatur sebagai metode penelitian untuk menyiapkan langkah awal dalam membuat perencanaan penelitian dengan memanfaatkan pustaka untuk memperoleh data lapangan. Kajian literatur (literatur review, literatur research) merupakan penelitian yang meninjau secara kritis pengetahuan, gagasan, atau temuan di dalam literatur yang berorientasi pada metodologinya untuk topik tertentu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran orang tua berhasil meningkatkan motivasi belajar peserta didik ditingkat sekolah dasar. Hal tersebut bisa dilihat dari hasil belajar siswa atau dalam proses pembelajaran berlangsung. Siswa yang mendapatkan motivasi belajar dari orang tuanya saat pembelajaran cenderung bersemangat dan lebih mudah untuk memahami materi yang diberikan oleh guru. Ditingkat sekolah dasar peserta didik cenderung lebih ingin bermain daripada belajar, motivasi orang tua dalam hal ini sangat dibutuhkan. Orang tua harus mendidik dan mengajarkan anaknya, jika kewajiban seorang siswa di sekolah adalah belajar. Orang tua bisa melakukan berbagai cara agar dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik, seperti ikut membantu anak saat mengerjakan tugas di rumah. Kegiatan tersebut dapat meningkatkan semangat belajar anak, karena mereka merasa mendapat dukungan serta perhatian dari orang tuanya. Pada tahap pertama, peran orang tua dalam pendidikan itu bagaimana cara mengajarkan anak pada pendidikan agama seperti mengajarkan anak untuk melakukan ibadah, mengajarkan membaca, menulis,

dan melakukan kegiatan positif. Tahap kedua, peran orang tua dalam pendidikan anak yaitu mengajarkan anak untuk bertingkah laku yang sopan, saling menyayangi sesama saudara, dan mengajarkan anak memiliki sikap adil. Pada tahap ketiga, peran orang tua dalam pendidikan yaitu mengajarkan anak sifat jujur dan sabar. Peran orang tua dalam pendidikan anak berupa pendidikan agama, pada keluarga pendidikan agama yaitu penanaman iman kedalam jiwa anak,

Motivasi Belajar. Dalam pembelajaran motivasi dapat diartikan sebagai daya gerak siswa yang menimbulkan kegiatan belajar mengajar, yang menjadi proses belajar. Dengan demikian motivasi itu mempunyai posisi utama dalam kegiatan seseorang dan usaha untuk mencapai cita-citanya. Jadi tanpa motivasi kegiatan belajar tidak berjalan dengan baik. Motivasi belajar sifatnya non intelektual. Peran utama yaitu penyemangat dalam belajar dan merasakan gembira. Sedangkan menurut W.S. Winkel dijelaskan bahwa motivasi belajar itu seluruh daya gerak didalam diri seseorang untuk menumbuhkan kegiatan pembelajaran, dan memberikan arah untuk mencapai tujuan belajar. Dalam proses belajar peserta didik, tidak terlepas dari motivasi yang dapat mendorong peserta didik agar dapat menjalankan proses belajarnya. Motivasi peserta didik berasal dari dalam diri peserta didik, salah satu motivasi dari dalam diri peserta didik yaitu seperti rasa ingin tahu peserta didik terhadap sesuatu yang belum diketahui, sedangkan motivasi dari luar diri peserta didik adalah orang tua, dimana orang tua adalah orang yang dekat dengan anak dan yang paling mengetahui kepribadian anak, maka dari itu orang tua sangat penting dalam memotivasi belajar peserta didik. Diantara peran orang tua dalam memotivasi belajar peserta didik sebagai berikut:

Orang tua mengontrol waktu belajar peserta didik dan cara belajar peserta didik, memantau perkembangan kemampuan anak, dan orang tua selalu memantau nilai hasil belajar anak di sekolah dan mengontrol tugas yang diberikan oleh guru, memantau perkembangan kepribadian anak seperti memantau sikap, moral, dan tingkah laku anak, dengan mengomunikasikannya kepada wali kelas untuk mengetahui perkembangan anaknya. Dan Orang tua memantau aktifitas apa saja yang dilakukan oleh anaknya dan menanyakan kepada wali kelas.

Jika tanpa motivasi usaha kegiatan pembelajaran tidak mencapai hasil dengan baik. Dengan demikian jika motivasi dicapai dengan baik akan menghasilkan kegiatan belajar baik pula. Proses belajar itu mempunyai fungsi. Dengan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa fungsi motivasi itu untuk memberikan minat semangat dalam pembelajaran anak, dan membantu anak menjadi berbuat yang mendorong untuk mencapai cita-citanya maupun tujuan belajarnya.

Dalam setiap tindakan yang dilakukan oleh masing-masing orang tua tentu tidak terlepas dari suatu faktor, baik itu faktor yang mendukung maupun faktor yang menghambat. 1) Adanya kerjasama antara satu keluarga dalam mendidik anak, pastinya orang tua yang paling utama dan paling mengetahui kepribadian anaknya seperti apa. Namun, tidak hanya orang tua yang terlibat dalam memotivasi peserta didik, keluarga terdekat pun ikut serta dalam memotivasi peserta didik seperti nenek, kakak atau orang yang tinggal dalam satu rumah. 2) Adanya ketegasan dari orang tua, selain adanya kerjasama antar keluarga dalam memotivasi peserta didik, ketegasan orang tua merupakan salah satu faktor pendukung terlaksananya peran orang tua agar anak termotivasi dalam belajar. Dengan orang tua memberikan ketegasan kepada anak, diharapkan anak akan menjadi lebih semangat belajar, bersekolah, dan belajar di rumah.

Kondisi lingkungan tempat tinggal menjadi salah satu penghambat terlaksananya peran orang tua. Seperti kondisi lingkungan yang sepi ketika malam hari serta masih ada anak kecil yang bermain pada malam hari, ini merupakan salah satu faktor anak menjadi malas belajar. Inilah yang dirasakan oleh para orang tua sekarang. Ketika malam tiba anak-anak sudah berada di dalam rumah masing-masing, namun bukan belajar yang mereka lakukan, melainkan bermain gadget. Apabila tidak ada ulangan

ataupun pekerjaan rumah yang didapat mereka tidak mau untuk belajar. Selain itu, jika mereka sudah bermain mereka lupa untuk belajar. Dalam kondisi seperti ini, orang tua sudah tidak mampu untuk memaksakan anak untuk belajar, orang tua sudah membebaskan anaknya.

Sebagai orang tua tentunya akan memperhatikan anaknya untuk selalu belajar. Namun hal yang terjadi anak sendirilah yang menentukan mereka ingin belajar atau tidak. Orang tua hanya dapat mengarahkan dan mengajak saja. Namun kondisi anak sendiri yang menjadi salah satu factor penghambat bagi orang tua. Seperti halnya dengan kondisi anak zaman sekarang ini, mereka lebih suka bermain di banding membuka buku setiap hari. Selain itu jika sudah timbul rasa malas mereka susah di ajak untuk belajar, dan pastinya saat mereka malas belajar banyak alasan alasan yang mereka tunjukan. Setiap anak memiliki kondisi yang berbeda-beda. Hal tersebut dipengaruhi oleh motivasi anak dalam kondisi belajar, kemampuan belajar yang kurang akan menyebabkan motivasi anak menjadi menurun.

Orang tua berperan sangat penting dalam proses belajar anak. Sebagai orang tua harus mampu mendampingi anak saat belajar. Mendampingi anak dalam kegiatan belajar merupakan salah satu bentuk perhatian orang tua terhadap anaknya. Hal tersebut yang mampu meningkatkan motivasi belajar anak. Tetapi ada sebagian orang tua yang kurang meluangkan waktunya untuk mendampingi anak belajar. Karena mereka sibuk dengan pekerjaan masing-masing. Sehingga mereka baru bisa mendampingi anaknya belajar pada malam hari. Oleh karena itu, anak sulit untuk diminta belajar bersama orang tua karena sudah lelah bermain.

Orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam menentukan masa depan anak, termasuk dalam meningkatkan motivasi belajar anaknya pada proses belajar. Sebab orang tua sebagai peletak dasar pendidikan bagi anak dalam keluarga yang selanjutnya akan menjadi dasar kepribadian anak di kemudian hari. Apabila anak sejak dini telah dilatih kedisiplinan, ketekunan dalam belajar maka akan berpengaruh kepada anak di masa- masa yang akan datang .

Solusi Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa yaitu orangtua juga melakukan pembinaan yang maksimal untuk memotivasi anak. adapun upaya dan metode pembinaan dan pendidikan yang mestinya bisa dilakukan orang tua dirumah meliputi: 1) Pembiasaan, Membiasakan juga berarti mengajar, melatih dan memudahkan seseorang yang telah membiasakan sesuatu pekerjaan atau perbuatan, akan terlatih dengan pekerjaan itu dan mudah mengerjakannya. Oleh karena itu anak jika dibiasakan sejak dini, maka ia akan terlatih dengan ajaran-ajaran itu dan mudah untuk melakukannya. 2) Pengawasan, adalah suatu metode pendidikan terhadap anak-anak yang perlu dimiliki orang tua, agar anak tetap melaksanakan peraturan (hukum) yang berlaku. 3) Pemberian hadiah, merupakan metode yang dapat mendorong anak agar lebih semangat dalam bertindak. 4) Pemberian hukuman, adalah tindakan yang ditujukan kepada anak-anak secara sadar dan sehingga menimbulkan nestapa, dan dengan adanya nestapa itu akan menjadi sadar akan perbuatannya dan berjanji di dalam hatinya untuk tidak mengulangi.

Pemberian motivasi terhadap anak tidak sebatas hanya dalam bentuk ucapan saja tetapi juga dalam bentuk tindakan. Sebagai Motivator orangtua memberikan motivasi kepada anak dengan cara memberi penghargaan terhadap prestasi belajar anak dengan memberi hadiah maupun kata-kata pujian Serta memberikan bantuan kepada anak dalam menghadapi kesulitan belajarnya dengan pemberian penjelasan pada bagian yang sulit dimengerti oleh anak. Sebagai pembimbing dan pengajar orangtua menentukan dan mengorganisir kegiatan belajar anak, mendampingi anak belajar serta menentukan model belajar yang sesuai dengan kondisi fisik serta psikis anak.

SIMPULAN DAN SARAN

Orang tua mempunyai peran dalam memberikan motivasi belajar kepada peserta didik. Dalam

hal ini orang tua harus senantiasa memberikan dorongan kepada anaknya agar mempunyai semangat dalam belajar, khususnya dalam belajar di rumah sebagai penunjang keberhasilan prestasi di sekolahnya. Hal ini berpengaruh pada pola belajar peserta didik, yang awalnya malas belajar menjadi giat belajar karena adanya dukungan dari orang tua, dengan demikian hasil belajar peserta didik mengalami peningkatan. Dukungan orang tua juga sangat berpengaruh dalam proses belajar siswa seperti memberi fasilitas agar dapat ikut belajar di Sekolah, keberhasilan siswa dalam proses pembelajarannya tidak dapat terlepas dari adanya motivasi yang menjadi penggerak dan pendorong siswa agar dapat menjalankan kegiatan dan proses belajarnya juga dengan adanya motivasi dari kedua orang tua memiliki pengaruh yang besar terhadap keberhasilan siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Anurraga, H. H. (2018). Peran Orang Tua dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik Usia 6-12 Tahun (Studi Kasus pada Program Home Visit di Homeschooling Sekolah Dolan Malang). *Jurnal Mahasiswa Pendidikan Luar Sekolah*, 7(3), 1–8.
- Suparlan. (2022). Peran Komunikasi Guru dalam Menumbuhkan Motivasi Belajar Siswa di Tingkat Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah. *Awwaliyah: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 5(1), 17–28.
- Fazli, M. I. (2012). Peranan Orang Tua dalam Peningkatan Motivasi Belajar Siswa di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Hidayatul Umam Cinere, Depok, Jawa Barat. Skripsi, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Ramdhani, R. A., & Rokhmawan, T. (2024). Persepsi guru sekolah dasar terhadap peran orang tua dalam meningkatkan prestasi akademik siswa SDN Warungdowo 1. *Education Literature: Journal of Education and Teaching*, 1(1), 1-10.
- Yulianti, R. P., Siregar, E. S., & Hidayat, I. M. (2022). Pengaruh motivasi belajar dan kemampuan kognitif terhadap kinerja siswa. *Jurnal Ilmiah Korpus*, 6(2), 117-128.
- Zed, Mestika, 2004, *Metode Penelitian Kepustakaan*, Jakarta : Yayasan Obor. Indonesia.

PENINGKATAN KEMAMPUAN MENULIS TEKS TANGGAPAN DENGAN MEMANFAATKAN MEDIA SOSIAL TIKTOK

Nada Puspita Sari¹, Rosita Ambarwati², Herman Trisna³

¹Universitas PGRI Madiun, Madiun, email: nadapuspitasaki178272@gmail.com

² Universitas PGRI Madiun, Madiun, email: rosita@unipma.ac.id

³SMP Negeri 3 Madiun, Madiun, email: trisnaherman16@gmail.com

Corresponding author:

Nada Puspita Sari

Universitas PGRI Madiun

Email: nadapuspitasaki178272@gmail.com

Abstrak: Menulis merupakan komunikasi yang dilakukan dengan cara menuangkan ide, gagasan, atau pikiran ke dalam bentuk tulisan. Untuk memudahkan dalam menulis, diperlukan kemampuan dalam mengungkapkan pikiran, gagasan, ide dan pengalaman sehingga dapat membantu dalam membuat sebuah tulisan. Namun, setelah dilakukan observasi di kelas VII E terkait tentang menulis yakni menulis teks tanggapan, ternyata masih banyak siswa yang malas, kurang bersemangat, kesulitan mengungkapkan ide atau gagasan, suka bermain game, dan kurang tertarik dalam menulis teks tanggapan. Maka dari itu, perlu adanya tindakan agar kemampuan menulis siswa menjadi lebih baik. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan kemampuan menulis teks tanggapan dengan memanfaatkan media sosial TikTok pada kelas VII SMP Negeri 3 Madiun. Penelitian ini menggunakan desain Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian ini menggunakan model siklus dari Kemmis dan Mc Taggart yang dilaksanakan dalam dua siklus. Terdapat empat tahapan prosedur penelitian yang digunakan yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Instrumen penelitian yang digunakan yaitu lembar wawancara dan lembar observasi. Berdasarkan pengolahan data diperoleh hasil pada pra siklus, 17 siswa tuntas dengan persentase 46,88% sedangkan belum tuntas sebanyak 15 siswa dengan persentase 53,12%. Siklus I mengalami peningkatan, siswa tuntas naik menjadi 17 siswa dengan persentase 53,12% sedangkan belum tuntas sebanyak 15 siswa dengan persentase 46,88%. Kemudian, pada siklus II juga mengalami peningkatan ketuntasan sebanyak 28 siswa dengan persentase 87,5% sedangkan belum tuntas hanya 4 siswa dengan persentase 12,5%. Dengan begitu, menggunakan video TikTok sebagai media pembelajaran dapat membantu meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis teks tanggapan.

Kata kunci: kemampuan menulis, teks tanggapan, tik tok

Abstract: *Improving The Ability to Writing Response Texts by Utilizing Tiktok Social Media.* Writing is communication that is carried out by expressing ideas, concepts or thoughts in written form. To make it easier to write, you need the ability to express thoughts, concepts, ideas and experiences so that they can help in creating a piece of writing. However, after observations were made in class VII E regarding writing, specifically writing response texts, it came out that there were still many of the students who felt lazy, unenthusiastic, had trouble expressing ideas, loved playing video games, and weren't as interested in writing response texts. Therefore, action is needed to improve students' writing skills. The aim of this research is to describe the ability to write response texts using TikTok social media in class VII of SMP Negeri 3 Madiun. This research uses a Classroom Action Research (PTK) design. This research uses the cycle model from Kemmis and McTaggart, which is carried out in two cycles. There are four stages of research procedures used: planning, implementation, observation, and reflection. The research instruments used were interview sheets and observation sheets. Based on data processing, the results obtained in the pre-cycle were that 17 students had completed it with a percentage of 46.88%, while 15 students had not completed it with a percentage of 53.12%. Cycle I experienced an increase; complete students rose to 17 students with a percentage of 53.12%, while those who had not yet completed were 15 students with a percentage of 46.88%. Then, in cycle II, there was also an increase in completion by 28 students with a percentage of 87.5%, while only 4 students had not completed it with a percentage of 12.5%. In this way, using TikTok videos as a learning medium can help improve students' ability to write response texts.

Key word : writing ability, response texts, tiktok

PENDAHULUAN

Menulis merupakan komunikasi yang digunakan untuk menuangkan ide atau gagasan ke dalam bentuk tulisan. Kegiatan menulis adalah proses mengkomunikasikan apa dan bagaimana

pikiran penulis (Frensivitasari dkk, 2020; Inggriyan dkk, 2018). Pada saat menulis, dibutuhkan kemampuan dalam mengungkapkan ide, gagasan, dan pengalaman agar memudahkan dalam menulis. Menulis sebagai salah satu keterampilan berbahasa yang dilakukan secara tidak langsung dengan orang lain, membuat penulis harus mampu mengungkapkan ide ke dalam bentuk tulisan serta memahami kosa kata, diksi, keefektifan kalimat, dan penggunaan ejaan. Sebagaimana diungkapkan oleh (Mayrita, 2017) bahwa menulis dipengaruhi oleh keterampilan produktif seperti berbicara dan keterampilan reseptif, yaitu membaca dan menyimak, serta pemahaman kata, kosa kata, efisiensi kalimat, ejaan dan tanda baca. Keterampilan menulis merupakan keterampilan berbahasa untuk menyampaikan ide dan pikiran penulis dalam bentuk rangkaian kata, frasa, kalimat, paragraf, bahkan wacana yang memiliki makna (Masrin, dkk, 2020).

Menulis merupakan suatu kegiatan yang produktif dan ekspresif (Arifin & Rois, 2017). Menulis disebut kegiatan yang produktif karena menulis dapat menghasilkan sebuah tulisan, sedangkan ekspresif karena dengan menulis, penulis dapat mengungkapkan perasaannya melalui sebuah tulisan. Dalam kegiatan menulis, penulis perlu memerhatikan struktur bahasa, kosa kata, dan grafologi sehingga tulisan yang dihasilkan mengandung makna. Keterampilan menulis harus diasah dan dilatih serta dengan melakukan praktik yang teratur dan konsisten karena kemampuan menulis tidak datang secara otomatis (Tarigan, 1994). Keterampilan menulis menjadi salah satu keterampilan yang harus dikuasai oleh siswa. Dengan menulis siswa dapat berlatih untuk mengungkapkan ide, gagasan dan perasaannya ke dalam bentuk tulisan sehingga mereka dapat mengasah keterampilan berpikir dalam dirinya. Keterampilan menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang harus dikuasai siswa karena dengan melatih keterampilan berbahasa akan melatih pula keterampilan berpikir (Dinamaryati, 2021).

Menulis memiliki manfaat yaitu dapat mendorong peserta didik untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Dalam dunia pendidikan, menulis sangat penting karena dapat meningkatkan kemampuan untuk merangsang proses kognitif siswa, mendorong pemikiran kritis dan meningkatkan observasi, pemecahan masalah, dan daya tanggap serta menambah pengalaman dalam menulis (Tarigan, 2018). Selain itu, menulis dapat menambah kepercayaan diri, meningkatkan kecerdasan pada aspek keterampilan menulis. Menulis juga mempunyai berbagai manfaat seperti mendorong seseorang untuk berfikir kritis, menambah kepercayaan diri dan dapat meningkatkan kecerdasan dalam menulis serta untuk mengumpulkan informasi (Isdayanti, 2023). Manfaat dari menulis lainnya yaitu dapat meningkatkan kelancaran dalam tulis menulis dan menyusun kalimat. Penulis yang memiliki kemampuan menulis dengan baik akan lebih mudah dalam menyampaikan sebuah informasi kepada orang lain. Sebagaimana diungkapkan oleh (Ilham dan Wijiati, 2020) seseorang dikatakan penulis yang terampil apabila dia mampu mengungkapkan isi pemikirannya dalam bentuk tulisan dengan menggunakan kata-kata dan kalimat yang mudah dipahami oleh pembaca.

Pada kurikulum merdeka saat ini yang telah diterapkan, menuntut siswa dapat mengembangkan keterampilan menulis sebuah teks. Selain keterampilan berbicara, menyimak dan membaca, keterampilan menulis juga sangat penting dan memiliki pengaruh dalam meningkatkan kemampuan bahasa siswa. Siswa diharapkan dapat berkreasi mengungkapkan gagasannya ketika menulis (Paيدا, 2023). Pada satuan pendidikan Sekolah Menengah Pertama kelas VII mata pelajaran Bahasa Indonesia, pembelajaran menulis salah satunya diajarkan melalui materi menulis teks tanggapan. Teks tanggapan merupakan teks yang berisi evaluasi, resensi, komentar, penilaian, pujian, kritik, dukungan dan penolakan terhadap suatu karya (film, buku, novel, drama,

dll) agar orang lain dapat mengetahui kelebihan dan kekurangan dari karya tersebut. Teks tanggapan merupakan teks yang berisi penilaian, ulasan atau resensi terhadap suatu karya seperti film, buku, novel, drama, dan sebagainya (Subarna, 2021).

Pembelajaran menulis bertujuan untuk mengembangkan ide atau gagasan penulis kedalam sebuah teks. Pada kegiatan menulis, penulis perlu memiliki beragam ide dan pengetahuan sebagai dasar dalam membuat sebuah tulisan (Yulistio, dkk, 2018). Dengan begitu, tujuan pembelajaran menulis teks tanggapan yakni dapat mengungkapkan atau mengembangkan pikiran, gagasan dan ide yang dimiliki ke dalam bentuk teks tulis. Namun, setelah dilakukan observasi di kelas VII E terkait tentang menulis teks tanggapan di buku, ternyata banyak siswa yang malas, kurang bersemangat, kesulitan mengungkapkan ide atau gagasan, suka bermain game, dan kurang tertarik dalam menulis teks tanggapan. Selain itu, dari hasil wawancara dengan guru mata pelajaran Bahasa Indonesia diketahui bahwa kemampuan menulis dari siswa kelas VII E sangat rendah. Hal tersebut disebabkan karena menuangkan ide atau gagasan ke dalam sebuah tulisan dirasa sulit oleh para peserta didik. Selain itu, peserta didik kurang bersemangat pada saat pembelajaran dan tidak memerhatikan pada saat dijelaskan oleh guru. Di samping itu, berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan dan asesmen awal yang telah dilaksanakan, diketahui bahwa kelas VII khususnya kelas VII E SMP Negeri 3 Madiun pada pembelajaran menulis teks tanggapan tergolong sangat rendah. Pada saat menulis teks tanggapan kemudian dinilai rata-rata kelas, ternyata hanya diperoleh persentase 37,5%. Penyebab rendahnya kemampuan menulis teks tanggapan karena keterampilan menulis tergolong keterampilan berbahasa yang paling sulit dilakukan. Sebagaimana diungkapkan oleh Herawati dan Khuzaemah, (2017) bahwa kemampuan berbahasa yang paling sulit adalah kemampuan menulis.

Berdasarkan penjelasan tersebut akan dilakukan penelitian untuk mengatasi permasalahan tersebut dengan menggunakan teknik dan media yang bervariasi dan kekinian sehingga didapatkan hasil yang optimal. Kualitas pembelajaran dapat ditingkatkan dengan menggunakan strategi yang inovatif dari sebelumnya. Sebagaimana yang diungkapkan oleh (Pujiono, 2015) salah satu usaha untuk meningkatkan kualitas pembelajaran menulis dengan menerapkan pembelajaran yang inovatif. Dari hal tersebut dilakukan inovasi dengan memanfaatkan media sosial yang sering digunakan oleh siswa mengenai media sosial yang sering digunakan oleh siswa SMP Negeri 3 Madiun. Dari hasil yang diperoleh 54,5% siswa SMP Negeri 3 Madiun menggunakan media sosial TikTok. TikTok adalah aplikasi jejaring sosial dan platform video musik asal Tiongkok. TikTok merupakan aplikasi *lip-synching* atau aplikasi yang menawarkan fitur berupa video yang dipasangkan dengan soundtrack, mengunggah suara, gambar, dan menambahkan filter pada video (Damariswara, dkk, 2022). Berdasarkan data penelitian yang dilakukan oleh (Fatimah Kartini Bohang, 2018), aplikasi yang paling banyak diunduh adaah aplikasi TikTok dengan pengunduhan sebanyak 45,8 juta kali. Dengan begitu, media sosial TikTok dapat digunakan sebagai media pembelajaran dan konten video di TikTok dapat digunakan sebagai sumber ide untuk menulis teks tanggapan. Dengan begitu, diharapkan siswa menjadi semangat dan muncul rasa senang serta dapat menarik minat peserta didik untuk menulis teks tanggapan.

Beberapa penelitian yang sudah ada terkait teks tanggapan; pertama, penelitian yang dilakukan oleh Frensivitasari, dkk (2020) menyatakan bahwa menulis teks tanggapan dapat ditingkatkan oleh siswa SMP dengan cara menonton film pendek dan hasilnya cukup meningkat. Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Triningsih (2020) bahwa menuliskan tanggapan kritis siswa kelas IX SMP Negeri 1 Karangploso dapat ditingkatkan dengan menggunakan aplikasi canva. Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Fauziah (2021) menyatakan bahwa keterampilan menulis

teks tanggapan dapat ditingkatkan dengan menerapkan metode wawancara narasumber. Keempat, penelitian yang dilakukan oleh (Dinamaryati, 2021) menyatakan bahwa menyusun teks tanggapan dapat ditingkatkan dengan menggunakan pendekatan berbasis genre dengan media pembelajaran kartu topik. Dari keseluruhan penelitian yang telah dilakukan tersebut, ditemukan adanya perbedaan dalam meningkatkan kemampuan menulis teks tanggapan. Oleh karena itu, sebagai pembeda dari penelitian terdahulu, penelitian ini memanfaatkan media sosial yaitu TikTok.

METODE

Desain penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian Tindakan Kelas (PTK) merupakan penelitian yang dilakukan untuk memecahkan permasalahan yang dialami di dalam suatu kelas dengan memberikan inisiatif yang terinformasi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Sebagaimana diungkapkan oleh (Mulyasa, 2019) Penelitian Tindakan Kelas (PTK) merupakan upaya mengamati proses pembelajaran dengan memberikan suatu tindakan untuk memperbaiki dan meningkatkan mutu pembelajaran. Model penelitian ini menggunakan model Kemmis dan McTaggart yang dilaksanakan dalam dua siklus. Tahapan prosedur penelitian ini mencakup empat tahapan yakni perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Instrumen penelitian yang digunakan yaitu lembar wawancara dan lembar observasi.

Penelitian ini dikatakan berhasil atau tuntas apabila rata-rata dari nilai siswa yang mencapai KKM yaitu sebanyak 75%. Apabila belum mencapai 75% maka penelitian ini belum berhasil atau belum tuntas. Penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif dan kuantitatif. Analisis data kualitatif dilakukan dengan menggunakan model Miles dan Huberman yang terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sedangkan analisis data kuantitatif digunakan untuk mengukur presentase ketuntasan belajar siswa.

Presentase ketuntasan belajar siswa dapat diukur dengan menggunakan rumus:

$$\text{Persentase ketuntasan} = \frac{\text{Jumlah siswa yang tuntas belajar}}{\text{Jumlah semua siswa}} \times 100$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini disajikan data hasil Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang telah dilaksanakan pada kelas VII E di SMP Negeri 3 Madiun. Sebelum melaksanakan penelitian, kegiatan yang dilakukan adalah melaksanakan kegiatan pra siklus. Tujuan melakukan kegiatan pra siklus untuk mengetahui permasalahan belajar yang terjadi di kelas. Dengan begitu, nantinya akan mendapatkan solusi atas permasalahan yang terjadi. Berikut presentase ketuntasan yang didapatkan siswa, dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 1. Presentase Belajar Pra Siklus

Keterangan	Jumlah Siswa	Presentase
Tuntas	15	46,87%
Belum Tuntas	17	58,12%

Dari Tabel 1 terlihat 15 dari 32 siswa kelas VII E mencapai KKM, sedangkan 17 siswa belum mencapai KKM yang ditetapkan dengan persentase sebesar 58,12%. Selain itu, hasil observasi yang dilakukan selama proses pembelajaran menunjukkan bahwa masih banyak siswa yang tidak mampu menulis kalimat jawaban karena struktur pembelajaran, dan hal ini diduga menjadi

penyebab rendahnya kemampuan siswa dalam menulis kalimat jawaban. Untuk itu perlu adanya media yang dapat menunjang siswa dalam meningkatkan kemampuan menulis teks tanggapan dengan menggunakan video di media sosial TikTok, dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan menulis teks tanggapan dengan terampil sesuai struktur teks.

Pada pembelajaran siklus pertama dilaksanakan dengan menggunakan media video TikTok sebagai media pembelajaran. Dengan menggunakan media tersebut, siswa terlihat dapat meningkatkan kemampuannya dalam menulis tanggapan. Berdasarkan hasil siklus I yang dilakukan diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 2. Presentase Belajar Siklus I

Keterangan	Jumlah Siswa	Presentase
Tuntas	17	58,12%
Belum Tuntas	15	46,87%

Setelah menyelesaikan dan melakukan refleksi pada Siklus I, selanjutnya pada Siklus II masih diperlukan perbaikan pada tahap pelaksanaan yang sama pada siklus tersebut. Pada Siklus II peneliti melakukan perbaikan yang bertujuan untuk meningkatkan persentase hasil belajar siswa sesuai indikator yang ditentukan. Berikut data yang diperoleh pada Siklus II.

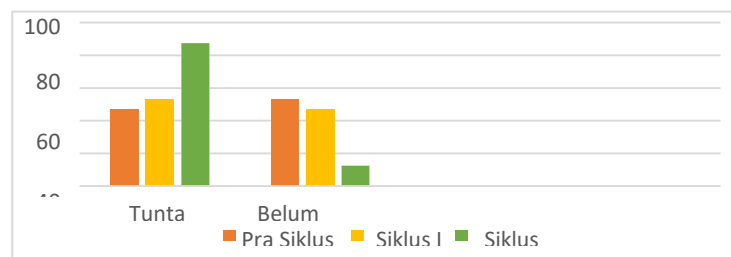
Tabel 3. Presentase Belajar Siklus II

Keterangan	Jumlah Siswa	Presentase
Tuntas	28	87,5%
Belum Tuntas	4	12,5%

Dari Tabel 3, dari 32 siswa kelas VII E yang tuntas KKM sebanyak 28 orang. Secara keseluruhan persentase siswa tuntas yang memenuhi sasaran indikator keberhasilan penelitian yaitu sebesar 87,5%, sedangkan persentase siswa yang tidak tuntas KKM berjumlah 4 siswa dengan persentase 12,5%. Setelah dilaksanakan refleksi pada siklus II, hasilnya siswa mampu memahami cara menulis teks tanggapan sesuai struktur teks. Artinya penelitian yang dilakukan dinyatakan tuntas.

PEMBAHASAN

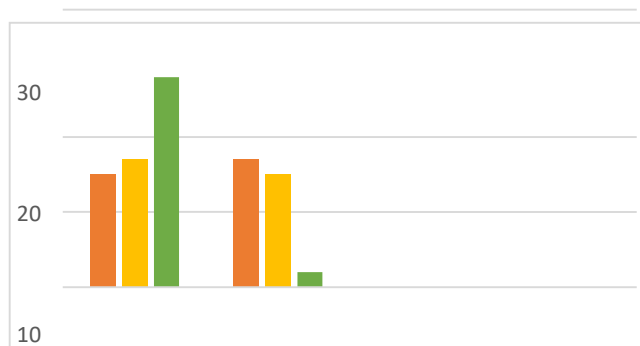
Berdasarkan penelitian “Peningkatan Kemampuan Menulis Teks Tanggapan dengan Memanfaatkan Media Sosial TikTok” yang dilakukan pada kegiatan Pra siklus, Siklus I, dan Siklus II ditemukan nilai persentasenya mengalami peningkatan. Peningkatan hasil belajar siswa dari kegiatan Pra Siklus, Siklus I, dan Siklus II dapat dilihat pada Gambar 1 berikut:



Gambar 1. Diagram Peningkatan Hasil Belajar Siswa

Dari diagram tersebut terlihat bahwa jumlah ketuntasan semakin meningkat berdasarkan kegiatan pra siklus, siklus I dan siklus II yang dilakukan. Pada pra siklus, dari 32 siswa yang tuntas sebanyak 15 orang, sedangkan yang belum tuntas sebanyak 17 siswa. Hal tersebut terjadi karena

siswa masih kurang bersemangat, bosan, kesulitan mengungkapkan pemikiran dan idenya, serta kurang tertarik apabila hanya menanggapi sebuah buku. Kemudian, pada siklus I, siswa belum tuntas sebanyak 17 orang, dan yang sudah tuntas sebanyak 15 orang. Peningkatan ini terjadi karena siswa didukung dengan penggunaan media pembelajaran berupa video di TikTok. Pada siklus II, terjadi peningkatan karena sebanyak 28 siswa telah tuntas, dan hanya 4 siswa belum tuntas pada siklusnya. Peningkatan ini karena siswa terbantu dengan menggunakan media pembelajaran berupa video TikTok dan menjadi lebih baik karena mereka telah melaksanakan pada Siklus I. Peningkatan pra siklus, Siklus I dan Siklus II terlihat pada grafik persentase sebagai berikut:



Gambar 2. Diagram hasil presentase ketuntasan hasil belajar Siswa

Berdasarkan gambar tersebut terlihat bahwa tingkat persentase mengalami peningkatan mulai dari tahap pelaksanaan pra siklus, siklus I, dan siklus II. Pada pra siklus, terdapat 17 siswa yang belum tuntas dengan persentase 53,12%, dan 15 siswa sudah tuntas dengan persentase 46,88%. Hal ini disebabkan karena siswa masih kurang bersemangat, merasa bosan, kesulitan mengungkapkan pemikiran dan idenya, serta kurang tertarik apabila hanya menanggapi sebuah buku. Pada siklus I jumlah siswa tuntas bertambah menjadi 17 siswa dengan persentase 53,12%, sedangkan siswa belum tuntas berjumlah 15 siswa dengan persentase 46,88%. Peningkatan ini terjadi karena siswa terbantu dalam menggunakan media pembelajaran berupa video TikTok. Pada siklus II jumlah ketuntasan juga meningkat menjadi 28 orang atau sebesar 87,5%, sedangkan jumlah siswa belum tuntas sebanyak 4 orang atau 12,5%. Dengan demikian dapat dibuktikan bahwa penggunaan video TikTok sebagai media pembelajaran menulis teks tanggapan dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis teks tanggapan sesuai struktur teks. Aplikasi Tik Tok bersamaan dengan penggunaan dan metode yang tepat, dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran yang menarik, interaktif, dan inovatif dalam pembelajaran bahasa Indonesia (Dewanta, 2020).

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai “Peningkatan Kemampuan Menulis Teks Tanggapan dengan Memanfaatkan Media Sosial TikTok” dapat disimpulkan bahwa setiap siklus yang dilaksanakan mengalami peningkatan. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan hasil persentase nilai ketuntasan pada pra siklus sebesar 46,88%. Persentase ketuntasan tersebut rendah karena guru belum menggunakan media pembelajaran berupa video TikTok. Setelah menggunakan media pembelajaran video TikTok maka terjadi peningkatan pada siklus I dengan persentase ketuntasan sebesar 53,12% dan pada siklus II mengalami peningkatan lagi dengan persentase ketuntasan sebesar 87,5%. Dengan begitu, dari hasil yang telah didapatkan maka dapat disimpulkan bahwa menggunakan video TikTok sebagai media pembelajaran dapat membantu meningkatkan

kemampuan siswa menulis teks tanggapan.

Saran yang dapat diberikan adalah (1) pada kegiatan pembelajaran, guru harus berupaya untuk menerapkan inovasi baik inovasi media maupun metode pembelajaran agar siswa bersemangat dan termotivasi untuk mengikuti proses pembelajaran, (2) guru bahasa Indonesia dapat menerapkan pembelajaran dengan memanfaatkan media sosial sebagai media pembelajaran seperti media sosial TikTok atau media lainnya, (3) penelitian ini dapat dijadikan referensi untuk penelitian selanjutnya mengenai keterampilan menulis teks tanggapan dengan menggunakan media yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, A. & Rois, S. 2017. Kesalahan Leksikogramatikal Pada Teks Recount. *Jurnal Kata*, 1(2), hal. 144-152. DOI: <https://doi.org/10.22216/jk.v1i2.2130>
- Damariswara, Rian, dkk. 2022. PEMANFAATAN APLIKASI TIK TOK SEBAGAI MEDIA EDUKASI DI ERA GENERASI Z. *AKDEMIKA: JURNAL TEKNOLOGI PENDIDIKAN* : <https://doi.org/10.34005/akademika.v11i02.1959>
- Dewanta, A.A.N.B.J. 2020. Pemanfaatan Aplikasi Tik Tok sebagai Media Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*, Vol 9(2): 79-85
- Dinamaryati. 2021. Penerapan Pendekatan Pembelajaran Berbasis Genre dengan Media Pembelajaran Kartu Topik untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Materi Menyusun Teks Tanggapan di SMPN 4 Bolo Kelas IX-3 Semester I Tahun Pelajaran 2020/2021. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)* 1 (2) : <https://doi.org/10.53299/jppi.v1i2.57>
- Fatimah Kartini Bohang. (2018). Tik Tok Punya 10 juta pengguna Aktif di Indonesia- Kompas.com. Retrieved September 10, from <https://tekno.kompas.com/read/2018/07/05/09531027/tik-tokpunya-10-juta-penggunaaktif-di-indonesia>
- Frensivitasari, Abellia, Ria Ariesta, and Rio Kurniawan. 2020. "KEMAMPUAN MENULISTEKS TANGGAPAN BERDASARKAN FILM PENDEK SISWA KELAS IX SMPNEGERI 13 KOTA BENGKULU." *Jurnal Ilmiah KORPUS* 4 (3): 276–83. <https://doi.org/10.33369/jik.v4i3.12999>.
- Herawati, Lilik dan Khuzaemah, Emah. 2017. PEMBELAJARAN MENULIS ESAI MENGGUNAKAN MODEL COOPERATIVE INTEGRATED READING AND COMPOSITION (CIRC) BERBASIS LIFE SKILLS 2 (2). *Journal Indonesian Language Education and Literature*: <http://www.syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/jeill/>
- Ilham, M dan Wijati, Iva Ani. 2020. KETERAMPILAN BERBICARA: PENGANTAR KETERAMPILAN BERBAHASA. Pasuruan: Lembaga Academic & Research Institute.
- Inggriyani, Feby dan Nurul Fazriyah. 2018. ANALISIS KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA DALAM PEMBELAJARAN MENULIS NARASI DI SEKOLAH DASAR. *JURNAL PENDIDIKAN DASAR* 9(2): <https://journal.unj.ac.id/unj/index.php/jpd/article/view/9498>
- Isdayanti. 2023. PENINGKATAN KETERAMPILAN MENULIS POSTER DENGAN MODEL PEMBELAJARAN GLASSER PADA SISWA KELAS VIII B SMP HARAPAN ANANDA KUBU RAYA. KIP PGRI PONTIANAK
- Kosasih, Engkos dan Restuti. 2018. Bahasa Indonesia. Jakarta: Erlangga
- Masrin, dkk. 2020. Pengaruh Minat Baca dan Penguasaan Kalimat terhadap Kemampuan Menulis Narasi. *Diskursus: Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia* 3(2): p-ISSN: 2615-4935, e-ISSN:

2615-4943

- Mulyasa (2013) Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013. Bandung: Rosda.
- Paida, Andi. 2023. Peningkatan Kemampuan Menulis Teks Tanggapan Siswa Kelas VII Berbasis Kurikulum Merdeka. *Journal of Education Research* 4(3): DOI: <https://doi.org/10.37985/jer.v4i3.375>
- Pujiono. 2015. Konsep Dasar Menulis. Diakses dari <http://staff.uny.ac.id> pada tanggal 15 April 2024.
- Qodariana Fauziah. 2023. Penerapan Metode Wawancara Narasumber Untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Teks Tanggapan. *LANGUAGE : Jurnal Inovasi Pendidikan Bahasa dan Sastra* 3 (2): <https://doi.org/10.51878/language.v3i2.2305>.
- Saputro, Kuncoro Adi, Christina Kartina Sari, and Sw Winarsi. 2021. “Peningkatan Keterampilan Membaca Dengan Menggunakan Media Audio Visual Di Sekolah Dasar.” *EDUKATIF : JURNAL ILMU PENDIDIKAN* 3 (5): 1910–17. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i5.690>.
- Subarna, Rakhma. 2021. Bahasa Indonesia. Jakarta Pusat: Pusat Kurikulum dan Perbukuan Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Riset dan Teknologi.
- Suryanto, Edi. 2016. “ANALISIS KESALAHAN PENGGUNAAN BAHASA INDONESIA DALAM LAPORAN HASIL OBSERVASI PADA SISWA SMP” 4.
- Tarigan, H.G. 2018. Menulis sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa. Bandung: Angkasa
- Triningsih, Diah Erna. 2021. “Penerapan Aplikasi Canva untuk Meningkatkan Kemampuan Menyajikan Teks Tanggapan Kritis Melalui Pembelajaran Berbasis Proyek”. *CENDEKIA* 15 (1) : p-ISSN: 1978-2098; e-ISSN: 2407-8557. <https://doi.org/10.30957/cendekia.v15i1.667>.

PENINGKATAN KEMAMPUAN MENULIS TEKS NARASI DENGAN MEDIA GAMBAR BERSERI

Liza Sabella Savira¹, Rosita Ambarwati², Herman Trisna³

Universitas PGRI Madiun^{1,2,3}

email: Lizasabellasavira7@gmail.com

Corresponding author:

Liza Sabella Savira

Universitas PGRI Madiun

Lizasabellasavira7@gmail.com

Abstrak: Tujuan penelitian ini yaitu mendeskripsikan penggunaan media pembelajaran gambar berseri untuk meningkatkan kemampuan menulis pada teks narasi. Metode dalam penelitian adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian ini berfokus pada model Miles dan Huberman, dengan kegiatan awal observasi, Prasiklus, Siklus I dan Siklus II. Subjek penelitian ini yaitu siswa kelas VII B SMPN 3 Madiun dengan jumlah 32 siswa tahun ajaran 2023/2024. Teknik pengumpulan data meliputi : observasi, wawancara, metode tes awal menulis teks narasi secara bebas tanpa adanya media pembelajaran, tes akhir siswa menulis teks narasi dengan media gambar berseri dan analisis dokumentasi. Teknis analisis data kualitatif dan kuantitatif untuk mengukur nilai siswa. Berdasarkan hasil pengolahan data, diperoleh nilai rata-rata tes awal pada siklus I adalah 25,00% dan tes akhir pada siklus II dengan nilai 84,38%. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat peningkatan pada kemampuan menulis teks narasi siswayang memanfaatkan media gambar berseri dalam pelajaran Bahasa Indonesia.

Kata kunci : Kemampuan menulis, Media gambar berseri, Narasi

Abstract: *Improving the Ability to Write Narrative Texts With Picture Series Media.* The purpose of this study is to describe the use of serial picture learning media to improve writing skills in narrative texts.. The research method is Classroom Action Research (PTK). This research focuses on the Miles and Huberman model, with initial observation activities, Pre-cycle, Cycle I and Cycle II. The subjects of this research were class VII B students at SMPN 3 Madiun with a total of 32 students for the 2023/2024 academic year. Data collection techniques include: observation, interviews, initial test method of writing narrative text freely without any learning media, final test of students writing narrative text using serial image media and documentation analysis. Qualitative and quantitative data analysis techniques to measure student grades. Based on the results of data processing, the average value of the initial test in cycle I was 25.00% and the final test in cycle II was 84.38%. This shows that there is an increase in students' ability to write narrative texts who use serial image media in Indonesian language lessons.

Keywords : Writing skills. Serial image media, narrative

PENDAHULUAN

Mata pelajaran Bahasa Indonesia tidak terlepas pada aspek kemampuan berbahasa dalam kurikulum di sekolah, yaitu kemampuan menyimak, membaca, berbicara, dan menulis. Menurut Ina Magdalena et al., (2021) mengatakan kemampuan kemampuan berbahasa orang tergantung dari kuantitas serta kualitas kosakata yang dikuasai. Keempat kemampuan berbahasa tersebut selalu dilakukan selama proses pembelajaran karena saling berkaitan satu sama lain. Kemampuan berbahasa dapat dimulai ketika seseorang menyimak bahasa, lalu berbicara serta membaca dan menulis. Kompetensi menulis merupakan kompetesni yang kompleks sehingga siswa diharapkan mampu menguasai kemampuan menulis untuk menyampaikan sebuah gagasan (Ary Kristiyani, 2023).

Menulis salah satu kompetensi yang produktif untuk dimiliki setiap individu karena membantu seseorang untuk mengutarakan pesan melalui tulisan. Menulis merupakan kegiatan menciptakan suatu bahasa hingga terbentuk sebuah pesan untuk disampaikan kepada penulis dan dipahami oleh pembaca (Gunawan et al., 2019). Kemampuan menulis dapat menghasilkan sebuah tulisan yang dituangkan dari pengalaman seseorang untuk menceritakan kisahnya selama menjalani hidup ataupun hal-hal yang ingin disampaikan melalui tulisan. Menurut Sani & Setiawan, (2020)

menulis adalah keahlian yang kompleks, siswa pastinya menyampaikan ide namun, siswa juga harus menyampaikan gagasan, perasaan, konsep, dan kemauannya untuk menciptakan sebuah tulisan. Hal tersebut menyatakan kegiatan menulis tidak terlepas dari pemikiran seseorang yang harus dituangkan dalam tulisan.

Kegiatan menulis sudah sering dilakukan setiap hari, bahkan pada saat di sekolah kegiatan menulis menjadi hal yang dilakukan siswa seperti merangkum materi dan menulis tugas yang diberikan oleh guru. Namun kegiatan menulis tidak begitu diminati oleh siswa, karena kurangnya perhatian dari guru dan siswa juga cepat merasa bosan saat menulis karangan ataupun tulisan yang lain. Menurut Khairunnisa, (2019) pembelajaran menulis masih belum mendapat perhatian, dan khususnya materi teks narasi yang masih mengalami problematika. Pada dasarnya kegiatan mengarang dapat membuat seseorang lebih berpikir imajinatif dan dapat mengutarakan isi hatinya. Menurut Ratnarti Pahrin (dalam Suparno 2007) mengemukakan bahwa tulisan memiliki empat macam tulisan yaitu, narasi (cerita), eksposisi (paparan), deskripsi (lukisan), dan persuasi.

Pembelajaran Bahasa Indonesia untuk jenjang SMP kelas VII terdapat materi pembelajaran teks narasi, di mana akhirnya nanti siswa dapat menulis teks narasi dengan baik. Bukan mudah untuk menulis narasi dengan baik jika tidak adanya penjelasan materi serta media dalam proses pembelajaran teks narasi. Khairunnisa, (2019) mengatakan bahwa narasi adalah karangan atau tulisan yang bertujuan dalam menceritakan peristiwa dengan persoalan tertentu. Peristiwa biasanya ditulis dalam narasi biasa dengan tokoh tertentu. Menulis narasi yaitu suatu kemampuan seseorang untuk menuangkan cerita yang pernah terjadi secara nyata di kehidupan dengan menuliskan menggunakan kosakata yang variatif serta kalimat yang mudah dibaca dan dipahami (Safitri, dkk, 2021). Pembelajaran menulis teks narasi yang masih kurang diminat siswa sehingga diperlukan pendekatan guru untuk menciptakan media yang sesuai untuk menulis teks narasi.

Setelah observasi dilakukan, data yang diperoleh ternyata nilai belajar siswa di kelas VII B SMPN 3 Madiun masih rendah dalam pembelajaran Bahasa Indonesia materi menulis narasi. Dari 32 siswa, masih terdapat 78 siswa yang nilainya dibawah Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM). Masih kurangnya keaktifan guru yang tidak menggunakan model yang inovatif serta proses pembelajaran yang monoton sehingga siswa tidak tertarik untuk mengerjakan tugas menulis teks narasi. setelah dilakukan wawancara dengan siswa, ternyata siswa mengalami kesulitan saat menulis teks narasi antara lain: 1) siswa tidak tertarik menulis karena harus memikirkan ide tulisan, 2) Siswa lebih memilih kegiatan seperti bermain game dari pada kegiatan menulis, 3) siswa tidak pandai merangkai kata dengan menentukan topik tulisan narasi, 3) sebagian siswa masih sering mencari jawaban di *google* 4) siswa masih kebingungan mamadupadankan kata menjadi karangan yang lacak dibaca, 5) guru kurang memperhatikan siswa saat diberikan tugas.

Menurut (Situmorang, 2018) menyatakan banyak faktor sehingga siswa tidak dapat menulis dengan baik, yaitu siswa merasa sukar untuk menuliskan idenya, menyusun ide yang ditemukan, tidak dapat mengembangkan idenya dan takur tidak berkesinambungan antara ide serta makna yang ditulis. Hal tersebut menjadi tantangan guru untuk mentukan pendekatan, media, bahkan model yang sesuai dengan karakteristik siswa. Salah satu contohnya yaitu penggunaan model pembelajaran *Projeck Based Learning* (PjBL) yang dapat meningkatkan hasil belajar. Menurut Kristiyanto, (2020) Pembelajaran berbasis *Projeck Based Learning* (PBL) yaitu pendekatan atau model pembelajaran inovasi serta fokus pada belajar siswa secara kontekstual dengan kegiatan yang kompleks.

Selain model pembelajaran untuk meningkatkan fokus dan keaktifan siswa, guru dapat menggunakan media seperti media visual. Menurut Mayasari, *et al.*, (2021) menyatakan media visual merupakan media dengan menggunakan mata, seperti media cetak cetak, grafis, verbal, maupun yang tidak cetak. Penggunaan media visual yang dapat digunakan seperti gambar dapat diterapkan oleh guru seperti penggunaan media gambar berseri. Menurut Novi Salfera, (2017) mengatakan bahwa gambar berseri merupakan gambar yang menceritakan suatu peristiwa. Gambar berseri harus disusun secara beruntun untuk menciptakan sebuah gambar cerita sehingga mudah dilihat dan dibaca. Peran guru sangat penting pada proses pembelajaran agar meningkatkan keberhasilan prestasi siswa, dan seorang guru harus memberikan dukungan dengan tindakan, memberikan pendapat, menilai dan mencotohkan perilaku yang baik serta sopan santun (Prasetyo & Sukarni, 2022). Adapun guru memberikan serangkaian gambar berurutan sebagai stimulus, siswa diundang untuk menggunakan imajinasi dan kreativitas mereka untuk mengembangkan cerita yang lengkap dan kohesif. Pendekatan ini tidak hanya memperkaya proses menulis, tetapi juga memfasilitasi proses belajar yang bermakna dan meningkatkan hasil belajar siswa.

Penelitian mengenai peningkatan keterampilan menulis pada siswa sudah cukup banyak dilakukan oleh mahasiswa maupun guru. Pada penelitian sebelumnya oleh sudah melakukan penelitian tindakan kelas antara lain yang dilakukan oleh Gilang (Ramadhan & Indihadi, 2020) dalam penelitiannya berhasil memanfaatkan media gambar berseri dalam meningkatkan kemampuan menulis teks narasi non-fiksi di kelas IV Sekolah Dasar (SD). Penelitian lain, seperti Nurul Almaidah dkk., (2023) yang berhasil meningkatkan pemahaman siswa dengan model pembelajaran *Project Based Learning* (PBL) kelas III di SDN Metesih 1. Hasil akhir dari pembelajaran adanya BjBL yaitu 91,67%. Dari penelitian Firdha Khairunnisa, (2019) yang tentunya juga berhasil menyelesaikan problematika menulis teks narasi di SMP.

Pada penelitian sebelumnya yang membuktikan perlunya guru memanfaatkan media pembelajaran dalam meningkatkan kemampuan menulis siswa. Berbeda halnya dengan peneliti sebelumnya, penelitian kali ini berfokus pada kemampuan menulis teks narasi dengan memanfaatkan media gambar berseri yang akan dilakukan di kelas VII B SMPN 3 Madiun. Guru memilih menggunakan gambar berseri sebagai alat untuk menarik siswa dalam menulis. Melalui gambar-gambar tersebut, diharapkan siswa dapat merangsang imajinasi mereka dan membangkitkan minat untuk mengekspresikan ide-ide dalam bentuk tulisan. Selain itu, penggunaan gambar berseri tersebut juga diharapkan dapat membantu siswa dalam mengasah kemampuan berpikir kreatif, karena mereka perlu menganalisis gambar-gambar tersebut dan menyusun ide-ide mereka secara logis dalam tulisan mereka..

METODE

Penelitian yang digunakan yaitu Pendekatan Tindakan Kelas (PTK) di SMPN 3 Madiun pada semester II tahun ajaran 2023/2024. Menurut Ika Ratnasari & Suwandi, (dalam Suwandi, 2008) mengatakan penelitian tindakan kelas merupakan proses belajar dengan cermat melalui tindakan secara langsung dan dilaksanakan di ruang kelas. Kegiatan dimulai pada proses merencanakan penelitian sampai menyusun hasil kegiatan atau laporan dengan waktu 4 bulan dari awal bulan Maret 2023. Subjek penelitian yaitu 32 orang meliputi 15 orang laki-laki dan 17 orang perempuan. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah salah satu penelitian dengan adanya peran guru dalam proses pelaksanaan penelitian dengan tahap perencanaan sampai penilaian untuk

melakukan perbaikan praktik pembelajaran yang sudah berlangsung Putri Yuwana Pratiwi, dkk, (2023)

Penelitian menggunakan analisis data kualitatif, dengan model Miles dan Huberman yang melalui tahap mengumpulkan data penelitian, penyajian, reduksi, dan penekanan simpulan. Sedangkan analisis data kuantitatif sebagai cara mengukur nilai akhir siswa dengan tingkat pencapaian pembelajaran siswa.

Rumusan pengukuran nilai akhir siswa dari evaluasi yaitu, sebagai berikut:

$$\text{Nilai akhir siswa} = \frac{\text{Jumlah siswa yang tuntas belajar}}{\text{Jumlah semua siswa}} \times 100$$

Observasi yaitu kegiatan mengamati tindakan dengan cermat yang berhubungan adanya sebab dan akibat. Sedangkan tes awal adalah untuk mengetahui sejauh materi atau bahan yang akan diajarkan sudah dapat dikuasai oleh siswa dengan memberikan tugas untuk siswa menulis teks narasi secara bebas dengan teman bebas. Tes terakhir dilaksanakan dengan mengerjakan tugas mandiri menggunakan media gambar berseri sebagai acuan siswa dalam menciptakan tulisan teks narasi. Indikator penilaian menulis teks narasi menggunakan media gambar berseri akan disajikan melalui tabel 1 berikut.

Hasil penelitian sebagai indikator kinerja penelitian dengan meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis teks narasi dengan memanfaatkan media gambar berseri di kelas VII B SMPN 3 Madiun. Penelitian dikatakan berhasil jika mencapai 80% jumlah siswa yang ikut serta dalam pembelajaran, hasil minimal ataupun Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 78.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Subjek penelitian yang jumlahnya 32 siswa, yaitu 15 siswa laki-laki dan 17 siswa perempuan. Hasil dari observasi masih banyak siswa yang tidak menyukai kegiatan menulis dan masih kesulitan merangkai kata maupun kalimat. Berdasarkan permasalahan tersebut peneliti tertarik untuk memanfaatkan media gambar berseri yang nantinya menjadi media yang bisa menjadi ketertarikan saat menciptakan tulisan teks narasi. Media gambar berseri digunakan untuk menjelaskan bencana alam yang dapat membantu siswa dalam merangkai kalimat untuk menghasilkan sebuah tulisan teks narasi sesuai yang pastinya menyesuaikan pada gambar narasi yang sudah diberikan oleh guru kepada siswa. Gambar yang diberikan mengenai permasalahan lingkungan, sehingga siswa dapat menuliskan permasalahan tersebut maupun memberikan solusi agar tidak terjadi kerusakan lingkungan.



Gambar 1. Media gambar berseri

Media gambar berseri dirasa dapat secara efektif dalam menghasilkan stimulus berfikir dan mengembangkan ide siswa setelah melihat gambar yang tersedia. Dari gambar yang ditampilkan akan memudahkan siswa menulis teks narasi karena gambar tersebut sudah menggambarkan

kejadian yang terjadi, sehingga siswa dapat menuliskan idenya melalui tulisan yang sesuai dengan gambar tersebut. Melalui proses melihat dan mengembangkan ide secara tidak langsung siswa melatih kemampuan menulis dengan memanfaatkan gambar berseri sebagai bahan untuk berpikir secara cepat.

Prasiklus atau observasi dilakukan sebelum melaksanakan PTK untuk tujuan mengidentifikasi ketidak aktifan siswa saat belajar di kelas VII B SMPN 3 Madiun. Kegiatan dimulai dengan pengamatan terhadap keterlibatan hasil belajar dan proses pembelajaran berlangsung. Observasi yang telah dilakukan menjadi dasar untuk merencanakan tindakan perbaikan di kelas VII B. Adapun hasil presentase ketuntasan hasil belajar yang disajikan dalam bentuk table berikut.

Tabel 1. Presentase Hasil Belajar Prasiklus

Keterangan	Jumlah Siswa	Presentase
Tuntas	8	25,00%
Tidak Tuntas	23	71,88%

Table di atas merupakan hasil pada proses pembelajaran siswa VII B di SMPN 3 Madiun sebelum menggunakan media gambar berseri. Hal tersebut dari hasil siswa merasa bosan ketika guru menyampaikan materi teks narasi dengan metode ceramah dan langsung memberikan tugas tanpa menentukan tema yang membuat siswa bingung. Dari total 32 siswa hanya 8 diantaranya yang berhasil mencapai atau melampaui Kriteria ketuntasan Minimal (KKM) dengan presentase ketuntasan sebesar 25,00%. Sementara itu, 23 siswa lainnya masih berada di bawah KKM, menunjukkan presentase ketuntasan sebesar 71,88%. Ternyata pada hasil observasi siswa masih tidak mencapai KKM, sehingga harus mengubah pada kegiatan belajar terutama kegiatan menulis siswa menjadi lebih efektif.

Pada siklus 1 dilaksanakan dalam 1 pertemuan dengan memberikan penjelasan mengenai teks narasi yang memanfaatkan gambar berseri. Kegiatan awal guru menjelaskan pengertian narasi dan struktur narasi. Pada saat guru menjelaskan gimana caranya menuliskan teks narasi yang berpatokan dengan gambar berseri dengan menggunakan struktur narasi yang tepat. Guru juga memberikan video cara membuat narasi agar lebih mudah dipahami oleh siswa. Namun, tidak semua siswa mendengarkan penjelasan karena berbincang bersama teman di sebelahnya. Guru akhirnya melakukan tanya jawab dengan siswa agar siswa bisa fokus lagi untuk memperhatikan penjelasan guru. Setelah penjelasan selesai siswa sudah berhasil mencermati materi dengan cara menciptakan tulisan narasi yang tepat. Antusias siswa juga terlihat saat guru memberikan contoh gambar berseri yang nantinya menjadi tugas siswa. Pada saat membuat sebuah narasi guru akan memberikan tugas tersebut untuk pertemuan selanjutnya.

Pelaksanaan siklus I merupakan awal penelitian pembelajaran kemampuan menulis teks narasi dengan media gambar berseri. Pelaksanaan awal peneliti mempersiapkan pembelajaran dengan matang sehingga kegiatan pembelajaran lancar hingga selesai. Pada kegiatan belajar yang berlangsung, peneliti memperhatikan siswa saat mengerjakan tugas. Tindakan kelas pada siklus 1 dilaksanakan dengan pembelajaran yang berpusat pada siswa berbantu media gambar berseri. Dari hasil kegiatan belajar yang sudah dilakukan pada siklus I disajikan dalam table berikut.

Tabel 2. Presentase hasil belajar siklus I

Keterangan	Jumlah Siswa	Presentase
Tuntas	19	59,38%
Tidak Tuntas	12	37,50%

Pada siklus I diketahui bahwa pembelajaran menggunakan media gambar berseri saat menulis narasi membawa perubahan yang cukup signifikan terhadap hasil belajar Bahasa Indonesia siswa VII B. Diketahui saat prasiklus hanya terdapat 8 siswa dengan capaian sesuai KKM, namun saat siklus I terdapat peningkatan jadi 19 siswa. Adapun siswa yang tidak tuntas saat prasiklus mencapai 23 siswa, namun pada siklus I menjadi 12 siswa yang tidak mencapai KKM. Kemudian untuk presentase ketuntasan pada siklus I sebesar 59,38% dan presentase yang belum mencapai 37,50%. Presentase ketuntasan pada siklus I dilihat dari besar nilainya yang belum mencapai 75% sehingga penelitian kali ini dianggap belum mencapai tujuan yang diinginkan oleh peneliti. Tetapi presentase ketuntasan pada siklus I yang mengalami peningkatan cukup signifikan dari siklus sebelumnya. Hal ini membuat peneliti akan melakukan siklus selanjutnya dengan memanfaatkan media gambar berseri dalam menulis teks narasi di kelas VII B SMPN 3 Madiun.

Pada siklus II guru memberikan penjelasan ulang tentang materi gambar berseri kepada siswa. Kegiatan ini diharapkan siswa sudah paham mengenai materi yang disampaikan pada pertemuan sebelumnya. Setelah dirasa siswa sudah paham dan tidak bertanya mengenai gambar berseri dan menulis narasi, guru kemudian memberikan tugas untuk siswa melalui *google class room*. Guru memberikan instruksi kepada siswa untuk mengerjakan secara pribadi dan tidak boleh membuka *google* untuk mencari jawaban. Guru memberi kesepakatan jika ada siswa yang ketahuan mencari jawaban di *google* akan mendapat sanksi dengan mengurangi nilai tugas yang dikerjakan. Selanjutnya guru memberikan lembar tugas yang sudah terdapat gambar berseri, sehingga siswa bisa langsung mengerjakan pada lembar tugas tersebut.

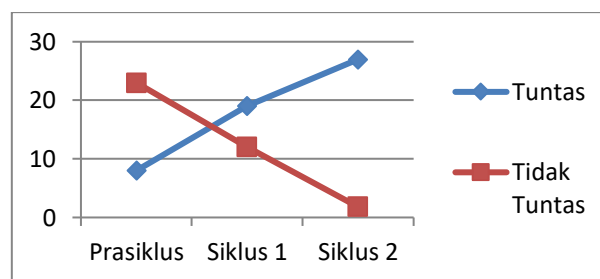
Setelah siswa mengerjakan tugas menulis narasi memanfaatkan gambar berseri, selanjutnya diberikan kesempatan kepada siswa memaparkan hasil tulisannya di depan kelas. Satu siswa maju membacakan hasil tugas yang sudah dikerjakan dengan baik serta siswa lain memperhatikan temannya di depan membaca. Kegiatan tersebut terus berlanjut sampai akhir jam pembelajaran hampir selesai. Terlihat siswa sangat antusias dan percaya diri pada saat mengerjakan tugas menulis narasi dilanjutkan memaparkan hasil tulisannya di depan kelas. Dari hasil siklus II ini peneliti kembali melakukan pelaksanaan pembelajaran dengan memanfaatkan media gambar berseri. Hasil dari siklus II disajikan di table berikut.

Tabel 3. Presentase hasil belajar siklus II

Keterangan	Jumlah Siswa	Presentase
Tuntas	27	84,38%
Tidak Tuntas	4	12,50%

Dari Tabel 3 diperoleh hasil analisis yang memperlihatkan peningkatan positif saat pelaksanaan siklus I. Pada siklus II ini terdapat 27 siswa dengan capaian kriteria KKM dan ada 4 siswa masih tidak berhasil mencapai kriteria tersebut. Dilihat dari hasil presentase ketuntasan telah mencapai 84,38%, jumlah yang telah ditentukan pada metode penelitian sehingga penelitian dianggap sudah mencapai tujuan yaitu sebesar 84,38%.

Pada kegiatan pembelajaran menulis teks narasi memanfaatkan gambar berseri di kelas VII B SMPN 3 Madiun dapat meningkat signifikan pada siklus II. Dari hasil penelitian menunjukkan perkembangan dari proses pembelajaran dengan hasil belajar yang konsisten. Adanya media gambar berseri bisa menciptakan pembelajaran menulis yang inovatif dan kreatif sehingga bisa menciptakan hasil pembelajaran yang menyenangkan dan membuat siswa bisa berfikir sesuai dengan imajinasi dari gambar berseri yang disediakan. Dari hasil yang diperoleh selama melaksanakan penelitian dengan tahap perencanaan, pelaksanaan siklus, pengamatan dan refleksi hasil akhirnya sangat memuaskan, terlihat dari keberhasilan siswa yang berhasil mencapai KKM yang mencerminkan keberhasilan dengan adanya media gambar berseri yang efektif digunakan sebagai media berfikir saat menulis dan meningkatkan keaktifan saat belajar. pada diagram berikut disajikan informasi ketuntasan dan ketidaktuntasan siswa di kelas VII B dalam mata pembelajaran Bahasa Indonesia berdasarkan KKM dari penerapan pelaksanaan tindakan kelas melalui prasiklus, siklus I, dan siklus II.



Gambar 2. Diagram Jumlah Siswa yang Memenuhi KKM

Ketuntasan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) tiap siswa memiliki manfaat bagi peneliti untuk dapat mengidentifikasi kesulitan yang masih dialami oleh masing-masing siswa, sehingga memungkinkan adanya intervensi yang tepat waktu untuk membantu siswa mencapai tingkat keberhasilan yang diinginkan. Dari hasil diagram di atas terlihat ketuntasan siswa saat prasiklus sebanyak 8 siswa, namun saat siklus I terdapat 19 siswa, dan saat siklus II terdapat 27 siswa yang menjangkau nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Sedangkan masih ada siswa belum berhasil mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dari prasiklus mencapai 23 siswa, sedangkan saat siklus I mencapai 12 siswa, dan saat siklus II ada 4 siswa masih belum tuntas mencapai nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Dari hasil tersebut dapat dikatakan guru sudah dapat meningkatkan minat menulis dan keaktifan proses pembelajaran karena adanya gambar berseri pada kegiatan menciptakan teks narasi saat pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas VII B SMPN 3 Madiun.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan pada kelas VII B SMPN 3 Madiun, peneliti dapat menyimpulkan bahwa kegiatan menciptakan tulisan teks narasi memanfaatkan gambar berseri sebagai media belajar dapat meningkat cukup signifikan. Pada kegiatan siklus I dan siklus II dirasa siswa cukup antusias pada saat proses kegiatan menulis dengan media gambar berseri. Kegiatan menulis narasi cukup mengalami peningkatan dari yang sebelumnya masih banyak siswa yang tidak tertarik pada kegiatan menulis narasi dengan presentase 25%. Namun, dengan adanya gambar berseri siswa lebih bisa menulis teks narasi dengan melihat gambar yang telah disediakan oleh guru, sehingga nilai siswa meningkat pada siklus 1 dengan presentase 59,38%, sedangkan pada siklus 2 menjadi 84,38%. Dari data tersebut terbukti bahwa saat belajar menulis siswa membutuhkan

gambar berseri sebagai media untuk menciptakan tulisan teks narasi yang sesuai dengan gambar tersebut. Pentingnya media pembelajaran sehingga mampu mengasah pikiran siswa untuk berpikir kreatif saat menulis dan menghasilkan pembelajaran yang menyenangkan bagi siswa. Sehingga dengan adanya media gambar berseri ini berhasil membuat minat menulis siswa dari hanya memberikan tugas mengarang bebas tanpa memberikan gambaran ataupun menentukan tema yang akan siswa tulis.

Saran yang dapat dilakukan dalam melaksanakan pembelajaran yaitu, guru diharapkan dapat meningkatkan minat belajar siswa terlebih dahulu, dengan menentukan media belajar yang tepat dan menarik perhatian siswa. Pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kegiatan menulis adalah hal yang biasa, namun masih banyak siswa yang tidak tertarik pada kegiatan menulis. Untuk itu, guru dapat menentukan metode serta media khusus saat belajar Bahasa Indonesia pada saat kegiatan menciptakan sebuah tulisan. Guru juga dapat memanfaatkan fasilitas sekolah yang sudah ada seperti laptop, proyektor, pengeras suara yang dapat membantu proses pembelajaran. Setelah itu, guru dapat menentukan media yang tepat untuk kegiatan menulis seperti bisa menggunakan gambar berseri, menonton video, bermain di luar kelas, dan lain sebagainya. Siswa dapat tertarik saat mengerjakan tugas setelah diberikan media yang menarik akan meningkatkan cara berpikir siswa, sehingga dapat menciptakan sebuah tulisan yang baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Almaidah, N., Ambarwati, R., & Suwarni, S. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Project Based Learning Untuk Meningkatkan Konsep Pemahaman Peserta Didik Pada Materi Simetri Putar Kelas III di SDn Metesih 01. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(1), 4341–4354. <https://doi.org/10.23969/jp.v8i1.7809>
- Gunawan, I., Nuryani, P., & Heryanto, D. (2019). Metode Drill Untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Permulaan Berdasarkan PUEBIDI Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 4(2), 284–292
- Khairunnisa, F. (2020). Problematika Pembelajaran Menulis Teks Narasi di Sekolah Menengah Pertama. *Seminar Bahasa dan Sastra*, 2(1).
- Kristiyani, A. 2023. Penilaian Aktif Produktif Kompetensi Menulis Dalam Pembelajaran Bahasa: Suatu Kajian Deskriptif. *Prosiding Seminar Nasional PIBSI ke-44 Yogyakarta*, 44(1)
- Kristiyanto, D. (2020). Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Matematika dengan Model Project Based Learning (PJBL). *Mimbar Ilmu*, 25(1), 1. <https://doi.org/10.23887/mi.v25i1.24468>
- Magdalena, I., Ulfi, N., & Awaliah, S. (2021). Analisis Pentingnya Keterampilan Berbahasa Pada Siswa Kelas IV di SDN Gondrong *EDISI: Jurnal Edukasi dan Sains*, 3 (2).
- Mayasari, A., Pujasari, W., Ulfah, U., & Arifudin, O. (2021). Pengaruh Media Visual Pada Materi Pembelajaran Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik. *Jurnal Tahsinia*, 2(2), 173–179. <https://doi.org/10.57171/jt.v2i2.303>
- Pahrum, Ratnarti. (2021). Penggunaan Media Gambar Untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Karangan Deskriptif Pada Siswa Kelas IV SDN 28 Kota Selatan Kota Gorontalo. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*.
- Prasetyo, A. & Sukarni. (2022). Pengaruh Perhatian Orang Tua dan Peran Guru Terhadap Motivasi Belajar Siswa Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Pendidikan Modern*, 7(2), 42–54. <https://doi.org/10.37471/jpm.v7i2.347>
- Ramadhan, G., & Indihadi, D. (2020). Peningkatan Keterampilan Menulis Teks Narasi Non-Fiksi Melalui Gambar Seri di Sekolah Dasar. *PEDADIDAKTIKA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*. 7(2).

- Ratnasari, I., & Suwandi, S. (2016). Peningkatan Kemampuan Menulis Narasi Dengan Teknik Parafrase Wacana Dialog: Penelitian Tindakan Kelas Pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pengajarannya*, Vol. 4.
- Safitri, T. M., Susiani, T. S., & Suhartono, S. (2021). Hubungan antara Minat Membaca dan Keterampilan Menulis Narasi Siswa di Sekolah Dasar. *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 3(5), 2985–2992. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i5.1029>
- Salfera, N. (2017). Meningkatkan Kemampuan Menulis Teks Eksplanasi Dengan Menggunakan Media Gambar Berseri Pada Siswa Kelas VII. *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 3(2), 32. <https://doi.org/10.29210/12017295>
- Sani, A., & Setiawan, I. P. (2020). Integrasi Nilai Karakter Dalam Pembelajaran Keterampilan Menulis Siswa. *Journal of Management*, Vol. 3(3)
- Situmorang, N. M. Y. (2018). Meningkatkan Kemampuan Menulis Siswa melalui Teknik Guiding Questions. *Journal of Education Action Research*, 2(2).
- Yuwana Pratiwi, P., Ambarwati, R., & Kasminah, K. (2023). Penggunaan Media Konkret Dalam Project Based Learning (PjBL) UNtUK Meningkatkan Pemahaman Konsep Balok dan Kubus. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(1), 4355–4367. <https://doi.org/10.23969/jp.v8i1.7779>

PENGEMBANGAN VIDEO ANIMASI MELALUI PAIRED STORYTELLING BERBASIS KEARIFAN LOKAL PADA KETERAMPILAN MENYIMAK CERITA SISWA KELAS III DI SEKOLAH DASAR

Nurmiyati¹, Lilis Suryani², Baderiah³

Program Studi PGMI Institut Agama Islam Negeri Palopo ^{1,2,3}

Email: yatinurmi83@gmail.com¹, lilis_suryani@iainpalopo.ac.id², baderiah@iainpalopo.ac.id³.

Corresponding author:

Nurmiyati

PGMI IAIN Palopo

yatinurmi83@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini dilatar belakangi oleh kurang dan tidak variatif media belajar dan sumber bahan ajar di SD Negeri 4 Lasusua sehingga menyebabkan sulitnya siswa dalam mempelajari materi keterampilan menyimak cerita. Guru kurang memanfaatkan media dalam proses pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) Menganalisis kebutuhan, (2) Mengetahui kevalidan pengembangan video animasi, dan (3) mengetahui kepraktisan pengembangan video animasi. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian dan pengembangan (*Research and Development*) dengan model 4D yang terdiri dari 4 tahapan yaitu: 1) *define*, (2) *design*, (3) *development*, dan (4) *disseminate*. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas III di SD Negeri 4 Lasusua sebanyak 20 orang siswa. Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan aktivitas siswa yang dikumpulkan dengan menggunakan lembar observasi, wawancara, angket, dan dokumentasi. Berdasarkan analisis kebutuhan yang telah peneliti dapatkan, bahwa kelas III di SD Negeri 4 Lasusua membutuhkan media video animasi. Kelayakan media video animasi berbasis kearifan lokal pada keterampilan menyimak cerita layak digunakan sebagai media pembelajaran pada pembelajaran kelas III SD dapat dilihat dari hasil perolehan validasi ahli materi sebesar 89%, ahli bahasa sebesar 82%, ahli media sebesar 80%, hasil respon pendidik terhadap kepraktisan video animasi sebesar 84%, dan hasil respon siswa terhadap kepraktisan video animasi sebesar 81%, sehingga dapat disimpulkan bahwa pengembangan video animasi melalui paired storytelling berbasis kearifan lokal valid dan layak untuk meningkatkan keterampilan menyimak siswa.

Kata kunci: Video Animasi, Kearifan Lokal, Keterampilan Menyimak Cerita

Abstract: *Development of Animation Videos Through Paired Storytelling Based on Local Wisdom on the Story Listening Skills of Grade III Students in Elementary Schools.* This research was motivated by the lack and lack of variety in learning media and teaching material sources at SD Negeri 4 Lasusua, making it difficult for students to learn story listening skill material. Teachers do not use media enough in the learning process. This research aims to: (1) Analyze needs, (2) determine the validity of developing animated videos, and (3) determine the practicality of developing animated videos. This research uses a type of research and development (*Research and Development*) with a 4D model consisting of 4 stages, namely: 1) *define*, (2) *design*, (3) *development*, and (4) *disseminate*. The subjects of this research were 20 class III students at SD Negeri 4 Lasusua. The data analysis technique uses qualitative descriptive analysis and quantitative descriptive analysis. The data collection technique used in this research is by using student activities which are collected using observation sheets, interviews, questionnaires and documentation. Based on the needs analysis that researchers have obtained, class III at SD Negeri 4 Lasusua needs animated video media. The feasibility of animated video media based on local wisdom on story listening skills is suitable for use as learning media in class III elementary school learning can be seen from the validation results obtained by material experts at 89%, language experts at 82%, media experts at 80%, the results of educators' responses to practicality. animated videos amounted to 84%, and the results of student responses to the practicality of animated videos amounted to 81%, so it can be concluded that the development of animated videos through paired storytelling based on local wisdom is valid and feasible for improving students' listening skills.

Keywords: Animation Videos, Local Wisdom, Story Listening Skills

PENDAHULUAN

Pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan siswa untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan manusia Indonesia. Dalam rangka mencapai tujuan tersebut, terdapat empat keterampilan berbahasa yang harus dikuasai siswa. Keterampilan tersebut meliputi: (1) menyimak, (2) berbicara, (3) membaca, dan (4) menulis. Keterampilan berbahasa

yang harus dikuasai siswa di SD salah satunya yaitu keterampilan menyimak. Menyimak sebagai proses besar mendengarkan, mengenal, serta menginterpretasikan lambang-lambang lisan yang bermakna mendengarkan dengan penuh pemahaman dan perhatian serta apresiasi (Munirah, 2019).

Penguasaan bahasa merupakan langkah awal untuk memahami segala macam informasi. Undang-Undang RI No 20 tahun 2003 pada pasal 37 juga disebutkan kurikulum dasar dan menengah wajib memuat bahasa (UU 20 Tentang Pendidikan Formal, 2003). Kurikulum Bahasa Indonesia yang dimaksud pada pendidikan dasar mencakup standar kompetensi dan kompetensi inti. Standar kompetensi dan kompetensi dasar tingkat SD atau MI tersebut terdapat dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 yang berisi tentang standar isi untuk satuan pendidikan dasar dan menengah, standar kompetensi mata pelajaran Bahasa Indonesia merupakan kualifikasi kemampuan minimal siswa yang menggambarkan penguasaan pengetahuan, keterampilan berbahasa, dan sikap positif terhadap bahasa dan sastra Indonesia. Standar kompetensi ini merupakan dasar bagi siswa untuk memahami dan merespon situasi lokal, regional, nasional, dan global (Stone, 2013).

Sebelum anak dapat berbicara, membaca, dan menulis, kegiatan menyimaklah yang pertama kali dilakukan. Secara berturut-turut pemerolehan keterampilan berbahasa itu pada umumnya dimulai dari menyimak, berbicara, membaca, dan terakhir menulis. Kegiatan menyimak seorang penyimak harus mampu menangkap dan memahami maksud pembicara. Menyimak memiliki peran penting dalam kegiatan pembelajaran. Oleh karena itu, menyimak merupakan keterampilan dasar yang harus dikuasai seseorang agar mampu menguasai keterampilan berbahasa lainnya (Lie, 2018).

Kegiatan pembelajaran menyimak merupakan kegiatan yang dominan dan memiliki peran yang besar, namun perhatian terhadap 4 keterampilan menyimak siswa di sekolah sampai sekarang kurang mendapat perhatian dan dipandang sebagai sebuah keterampilan yang tidak mendasar (Nurhayani, 2017). Hal tersebut peneliti jumpai dalam kegiatan observasi awal pada tanggal 10 April 2022 di SD Negeri 4 Lasusua di kelas III. Sebagian besar siswa kelas III di sekolah tersebut jarang mendapatkan pengalaman belajar untuk mengasah keterampilan menyimak, sehingga siswa mengalami kesulitan dalam mengungkapkan ide maupun gagasan yang dimilikinya baik secara lisan maupun tulisan. Hal tersebut terbukti dengan penemuan berbagai masalah yang berasal dari guru maupun siswa. Pembelajaran menyimak yang saat ini dilaksanakan di sekolah masih jauh dari kondisi yang diharapkan.

Salah satu upaya menciptakan suasana belajar untuk kegiatan menyimak yang interaktif, inspiratif, aktif dan menyenangkan hendaknya guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan sendiri, mencoba menganalisis serta berdiskusi melalui interaksi dengan kelas maupun dengan 5 anggota kelompok sehingga akan tercipta kegiatan pembelajaran yang bermakna. Guru menggunakan media pembelajaran yang mampu mengaktifkan suasana kelas sekaligus memotivasi siswa dalam kemandirian belajar.

Media pembelajaran video animasi melalui paired storytelling diharapkan dapat menjadi inovasi baru yang lebih efektif dibandingkan dengan pembelajaran tanpa media dalam kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia. Media pembelajaran video animasi melalui paired storytelling merupakan media pembelajaran yang tepat digunakan untuk pembelajaran menyimak (Huda, 2013). Pada prinsipnya, media pembelajaran video animasi melalui paired storytelling merupakan media pembelajaran interaktif, karena menekankan pada keterlibatan aktif siswa selama proses pembelajaran. Melalui kegiatan ini, siswa dirangsang untuk mengembangkan kemampuan berpikir dan berimajinasi. Hasil pemikiran mereka akan dihargai sehingga siswa akan terdorong untuk terus belajar.

Penggunaan media pembelajaran yang berlangsung tidak hanya di dalam kelas saja, adanya media pembelajaran yang berbasis video animasi peserta didik akan bisa belajar dimana pun, kapan pun, serta dengan siapa saja. Pemanfaatan media pembelajaran di dalam kelas peserta didik akan antusias

dalam mengikuti proses pembelajaran.

Pengembangan media menjadi salah satu upaya guru dalam meningkatkan ketertarikan siswa dalam pembelajaran di kelas. Oleh karena itu perlu dikembangkan suatu media pembelajaran video animasi, agar pendidik bisa lebih mudah untuk menyampaikan isi materi, pada materi keterampilan menyimak cerita dengan media pembelajaran yang dipakai bisa membantu peserta didik dan pendidik yang tidak terlihat dengan kasat mata bisa dibantu dengan media pembelajaran yang digunakan untuk melihat secara konkret seluruh pembahasan tersebut dengan menggunakan media berupa gambar dan video. Menghadirkan konten secara konkret di dalam kelas seluruh peserta didik akan memiliki persepsi yang sama mengenai pokok bahasan tertentu. Jadi pada saat menjelaskan hanya secara buku sebagai acuan maka peserta didik tidak dapat membayangkan cerita seperti apa namun dengan adanya media pembelajaran peserta didik akan dapat melihat wujudnya. Diharapkan dengan adanya media pembelajaran ini bisa menumbuhkan minat belajar serta dapat memotivasi peserta didik untuk mengikuti proses belajar mengajar (Suryani, 2022).

METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode mixed methods. Penelitian ini merupakan suatu langkah penelitian dengan menggabungkan dua bentuk penelitian yang telah ada sebelumnya yaitu penelitian kualitatif dan penelitian kuantitatif. Penelitian campuran merupakan pendekatan penelitian yang mengkombinasikan antara penelitian kualitatif dengan penelitian kuantitatif, atau penelitian kombinasi (mixed methods) sebagai suatu metode penelitian yang mengkombinasikan atau menggabungkan antara metode kuantitatif dengan metode kualitatif untuk digunakan secara bersama-sama dalam suatu kegiatan penelitian, sehingga diperoleh data yang lebih komprehensif, valid, reliable dan obyektif (Sugiyono, 2015).

Hasil analisis data digunakan sebagai dasar untuk merevisi produk media yang dikembangkan. Data mengenai pendapat atau respon pada produk yang terkumpul melalui angket dianalisis dengan statistik deskriptif. Instrumen non tes berupa angket menggunakan skala Likert. Angket validasi ahli terkait kegrafikan, penyajian, kesesuaian isi, kebahasaan. Media memiliki 4 pilihan jawaban sesuai konten pertanyaan. Pilihan jawaban memiliki skor berbeda yang mengartikan tingkat validasi Media dengan pendekatan Karakter .

Instrumen yang digunakan memiliki 4 jawaban, sehingga skor penilaian total dapat dicari dengan menggunakan rumus sebagai berikut (Saipuddin, 2017):

$$x = \frac{xi}{n}$$

$$xi = \frac{\text{jumlah skor}}{\text{skor maksimal}} \times 100$$

Keterangan :

- x = Rata-rata akhir
- xi = Nilai uji operasional angket tiap siswa / Ahli
- n = Banyaknya siswa / Ahli yang mengisi angket.

Hasil dari skor penilaian dari masing-masing validator ahli materi dan ahli media tersebut kemudian dicari rata-ratanya untuk menentukan kevalidan dan kelayakan Media pembelajaran. Berikut kriteria kelayakan analisis rata-rata ditampilkan pada tabel sebagai berikut (Azwar Saipuddin, 2017):

Tabel 1. Kriteria Validasi

Skor Kualitas	Kriteria Kelayakan	Keterangan
80 % - 100 %	Valid	Tidak Revisi
60 % - 79 %	Cukup Valid	Revisi sebagian
40 % - 59 %	Kurang Valid	Revisi sebagian & pengkajian ulang materi
0 % - 39 %	Tidak Valid	Revisi Total

Sedangkan data kualitatif berupa data lembar pengisian saran dan komentar dari validator. Data kualitatif ini akan digantikan sebagai bahan pertimbangan dalam perbaikan media pembelajaran.

Data respon guru dan siswa tentang media yang digunakan diperoleh dari angket yang telah dibagikan kepada peserta didik. Skor penilaian yang digunakan yaitu : (1) Sangat Kurang, (2) Kurang, (3) Cukup, (4) Sangat Baik. Persentase tanggapan guru dan peserta didik dapat dihitung dengan menggunakan persamaan sebagai berikut (Munir, 2018):

$$\text{Persentase} = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Angka persentase

F = Frekuensi guru dan siswa yang menjawab

N = Jumlah guru dan siswa keseluruhan/banyaknya individu

Tolak ukur yang digunakan untuk menginterpretasikan persentase nilai tanggapan guru dan peserta didik dapat dilihat pada tabel 3.3 (Nilam Permatasari Munir, 2018):

Tabel 2. Kualifikasi Tingkat Praktikalitas

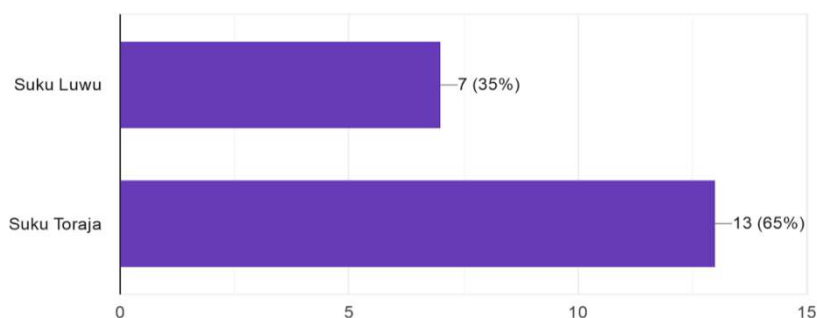
Persentase (%)	Tingkat Praktikalitas
0-20	Tidak Praktis
21-40	Kurang Praktis
41-60	Cukup Praktis
61-80	Praktis
81-100	Sangat Praktis

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan awal sebelum melakukan pengembangan terhadap media pembelajaran ini adalah analisis kebutuhan. Analisis kebutuhan berupa observasi awal dalam kegiatan pembelajaran yang dilakukan pada saat peneliti yang dilaksanakan pada bulan Februari-April 2023. Dari hasil observasi yang telah dilakukan, peneliti mendapatkan pemasalahan mendasar, yaitu kurangnya minat belajar peserta didik pada keterampilan menyimak cerita dikarenakan keterbatasan media pembelajaran. Peserta didik kurang memahami materi karena peserta didik hanya diajak untuk berkhayal tanpa melihat contoh nyata atau animasi yang dapat mendukung pemahaman materi. Untuk itu diperlukan media pembelajaran yang tepat untuk dapat menyampaikan materi dengan jelas dan lengkap. Analisis Awal

Analisis awal bertujuan untuk mengidentifikasi permasalahan utama yang dihadapi oleh peserta didik di kelas III di SD 4 Negeri Lasusua sebagai objek atau sasaran pengembangan media pembelajaran video animasi melalui paired storytelling berbasis kearifan lokal pada keterampilan menyimak Cerita. Kegiatan ini dilakukan dengan dua cara yaitu melakukan observasi langsung kegiatan belajar peserta didik dan melakukan wawancara dengan guru mata pelajaran yang bersangkutan.

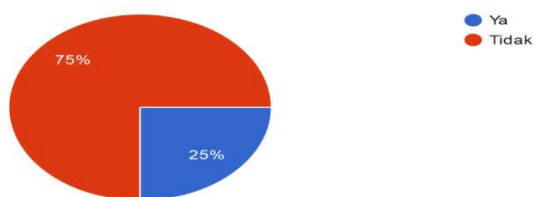
Adapun data yang diperoleh mengenai bentuk media pembelajaran yang disukai oleh peserta didik sehingga proses pembelajaran menjadi lebih menarik dan tidak membosankan. Hasil yang diperoleh dengan memberikan angket persepsi kepada peserta didik dari data yang di peroleh dari angket di analisis dengan menghitung persentase setiap item pernyataan dalam angket tersebut dapat dilihat pada data yang disajikan dalam Gambar 1 berikut:



Gambar 1. Jumlah Peserta Didik dari Berbagai Suku

Terlihat jelas pada gambar diagram menunjukkan bahwa dari 20 peserta didik SD 4 Negeri Lasusua terdapat 7 orang peserta didik yang berasal dari suku luwu, 13 orang peserta didik yang berasal dari suku toraja. Sehingga dapat disimpulkan bahwa jumlah peserta didik yang berasal dari suku toraja lebih banyak dibandingkan jumlah peserta didik yang berasal dari suku luwu.

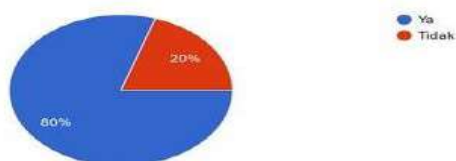
Saat guru mengajarkan materi keterampilan menyimak cerita, apakah kamu mengerti yang dijelaskan oleh guru?
20 jawaban



Gambar 2. Hasil Olah Angket Kategori Kejelasan Pendidik dalam Menjelaskan Materi

Berdasarkan hasil angket yang tertera pada diagram sekitar 75% peserta didik kurang memahami materi yang diajarkan dan hanya sekitar 25% yang bisa memahami materi dengan cepat. Peneliti bisa menyimpulkan hal ini bisaterjadi karena pendidik kurang dalam penggunaan media pembelajaran. Dapat dilihat pada Gambar 2. Data terkait hasil persepsi media yang digunakan dalam proses pembelajaran dapat membantu untuk memahami materi yang dijelaskan. Hasil persepsi tersebut dapat dilihat pada bagan Gambar 3 berikut:

Apakah dengan adanya media yang digunakan dalam proses pembelajaran dapat membantu untuk memahami materi yang dijelaskan.
20 jawaban



Gambar 3. Hasil Olah Angket Kategori Manfaat Media untuk Membantu Peserta Didik Memahami Materi

Berdasarkan hasil angket bahwa peserta didik dengan adanya media yang digunakan dalam proses pembelajaran dapat membantu dalam memahami materi menunjukkan bahwa 80% peserta didik tertarik menggunakan media dalam proses pembelajaran dan hanya sekitar 20% yang tidak tertarik menggunakan media dalam proses pembelajaran.

Kebanyakan sekolah hanya menyediakan buku paket dan LKS yang sudah sangat umum digunakan. Begitupun yang tersedia di SD 4 Negeri Lasusua, materi yang disampaikan kepada peserta didik terbatas pada apa yang disajikan oleh buku paket sehingga peserta didik terkadang bosan dengan apa yang ditampilkan buku paket tersebut, imajinasi kurang terekspor keluar kemudian membuat mereka sulit untuk memahami materi, terlebih kepada materi yang membahas tentang keterampilan menyimak cerita berbasis kearifan lokal. Cerita dalam penelitian ini berfokus pada cerita rakyat yang berasal dari suku toraja sulawesi selatan. Materi seperti ini sangat perlu ditunjang dengan media yang dilengkapi dengan gambar dan suara yang dapat memberikan gambaran kondisi lingkungan yang tercemar agar nampak nyata sehingga peserta didik mudah dalam memahami.

Analisis tujuan pembelajaran dirumuskan untuk mengkonversi tujuan analisis tugas dan analisis materi menjadi kompetensi dasar yang dinyatakan dengan tingkah laku. Dari analisis konsep telah diperoleh tujuan dari pembelajaran yang harus dicapai pada video animasi melalui *paired storytelling* berbasis kearifan lokal pada keterampilan menyimak. Peneliti memilih kompetensi dasar (KD) pada materi keterampilan menyimak cerita kelas III SD tercakup dalam KD yaitu: a) KD 3.8 yaitu menguraikan pesan dalam cerita yang disajikan secara lisan, tulis, dan visual dengan tujuan untuk kesenangan. b) KD 4.8 yaitu memeragakan pesan dalam cerita sebagai bentuk ungkapan diri menggunakan kosa kata baku. Berdasarkan KD tersebut maka disusunlah indikator pembelajaran sebagai berikut: a) Indikator 3.8.1 yaitu menemukan pesan moral dalam sebuah cerita; b) Indikator 4.8.1 yaitu menceritakan kembali sebuah cerita.

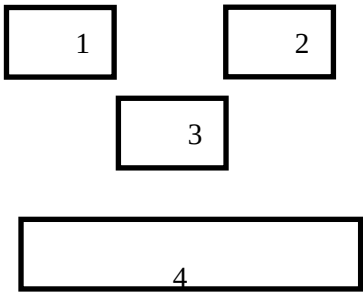
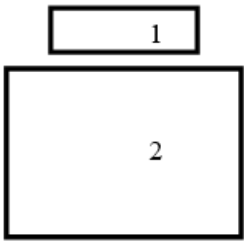
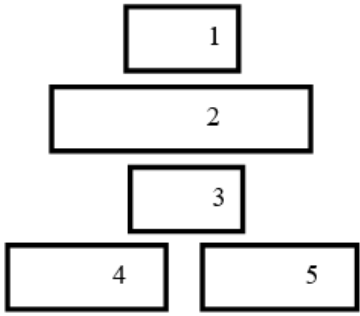
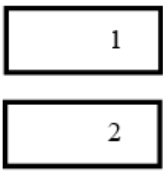
Kompetensi Dasar dan indikator tersebut dengan pertimbangan materi keterampilan menyimak cerita berbasis kearifan lokal merupakan materi yang membahas tentang cerita rakyat suku toraja. Peneliti bermaksud untuk membantu peserta didik dalam memahami materi dengan menyajikannya melalui sebuah media pembelajaran video animasi agar peserta didik dapat memperoleh gambaran nyata dari cerita rakyat suku toraja. Perincian tujuan pembelajaran pada materi keterampilan menyimak cerita sebagai berikut: a) Setelah mengamati video dengan “Tulang Didi dan Ayam Jantan Ajaib” peserta didik dapat menemukan pesan moral dalam cerita tersebut dengan tepat. b) Peserta didik dapat menceritakan kembali isi cerita dengan tepat dan percaya diri.

Pada tahap desain mengumpulkan semua informasi serta perangkat yang diperlukan saat penelitian dan pengembangan produk. Dimulai dari pengumpulan materi yang akan dimasukkan, proses mendownload aplikasi, serta aplikasi pendukung lainnya yang menunjang pembuatan media pembelajaran. Selanjutnya rancangan dibuat dalam bentuk desain sketsa gambar yang disusun secara berurutan atau biasa disebut dengan prototipe. Rancangan media pembelajaran animasi dalam bentuk sketsa atau prototipe dimuat dalam Tabel 3.

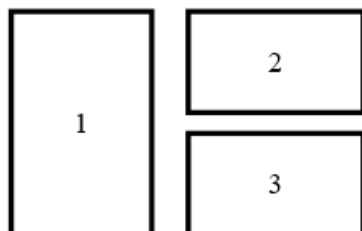
Video animasi menggunakan 3 aplikasi yang dikembangkan berbentuk video dengan format mp4. Jenis teks yang digunakan dalam *add title* (judul), *subtitle* (bagian teks isi kd). Sedangkan ukuran font untuk keduanya masing-masing disesuaikan dengan kebutuhan, jenis karakter tokoh yang digunakan adalah dengan menggunakan aplikasi Sketchbook alat melukis dan menggambar seperti pensil, spidol, dan kuas. Bahan ini menggunakan fitur peka tekanan pada papan gambar digital, komputer tablet, dan telepon pintar untuk menciptakan efek serupa dengan bahan tradisional. Sedangkan untuk background dan backround yang dipakai diperoleh langsung dari flipaclip serta musik

pengiring lagu toraja yang dapat diakses dengan link <https://youtu.be/L91yhu6ovog/feature=shared>.

Tabel 3. Prototipe Media Pembelajaran

Durasi	Visual	Audio	Keterangan
Durasi: 10 detik		Baksound Amusement park	Keterangan dan urutan animasi diurutkan dengan nomor seperti dibawah ini: 1. Logo prodi 2. Logo kampus 3. Ucapan salam 4. Judul materi Narasi: Pembuka media Pembelajaran
Durasi: 5 detik		Backsound - Amusement park - Suara pembuat media yang dirubah	Keterangan dan urutan animasi diurutkan dengan nomor seperti dibawah ini: 1. Teks berupa judul kompetensi dasar 2. Teks berupa isi dari kompetensi dasar Narasi: Kompetensi Dasar
Durasi: 7 Detik		Backsound - Amusement park - Suara pembuat media yang dirubah	Keterangan dan urutan animasi diurutkan dengan nomor seperti dibawah ini: 1. Teks berupa judul indikator 2. Teks berupa isi dari indikator 3. Teks berupa judul tujuan pembelajaran 4. Teks berupa isi dari tujuan pembelajaran Narasi: Indikator dan tujuan pembelajaran
Durasi: 5 detik		- Backsound Amusement park - Suara pembuat media yang dirubah	Keterangan dan urutan animasi diurutkan dengan nomor seperti dibawah ini: 1. Teks berupa judul cerita 2. Teks berupa isi selamat menyaksikan Narasi: Judul Cerita dan masuk ke cerita
Durasi: 5 Menit	1	Backsound - Lagu pengiring music toraja link lagu https://youtu.be/L91yhu6ovog/feature=shared - Suara pembuat media yang dirubah	Keterangan dan urutan animasi diurutkan dengan nomor seperti dibawah ini: 1. cerita Tulang didi dan anak ayam jantan ajaib Narasi: Cerita tulang didi dan anak ayam jantan ajaib.

Durasi:
10 Detik



Backsound

- Amusement park
- Suara pembuat media yang dirubah

Keterangan dan urutan animasi
diurutkan dengan nomor seperti dibawah ini:

1. Ucapan terimakasih
 2. Teks pembuat
 3. Nama pembuat media
- Narasi: Penutup Video

Hasil akhir dari media pembelajaran ini akan memunculkan tamplan-tampilan animasi serta dengan teks yang dapat di edit dan aplikasi capcut dapat menggunakan editor perekam suara CapCut online untuk merekam dan mengedit audio. Dengan penggunaan bahasa yang dilakukan oleh narator dalam video animasi ini membuat peserta didik lebih tertarik untuk menyimak video yang diajarkan

Pada langkah ini membuat rancangan awal yang berisi rancangan seluruh kegiatan yang harus dilakukan sebelum dilaksanakannya uji coba. Setelah selesai menyiapkan referensi materi keterampilan menyimak cerita maka yang dilakukan adalah membuat rancangan yang berkaitan dengan media pembelajaran video animasi menggunakan 3 aplikasi yang dikembangkan antara lain menggunakan aplikasi Sketchbook, FlipaClip dan CapCut yang dapat diakses melalui handphone ataupun laptop/pc, kemudian dapat di unggah pada playstore. Berikut tampilan video animasi dapat dilihat pada Gambar 4.





Gambar 4. Cerita Tulang Didi Dan Ayam Jantan Ajaib

Setelah media pembelajaran selesai dibuat, dilakukan validasi kelayakan produk. Validasi media pembelajaran ini dilakukan oleh validator ahli dan meminta pertimbangan secara teoritis dan praktis. Validator ahli terdiri dari validator ahli media, ahli materi, dan ahli bahasa. Setelah dilakukan uji penggunaan video animasi terlebih dahulu dilakukan uji validasi oleh validator ahli materi dalam hal ini oleh Bapak NA. validasi ini dilakukan untuk memperoleh data tentang kelayakan media video animasi pada materi keterampilan menyimak cerita tanah toraja “Tulang didi dan ayam jantan ajaib” baik berupa kritik dan saran agar produk yang dikembangkan peneliti menjadi produk yang valid.

Berdasarkan hasil validasi diperoleh hasil bahwa aspek relevansi materi diperoleh dengan persentase skor 89% yang termasuk ke dalam kategori valid. Sehingga secara keseluruhan, media video animasi pada materi keterampilan menyimak cerita tanah toraja “Tulang didi dan ayam jantan ajaib yang telah dikembangkan dapat di uji cobakan.

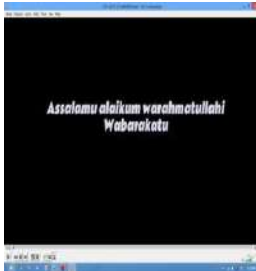
Ahli bahasa dalam validasi bahasa video animasi ini dilakukan uji validasi oleh validator ahli bahasa dalam hal ini oleh Ibu SM. Skor hasil dari validator ahli bahasa pada penilaian didapatkan dengan total skor 31. Menurut hitungan jika dipersentasekan memperoleh 82% dengan tingkat persentase tersebut, hasil validitasnya dinyatakan “Valid”. Sehingga secara keseluruhan, media video animasi yang telah dikembangkan oleh peneliti dapat di uji cobakan. Akan tetapi, perlu dilakukan revisi atau perbaikan berdasarkan saran dan masukan yang diberikan oleh pakar ahli guna untuk menghasilkan video animasi yang lebih baik dan bisa digunakan dalam pembelajaran.

Ahli media dalam validasi media video animasi ini dilakukan uji validasi oleh validator ahli media dalam hal ini oleh Ibu SH.. Validasi yang dilakukan ahli media terkait dengan aspek tampilan media. Validasi oleh ahli materi selain melakukan penilaian kelayakan, ahli media juga memberikan komentar dan saran untuk memperbaiki media. Berdasarkan hasil analisis dapat diperoleh kesimpulan bahwa dari aspek desain, bahasa dan isi media diperoleh dengan persentase skor 80% yang termasuk ke dalam kategori valid. Sehingga secara keseluruhan, media video animasi yang telah dikembangkan dapat di uji cobakan.

Setelah dilakukan validasi. Media video animasi pembelajaran direvisi sesuai dengan saran masukan dan saran dari para validator. Adapun saran dari para validator terdapat pada Tabel 4 sebagai berikut.

Pada tahap *disseminate*, semua rancangan media yang telah dikembangkan diterapkan setelah dilakukan revisi. Media video animasi yang telah dikembangkan, disebarkan pada situasi yang nyata yaitu di kelas. Uji coba yang dimaksudkan untuk melihat tingkat kepraktisan pada media tersebut. Uji coba terbatas ini terdiri dari 1 orang guru wali kelas dan 20 orang siswa dari SD 4 Negeri Lasusua.

Tabel 4. Revisi dan Saran validator

Validator	Saran Revisi	Sebelum Direvisi	Sesudah Direvisi
Validator Ahli Materi			
Bapak NA	Perlu ditambahkan peristiwa dalam cerita	Belum terdapat peristiwa dalam cerita yang terdapat dalam video animasi	Sudah terdapat peristiwa dalam cerita dalam video animasi
Validator Ahli Bahasa			
Ibu SM	Kesalahan huruf Kapital diperbaiki pada video		
	Fonologi pada video disesuaikan dengan bahasa Indonesia	Masih menggunakan bahasa yang belum baku	Bahasa yang digunakan dalam video telah disesuaikan dengan kaidah bahasa Indonesia
Validator Ahli Media			
Ibu SH	Hilangkan efek suara di awal video	Pada video animasi terdapat efek suara pada awal video	Pada video animasi sudah tidak terdapat efek suara pada awal video
	Tambahkan identitas pembuat	Belum terdapat identitas pembuat dalam video animasi	

Tabel 5. Hasil Respon Guru Terhadap Kepraktisan Video Animasi

No	Aspek	Jumlah skor	Skor Maksimum	%	Kriteria
1.	Tampilan Animasi	Video 17	20	85	Sangat Praktis
2.	Bahasa	13	15	86	Sangat Praktis
4.	Isi	12	15	80	Praktis
Jumlah Keseluruhan		42	50	84	Sangat Praktis

Pada Tabel 5 dari respon guru terkait tiga aspek yang dinilai oleh pendidik, yaitu aspek tampilan video animasi memperoleh jumlah skor 17 dengan presentase 85% kategori sangat praktis, aspek bahasa memperoleh jumlah skor 13 dengan presentase 86% kategori sangat praktis, dan aspek isi memperoleh

jumlah skor 12 dengan presentase 80% kategori praktis jumlah keseluruhan dari tiga aspek tersebut dengan presentase 84% kategori sangat praktis sedangkan hasil analisis data respon siswa terhadap media video animasi yang diikuti oleh 20 orang siswa pada tahap uji coba terbatas, terlihat bahwa persentase rata-rata respon siswa terhadap media video animasi. Dari keseluruhan aspek yang ditanyakan, persentase rata-rata respon siswa adalah 81%. Dengan demikian tingginya persentase siswa yang memberikan respon positif membuktikan bahwa media video animasi dapat dikatakan praktis untuk digunakan.

Pengembangan video animasi melalui *paired storytelling* berbasis kearifan lokal pada keterampilan menyimak cerita siswa ini sudah melalui tahap validasi oleh pakar ahli yang telah layak dan dipakai sebagai sumber pembelajaran untuk peserta didik, sehingga media video animasi tersebut sudah dapat dipergunakan secara luas. Media pembelajaran ini menampilkan persentase berbentuk video pembelajaran. Hasil pengembangan video animasi melalui *paired storytelling* berbasis kearifan lokal pada keterampilan menyimak cerita dapat diakses pada link <https://youtu.be/MrAke5y3pPQ?si=HReQRVi83FEGYPG->

SIMPULAN

Pengembangan media video animasi pada materi keterampilan menyimak cerita dinyatakan valid dan layak digunakan sebagai media pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran. Hasil Uji kevalidan berdasarkan validasi dari validator ahli materi dengan presentase 89%, validator ahli bahasa pembelajaran dengan presentase 82%, dan validator ahli media dengan presentase 80%. Kepraktisan dari pengembangan video animasi melalui *paired storytelling* berbasis kearifan lokal pada keterampilan menyimak cerita tentunya berdampak positif bagi pendidik dan siswa maupun bagi siswa selanjutnya. Hasil yang diperoleh terbukti dari lembar angket respon pendidik terhadap kepraktisan video animasi dilihat dari jumlah keseluruhan dari tiga aspek tersebut dengan presentase 84% kategori sangat praktis sedangkan angket respon siswa terhadap kepraktisan video animasi dari keseluruhan aspek yang ditanyakan, persentase rata-rata respon siswa adalah 81%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa video animasi melalui *paired storytelling* berbasis kearifan lokal pada keterampilan menyimak cerita sudah sangat praktis untuk digunakan pada peserta didik kelas III SD 4 Negeri Lasusua.

DAFTAR PUSTAKA

- Azwar Saipuddin, *Reabilitas dan Validitas*, Yogyakarta: Cet. III; Pustaka Pelajar, 2017.
- Anita Lie, *Mempraktikan Cooperative Learning di Ruang-ruang Kelas*, Jakarta: Gramedia, 2018.
- Huda, Miftahul, *Cooperative Learning: Metode, Teknik, Struktur, dan Model Penerapan*, Yogyakarta: PustakaPelajar, 2013.
- Suryani, L. 2022. Pengembangan Modul Pembelajaran Subtema Gangguan Kesehatan Pada Organ Peredaran Darah Berbasis Nilai-Nilai Keislaman. *Jurnal Pendidikan Refleksi*, 11.2 (2022), 71–84 <<https://www.p3i.my.id/index.php/refleksi/article/view/273%0Ahttps://www.p3i.my.id/index.php/refleksi/article/download/273/265>>.
- Miftahul Huda, *Cooperative Learning (Metode, Teknik, Struktur, dan Model Penerapan)*, Yogyakarta: PustakaPelajar, 2013, 151-153.
- Munirah, *Keterampilan Berbahasa Indonesia*, Makassar: Berkah Utami, 2019.
- Nilam Permatasari Munir, "Pengembangan Buku Ajar Trigonometri Berbasis Konstruktivisme dengan Media E - Learning pada Prodi Tadris Matematika IAIN Palopo," *Jurnal Al- Khawarizmi* 6, No.2 (30 Desember 2018): 78, <https://doi.org/10.24256/jpmipa.v6i2.454>.
- Nurhayani, Isma. Pengaruh penggunaan metode bercerita terhadap kemampuan menyimak siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Pendidikan UNIGA*, 2017, 4.1: 54-59.

Undang-Undang.20 Tentang Pendidikan Formal. 2003.

Randi Stone, Cara-cara Terbaik untuk Mengajar Reading, Jakarta: PT. Indeks, 2013.

Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2015.

KONSELING BEHAVIORISTIK TERHADAP PENCEGAHAN PERILAKU BULLYING DI SEKOLAH

Ifnaldi¹, Bengi Amelia², Hairani³

Program Studi Bimbingan Dan Konseling Islam^{1,2,3}

IAIN Takengon

Email: lasimtanjung@gmail.com¹, bengiamelia6@gmail.com², Hair46077@gmail.com³

Corresponding author:

Ifnaldi

IAIN Takengon

lasimtanjung@gmail.com

Abstrak: Kasus bullying banyak terjadi di Indonesia, hal tersebut dapat menghambat proses belajar siswa disekolah. Penelitian bertujuan untuk mengetahui pengertian, dampak, dan cara menanggulangi bullying dengan konseling. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi literatur tentang teori, dampak, dan cara menanggulangnya dengan konseling. Bullying sebagai masalah psikososial dengan menghina dan merendahkan orang lain secara berulang-ulang dengan dampak negatif terhadap pelaku mempunyai kekuatan yang lebih dibandingkan korban. Beberapa hal dalam pendidikan yang dapat menanggulangi bullying yaitu dengan melibatkan orang tua, teman sebaya, guru, konselor sekolah, serta seluruh warag sekolah.

Kata kunci: Bullying; Definisi; Dampak

Abstract: *Behavioral Counseling Towards Prevention of Bullying Behavior in Schools.* Bullying cases often occurs in Indonesia, this can hinder students' learning process at school. The research aims to determine the meaning, impact and way to overcome bullying with counseling. This research use a literature study approach regarding theory, impacts and way to overcome them with counseling. Bullying as psychosocial problem involving insulting and making comments to other people repeatedly with a negative impact on the perpetrator who has more power than the victim. Several things in education that can overcome bullying include involving, parents, peers, teacher, school counselors, and all school members.

Keywords: Bullying; Definition; Impact

PENDAHULUAN

Bullying atau kekerasan dikalangan pelajar sudah dikenal sejak tahun 1970. Seorang pelajar dapat dikatakan sebagai korban daripada *bullying* apabila ia telah terkena tindakan negatif dari pelajar lain dan tindakan tersebut terjadi secara berulang-ulang baik dari satu orang maupun lebih. Tindakan tersebut mencakup menyakiti, mengganggu, mengancam, menjahili, serta melakukan pelecehan seksual baik secara verbal maupun nonverbal.

Coloroso (dalam Yuliani 2019) menjelaskan bahwa *bullying* adalah suatu tindakan memusuhi yang mana pelakunya melakukan secara sadar dan sengaja untuk menyakiti, mengancam, dan meneror korban. Dan *bullying* tersebut adalah tindakan yang direncanakan baik dihadapan maupun dibelakang orang-orang, dalam lingkup persahabatan, rencana yang terselubung atau rencana yang mudah diketahui, dilakukan oleh satu orang pelajar atau dilakukan oleh sekelompok pelajar.

Perilaku *bullying* adalah suatu perilaku yang sangat berbahaya dan merupakan suatu perilaku yang menyimpang. Jadi, perilaku bullying itu harus ditangani secara intensif. *Bullying* bisa terjadi dimana saja di seluruh lingkungan sekolah. Beberapa orang menganggap bahwa *bullying* itu adalah suatu kejadian yang bersifat sementara tetapi sebagian lagi menganggap bahwa *bullying* adalah suatu hal yang sangat berpengaruh terhadap kehidupan kedepannya karena dapat mengganggu

kegiatan sehari-hari korban baik disaat sendiri maupun saat berinteraksi dengan orang-orang sekitarnya dan hal tersebut akan menghantui korban seumur hidupnya (Sulisrudatin, 2015).

Selanjutnya, (Almira & Marheni 2021) menjelaskan bahwa *bullying* adalah tindakan yang dapat mempengaruhi perkembangan diri seseorang, tindakan ini biasanya dilakukan oleh suatu individu atau suatu kelompok berbahaya yang dilakukan oleh individu atau sekelompok. Tindakan yang pelaku *bullying* lakukan terhadap korban adalah memfitnah, mengejek, mengabaikan, menolak, serta mengucilkan korban. Seorang guru sudah seharusnya mendengarkan keluh kesah pelajar yang menjadi korban *bullying* disekolah, dan juga orang tua yang pastinya lebih sering berada disamping korban segera mendengarkan apa yang terjadi pada korban. Pihak sekolah diharapkan lebih memperdulikan hal-hal yang berbau *bullying* disekolah dan tentunya memperhatikan dari tingkat sekolah dasar serta tidak menganggap *bullying* sebagai candaan semata. Sekolah merupakan salah satu tempat yang menjadikan anak sebagai generasi yang akan membangun dan mengembangkan bangsa. Jadi didalam sekolah tidak seharusnya ada kekerasan dan penyalahgunaan sehingga anak merasa tidak nyaman dalam proses pembelajaran. Dalam mengatasi *bullying* disekolah konselor adalah salah satu warga sekolah yang dapat berperan didalamnya. Selama ini sudah ada beberapa upaya yang dilakukan oleh sekolah untuk perilaku *bullying* ini seperti memanggil orang tua murid ke sekolah dan memberikan sanksi atau hukuman kepada pelaku *bullying*. Tetapi hal tersebut belum maksimal karena tidak adanya arahan atau pemberian arahan tentang perilaku dan sikap kepada pelaku *bullying*.

Pada penjelasan diatas, penelitian ini bertujuan untuk menggali beberapa hal terkait pengertian *bullying*, dampak, dan bagaimana cara mengatasi *bullying* dengan konseling. Penulis mencoba untuk menggunakan konseling behavioral untuk mengatasi *bullying* pada anak disekolah.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kajian literatur. Kajian literatur melibatkan literatur yang diperoleh secara daring yang terdiri dari artikel jurnal/penelitian. (Marzali 2016) dalam Menjelaskan bahwa kajian literatur adalah suatu langkah yang penting dalam rencana penyusunan sebuah rencana penelitian. Kajian literatur adalah suatu penelusuran dan penelitian kepustakaan dengan membaca berbagai buku, jurnal, dan terbitan-terbitan lainnya yang berkaitan dengan topik penelitian, untuk menghasilkan suatu tulisan yang berkenaan dengan suatu topik atau isu tertentu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dampak dari perilaku *bullying* terhadap pelaku *bullying* adalah sebagian besar mereka menyebutkan adanya penyesalan dan rasa bersalah setelah mereka membully temannya. Hal tersebut karena sikap korban yang lebih mendinginkan pelaku *bullying* dan tidak membalas perbuatan mereka dan ada juga korban yang memilih untuk berbuat baik kepada pelaku pembullying tersebut.

Selanjutnya dampak *bullying* terhadap korban *bullying* itu sendiri, dalam penelitian (Oktaviani & Ramadan 2023) mengatakan bahwa dampak dari *bullying* membuat siswa menjadi tidak percaya diri, khawatir dengan lingkungan sekitar, merasa tidak nyaman apabila dekat dengan pelaku *bullying*, merasa malu, trauma, dan marah.

Masturina (Oktaviani & Ramadan 2023) menjelaskan bahwa siswa menjadi tidak percaya diri dalam menyampaikan pendapatnya ketika dalam jam pelajaran bahkan merasa tidak percaya diri dengan kemampuannya sendiri. Seseorang yang tidak percaya diri biasanya disebabkan oleh

seseorang itu sendiri karena tidak mau keluar dari zona nyamannya dan hanya menunggu orang lain mengubah dirinya atau melakukan sesuatu kepadanya.

Patras & Sidiq (2017) dalam penelitiannya mengatakan bahwa dampak *bullying* sangat berpengaruh besar bagi semangat belajar anak dan juga pada psikis anak. Temuan ini sejalan dengan temuan Juwita (2016) bahwa korban *bullying* akan mengalami kesulitan membangun hubungan dengan orang lain dan membuat anak tersebut jarang untuk datang kesekolah. Akibatnya siswa tersebut akan banyak ketinggalan mata pelajaran dan juga akan mengalami kesulitan dalam berkonsentrasi sehingga dapat mempengaruhi kesehatan siswa baik dari segi fisik maupun mentalnya.

Dalam pandangan behavioral, perilaku seseorang terbentuk berdasarkan pengalamannya yaitu saat berinteraksi dengan lingkungan sekitar sehingga terbentuklah kepribadian seseorang. Sehingga perilaku itu bisa diubah dengan dengan mengkreasikan serta memanipulasi cara belajar. Berdasarkan penjelasan tersebut maka dapat disimpulkan konseling behavioral adalah suatu teknik dalam konseling yang berlandaskan teori belajar berfokus pada tingkah laku individu untuk membantu klien mempelajari tingkah laku baru dalam memecahkan masalahnya. Tujuan dari konseling behavioral yaitu: a. Menciptakan perilaku baru; b. Menghapus perilaku yang tidak sesuai;

Diastrimarina, dkk, (2023) menjelaskan perubahan perilaku *bullying* seseorang dapat dilakukan dengan konseling pendekatan behavioristik. Konseling behavioristik ini terkait dengan pemberian stimulus pada perilaku mengintimidasi, penghinaan perasaan tidak berharga, dan mengganggu. Siswa mempelajari perilaku baru dengan meniru model perilaku bagaimana cara berbicara dengan tepat, bagaimana cara bertindak, dan bagaimana cara memperlakukan orang lain yang diberikan selama konseling. Oleh karena itu, konseling behavioristik dapat memberikan dampak baik bagi siswa untuk meminimalisir perilaku *bullying*.

Nasir (2018) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa selama ini beberapa upaya telah dilakukan oleh sekolah bagi pelaku *bullying*, yaitu dengan pemberian hukuman, sanksi, dan panggilan orang tua ke sekolah untuk kerja sama bersama sekolah untuk penanganan *bullying*. Sejauh ini hasil yang dicapai belum maksimal, karena perubahan sikap dan perilaku pelaku *bullying* hanya sementara. Karena mereka akan kembali mengulang perbuatannya dilain hari. Alternatif solusi untuk mengatasi masalah *bullying* disekolah salah satunya dengan konseling behavioral. Konseling behavioral adalah suatu proses membantu orang (konseli) belajar atau mengubah perilaku. Konselor berperan membantu dalam proses belajar menciptakan konvinsi yang sedemikian rupa sehingga klien dapat mengubah perilakunya serta memecahkan masalahnya.

Dengan melihat keunggulan konseling behavioral diatas, penulis berharap dapat meminimalisir pelaku *bullying* di sekolah, sehingga sekolah dapat menjadi tempat belajar yang nyaman, aman, menyenangkan, tempat untuk bersosialisasi, mengembangkan potensi akademik maupun emosional.

SIMPULAN DAN SARAN

Masalah *bullying* disekolah adalah tanggung jawab semua pihak yang ada disekolah dan orang tua siswa. *Bullying* disekolah merupakan masalah besar yang harus diatasi karena sekolah seharusnya melindungi siswa dari tindakan kekerasan baik secara verbal maupun nonverbal. *Bullying* ini bisa dicegah selama semua yang terkait memiliki andil dan peduli terhadap hal tersebut serta mengubah dan mencegahnya. Alternatif solusi untuk mengatasi masalah *bullying* disekolah salah

satunya dengan konseling behavioral. Konseling behavioral merupakan adaptasi dari aliran behavioristik yang memfokuskan perhatiannya pada tingkah laku yang tampak.

Selanjutnya saran dari penulis kepada penulis lain agar mengkaji tentang *bullying* lebih dalam lagi baik dilingkungan sekolah maupun dilingkungan masyarakat, sehingga kita semua dapat mengetahui serta membantu semua orang dari tindakan *bullying*.

DAFTAR PUSTAKA

- Almira, Nabila Sella, dan Adijanti Marheni. 2021. "Analisis Fenomenologis Interpretatif Tentang Definisi Bullying Dan Harga Diri Bagi Korban Bullying." *Jurnal Psikologi Integratif* 9, no. 2: 209–24.
- Asbar, Rafinur Fauzan, dan Ramdhan Witarsa. 2020. "Kajian Literatur Tentang Penerapan Pembelajaran Terpadu Di Sekolah Dasar." *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (JRPP)* 3, no. 2: 225–36.
- Diastrimarina, Ni Nyoman, I Ketut Dharsana, dan Kadek Suranata. 2023. "Pengembangan Dan Efektivitas Model Konseling Behavioristik Teknik Role Playing Serta Modeling Untuk Meminimalisir Perilaku Bullying Siswa." *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia* 9, no. 1: 13–21.
- Djuwita, Ratna. 2006. "Kekerasan Tersembunyi Di Sekolah: Aspek-Aspek Psikososial Dari Bullying." In *Makalah Dalam Workshop Bullying: Masalah Tersembunyi Dalam Dunia Pendidikan Di Indonesia*. Jakarta, Vol. 29.
- Nasir, Amin. 2018. "Konseling Behavioral: Solusi Alternatif Mengatasi Bullying Anak Di Sekolah." *Journal of Guidance and Counseling* 72.
- Oktaviany, Desri, and Zaka Hadikusuma Ramadan. "Analisis Dampak Bullying Terhadap Psikologi Siswa Sekolah Dasar." *Jurnal Educatio Fkip Unma* 9, no. 3 (2023): 1245–51.
- Patras, Yuyun Elisabeth, dan Fajar Sidiq. 2017. "Dampak Bullying Bagi Kalangan Siswa Sekolah Dasar." *PEDAGOGIKA: Jurnal Pedagogik Dan Dinamika Pendidikan* 5, no. 1: 12–24.
- Sulisrudatin, Nunuk. 2018. "Kasus Bullying Dalam Kalangan Pelajar (Suatu Tinjauan Kriminologi)." *Jurnal Ilmiah Hukum Dirgantara* 5, no. 2.
- Suwanto, Insan. "Konseling Behavioral Dengan Teknik Self Management Untuk Membantu Kematangan Karir Siswa SMK." *Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia* 1, no. 1 (2016): 1–5.
- Visty, Sesha Agistia. 2021. "Dampak Bullying Terhadap Perilaku Remaja Masa Kini." *Jurnal Intervensi Sosial Dan Pembangunan (JISP)* 2, no. 1: 50–58.

MODEL PEMBELAJARAN TIPE *ROUND ROBIN BRAINSTORMING* (RRB) UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN MATERI KEBERAGAMAN SEBAGAI KEKUATAN SISWA KELAS V SEKOLAH DASAR

Alria Mada Putri Ernanta

Pendidikan Profesi Guru Universitas Wijaya Kusuma Surabaya

Email: alriamada@gmail.com

Abstrak: Siswa kelas V SDN Putat Jaya IV seringkali mempunyai hasil belajar yang buruk pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan materi Keberagaman Sebagai Kekuatan. Model pembelajaran kooperatif tipe RRB digunakan untuk lebih mengembangkan hasil belajar. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dampak penerapan model pembelajaran *cooperative learning* tipe RRB terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan materi Keberagaman Sebagai Kekuatan. Metode penelitian yang digunakan yaitu Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Siswa kelas V SDN Putat Jaya IV akan dijadikan sebagai subjek penelitian tindakan kelas ini pada tahun ajaran 2023–2024. Siswa kelas V SDN Putat Jaya IV telah menguasai materi pendidikan kewarganegaraan dan cukup teliti serta tekun dalam belajar. Pada tahap siklus II sebanyak 30% (9 siswa) menunjukkan hasil observasi kinerja dengan kriteria sangat memuaskan (A), dan sebanyak 70% (21 siswa) menunjukkan hasil observasi kinerja dengan kriteria memuaskan (B) pada aspek keterlaksanaan, mendengarkan penjelasan guru dengan teliti dan tekun dalam kegiatan pembelajaran, sehingga dapat dikatakan siswa kelas V SDN Putat Jaya IV secara keseluruhan telah. Hasil yang diperoleh dari informasi ujian menunjukkan bahwa pemanfaatan *Cooperative learning* tipe *round robin brainstorming* dapat lebih mengembangkan hasil belajar mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan materi Keberagaman Sebagai Kekuatan siswa kelas V SDN Putat Jaya IV tahun pelajaran 2023/2024.

Kata kunci: Cooperative Learning Tipe Round Robin Brainstorming (RRB), Hasil Belajar, Pendidikan kewarganegaraan

Abstract: *Round Robin Brainstorming (RRB) Type Learning Model to Improve Citizenship Education Learning Outcomes on Diversity as A Strength of Grade V Students Elementary School.* Fifth grade students of SDN Putat Jaya IV often have poor learning outcomes in the Civic Education subject on the subject of Diversity as a Strength. The RRB type cooperative learning model is used to further develop learning outcomes. The purpose of this study was to determine the impact of implementing the RRB type cooperative learning model on student learning outcomes in the Civic Education subject on the subject of Diversity as a Strength. The research method used is Classroom Action Research (CAR). Fifth grade students of SDN Putat Jaya IV will be used as the subjects of this classroom action research in the 2023–2024 academic year. Fifth grade students of SDN Putat Jaya IV have mastered the civic education material and are quite careful and diligent in learning. In the second cycle stage, 30% (9 students) showed performance observation results with very satisfactory criteria (A), and 70% (21 students) showed performance observation results with satisfactory criteria (B) in the aspect of implementation. listening to the teacher's explanation carefully and diligently in learning activities, so it can be said that fifth grade students of SDN Putat Jaya IV as a whole have. The results obtained from the test information show that the use of Cooperative Learning type round robin brainstorming can further develop the learning outcomes of the Civic Education subject on the subject of Diversity as a Strength for grade V students of SDN Putat Jaya IV in the 2023/2024 academic year.

Keywords: Cooperative Learning Type Round Robin Brainstorming (RRB), Learning Outcomes, Citizenship Education

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan kebutuhan manusia dalam proses pembentukan karakter dan pengembangan potensi untuk mempersiapkan diri menjalani kehidupan masa depan. Sekolah sebagai lembaga mempunyai peranan penting dalam pembinaan karakter, khususnya pada tingkat sekolah dasar. (Anatasya & Anggareni Dewi, 2021) Sekolah dasar merupakan tahap awal penanaman nilai-nilai karakter untuk merencanakan masa depan seseorang dan nasib negara Indonesia. Mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan bertujuan untuk menanamkan dalam diri setiap peserta didik semangat toleransi, demokrasi, dan akhlak yang baik serta menumbuhkan peserta didik yang cerdas dan bertanggung jawab. (Parawangsa et al., 2021)

Siswa kelas V SDN Putat Jaya IV menurut observasi merasa kurang terlibat dalam kegiatan pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKN) secara keseluruhan. Hasil belajar siswa rendah karena sebagian besar siswa nilainya masih di bawah KKM. Hasil pembelajaran penting untuk ditingkatkan karena kapasitas yang dimiliki siswa dapat berkembang setelah menerima peluang. Kapasitas ini mencakup sudut pandang mental, emosional dan psikomotorik. (Baiduri et al., 2021). Hasil belajar dapat diungkapkan melalui kegiatan evaluasi yang bertujuan untuk mengumpulkan data pembuktian yang akan menunjukkan tingkat kemampuan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran. Hasil belajar sangat menentukan proses pembelajaran. Hal ini disebabkan karena hasil belajar dapat menjadi tolak ukur untuk menentukan sejauh mana perubahan siswa seiring dengan adanya kesempatan untuk mengembangkan informasi, cara pandang, dan kemampuan. (Aini et al., 2023). Kegiatan pembelajaran perlu dilakukan inovasi agar siswa tertarik untuk mengikuti kegiatan yang dilakukan guru di kelas.

Oleh karena itu, kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan hendaknya menggunakan model pembelajaran yang berpotensi membantu siswa dalam memahami materi secara konsisten. Selama kegiatan pembelajaran, siswa harus terlibat secara efektif untuk mengembangkan pemahaman mereka. Model pembelajaran yang tepat diharapkan dapat mencapai hasil belajar yang kuat. Latihan pembelajaran dapat memanfaatkan berbagai macam model pembelajaran. Salah satu model pembelajaran yang cocok untuk dimanfaatkan adalah model pembelajaran *Cooperative Learning* tipe *Round Robin Brainstorming* (RRB). (Linggih et al., 2023)

Model pembelajaran yang disebut Round Robin Brainstorming (RRB) merupakan strategi pembelajaran yang melibatkan berpikir kreatif (berpikir bersama) dalam kelompok kecil, dilanjutkan dengan siswa menyusun lingkaran dan menawarkan pemikirannya bersama individu lain yang berkumpul dengan berjalan-jalan. (Afriani et al., 2023) Salah satu anggota kelompok bertugas mencatat semua saran siswa untuk pertanyaan terbuka. (Usniati et al., 2023)

Model pembelajaran kooperatif *Round Robin* merupakan model pembelajaran yang mengajarkan keterampilan berbagi (Suhaidah et al., 2023). Hal ini disebabkan karena setiap siswa bergiliran memberikan penyelesaian masalah dengan menggunakan proklamasi singkat, sehingga setiap siswa mempunyai kesempatan yang sama dalam berargumen dan mengurangi partisipasi beberapa siswa dalam menjawab semua pertanyaan dan memperhatikan sudut pandang pemikiran individu yang berbeda. (Delina & Refelita, 2021) Dalam proses pembelajaran, metode pembelajaran RRB ditandai dengan membanjirnya sudut pandang dan gagasan siswa yang beragam. Siswa yang merespons secara dinamis terhadap konten yang dipelajarinya berkembang dengan menggunakan model pembelajaran ini sebagai metodenya. (Fatricia et al., 2023)

Kelebihan model pembelajaran kooperatif tipe *Round Robin Brainstorming* (RRB) adalah setiap siswa mempunyai kesempatan untuk menyuarakan pendapatnya dalam kelompoknya. (Makmun et al., 2022) Siswa bergiliran dan diberi waktu tertentu untuk menulis atau menyampaikan pemikirannya terhadap tugas guru. Hasilnya, pada model pembelajaran kooperatif tipe *Round Robin Brainstorming* (RRB), setiap anggota kelompok bertanggung jawab terhadap sesuatu dan dapat meningkatkan kemampuannya dalam bekerja dalam kelompok. Oleh karena itu, siswa harus berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran dengan cara berdiskusi dengan siswa lain. (Sari & Maimunah, 2017).

Langkah-langkah metode pembelajaran tipe RRB menurut Maftuhah & Lathifah (2023) sebagai berikut: a) siswa dibagi ke dalam beberapa kelompok, b) Anggota kelompok akan bergerak secara berurutan, secara bergiliran. berlawanan arah jarum jam, dan menjawab pertanyaan, c)

beberapa dari anggota kelompok bertugas sebagai pencatat dan pembuat aturan, d) buatlah kesepakatan giliran menyampaikan ide atau gagasan, dan e) tunjukkan salah satu siswa untuk memulai dengan menyampaikan ide atau gagasan yang telah dibuat.

Diharapkan dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Round Robin Brainstorming* (RRB) hasil belajar pendidikan kewarganegaraan siswa kelas V SDN Putat Jaya IV dapat ditingkatkan. Kegiatan pembelajaran yang efektif dengan partisipasi aktif siswa dapat tercipta dengan menggunakan model pembelajaran *Cooperative Learning Round Robin Brainstorming* (RRB) sehingga memungkinkan tercapainya tujuan pembelajaran secara optimal.

METODE

Metode penelitian yang digunakan yaitu Penelitian Tindakan Kelas yang diterapkan pada siswa kelas V SDN Putat Jaya IV pada Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan materi Keberagaman Sebagai Kekuatan sebanyak 30 orang. Siswa yang mengikuti tes berjumlah 12 siswa laki-laki dan 18 siswa perempuan. Instrumen penelitian yang digunakan yaitu lembar observasi dan soal tes. Teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis deskriptif dengan menghitung nilai rata-rata skor siswa. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan solusi terhadap permasalahan yang dihadapi masyarakat sehari-hari dimanapun mereka bekerja. Tindakan eksplorasi ini bersifat partisipatif karena para ahli langsung terlibat dan menyelesaikannya sendiri, mulai dari mencari tahu apa topiknya dan bagaimana mengatasi permasalahannya, membuat laporan, menyusun, melaksanakan dan menilai. Selain bersifat partisipatif, penelitian gerak juga bersifat partisipatif. disetujui, dengan mempertimbangkan cara mitra peneliti dilibatkan dalam siklus ujian melalui kegiatan ini (Machali, 2022). Kriteria nilai atau persentase yang digunakan adalah sebagai berikut:

A= yang memperoleh nilai mulai 90

B= yang memperoleh nilai 80-89

C= yang memperoleh nilai 70-79

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data partisipasi siswa dalam model pembelajaran kooperatif RRB (*Round Robin Brainstorming*) dan data aktivitas siswa selama proses belajar mengajar merupakan data utama yang disajikan dalam penelitian ini. Data utama yaitu nilai siswa setelah mengikuti metode pembelajaran kooperatif RRB (*Round Robin Brainstorming*), dan data aktivitas siswa dalam proses belajar mengajar merupakan hasil penelitian yang disajikan.

Pada siklus I latihan yang diselesaikan pada tahap penyusunan adalah perencanaan menampilkan modul mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan materi Keberagaman Sebagai Kekuatan. Langkah selanjutnya adalah memilih subjek penelitian yaitu siswa kelas V SDN Putat Jaya IV. Spesialis kemudian mengembangkan model pembelajaran yang sesuai dengan kelas. Kegiatan dan alokasi waktu dilaksanakan sesuai dengan perencanaan tindakan siklus I selama proses pembelajaran, dan tindakan siklus I dilaksanakan sesuai dengan rencana. Pada tahap observasi, diamati dan dicatat peristiwa-peristiwa yang diikuti oleh siswa dan guru sebagai bagian dari proses kegiatan pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan materi Keberagaman Sebagai Kekuatan. Dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan materi Keberagaman Sebagai Kekuatan, instrumen yang digunakan adalah rubrik penilaian hasil

pembelajaran dan catatan lapangan dari setiap kegiatan yang berlangsung selama proses pembelajaran.

Berdasarkan analisis data yang dilakukan menunjukkan hasil yaitu sebanyak 20% (6 Siswa) menunjukkan hasil pengamatan kinerja dengan kriteria sangat memuaskan (A), sebanyak 47% (14 Siswa) menunjukkan hasil pengamatan kinerja dengan kriteria memuaskan (B) dan sebanyak 33% (10 siswa) menunjukkan kemajuan (C) pada aspek mendengarkan penjelasan dari guru dengan seksama dan tekun dalam kegiatan pembelajaran. Rerata nilai secara keseluruhan sebesar 81.

Berdasarkan hasil post test siklus utama menunjukkan bahwa siswa kelas V SDN Putat Jaya IV sudah mendominasi materi peajaran Pendidikan kewarganegaraan materi Keberagaman Sebagai Kekuatan dengan kriteria cukup. Berdasarkan hasil pengamatan menunjukkan bahwa siswa kelas V SDN Putat Jaya IV bersikap cukup seksama dan cukup tekun dalam pembelajaran.

Guru menerapkan tindakan perbaikan yang lebih efektif pada siklus II setelah mengkaji data siklus I dan refleksi guru. Hal ini dilakukan untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SDN Putat Jaya IV dan membantu mereka agar lebih mahir dalam mempelajari Pendidikan Kewarganegaraan. Hal yang harus diselesaikan oleh dokter spesialis adalah dengan memesan modul pertunjukan Pelatihan Kewarganegaraan pada siklus II. Kemudian pada saat itulah berikan latihan pembelajaran yang lebih kreatif dan fluktuatif agar model *Cooperative Learning* dapat berjalan dengan baik. Model pembelajaran *Cooperative Learning Round Robin Brainstorming* (RRB) selanjutnya harus dikoordinasikan untuk meningkatkan hasil belajar.

Selama pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan materi Keberagaman Sebagai Kekuatan, latihan dan waktu yang digunakan diselesaikan sesuai persiapan pada kegiatan siklus II. Latihan persepsi yang dilakukan pada tahap ini adalah memperhatikan dan mengumpulkan informasi dengan mencatat semua kejadian yang dilakukan siswa selama pendalaman pengalaman mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan materi Keberagaman Sebagai Kekuatan pada siklus II sebagai korelasi akibat kegiatan I. Instrumen yang digunakan adalah catatan lapangan dan rubrik evaluasi pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan materi Keberagaman Sebagai Kekuatan. Selanjutnya dilakukan diskusi atau refleksi terhadap data-data yang diperoleh dari hasil seluruh tindakan siklus II merupakan kegiatan yang dilakukan pada tahap refleksi.

Berdasarkan analisis data yang dilakukan menunjukkan hasil Sebanyak 30% (9 Siswa) menunjukkan hasil pengamatan kinerja dengan kriteria sangat memuaskan (A), dan sebanyak 70% (21 Siswa) menunjukkan hasil pengamatan kinerja dengan kriteria memuaskan (B) pada aspek mendengarkan penjelasan dari guru dengan seksama dan tekun dalam kegiatan pembelajaran. Rata-rata nilai secara keseluruhan yaitu sebesar 86.

Dilihat dari hasil post test siklus selanjutnya menunjukkan bahwa siswa kelas 5 SDN Putat Jaya IV secara umum mendominasi mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan materi Keberagaman Sebagai Kekuatan. Berdasarkan hasil pengamatan menunjukkan bahwa siswa kelas V SDN Putat Jaya IV bersikap seksama dan tekun dalam pembelajaran.

Faktor pendukung penerapan metode pembelajaran kooperatif RRB (Round Robin Brainstorming) di Kelas V SDN Putat Jaya IV antara lain semangat antar siswa, kerjasama antar siswa dan temannya, dan retensi memori antar siswa.

Faktor penghambat pelaksanaan metode pembelajaran kooperatif tipe RRB (Round Robin Brainstorming) di Kelas V SDN Putat Jaya IV, antara lain: a) kurang kerjasama antar teman, b) daya ingat antar anggota relatif rendah, dan c) terdapat teman dalam satu kelompok yang relatif pasif.

Berdasarkan hasil penggunaan metode pembelajaran kooperatif RRB (*Round Robin Brainstorming*) di Kelas V SDN Putat Jaya IV dapat membantu siswa yang menggunakannya dengan cara: a) mendorong siswa untuk banyak mengeluarkan ide, b) membuat memudahkan semua orang dalam kelompok untuk berpartisipasi, dan c) menghasilkan ide-ide dasar untuk langkah tugas berikutnya.

SIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan berikut dapat diambil berdasarkan temuan penelitian: a) Pada tahap siklus I sebanyak 20% (6 Siswa) menunjukkan hasil pengamatan kinerja dengan kriteria sangat memuaskan (A), sebanyak 47% (14 Siswa) menunjukkan hasil pengamatan kinerja dengan kriteria memuaskan (B) dan sebanyak 33% (10 siswa) menunjukkan kemajuan (C) pada aspek mendengarkan penjelasan dari guru dengan seksama dan tekun dalam kegiatan pembelajaran, sehingga dapat dikatakan bahwa siswa kelas V SDN Putat Jaya IV cukup menguasai materi pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan materi Keberagaman Sebagai Kekuatan dan bersikap cukup seksama serta cukup tekun dalam pembelajaran. b) Pada tahap siklus II sebanyak 30% (9 Siswa) menunjukkan hasil pengamatan kinerja dengan kriteria sangat memuaskan (A), dan sebanyak 70% (21 Siswa) menunjukkan hasil pengamatan kinerja dengan kriteria memuaskan (B) pada aspek mendengarkan penjelasan dari guru dengan seksama dan tekun dalam kegiatan pembelajaran, sehingga dapat dikatakan bahwa siswa kelas V SDN Putat Jaya IV secara keseluruhan sudah menguasai mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan materi Keberagaman Sebagai Kekuatan dan bersikap seksama serta tekun dalam pembelajaran.

Saran yang diberikan berkaitan dengan topik yang sedang dibahas agar dapat memberikan pengembangan yang lebih terkonsentrasi dalam menghasilkan pemikiran siswa dalam latihan pembelajaran menggunakan teknik pembelajaran menyenangkan RRB (*Round Robin Brainstorming*).

DAFTAR PUSTAKA

- Afriani, D., Agama Islam, P., & Sjech Djamil Djambek Bukittinggi, U. M. (2023). Pengaruh Metode Kooperatif Tipe Round Robin Brainstorming Terhadap Keterampilan Berfikir Siswa Pada Pembelajaran Fiqih MTsS YATI. *Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, 2(4), 15–26. <https://doi.org/10.30640/dewantara.v2i4.1657>
- Aini, E. N., Sumardiyani, L., Ardini, S. N., & Wulandari, S. (2023). Efektivitas Tehnik Round Robin Untuk Meningkatkan Kecakapan Berpikir Kritis dalam Menulis Preference. *Indonesian Journal of Education and Learning*, 7. <https://doi.org/10.31002/ijel.v7i1.890>
- Anatasya, E., & Anggareni Dewi, D. (2021). Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Sebagai Pendidikan Karakter Peserta Didik Sekolah Dasar. In *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha* (Vol. 9, Issue 2). <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPP>
- Azizah, A. (2021). Pentingnya Penelitian Tindakan Kelas Bagi Guru dalam Pembelajaran. *Jurnal Auladuna*.
- Baiduri, B., Khusna, A. H., & Saraswati, E. D. (2021). Analisis Aktivitas Belajar Siswa dalam Pembelajaran Matematika dengan Metode Brainstorming Tipe Round Robin. *AKSIOMA: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, 10(2), 584. <https://doi.org/10.24127/ajpm.v10i2.3559>

- Delina, E., & Refelita, F. (2021). The Application of Round Robin Techniques Cooperative Learning Model to Improve The Students' Learning Outcomes. *EduChemia (Jurnal Kimia Dan Pendidikan)*, 6(2).
- Fatricia, N., Rizhardi, R., & Hermansah, B. (2023). Hubungan Metode Pembelajaran Brainstorming Tipe Round Robin Terhadap Motivasi Belajar Siswa Pada Materi Pembelajaran Tematik Kelas V SDN 9 Kayuagung. *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 9(2).
- Linggih, I. K., Duma, S., & Lambu, R. (2023). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Round Robin Terhadap Hasil Belajar Matematika. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Matematika Uki Toraja*.
- Machali, I. (2022). Bagaimana Melakukan Penelitian Tindakan Kelas Bagi Guru? *Indonesian Journal of Action Research*, 1(2), 315–327. <https://doi.org/10.14421/ijar.2022.12-21>
- Maftuhah, & Lathifah, E. (2023). Pengaruh Metode Pembelajaran Round Robin Brainstorming (RRB) Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa Kelas VII SMP Muhammadiyah 12 Sendangagung Paciran Lamongan. *Halimi : Journal of Education*, 4(2).
- Makmun, S., Purnawarman, Muslim, B., Adawiyah, R., Hafi, I., & Syakur, A. (2022). Pelatihan Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif di Sekolah Dasar Negeri 1 Batulayar Lombok Barat. *ALAMTANA Jurnal Pengabdian Masyarakat UNW Mataram*, 3
- Mustafa, P., Gusdiyanto, H., Victoria, A., Masgumelar, N., Lestariningsih, N., Maslacha, H., Ardiyanto, D., Utama, H., Boru, M., Fachrozi, I., Rodriguez, E., Prasetyo, T., & Romadhana, S. (2022). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan Penelitian Tindakan Kelas Dalam Pendidikan Olahraga* (S. Sa'diyah, Ed.). Insight Mediatama.
- Parawangsa, E., Dewi, D., & Furnamasari, Y. (2021). Hakikat Pendidikan Kewarganegaraan di Sekolah Dasar (SD). *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3).
- Sari, N., & Maimunah, S. (2017). Pengaruh Metode Pembelajaran Kooperatif Tipe Round Robin Terhadap Prestasi Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Siswa SMA. *Jurnal Ecopsy*, 4(1).
- Suhaidah, W., Muchtar, M., Ridha, Z., Jam'iyah, S., Tanjung, M., & Corresponding, P. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Round Robin Brainstorming Untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Kelas VII MTs Swasta Darul Arafah Pangkalan Berandan. In *Journal Pusat Studi Pendidikan Rakyat* (Vol. 3). <https://pusdikra-publishing.com/index.php/jies>
- Usniati, Hastuti, I., & Yanuartri, D. (2023). Application of Round Robin Brainstorming Type Cooperative Learning Model to Improve Learning Outcomes of Grade 3 Students of Tunas Daud Christian Elementary School. *Jurnal Pendidikan Mandala*, 8(4).

PEMBELAJARAN MENULIS DI KELAS 1 SEKOLAH DASAR: PROBLEMATIKA DAN STRATEGI GURU DALAM MENGATASINYA

Ummul Khoir Aziz¹, Syamsul Ghufro², Rudi Umar Susanto³, M. Sukron Djazilan⁴
 Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya^{1,2,3,4}
 Email: ummulkhoir022.sd20@student.unusa.ac.id

Corresponding author:

Ummul Khoir Aziz
 Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya
ummulkhoir022.sd20@student.unusa.ac.id

Abstrak: Penelitian tentang pembelajaran menulis di kelas 1 SDN Pakal I Surabaya: problematika dan strategi guru dalam mengatasinya. Fokus penelitian meliputi: (1) problematika pembelajaran menulis yang terbagi menjadi (a) problematika materi pembelajaran, (b) problematika metode pembelajaran, (c) problematika peserta didik, dan (d) problematika sarana prasarana, serta (2) strategi guru dalam mengatasi problematika tersebut. Tujuan penelitian adalah mengidentifikasi problematika pembelajaran menulis dan mendeskripsikan strategi guru dalam mengatasinya. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode studi kasus. Data dianalisis melalui teknik reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Uji keabsahan data dilakukan dengan uji kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas. Hasil penelitian menunjukkan beberapa problematika pembelajaran menulis, termasuk kesulitan dalam materi pembelajaran yang sulit diajarkan dan dipahami oleh peserta didik. Tidak terdapat problematika dalam metode pembelajaran. Problematika muncul pada peserta didik, seperti: waktu yang lama dalam menulis, ukuran huruf tidak sama, kekurangan atau kelebihan huruf dalam kata sehingga tidak bermakna, kesulitan menyusun kalimat, dan kesulitan penggunaan tanda baca. Dalam aspek sarana prasarana, guru terkendala dalam penggunaan remot proyektor. Strategi guru untuk mengatasi masalah ini meliputi: penambahan waktu belajar, perhatian khusus kepada peserta didik, penggunaan buku kotak, dan buku halus untuk menulis.
Kata kunci: Pembelajaran Menulis, Problematika, dan Strategi Guru.

Abstract: Learning to Writing in Grade 1 of Elementary School: Problems and Teacher Strategies in Overcoming Them. Research on learning to write in grade 1 SDN Pakal I Surabaya: problems and teachers' strategies in overcoming them. The research focus includes: (1) the problems of learning to write which are divided into (a) problems of learning materials, (b) problems of learning methods, (c) problems of students, and (d) problems of infrastructure, and (2) teachers' strategies in overcoming these problems. The purpose of the research is to identify writing learning problems and describe teachers' strategies in overcoming them. The research used descriptive qualitative approach with case study method. Data were analyzed through data reduction, data presentation, and conclusion drawing techniques. The data validity test was conducted with credibility, transferability, dependability, and confirmability tests. The results showed several problems in learning to write, including difficulties in learning materials that are difficult to teach and understand by students. There are no problems in learning methods. Problems arise for students, such as: long time in writing, unequal font size, lack or excess letters in words so that they are not meaningful, difficulty in composing sentences, and difficulty in using punctuation. In terms of infrastructure, teachers are constrained in using the remote projector. Teachers' strategies to overcome this problem include: additional learning time, special attention to students, the use of box books, and smooth books for writing.
Keywords: Writing Learning, Problems, and Teacher Strategies.

PENDAHULUAN

Pembelajaran Bahasa Indonesia merupakan proses edukasi yang bertujuan untuk memperkenalkan dan membimbing peserta didik dalam memahami Bahasa Indonesia sebagai bahasa pertama atau bahasa kedua. Fokus utama dari pembelajaran Bahasa Indonesia adalah meningkatkan kemampuan peserta didik dalam aspek-aspek keterampilan bahasa, termasuk kemampuan menyimak/ mendengarkan, berbicara, membaca, serta menulis.

Salah satu dari empat keterampilan bahasa tersebut, keterampilan menulis dianggap sebagai keterampilan yang paling penting. Menurut Sriasih (dalam Ghufro dkk., 2020:90), keterampilan

menulis sangat penting dalam kehidupan karena didasari oleh kenyataan bahwa menulis memungkinkan untuk melakukan berbagai hal, seperti berbagi pengalaman pribadi dan menyampaikan perasaan dan gagasan.

Keterampilan menulis menjadi salah satu aspek keterampilan bahasa bertujuan untuk menyampaikan ide/gagasan, berbagi kisah, dan menumbuhkan ekspresi kreatif. Tujuan pembelajaran menulis ialah untuk menumbuhkan kemampuan peserta didik dalam menyusun, mengungkapkan ide, pemikiran, dan informasi secara tertulis dengan baik dan efektif. Menurut Ghufroon dkk, (2020), tujuan pembelajaran menulis di kalangan peserta didik pada lingkungan sekolah salah satunya ialah untuk membudidayakan dan membiasakan kegiatan menulis.

Keterampilan menulis menjadi salah satu tantangan peserta didik sekolah dasar. Keterampilan menulis harus dilatih dan dipraktekkan secara teratur, agar menjadi kegiatan yang produktif. Ghufroon dkk, (2020) menyatakan bahwa sejak anak di kelas rendah, keterampilan menulis permulaan harus sudah diajarkan karena semakin naiknya tingkat kelas seorang anak, maka semakin berkembang pula keterampilan menulisnya. Ketika anak memasuki kelas tinggi, mereka sudah mulai diajarkan dan dibimbing untuk mengembangkan keterampilan menulis dengan lebih ekspresif dan tingkat lanjut.

Berdasarkan pengalaman peneliti saat melaksanakan program Kampus Mengajar di SDN Pakal I Surabaya yang berlangsung selama 4 bulan. Selama empat bulan berjalan, peneliti menemukan beberapa problematika dalam keterampilan menulis pada peserta didik. Hasil pengamatan peneliti menunjukkan bahwa beberapa peserta didik yang masih kurang dalam keterampilan menulis sebagai berikut: waktu yang diperlukan dalam menulis lama, tulisan tidak sempurna, menulis diawali dengan kegiatan mengeja lebih dahulu. Hasil wawancara dengan salah satu guru sesuai dengan pengamatan yang peneliti lakukan, guru menyatakan bahwa beberapa tulisan peserta didik tidak dapat dibaca atau dipahami.

Permasalahan tersebut selaras dengan hasil penelitian Hulwah & Ahmad (2022) yang menegaskan bahwa kesulitan-kesulitan peserta didik adalah tulisan tidak dapat terbaca dengan jelas, mengalami keterlambatan dalam menulis, spasi dalam menulis tidak ada, ukuran dan bentuk huruf tidak sebanding, ada huruf yang hilang dalam sebuah kata, tulisan melewati garis batas buku, kesalahan penulisan huruf dalam sebuah kata.

Dari permasalahan di atas peneliti bermaksud untuk meneliti terkait problematika pembelajaran menulis di kelas 1 dan strategi guru dalam mengatasinya. Adapun fokus serta tujuan penelitian ini adalah: problematika pembelajaran menulis di kelas yang meliputi problematika materi pembelajaran, problematika metode pembelajaran, problematika peserta didik, problematika sarana prasarana serta strategi guru dalam mengatasi problematika pembelajaran menulis di kelas 1.

METODE

Penelitian ini berlokasi di SDN Pakal I Surabaya yang dilaksanakan pada bulan Januari sampai Maret 2024. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deksriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan pada saat proses pembelajaran berlangsung. Wawancara dilakukan dengan guru kelas dan peserta didik kelas 1. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data observasi dan wawancara, berupa hasil tulisan peserta didik dan kegiatan selama penelitian.

Teknik analisis data dilaksanakan setelah mendapatkan data dari lapangan. Menurut Miles & Huberman (dalam Harahap, 2020), teknik analisis data dalam penelitian kualitatif meliputi atas tiga tahap yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan simpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini mengidentifikasi empat aspek utama yang menjadi problematika dalam pembelajaran menulis di kelas 1 SDN Pakal I Surabaya: materi pembelajaran, metode pembelajaran, peserta didik, dan sarana prasarana.

Hasil wawancara yang telah dilakukan bersama guru kelas 1 di SDN Pakal I Surabaya, terdapat beberapa materi pembelajaran yang sulit diajarkan dan dipahami oleh peserta didik. Guru menemukan bahwa peserta didik sering kali kesulitan dalam menulis dengan menggambarkan ulang cerita, menggabungkan huruf untuk membentuk kata, serta memahami penggunaan tanda baca dalam kalimat. Hasil penelitian selaras dengan penelitian Putri dkk, (2021) bahwa banyak peserta didik kelas 1 yang keterampilan menulisnya masih rendah, serta terdapat peserta didik yang masih sulit untuk memahami materi menulis permulaan yang disampaikan oleh guru.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas 1, bahwa dalam metode pembelajaran yang diterapkan oleh guru di kelas 1 SDN Pakal I Surabaya umumnya tidak menimbulkan masalah signifikan. Namun, metode ceramah dan metode tanya jawab menjadi metode yang dominan untuk menyampaikan materi pembelajaran.

Penggunaan metode ceramah dalam pembelajaran bahasa Indonesia bermanfaat bagi peserta didik karena materi Bahasa Indonesia memerlukan analisis berpikir yang matang, dalam metode ceramah guru menjelaskan materi secara langsung sehingga peserta didik dapat memahaminya tanpa membuat interpretasi atau teori sendiri, ketika peserta didik telah memahami materi dengan baik maka mereka akan lebih aktif dalam pembelajaran bahasa Indonesia (Manggus dkk., 2023:87).

Metode tanya jawab ini bertujuan untuk mengukur pemahaman peserta didik terhadap materi pelajaran, merangsang pemikiran peserta didik, serta memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya tentang konsep atau materi yang belum dipahaminya (Akbar dalam Safira dkk., 2021:16).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, problematika peserta didik diklasifikasikan atas 6 kelompok sebagai berikut. 1) Waktu yang diperlukan dalam menulis lama, hasil penelitian menunjukkan bahwa peserta didik kelas 1 mengalami kesulitan tersebut. Berdasarkan hasil penelitian, temuan penelitian ini sejalan dengan Mashlahati (2023:3171) bahwa peserta didik kelas rendah di sekolah dasar masih berada dalam tahap transisi dari taman kanak-kanak, sehingga beberapa dari peserta didik yang menghadapi kesulitan menulis, seperti membutuhkan waktu cukup lama dalam menulis satu kalimat, penulisan huruf yang tidak beraturan, dalam menulis kata terdapat kurang atau lebihnya huruf sehingga kata tersebut kehilangan maknanya, dan terdapat tulisan yang sulit dibaca dengan jelas. 2) Ukuran huruf tidak sama, dalam hasil observasi menunjukkan bahwa tulisan yang dihasilkan peserta didik mengalami ukuran huruf tidak sama seperti besar-kecil, kecil-besar. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Subini (dalam Istikhomah, 2022:14) bahwa terdapat kesalahan dalam menulis permulaan yang kerap kali muncul seperti tidak ada pemisah antar kata, ukuran atau bentuk huruf tidak beraturan: besar-kecil, bentuk huruf yang tidak jelas, letak huruf dalam garis yang tidak beraturan, serta anak mengalami kesulitan dalam membaca. 3) Belum mengenal abjad, hasil wawancara bersama guru kelas dan peserta didik menunjukkan bahwa terdapat peserta didik yang belum mengenal huruf. Selaras dengan hasil penelitian Setyawan dkk.

(2020) terdapat peserta didik yang mengalami kesulitan dalam mengenal huruf, sehingga peserta didik belum bisa membaca. 4) Kekurangan dan kelebihan huruf dalam sebuah kata sehingga kata tersebut tidak bermakna, hasil observasi yang telah dilakukan menunjukkan bahwa terdapat tulisan peserta didik yang kekurangan atau kelebihan huruf dalam menulis sebuah kata sehingga kata itu tidak bermakna. Hasil penelitian sejalan dengan Herliana dkk. (2019) bahwa beberapa peserta didik masih kurang tepat dalam menulis kata seperti kelebihan atau kekurangan huruf. 5) Kesulitan menyusun kalimat, hasil wawancara dengan guru kelas menunjukkan bahwa terdapat peserta didik mengalami kesulitan menyusun kalimat pada beberapa materi yang ada di buku paket yang digunakan. 6) Kesulitan penggunaan tanda baca, hasil wawancara menunjukkan bahwa peserta didik mengalami kesulitan dalam penggunaan tanda baca seperti, tanda baca tanya (?), tanda baca seru (!), serta tanda baca titik(.). Berdasarkan hasil penelitian bahwa peserta didik mengalami kesulitan dalam penggunaan tanda baca membuat penulisan dan penggunaannya dalam menulis kalimat menjadi tidak tepat.

Hasil wawancara bersama guru kelas 1 menunjukkan bahwa sarana prasana telah terpenuhi, akan tetapi salah satu guru kelas 1 masih kekurangan dalam remot proyektor sehingga tidak dapat menampilkan materi pelajaran dengan baik. Kelengkapan sarana prasarana dalam kegiatan pembelajaran mampu mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Menurut Daryanto (dalam Herawati dkk., 2020:1684) bahwa sarana dan prasarana pendidikan adalah faktor penting untuk mendukung efektivitas proses pembelajaran di lingkungan sekolah, dengan itu perlu dilakukan upaya peningkatan dalam pemanfaatan serta manajemen sarana dan prasarana tersebut agar tujuan pembelajaran yang diharapkan tercapai secara optimal.

Strategi merupakan suatu rencana yang disusun dengan cermat untuk menangani masalah tertentu. Strategi guru dalam mengatasi problematika pembelajaran menulis di kelas 1 SDN Pakal I Surabaya dikelompokkan menjadi 3 sebagai berikut. a) Menambahkan jam belajar, strategi guru kelas 1 dalam mengatasi problematika pembelajaran menulis yaitu dengan menambahkan jam belajar sepulang sekolah. Kegiatan jam belajar ini mencakup mengenal abjad, belajar menulis, serta belajar membaca. Dalam kegiatan ini, mampu membantu peserta didik mengatasi problematika pembelajaran menulis, karena untuk mengatasi kesulitan membutuhkan banyak latihan secara berkelanjutan. b) Memberikan perhatian kepada peserta didik dalam mengatasi problematika pembelajaran menulis. Guru memberikan perhatian dengan bimbingan kepada peserta didik dengan maksud agar peserta didik terus termotivasi untuk meningkatkan keterampilan menulis. Selain itu, memberikan perhatian kepada peserta didik, guru dapat mengetahui kesulitan-kesulitan yang dialami oleh peserta didiknya, sehingga guru dapat memberikan solusi atau upaya untuk membantu peserta didiknya. c) Penggunaan buku kotak dan buku halus merupakan strategi ketiga guru dalam mengatasi problematika pembelajaran menulis. Penggunaan buku kotak dalam mengatasi kesulitan peserta didik dalam menulis diharapkan agar hasil tulisan peserta didik lebih rapi dan jelas. Di sisi lain, terkadang guru menggunakan buku halus pada mata pelajaran Seni Budaya untuk melatih peserta didik menulis tegak bersambung serta menjadikan tulisan peserta didik lebih baik dan indah.

SIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini mengidentifikasi beberapa problematika dalam pembelajaran menulis di kelas 1 SDN Pakal I Surabaya yang meliputi aspek materi pembelajaran, metode pembelajaran, peserta didik, dan sarana prasarana. Terdapat materi pembelajaran yang sulit diajarkan dan dipahami oleh peserta. Metode pembelajaran yang diterapkan umumnya tidak menimbulkan masalah, namun guru

metode ceramah dan tanya jawab menjadi metode yang sering guru gunakan dalam mengajarkan materi pelajaran. Peserta didik mengalami berbagai kesulitan, seperti waktu yang diperlukan dalam menulis lama, ukuran huruf tidak sama, belum mengenal abjad, kekurangan atau kelebihan huruf dalam sebuah kata sehingga kata tersebut tidak bermakna, sulit menyusun kalimat serta kesulitan dalam penggunaan tanda baca. Meskipun sarana prasarana umumnya memadai, terdapat kekurangan dalam penggunaan remot proyektor. Untuk mengatasi problematika pembelajaran menulis tersebut, guru menerapkan beberapa strategi, yaitu menambahkan jam belajar, memberikan perhatian kepada peserta didik, serta menggunakan buku kotak dan buku halus. Strategi ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan menulis peserta didik secara berkelanjutan dan memberikan solusi atas kesulitan yang dihadapi dalam pembelajaran menulis.

Berdasarkan hasil penelitian, disarankan sekolah menggunakan temuan penelitian untuk kebijakan pembelajaran menulis guna mencapai tujuan yang lebih baik. Guru disarankan untuk terus membimbing dan memotivasi peserta didik yang kesulitan, serta melakukan observasi terhadap keterampilan menulis. Bagi peneliti selanjutnya, dapat memperluas dan memperdalam penelitian tentang problematika dan strategi pembelajaran menulis.

DAFTAR PUSTAKA

- Ghufron, S., Nafi'ah Imroatun, R., Markub, & Nafiah. (2020). Pembelajaran Menulis Teks Narasi Berdasarkan Teks Wawancara Melalui Pendekatan PAIKEM. *Didaktis: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Pengetahuan*, 20(2), 89–101. <https://doi.org/10.30651/didaktis.v20i2.4506>
- Ghufron, S., Toha, A. I., Markub, M., & Nafiah, N. (2020). Pembelajaran Menulis Kata dengan Media Kartu Kata Bergambar pada Anak Tunagrahita Ringan. *ELSE (Elementary School Education Journal) : Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 4(2), 66. <https://doi.org/10.30651/else.v4i2.4493>
- Harahap, N. (2020). *Penelitian Kualitatif*. Sumatera Utara: Wal Ashri Publishing.
- Herawati, N., Tobari, & Missriani. (2020). Analisis Pengelolaan Sarana dan Prasarana Pendidikan di Sekolah Dasar Negeri 20 Tanjung Raja Kabupaten Ogan Ilir. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 4(2), 1684–1690. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/633>
- Herliana, I. C., Kurniasih, & Heryanto, D. (2019). *Penerapan Metode Drill Untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Permulaan Siswa Kelas II SD*. 4(III), 155–166.
- Hulwah, B., & Ahmad, M. (2022). Analisis Kesulitan Belajar Menulis Permulaan pada Siswa Kelas II Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 7360–7367. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3519>
- Istikhomah, I. N. (2022). *Analisis Kesulitan Belajar Membaca dan Menulis Permulaan pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas I SDN Medaeng 2 Sidoarjo*. Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya.
- Manggus, M. Y., Inggo, M. S., Bhena, M. M. O., Weo, M. S., Baka, M. Y., Tai, Y., & Lawe, Y. U. (2023). Implementasi Metode Ceramah dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Kelas 1 Sekolah Dasar. *STKIP Citra Bakti*, 82–88.
- Mashlahati, P. (2023). Analisis Kesulitan Belajar Menulis Permulaan pada Siswa Sekolah Dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 08(2).
- Putri, N. D., Sukma, E., & Susilawati, T. (2021). Peningkatan Kemampuan Menulis Permulaan dengan Menggunakan Model Pembelajaran Talking Stick Siswa Kelas I SD N 05 Padang Pasir

Kota Padang. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(2), 3210–3218. <https://doi.org/10.31004/jptam.v5i2.1375>

Safira, Bahrin, & Fauzia, S. N. (2021). Analisis Penerapan Metode Tanya Jawab dalam Perkembangan Bahasa Anak. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Guru Anak Usia Dini*, 6(1), 11–20.

Setyawan, A., Novitri, Q. A., Pratiwi, S. R. E., Walidain, M. B., & Anam, M. A. K. (2020). Kesulitan Belajar Siswa di Sekolah Dasar (SD). *Prosiding Nasional Pendidikan: LPPM IKIP PGRI Bojonegoro*, 1(1), 155–163.

KARTU DOMINO MODIFIKASI SEBAGAI MEDIA PEMBELAJARAN MATEMATIKA UNTUK SISWA KELAS III

Emi Aryani¹, Masagus Firdaus², Evi Rosmiyati³

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas PGRI Palembang^{1,2,3}

Email: emiaryani35@gmail.com¹, firdaus26habib20@gmail.com², evirosmiyati99@gmail.com³

Corresponding author:

Emi Aryani

Universitas PGRI Palembang

emiaryani@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini mengidentifikasi permasalahan terkait kurangnya keaktifan siswa dalam pembelajaran, yang disebabkan oleh metode pengajaran yang monoton serta keterbatasan dalam penggunaan media pembelajaran. Keberhasilan media pembelajaran, khususnya dalam membangkitkan minat belajar matematika siswa, menjadi tujuan utama penelitian ini. Media yang dikembangkan adalah kartu domino, yang diimplementasikan dengan menggunakan model pengembangan ADDIE (*Analysis, Design, Development, Implementation, Evaluation*). Instrumen penelitian yang digunakan yaitu lembar observasi, lembar wawancara, angket validasi dan angket respon siswa. Penelitian dilakukan terhadap siswa kelas III B SD Negeri 33 Palembang. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa kartu domino yang dikembangkan sangat valid dan praktis, dengan nilai kevalidan rata-rata 90,42% dari 6 aspek yang dinilai oleh 3 validator, serta hasil uji coba menunjukkan tingkat praktis yang tinggi: 93,88% untuk uji coba one to one dan 91,6% untuk uji coba small group, dengan total keseluruhan uji coba mencapai 92,74%. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pengembangan media kartu domino untuk pembelajaran matematika ini efektif dalam aspek validitas dan praktisnya.

Kata kunci: Kartu domino, Matematika, Pengembangan

Abstract: *Modified Domino Cards As A Learning Media For Mathematics For Grade Iii Students.* This research identifies problems related to the lack of student activity in learning, which is caused by monotonous teaching methods and limitations in the use of learning media. The success of learning media, especially in arousing students' interest in learning mathematics, is the main objective of this research. The media developed is domino cards, which are implemented using the ADDIE (*Analysis, Design, Development, Implementation, Evaluation*) development model. The research was conducted on class III B students at SD Negeri 33 Palembang. The evaluation results show that the domino cards developed are very valid and practical, with an average validity value of 90.42% from 6 aspects assessed by 3 validators, and the trial results show a high level of practicality: 93.88% for trial 1 to one and 91.6% for small group trials, with a total of 92.74% for trials. Thus, it can be concluded that the development of domino card media for mathematics learning is effective in its validity and practical aspects.

Keywords: *Domino Cards, Mathematics, Development*

PENDAHULUAN

Sifat matematika yang abstrak merupakan salah satu faktor yang menyebabkan siswa kesulitan dalam memahami konsep-konsep matematika. Di sekolah dasar, pelajaran matematika membantu anak-anak memperdalam pemahaman mereka tentang konsep-konsep matematika. Ilmu yang mereka pelajari akan sangat berpengaruh bagi mereka di tingkat pendidikan selanjutnya (Prasasti et al., 2020). Jadi, pelajaran yang diberikan harus sesuai dengan kemampuan siswa. Menurut teori Piaget diungkapkan oleh (Marinda, 2020; Nurhayati & Darsinah, 2021; Sumantri, 2016) “Anak usia sekolah dasar berada pada perkembangan berpikir operasional kongkret”. Anak-anak hanya dapat memahami dan mempelajari hal-hal yang nyata pada tahap ini. Oleh karena itu, media pembelajaran harus dibuat sebagai alat bantu untuk memudahkan guru dalam mengajar.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi awal dengan wali kelas III B SDN 33 Palembang, diketahui bahwa masih banyak siswa berpandangan pelajaran matematika itu terlalu

susah, membosankan, menguras pikiran, dan membuat pusing. Siswa kurang aktif selama pembelajaran berlangsung dikarenakan metode ajar yang monoton. Pemanfaatan media dalam menyampaikan pembelajaran masih sangat kurang. Belum adanya media yang bisa membangkitkan keaktifan belajar matematika siswa. Selain itu juga belum Adanya media yang berbentuk kartu domino yang digunakan dalam penyampaian pembelajaran matematika.

Oleh karena itu diperlukan adanya suatu media yang dapat mempermudah siswa dalam memahami pembelajaran di kelas, salah satunya berupa kartu domino modifikasi. Kartu domino ini tidak hanya menarik tetapi juga mempermudah pendidik dalam menyampaikan materi pelajaran kepada siswa. Hal Ini juga, akan mengurangi kebosanan siswa dan meningkatkan keaktifan mereka.

Menurut Sadiman dalam (Mashuri, 2019), Media diartikan sebagai penghubung antara penerima dan pemberi pesan guna memotivasi pikiran, perasaan dan keinginan siswa sehingga kegiatan pembelajaran terjadi. Sedangkan menurut Sabella, dkk (2022) media pembelajaran merupakan alat yang membantu terjalannya pembelajaran agar makna, arti pesan dan tujuan pembelajaran menjadi lebih jelas serta tersampaikan secara efisien dan efektif. Dengan kata lain, pembelajaran yang aktif membutuhkan bantuan media untuk menyampaikan pelajaran. Oleh karena itu, guru memerlukan media ajar yang berkualitas sebagai alat untuk menunjang pembelajaran siswa.

Dalam pengembangan penelitian ini, kartu domino yang dipakai bukanlah seperti yang biasa digunakan pada lingkungan umum melainkan kartu yang menyerupai domino yang tampilan dan isinya sudah diubah mengikuti materi pembelajaran dikelas yaitu bangun datar. Jika biasanya kartu domino terdapat titik-titik (pips) pada bagian atas dan bawahnya dengan jumlah yang berbeda dan ada dengan jumlah yang sama maka hal yang membedakan antara kartu domino biasa dan telah dimodifikasi yaitu pada ruas atas kartu domino terdapat jawaban dan ruas bawah terdapat pertanyaan. Pertanyaan-pertanyaan yang ada menyesuaikan dengan materi pembelajaran dan kemampuan siswa. Serta untuk menarik siswa dalam menggunakannya maka kartu domino dibuat semenarik mungkin.

Dari pernyataan -pernyataan yang diuraikan diatas, tujuan penelitian ini yaitu menciptakan media kartu domino untuk mata pelajaran yang valid dan praktis serta pengembangan kartu domino dapat menjadi solusi dalam membantu siswa memahami Pelajaran matematika.

METODE

Penelitian ini menerapkan metode *Research and Development* (R&D), juga dikenal sebagai penelitian pengembangan. R&D adalah pendekatan yang dimanfaatkan untuk meningkatkan produk yang sudah ada (inovasi) serta menciptakan produk baru (kreasi) yang telah diuji (Sugiyono, 2022). Metode pengembangan ini fokus pada analisis untuk memastikan validitas produk, sehingga penting dilakukan penelitian terhadap produk tersebut. Penelitian ini menerapkan pendekatan pengembangan ADDIE, yang melibatkan langkah-langkah Analisis (analysis), Desain (design), Pengembangan (development), Penerapan (implementation), dan Evaluasi (evaluation). Penelitian ini dilakukan di kelas III B SD Negeri 33 Palembang, pada tanggal 28 Mei-30 Mei 2024, dengan subjek pembelajaran Matematika pada topik "Bangun Datar", yang terdapat pada buku tema (8) subtema (2) pembelajaran ke (6). Metode pengambilan data yang dipakai berupa angket, yang akan diisi oleh validator dan siswa kelas III B SDN 33 Palembang. Serta teknik analisis data yaitu peneliti menganalisis kevalidan dan kepraktisan dari media kartu domino yang telah dibuat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini, peneliti menciptakan sebuah produk media pembelajaran berupa kartu domino yang dirancang khusus untuk mempermudah mempelajari materi bangun datar kelas III sekolah dasar. Dengan menggunakan model ADDIE, pengembangan media kartu domino dapat dilakukan secara sistematis dan teruji untuk mendukung pemahaman siswa tentang bangun datar dengan cara yang menyenangkan.

Pada tahap awal yaitu tahap menganalisis kebutuhan siswa dan guru, menganalisis kurikulum, dan menganalisis materi pada saat observasi awal. Dari kegiatan menganalisis kebutuhan guru dan siswa didapatkan hasil yaitu siswa membutuhkan sebuah alat bantu berupa media pembelajaran yang dapat menimbulkan keaktifan dan semangat, sehingga siswa tidak lagi memandang pembelajaran matematika itu susah, membosankan dan dengan media pembelajaran yang tersedia akan menghadirkan opsi baru yang beragam bagi pendidik dalam memberikan materi untuk mencegah proses belajar menjadi membosankan. Media pembelajaran yang dapat mengatasi masalah yang ada yaitu salah satunya media kartu domino. Setelah menganalisis kurikulum, ditemukan bahwa di SD Negeri 33 Palembang terdapat perbedaan penggunaan kurikulum antara kelas I dan kelas IV yang menggunakan Kurikulum Merdeka (KUMER), sementara kelas II, III, V, dan VI mengikuti kurikulum 2013 (K13). Selain itu, materi yang dianalisis adalah butu tema 8 sub tema 2 untuk pembelajaran ke 6.

Tahap perancangan ini adalah langkah kedua dalam model ADDIE, di mana peneliti membuat bagan alur pengembangan (*flowcart*) untuk menunjukan semua jalan cerita yang akan dilakukan untuk proses pengembangan kartu domino agar mudah dipahami. Dan ada juga *storyboard* yang berisikan rancangan gambaran alur cerita dari produk yang di kembangkan yang didesain melalui aplikasi canva.

Tahap pengembangan ini merupakan tahapan ketiga setelah tahapan analisis dan tahapan perencanaan. Berikut kegiatan dalam tahapan development yaitu *tahap prototype I*. Tahap *prototype* pertama ini merupakan bentukan pertama dari media yang akan digunakan dan dikembangkan.

Pada tahap validasi, dilakukan proses validasi kepada tiga orang penguji yang akan menilai kevalidan media kartu domino yang akan dikembangkan. Setelah melalui proses validasi dengan penguji tersebut, kemudian dilakukan revisi jika ada perbaikan pada media yang akan dibuat sehingga memenuhi kriteria valid. Dengan demikian, media dapat diuji pada siswa kelas III SDN 33 Palembang. Berikut daftar nama para ahli yang dijadikan validator:

Tabel 1. Nama Para Validator

No	Nama Validator	Jabatan	Validasi Pakar
1	AP, M.Pd	Asisten Ahli	Ahli media, ahli bahasa, ahli materi
2	SN, M.Pd	Asisten Ahli	Ahli media, ahli bahasa, ahli materi
3	RS, M.Pd	Guru kelas III	Ahli media, ahli bahasa, ahli materi

Berikut merupakan masukan atau saran-saran dari para penguji untuk media yang dikembangkan dalam mencapai kelayakan sebelum di uji cobakan 1) tambahkan detail gambar dan perbaiki bangun datar yang sudah sarankan; 2) perbaiki soal dan kata yang digunakan; 3) ganti tampilan latar belakang; 4) sertakan sumber gambar.

Setelah melaksanakan proses validasi oleh para validator yang diikuti dengan masukan dan

saran-saran yang diberikan, maka saran-saran tersebut dijadikan bahan referensi perbaikan produk agar produk tersebut dapat lebih baik lagi serta dapat digunakan. Selanjutnya setelah proses revisi produk selesai maka proses selanjutnya adalah proses validasi produk oleh para ahli (validator). Pada tahap ini, para validator akan menilai kevalidan dan kesesuaian isi media kartu domino yang dibuat.

Dari hasil validasi ketiga validator, didapatkan nilai yang bisa dibaca pada Tabel 2 berikut ini:

Tabel 2. Nilai Validasi Para Validator

Nama validator	Presentase kevalidan	kriteria
AP, M.Pd	87,5%	Sangat valid
SN, M.Pd	90%	Sangat valid
RS, M.Pd	93,75%	Sangat valid
Jumlah	271, 25%	
Rata-rata	90, 42%	

Dari hasil validasi kepada 3 orang penguji mendapatkan nilai rata-rata sebesar 90,42% maka dapat dalam kegiatan ini persentase rata-rata yang didapatkan berada diantara 81%-100% berdasarkan kriteria kevalidan. Sebagai kesimpulan, media kartu domino yang telah dibuat dianggap sangat valid dan sesuai untuk digunakan dalam proses pembelajaran di sekolah.

Setelah melalui evaluasi dari para ahli (validator) dan telah direvisi sesuai dengan masukan dan saran-saran mereka, maka media dapat di uji cobakan kepada siswa kelas III SD Negeri Palembang. Berikut merupakan gambaran kartu domino yang akan diujicobakan:



Gambar. 1 Kartu Domino

Tahap *implementation* dilakukan untuk melihat nilai kepraktisan dalam penggunaan media kartu domino yang digunakan oleh siswa. Proses implementasi ini mencakup 2 uji coba, yaitu uji coba individu (*one to one*) dan uji coba kelompok kecil (*small group*).

Tabel 3. Hasil kepraktisan uji coba *one to one*

Nama	Jumlah skor	Presentase kepraktisan	Kriteria
RA	40	88,88%	S praktis
NKF	43	95,55%	S praktis
NN	43	95,55%	S praktis
MBS	43	95,55%	S praktis
Rata-rata		93,88%	S praktis

Diketahui data kegiatan tahap uji coba yang dilakukan, didapatkan nilai rata-rata **93,88%** dengan kriteria **sangat praktis**, dimana dalam tahap uji coba ini dilakukan dengan 4 orang siswa. Siswa-siswa tersebut juga memberikan ulasan setelah menggunakan media kartu domino ini. Kegiatan selanjutnya adalah produk diujicobakan kepada kelompok kecil (*small grup*) yang terdiri atas 9 siswa.

Tabel 4. Hasil Kepraktisan Uji Coba *Small Group*

Nama	Jumlah skor	Presentase kepraktisan	kriteria
DPP	41	91,11%	S Praktis
SA	40	88,88%	S Praktis
SMR	42	93,33%	S Praktis
AM	42	93,33%	S Praktis
MAP	41	91,11%	S Praktis
NM	43	95,55%	S Praktis
BAW	43	95,55%	S Praktis
MRI	40	88,88%	S Praktis
MAS	39	86,66%	S Praktis
Rata-rata		91,6%	S Praktis

Berdasarkan data yang tercatat dalam tabel hasil ujicoba, didapatkan nilai rata-rata **91,6%** menunjukkan keterangan “**sangat praktis**” yang melibatkan 9 aspek dan partisipasi dari 9 siswa. Berikut data keseluruhan uji kepraktisan yang tercantum pada tabel dibawah ini:

Tabel 5. Hasil uji kepraktisan secara keseluruhan

Tahap uji coba	Nilai rata-rata	kriteria
<i>One to one</i>	93,88%	S Praktis
<i>Small group</i>	91,6%	S Praktis
Rata-rata	92,74%	S Praktis

Berdasarkan hasil dari Tabel 6 mengenai uji kepraktisan media kartu domino, didapati bahwa dalam tahap uji coba *one to one* dan *small group*, siswa menunjukkan ketertarikan yang mana tinggi pada media pembelajaran baru ini. Media tersebut membantu mempermudah pemahaman siswa terhadap materi pelajaran dan secara keseluruhan membuat proses pembelajaran menjadi lebih menyenangkan. Dari data yang dikumpulkan selama tahap uji coba tersebut, nilai rata-rata mencapai **92,74%**. Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan media kartu domino terbukti sangat praktis dan efektif untuk digunakan dalam konteks pembelajaran.

Tahapan ini adalah fase akhir dalam model Pengembangan ADDIE. Karena dalam penelitian yang dilakukan hanya melibatkan ujicoba produk kepada siswa, evaluasi yang maksud disini merujuk pada evaluasi dari kegiatan pelaksanaan. Dimana bahwa diperoleh hasil positif yaitu sangat praktis dalam penggunaan media kartu domino serta tidak adanya kritik dan saran dari siswa kelas III.

SIMPULAN

Berdasarkan dari penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa pengembangan kartu domino untuk pembelajaran matematika di kelas III SDN 33 Palembang menggunakan model pengembangan ADDIE. Media ini melewati tahapan analisis, desain, pengembangan, penerapan, dan evaluasi. Validitas media yang dinilai oleh para ahli mencapai rata-rata 90,42%, menunjukkan tingkat validitas yang tinggi. Selain itu, dari hasil uji coba one-to-one dan small group dengan menggunakan angket respons siswa, media ini memperoleh rata-rata 92,74% untuk kepraktisannya,

menunjukkan bahwa media tersebut sangat praktis digunakan. Dengan demikian, pengembangan kartu domino untuk mata pelajaran matematika kelas III SDN 33 Palembang ini dapat dianggap sangat valid dan praktis.

DAFTAR PUSTAKA

- Marinda, L. (2020). Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget dan Problematikanya Pada Anak Usia Sekolah Dasar. *An-Nisa' : Jurnal Kajian Perempuan & Keislaman*, 13, 116-152.
- Mashuri, S. (2019). *Media Pembelajaran Matematika*. Deepublish Publisher.
- Nurhayati, & Darsinah. (2021). Implementasi Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget Dalam Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar. *Jurnal Papeda*, 3, 153-62.
- Prasasti, D., Awalina, F. M., & Hasana, U. U. (2020). Permasalahan Pemahaman Konsep Siswa Pada Pelajaran Matematika Kelas 3 Semester 1. *Manazhim: Jurnal Manajemen dan Ilmu Pendidikan*, 2, 45-53.
- Sabella, D., Ramadhani, E., & Kuswidyanarko, A. (2022). Pengembangan Media Kartu Domino Pada Pembelajaran Matematika Materi Bangun Ruang. *Jurnal Riset Pendidikan Dasar*, 05 (2), 132-140.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian dan Pengembangan (Research and Development/R&D)*. Alfabeta.
- Sumantri, M. S. (2016). *Model Pembelajaran Terpadu di Sekolah Dasar*. Raja Grafindo Persada.

PENGARUH PENGGUNAAN MEDIA ANIMASI AUDIO VISUAL TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA PADA PELAJARAN IPS KELAS V SEKOLAH DASAR

Mardonia Mulyati¹, Djunaidi², Mega Kusuma Putri³

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar¹, Pendidikan Bahasa Inggris², Pendidikan Geografi³
Universitas PGRI Palembang^{1,2,3}

Email: mardoniamulyati12@gmail.com

Corresponding author:

Mardonia Mulyati

Universitas PGRI Palembang

mardoniamulyati12@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui ada atau tidak ada pengaruh penggunaan media animasi audio visual untuk meningkatkan hasil belajar siswa di Kelas V SD Negeri 01 Indralaya Utara. Metode yang digunakan adalah metode kuantitatif jenis eksperimen dengan desain one group pretest-posttest design, dengan teknik pengumpulan data melalui tes, observasi, dan dokumentasi. Validitas tes penelitian dengan menggunakan uji korelasi product moments terhadap instrumen tes soal. Dari hasil validitas tersebut, dilakukan tes soal pilihan ganda dengan 20 soal, kemudian dibagikan kepada seluruh populasi yang berjumlah 31 siswa dengan teknik yang digunakan Sampling Total. Hasil penelitian membuktikan bahwa adanya nilai positif dan signifikan pada variabel media animasi audio visual (X) dan terhadap hasil belajar siswa (Y) dengan uji hipotesis diperoleh signifikansi $0,000 < 0,05$ pada uji t diperoleh nilai thitung lebih besar dari ttabel yaitu $5,497 > 2,042$, maka uji hipotesis dapat dikatakan H_0 ditolak dan H_a diterima atau uji hipotesis tersebut menunjukkan bahwa ada pengaruh penggunaan media animasi audio visual terhadap hasil belajar siswa pada pelajaran IPS kelas V sekolah dasar.

Kata kunci: Kata Kunci : Media Animasi, Audio Visual, Hasil Belajar

Abstract: *The Effect of Using Audio Visual Animation Media on Students' Learning Outcomes in Grade V Elementary School Social Studies.* This research was conducted with the aim of finding out whether or not there was an effect of using audio-visual animation media to improve student learning outcomes in Class V of SD Negeri 01 Indralaya Utara. The method used is a quantitative experimental method with a one group pretest-posttest design, with data collection techniques through tests, observation and documentation. Validity of the research test using the product moments correlation test on the question test instrument. From the validity results, a multiple choice test with 20 questions was carried out, then distributed to the entire population of 31 students using the Total Sampling technique. The results of the research prove that there is a positive and significant value for the audio-visual animation media variable (X) and for student learning outcomes (Y). By hypothesis testing, a significance value of $0.000 < 0.05$ was obtained. In the t test, the tcount value was greater than ttable, namely $5.497 > 2.042$, then the hypothesis test can be said to be H_0 rejected and H_a accepted or the hypothesis test shows that there is an influence of the use of audio-visual animation media on student learning outcomes in social studies class V elementary school.

Keywords: Keywords: Animation Media, Audio Visual, Learning Results

PENDAHULUAN

Pada era globalisasi saat ini kita sudah memasuki era revolusi industri 4.0 yang mana menekankan penerapan digitalisasi yaitu dunia yang sudah diselimuti teknologi. Teknologi yang mengubah segalanya, teknologi yang sudah berkembang begitu pesat bahkan dengan teknologi kita telah menjangkau dunia yang lebih luas yang mana seperti yang kita lihat tenaga kerja, rutinitas dalam kehidupan sehari-hari sedikitpun tidak lepas dari teknologi bahkan sistem pendidikan pun sudah mengikuti perkembangan teknologi. Dunia sudah menerapkan penggunaan teknologi dalam pelaksanaan proses belajar mengajar yang mana hampir semua guru sudah dimodifikasi dalam bentuk media pembelajaran berbentuk media animasi.

Media berasal dari kata latin, adalah bentuk penyempurnaan dari kata medium yang secara harfiah mempunyai arti perantara atau pengantar, media sebagai alat dalam menyampaikan sumber

pesan dan penerima. Menurut AECT (Association of Education and Communication Technoly) media merupakan segala bentuk dan saluran yang dipergunakan untuk proses penyaluran informasi (Putri, 2020, h. 24). Media adalah segala sesuatu yang digunakan untuk menyalurkan pesan berupa bahan pembelajaran untuk merangsang perhatian, minat, dan pikiran siswa untuk belajar. Media digunakan untuk menyalurkan pesan dan mendorong proses pembelajaran pada siswa, media juga dapat dikatakan sebagai alat peraga (Zakirman, et, al., 2022, h. 3412).

Menurut Bukhari (Apriyansah, 2020, h. 12) media animasi adalah proses merekam dan memutar ulang rangkaian gambar diam untuk menciptakan ilusi gerakan yang dapat menghidupkan gambar tersebut. Secara umum, media animasi melibatkan pergerakan tampilan suatu objek atau gambar dan perubahan posisinya dalam jangka waktu tertentu (timeline) untuk menciptakan ilusi bahwa gambar tersebut bergerak. Animasi pada dasarnya adalah objek yang membuat sesuatu terlihat lebih dinamis (Apriyansah, 2020, h. 12).

Menurut (Warliah, et, al., 2018, h. 52) media audio visual merupakan media yang menggunakan alat indera penglihatan dan pendengaran yang dapat dilihat. Seperti rekaman, video, film, slide suara yang bersuara. Menurut Hujair (2019) media audio visual adalah seperangkat alat yang mempunyai fungsi untuk memproyeksikan gambar bergerak dan bersuara. Dalam media audio visual, perpaduan gambar dan suara menghasilkan karakter yang sama dengan objek aslinya.

Menurut wijatanti (Sulfemi & Mayasari, 2019, h. 55) menyatakan hasil belajar merupakan penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang diperoleh suatu mata pelajaran, yang tercermin dalam nilai yang diberikan oleh guru dan nilai, ialah nilai yang diperoleh siswa untuk pelajaran tertentu. Menurut (Hasrudin, 2020, h. 96) hasil belajar adalah keterampilan yang dicapai seseorang setelah belajar, yang dapat menimbulkan perubahan tingkah laku baik dari segi pengetahuan (kognitif), pemahaman(afektif) dan keterampilan (psikomotor) siswa, jadi lebih baik dari sebelumnya.

Tugas seorang guru dalam proses belajar mengajar tidak terbatas hanya sebagai penyampaian informasi kepada siswa. Guru harus memiliki kemampuan untuk memahami siswa dengan berbagai perbedaannya agar mampu membantu mereka dalam menghadapi kesulitan belajar. Oleh karena itu guru dituntut untuk mampu menyediakan berbagai media pembelajaran yang sesuai dengan materi supaya siswa lebih efektif dan efisien dalam belajar (Abdullah, 2016, h. 38).

Media pembelajaran sangat berperan penting dalam kegiatan belajar, dengan menggunakan media agar membantu jalannya pembelajaran siswa yang efektif. Media pembelajaran alat yang dapat digunakan oleh guru untuk menyampaikan informasi kepada siswa terkait dengan pembelajaran sehingga mudah dipahami. Salah satu media yang dapat mendorong siswa untuk lebih bersemangat belajar dan memperhatikan topik pembelajaran salah satunya adalah media animasi (Wahyuningtyas, 2020, h. 24).

Pelajaran IPS adalah pelajaran yang sangat erat dengan kehidupan sehari-hari. IPS merupakan integrasi dari berbagai disiplin ilmu-ilmu sosial seperti sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum dan budaya. Melalui pembelajaran IPS diharapkan siswa dapat memperoleh pemahaman terhadap sejumlah konsep agar mereka dapat mengembangkan serta melatih sikap, nilai, moral dan keterampilan yang dimiliki (Basirun, 2019, h. 60). Pelajaran IPS bersifat hafalan, sehingga siswa kurang bergairah dalam mempelajarinya. Untuk mengatasi hal tersebut, maka pembelajaran IPS harus diorganisasikan dengan media animasi audio visual pembelajaran yang tepat agar dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Berdasarkan uraian di atas, perlu dilakukan penelitian dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh penggunaan media animasi audio visual terhadap hasil belajar belajar pada pelajaran IPS.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kuantitatif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Pre-Experimental Designs. Desain pada penelitian ini adalah One Group Pre test-Post Test Design. Waktu pelaksanaan penelitian yang dilakukan pada bulan Mei semester genap tahun ajaran 2024. Penelitian ini berlangsung sebanyak 5 kali pertemuan. Adapun pelaksanaan penelitian dilakukan melalui 3 tahap yaitu tahap tes awal (pretest), tahap pemberian perlakuan, dan tahap tes akhir (posttest) untuk rancangan desainnya adalah sebagai berikut :

O1	X	O2
----	---	----

One-Group Pretest-Posttest Design

Keterangan :

- O1 = Nilai Pretest (sebelum diberikan perlakuan)
 X = Perlakuan (Penggunaan media animasi audio visual)
 O2 = Nilai posttest (setelah diberi perlakuan)

Penelitian ini terdiri dari variable bebas (X) adalah media animasi audio visual dan yang menjadi variable terikat (Y) adalah hasil belajar siswa pada pelajaran IPS kelas V SD Negeri 01 Indralaya Utara. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V di SD Negeri 01 Indralaya Utara. Sampel yang diambil penelitian ini terdiri dari semua kelas V berjumlah 31 siswa di SD Negeri 01 Indralaya Utara. Teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti adalah observasi, tes, dan dokumentasi. Observasi yaitu untuk mengetahui sarana dan prasarana yang ada di sekolah, kondisi siswa pada saat mengikuti proses pembelajaran, dan hasil belajar siswa. Tes adalah alat yang digunakan untuk mengukur pengetahuan. Dalam penelitian ini menggunakan *pretest* dan *posttest* berbentuk Tes Pilihan Ganda berjumlah 20 soal. dan dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan informasi data secara langsung dari tempat penelitian seperti laporan kegiatan, foto kegiatan, foto dokumentasi dan data yang relevan di penelitian. .

Uji coba Instrumen pada penelitian ini menggunakan uji validitas dan uji reabilitas. Uji validitas merupakan suatu ukuran yang menunjukkan tingkat kevalidan atau kewadahan suatu instrumen. Instrumen yang valid atau tidak valid memiliki validitas yang tinggi begitupun sebaliknya (Arikunto, 2019, h. 211). Pengujian validitas yang digunakan adalah dengan rumus *korelasi product moments*. Menurut Sugiyono (2019) reliabilitas adalah derajat konsistensi dan uji data atau temuan, karena datanya tidak reliabel, tidak dapat diperoses lebih lanjut, yang dapat menimbulkan kesimpulan yang bias. Uji reliabilitas digunakan untuk mengetahui hasil pengukuran, jika pengukuran dilakukan lebih dari satu kali. Pengujian reabilitas yang digunakan adalah dengan rumus *Cronbach Alpha*. Teknik analisis data yang digunakan menggunakan uji prasyarat yaitu uji normalitas *Kolmogorov Smirnov* kemudian melakukan uji hipotesis dengan menggunakan uji t dengan berbantuan SPSS versi 26.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada pengambilan data lapangan di SD Negeri 01 Indralaya Utara pada kelas V, peneliti melakukan tes awal (*pretest*) sebelum diberikan perlakuan dengan menggunakan media animasi audio visual. Pada pertemuan ini dibagikan tes soal pilihan ganda sebanyak 20 soal untuk

mengetahui proses pembelajaran siswa sebelum diberikan perlakuan media animasi audio visual terhadap hasil belajar siswa pada pelajaran IPS. Data yang diperoleh dari hasil *pretest* belajar siswa kelas V SD Negeri 01 Indralaya Utara sebelum diberikan perlakuan menggunakan media animasi audio visual.

Setelah melaksanakan *pretest* dapat dilihat bahwa hasil nilai rata-rata *pretest* yang diperoleh sebelum menggunakan media animasi audio visual yaitu 55. Dapat dijelaskan bahwa siswa yang mendapatkan nilai tertinggi yaitu nilai 80 sebanyak 1 siswa, nilai 75 sebanyak 3 siswa, nilai 70 sebanyak 2 siswa, nilai 65 sebanyak 6 siswa, nilai 60 sebanyak 1 siswa, nilai 55 sebanyak 6 siswa, nilai 50 sebanyak 4 siswa, nilai 40 sebanyak 4 siswa, dan nilai 30 sebanyak 4 siswa. Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang digunakan pada penelitian ini adalah 67 sesuai berdasarkan KKM yang digunakan sekolah diteliti.

Jika nilai hasil belajar siswa sebelum diberikan perlakuan (*pretest*) dikelompokkan ke dalam lima kategori, maka diperoleh pada Tabel 1 berikut :

Tabel 1. Kategori Pretest Hasil belajar Siswa

Interval	Frekuensi (F)	Persentase (%)	Kategori
81 – 100	0	0 %	Sangat Cukup
67 – 80	6	19,35 %	Cukup
55 – 66	13	41,94 %	Sedang
41 – 54	4	12,90 %	Kurang
< 40	8	25,81 %	Sangat Kurang
Jumlah	31	100%	

Berdasarkan Tabel 1 dapat digambarkan bahwa dari 31 siswa siswa kelas V yang hasil *pretest*, terdapat 8 siswa (25,81%) yang berada pada kategori sangat kurang, 4 siswa (12,90%) pada kategori kurang, 13 siswa (41,94%) pada kategori sedang dan 6 siswa (19,35%) pada kategori cukup dengan rata-rata nilai 55.

Setelah tes awal (*pretest*) diberikan, kemudian diterapkan penggunaan media animasi audio visual pada siswa kelas V sebanyak 3 kali pertemuan, pada materi jenis-jenis kegiatan ekonomi dan cara menghargai kegiatan usaha ekonomi orang lain dengan menggunakan media animasi audio visual, untuk melihat sejauh mana hasil pengetahuan siswa setelah di uji coba menggunakan media animasi audio visual tersebut.

Pada pengambilan data lapangan pada kelas V, dilakukan tes akhir (*posttest*) sesudah diberikan perlakuan dengan menggunakan media animasi audio visual. Pada pertemuan ini peneliti membagikan tes soal pilihan ganda sebanyak 20 soal untuk mengetahui proses pembelajaran siswa setelah digunakan perlakuan media animasi audio visual terhadap hasil belajar siswa pada pelajaran IPS. Data yang diperoleh dari hasil *posttest* belajar siswa kelas V SD Negeri 01 Indralaya Utara sesudah diberikan perlakuan menggunakan media animasi audio visual.

Setelah melaksanakan *posttest* dapat dilihat bahwa hasil nilai rata-rata *posttest* yang diperoleh sesudah menggunakan media animasi audio visual yaitu 70,16. Deskripsi di atas dapat dijelaskan bahwa siswa yang mendapatkan nilai tertinggi yaitu nilai 85 sebanyak 1 siswa, nilai 80 sebanyak 4 siswa, nilai 75 sebanyak 7 siswa, nilai 70 sebanyak 8 siswa, nilai 65 sebanyak 7 siswa, nilai 60 sebanyak 3 siswa, dan nilai 50 sebanyak 1 siswa. Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang digunakan pada penelitian ini adalah 67 sesuai berdasarkan KKM yang digunakan sekolah diteliti.

Jika nilai hasil belajar siswa sesudah diberikan perlakuan (*posttest*) dikelompokkan ke dalam lima kategori, maka diperoleh pada Tabel 2 berikut:

Tabel 2. Kategori Posttest Hasil belajar Siswa

Interval	Frekuensi (F)	Persentase (%)	Kategori
81 – 100	1	3,23 %	Sangat Cukup
67 – 80	19	61,29 %	Cukup
55 – 66	10	32,25 %	Sedang
41 – 54	1	3,23 %	Kurang
< 41	0	0%	Sangat Kurang
Jumlah	31	100%	

Berdasarkan Tabel 2 dapat digambarkan bahwa dari 31 siswa siswa kelas V yang hasil posttest, terdapat 1 siswa (3,23%) yang berada pada kategori kurang, 10 siswa (32,25%) pada kategori sedang, 19 siswa (61,29%) pada kategori cukup dan 1 siswa (12,90%) pada kategori sangat cukup dengan rata-rata nilai 70,16. Setelah peneliti melakukan tes akhir, maka hasil *pretest* dan *posttest* tersebut dilakukan uji analisis data yaitu uji hipotesis.

Uji hipotesis ini digunakan untuk mengetahui perbedaan data dari hasil belajar siswa yang diperoleh dari data pretest dan posttest. Berdasarkan hasil uji hipotesis pada penelitian ini menggunakan uji analisis data mengenai hasil belajar siswa melalui uji Paired Samples T-test, diperoleh nilai signifikansi pada kolom Sig. (2.tailed) sebesar 0,000. Apabila nilai Sig tersebut kurang dari 0,05 atau $0,000 < 0,05$, maka hipotesis H_0 ditolak dan H_a diterima. Dari pernyataan tersebut maka terdapat perbedaan signifikan antara hasil data pretest dan posttest.

Hal ini dibuktikan oleh berdasarkan perhitungan uji t yang lakukan dengan uji paired samples t-test maka diperoleh $t_{hitung} = 5,497$ sedangkan $t_{tabel} = 2,042$. Dari perhitungan didapatkan jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $5,497 > 2,042$ dengan taraf signifikan 95% maka dapat dikatakan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa ada perbedaan antara hasil belajar siswa yaitu sebelum dan sesudah diberikan perlakuan menggunakan media animasi audio visual.

Hal ini didukung oleh penelitian yang telah dilakukan oleh Anisa Nurfadila (2022) dengan judul Pengaruh penggunaan media animasi audio visual terhadap keterampilan menyimak cerita anak pada siswa kelas V SDN 79 Kota Bengkulu menyatakan bahwa “hasil hipotesis dengan menggunakan uji “t” terhadap kedua kelompok dengan hasil yang diperoleh, $t_{hitung} = 4,580$ sedangkan t_{tabel} dengan df 34 pada taraf signifikan 5% yaitu 2,018. Demikian $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($4,580 > 2,018$) yang berarti hipotesis kerja (H_a) dalam penelitian ini diterima, yaitu Terdapat pengaruh keterampilan-menyimak cerita anak siswa kelas V yang diajarkan dengan menggunakan media media animasi audio visual terhadap keterampilan-menyimak cerita anak dari pada siswa yang diajarkan dengan menggunakan keterampilan-menyimak cerita anak di SDN 79 Kota Bengkulu. Dibuktikan dengan nilai rata-rata hasil tes kelas VA lebih tinggi dibandingkan kelas VB, yaitu $62-86 > 57-79$ ”.

Hasil penelitian ini sejalan dengan (Sa’diah, 2017, h. 7) dengan judul Pengaruh Penggunaan Media Animasi Audio Visual Terhadap Keterampilan Menyimak Cerita Anak Pada Siswa Kelas V Mi Al-Hikmah Jakarta menyatakan bahwa “Hasil belajar siswa diperoleh rata-rata nilai posttest keterampilan menyimak cerita pada siswa kelas eksperimen dengan menggunakan media animasi audio visual lebih tinggi dibandingkan rata-rata keterampilan menyimak cerita pada siswa kelas kontrol yang diajarkan dengan metode pembelajaran konvensional atau tanpa menggunakan media. Rata-rata nilai posttest kelas eksperimen sebesar 88.25 dan kelas kontrol sebesar 80.80. Perolehan tersebut diperkuat berdasarkan hasil uji hipotesis menggunakan uji-T menunjukkan syarat hasil $>$ yaitu $2.65 > 2.00$ dengan hasil hipotesis 0 (H_0) ditolak, dan hipotesis 1 (H_a) diterima. Hal ini membuktikan bahwa penggunaan Media Animasi Audio Visual Berpengaruh terhadap Keterampilan Menyimak Cerita Anak Pada Siswa Kelas V MI Al-Hikmah Jakarta”.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh (Vinayasari, 2021, h. 4) dengan judul Pengaruh Penerapan Media Gambar Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pkn Kelas III di SDN 173 Kertoraharjo Kabupaten Luwu Timur menyampaikan bahwa “penggunaan media gambar berpengaruh positif terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran PKn kelas III di SDN 173 Kertoraharjo Kabupaten Luwu Timur. Hal tersebut dapat dibuktikan dari hasil uji hipotesis yang telah dilakukan diperoleh yaitu 10,92 dan yaitu 2,145 maka diperoleh $>$ atau $10,92 > 2,145$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima, sehingga hipotesis dalam penelitian ini diterima. Selain itu pada saat dilakukannya observasi siswa menjadi lebih aktif dan antusias dalam proses pembelajaran dengan menggunakan media pembelajaran dibandingkan dengan proses belajar mengajar yang tanpa menggunakan media pembelajaran”.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa data di atas telah menjawab rumusan masalah yang telah di rumuskan sebelumnya yaitu ada pengaruh penggunaan media animasi audio visual untuk meningkatkan hasil belajar di kelas V SD Negeri 01 Indralaya Utara.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan rumusan masalah dan hasil temuan dalam penelitian, diperoleh kesimpulan bahwa hasil penelitian yang dilakukan sebelum dan sesudah menggunakan media animasi audio visual diperoleh nilai rata-rata hasil belajar siswa meningkat dari nilai rata-rata pretest sebesar 55 sedangkan nilai rata-rata posttest 70,16. Berarti ada pengaruh penggunaan media animasi audio visual untuk meningkatkan hasil belajar siswa di kelas V Sekolah Dasar. Hasil penelitian yang dilakukan dengan menggunakan uji t diperoleh $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $5,497 > 2,042$, maka hasil uji hipotesis dapat dikatakan H_0 ditolak dan H_a diterima dengan kata lain bahwa ada pengaruh penggunaan media animasi audio visual untuk meningkatkan hasil belajar siswa di kelas V SD Negeri 01 Indralaya Utara.

Berdasarkan hasil penelitian ini, maka implikasi dari kesimpulan tersebut dikemukakan Bagi guru untuk meningkatkan hasil belajar siswa sekolah untuk sekolah dalam menggunakan media pembelajaran sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa dan lebih banyak lagi media pembelajaran yang digunakan dalam proses pembelajaran, Bagi Peneliti Selanjutnya, diharapkan hasil penelitian ini bisa dijadikan referensi atau kajian yang relevan dalam pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, R. (2016). Pembelajaran Dalam Persepektif Kreativitas Guru Dalam Pemanfaatan Media Pembelajaran. *Lantanida Journal*, 4(1), 38.
- Apriansyah, M. R., Sambowo, K. A., & Maulana, A. (2020). Pengembangan Media Pembelajaran Video Berbasis Animasi Mata Kuliah Ilmu Bahan Bangunan Di Program Studi Pendidikan Teknik Bangunan Fakultas Teknik Universitas Negeri Jakarta. *Jurnal Pendidikan Teknik Sipil (Jpensil)*, 9(1), 12.
- Arania. (2021). Penggunaan Media Animasi Pada Pembelajaran Ipa Kelas Iv Semester 2 Sdn Sukawangi.
- Arikunto. (2020). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Pt. Rineka Cipta.
- Arsyad. (2016). *Media Pembelajaran*. Jakarta: Pt Raja Grafindo Persada.
- Arsyad. (2017). *Media Pembelajaran*. Jakarta: Pt. Raja Grafindo Persada.

- Bakhtiar, H. (2022). Penerapan Media Audio Visual Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Materi Asmaul Husna Di Sd Negeri 03 Muara Kemumu Kabupaten Kepahiang. *Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam*, 2(4), 253.
- Basirun. (2019). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share (Tps) Dengan Menggunakan Media Gambar Dalam Meningkatkan Motivasi Dan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ips Terpadu Di Smp Negeri 15 Palu. *Jurnal Katalogis*, 10(2), 60.
- Hambali, S. A. (2020). Pengaruh Media Animasi Terhadap Keterampilan Menulis Cerita Murid Kelas V Sd Se-Kota Makasar. *Jurnal Ilmiah Indonesia*, 5(6), 183.
- Hasrudin, F. A. (2020). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Talking Stick Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Pelajaran Ipa Di Sd Inpres 16 Kabupaten Sorong. *Jurnal Papeda*, 2(2), 96.
- Kesumawati, N., & Adidanu, I. (2018). *Statistik Parametrik*. Palembang: Neorfikri Offset.
- Kusmala, N. F. (2016). *Pembelajaran Ipa Sekolah Dasar*. Malang: Edidide Infografika.
- Nurfadila, A. (2022). Pengaruh Penggunaan Media Animasi Audio Visual Terhadap Keterampilan Menyimak Cerita Anak Pada Siswa. *Jurnal Pendidikan*, 19.
- Octaviyantari, N. A., Suarni, N. K., & Widiyana, I. W. (2020). Improving Social Studies Learning Outcomes Through Group Investigation Learning Model Assisted With Audio Visual Media. *Journal Of Education Technology*, 4(3), 350.
- Parni. (2020). Pembelajaran Ips Di Sekolah Dasar. *Jurnal Kajian Perbatasan Antarnegara, Diplomasi Dan Hubungan Internasional*, 3(2), 97.
- Passalo, N. A., Nudiah, & Pada, A. (2022). The Effect Of Media Based Animated Videos On Fourth (4th) Grade Students Sosial Studies Motivation. *Excellent Education, Science And Engineering Advances Journal*, 1(1), 67-83.
- Putri, Q. N. (2020). Efektivitas Penggunaan Aplikasi Qraved Sebagai Media Memilih Tempat Makan. *Jurnal Pewarta Indonesia*, 2(1), 24.
- Rahmawati, N., Dorahman, B., Nurul, Puspita, D. R., & Latifah, N. (2022). Pengaruh Media Animasi Terhadap Hasil Belajar Bahasa Inggris Siswa Kelas 3 Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(5).
- Rosyid, Sa'diyah, & Septiana. (2019). *Ragam Media Pembelajaran*. Pamekasan: Cv. Literasi Nusantara Abadi.
- Saputra, I. N., Joyoatmojo, S., & Harini. (2018). The Implementation Of Project-Based-Learning Model And Audio Media Visual Can Increase Students Activities. *International Journal Of Multicultural And Multireligius Understanding*, 5(4), 166-174.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsiwi, Fadilah, N., & Farokhah, L. (2022). The Use Of Audio-Visual Media In Improving Students Reading Comprehension And Sholat Movements In Online Learning. *Journal Of Education Technology*, 6(1), 19-28.
- Susanto, A. (2019). *Teori Belajar & Pembelajaran Di Sekolah Dasar*. Jakarta: Prenamedia Group.
- Syah, M. (2018). *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Wahyuningtyas, R., & Sulasmono, B. S. (2020). Pentingnya Media Dalam Pembelajaran Guna Meningkatkan Hasil Belajar Di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(1), 24.
- Widodo, A., Indraswati, D., Sutisna, D., Nursaptini, & Anar, A. P. (2020). Pendidikan Ips Menjawab Tantangan Abad 21: Sebuah Kritik Atas Praktik Pembelajaran Ips Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Dan Ilmu-Ilmu Sosial*, 2(2), 189.

- Yuanta, F. (2019). Pengembangan Media Video Pembelajaran Ilmu Pendidikan Sosial Pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 1(2), 95.
- Zakiah, L. (2020). Hubungan Kecerdasan Sosial Dan Hasil Belajar Siswa Kelas Iv Sekolah Dasar. *Jurnal Parameter*, 32(1), 34.
- Zakirman, Rahayu, C., & Gusta, W. (2022). E-Animation Media To Improve The Understanding Of Elementary School Science Learning. *Jurnal Basicedu*, 6(3).

UTILIZING LEARNING POTENTIAL PROACTIVE STRATEGIES STUDENT MOTIVATION AND INTEREST IN LEARNING

Delfita Hura¹, Erlin Talenta Mendrofa², Bezisokhi Gulo³, Riana⁴
Faculty of Teacher Training and Education, Nias University^{1,2,3,4}

¹delfitahura083@gamil.com

²lentamendrofa2003@gmail.com

³bezzygulo@gmail.com

⁴Rianampd123@gmail.com

Corresponding author:

Delfita Hura
Nias University
delfitahura083@gamil.com

Abstrak: Pendidikan merupakan suatu proses formal dan informal yang dirancang untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap seseorang. Secara umum, pendidikan bertujuan untuk menyiapkan individu agar mampu berpartisipasi aktif dalam masyarakat, mengembangkan potensi pribadinya, dan menghadapi tantangan hidup dengan pemahaman yang lebih baik. Dalam konteks pembelajaran, kehadiran guru memberikan dampak yang signifikan terhadap pengalaman belajar siswa. Penelitian ini dilakukan secara kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Metode kualitatif deskriptif digunakan untuk menjelaskan penelitian tanpa memanipulasi data variabel yang diteliti. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan instrumen penelitian yang digunakan terdiri dari kreativitas, minat, kesesuaian materi dan respon siswa. Untuk mengumpulkan data dengan melakukan observasi langsung di kelas. Teknik dan pengumpulan data menggunakan reduksi, penyajian data dan verifikasi data. Dalam penelitian ini, subjek penelitian adalah siswa. Objek penelitian yang diteliti adalah upaya peningkatan minat dan motivasi siswa. Dalam penelitian ini, guru memantau tingkat aktivitas siswa dengan menggunakan lembar observasi yang memiliki lima indikator yang berbeda. Hasil observasi menunjukkan bahwa tingkat perhatian mencapai 62,50% dari skor maksimal, sedangkan tingkat kerjasama dan hubungan sosial sebesar 37,50%. Selain itu, 50,00% siswa juga aktif dalam mengemukakan pendapat atau ide, sedangkan kemampuan pemecahan masalah mencapai 41,67%. Indikator terakhir, yaitu kedisiplinan mencapai 50,00% dari nilai maksimal.

Kata kunci: potensi belajar, motivasi, minat siswa

Abstract: Title in English. Education is a formal and informal process designed to develop an individual's knowledge, skills, values, and attitudes. In general, education aims to prepare individuals to be able to participate actively in society, develop their personal potential, and face life's challenges with better understanding. In the learning context, the presence of teachers has a significant impact on students' learning experiences. This research was conducted qualitatively with a descriptive approach. Descriptive qualitative methods are used to explain research without manipulating the variable data being studied. Data collection techniques using the research instruments used consist of creativity, interest, suitability of the material and student responses. To collect data by making direct observations in the classroom. Techniques and data collection use reduction, data presentation and data verification. In this research, the research subjects are students. The research object investigated is an effort to increase student interest and motivation. In this research, the teacher monitors the level of student activity using an observation sheet which has five different indicators. The observation results showed that the level of attention reached 62.50% of the maximum score, while the level of cooperation and social relations was 37.50%. Apart from that, 50.00% of students were also active in expressing opinions or ideas, while their problem solving ability reached 41.67%. The last indicator, namely discipline, reaches 50.00% of the maximum score.

Keywords: learning potential, motivation, student interest

PENDAHULUAN

Education is a formal and informal process designed to develop an individual's knowledge, skills, values, and attitudes. In general, education aims to prepare individuals to be able to participate actively in society, develop their personal potential, and face life's challenges with better understanding. Education that utilizes learning potential and implements proactive strategies aims to

stimulate students' interest in the learning process. In this context, "learning potential" refers to the abilities, talents and interests possessed by each student. Proactive strategies refer to active and anticipatory approaches, which progressively encourage student participation and involvement in learning. Overall, education is an important instrument in the formation of individuals, society and the future of a nation, which aims to broaden horizons, improve skills and encourage personal growth and social progress. The quality of education is realized when teachers direct their performance in accordance with the vision, mission, goals, objectives and targets of education. This aims to respond to various changes by optimizing all potential resources available in educational institutions (Suryani, 2020). Educational objectives serve as direction in determining content, teaching methods, learning aids, and as a basis for evaluating educational outcomes. Educational goals are formulated based on an understanding of humans and the values that are considered important to achieve in human life (Afifah & Mumin Saud, 2016).

Generally, students are familiar with the concept of motivator as encouragement or support, but in this context, motivator refers to the teacher who is the driving force to provide examples or motivation to students about good things. The motivator role played by teachers is not limited to providing simple encouragement, but includes various aspects. Teachers who act as motivators can inspire students to improve their learning achievements. Encouragement provided by teachers as motivators can strengthen students' internal leadership, encouraging them to develop themselves. The presence of a teacher as a motivator is very important for students; without that encouragement, they may not be motivated to improve. Students who receive active encouragement from teachers tend to use higher cognitive abilities in the learning process, which in turn helps them understand the material. Therefore, the motivator role played by the teacher is a key factor in the success of the learning process (Nafisa & Iskandar, 2022)

Learning basically involves a relationship between teachers and students, where both are involved in learning activities that include various interactions and learning experiences. Student learning activities have a key role in the success of the learning process (Wibowo, 2016). To achieve the desired level of quality in the application of learning in the classroom, teachers are needed who are able to develop a proactive innovative attitude in their personalities. This proactive attitude shows that a teacher has the professional ability to deliver material with initiative, act quickly, encourage substantial change, and be persistent in their efforts, all of which are an integral part of a teacher's professional role (Sudar Sudar, 2023). A proactive personality is a trait that shows a willingness to be actively involved and take initiative steps to recognize and contribute to various situations and activities. This is one of the positive aspects that characterizes individuals (Oktavita, n.d.) People who have a proactive nature are able to create a more positive and meaningful environment for the brand (Mahardika & Kistyanto, 2020). Proactivity is a trait that is considered a consistent characteristic in individuals, who tend to challenge the status quo or face change rather than just passively accept and adapt to current conditions (Lukito, 2020). Being proactive implies that teachers must be responsive and act proactively when they see a decline in student morale and behavior, not just let it happen. This is related to the understanding that morals and religious discipline are the foundation of a person's understanding of other values, which also includes normative evaluation of various religious teachings, traditions and other aspects (Darmin et al., 2022).

Proactive personality reflects a person's tendency to intentionally and directly influence change in their environment. Proactive people tend to see opportunities, take initiative, dare to act, and are

persistent in their efforts to achieve meaningful change (Saban, n.d.). The development of proactive behavior usually depends on internal factors or self-awareness of each individual regarding responses to work situations. These internal factors include the individual's experiences, attitudes, values, intelligence, personality and emotions. The role of the teacher has a primary importance in the learning process in the classroom. The instructions given by the teacher are usually followed by the students. The teacher functions as an example, organizer and director in the classroom. To be an effective learning organizer, teachers need to learn how to design interesting and entertaining learning. When teachers enjoy the learning process, students will also be happy and interested in participating in every lesson that has been well prepared by the teacher (Mawarni, 2022). In the Independent Curriculum, it is hoped that teachers have the freedom to determine learning strategies, compile teaching materials, and carry out assessments objectively and rationally. This is because teachers better understand students' needs (Nathasia & Abadi, 2022).

In the learning process, motivation is an internal force that encourages a person to carry out learning activities, which is important for the smooth running of the process. Learning motivation is a psychological factor that is not directly related to intellectual intelligence. Even someone with a high level of intelligence can fail in learning if they are not driven by adequate motivation (Arianti, 2019). Giving praise is one way to encourage students' learning motivation. Praise functions as a form of positive appreciation that directs students to continue taking positive actions. It is important to give praise appropriately, because the right praise can create a pleasant atmosphere and increase enthusiasm for learning. Apart from that, it is also important to pay attention to students' interests, because learning motivation is closely related to their interests (Lince, 2022). Apart from the role of parents, the role of teachers in the learning process has great significance. A teacher not only plays the role of delivering material, but also needs to have creativity in designing and structuring the entire learning process, including teaching planning, learning implementation, class management, and learning evaluation. Creativity is an individual's ability to produce valuable new ideas or concepts, as well as the ability to adapt to change and encourage these changes (Audry Efendy & Suarmanayasa, 2021).

Interest is one of the psychological aspects of humans that can provide encouragement to achieve goals. Individuals who have an interest in an object tend to show greater attention or excitement towards that object. On the other hand, effective teachers need to have emotional and spiritual abilities and intelligence as a strategy for understanding students' mental readiness to learn. Students' interest in learning can increase when they are ready to learn. Students' learning readiness is reflected in their focus when following lessons, active participation, diligence in asking questions, listening attentively to teacher explanations, and so on (Trismayanti, 2020). Learning is the implementation of education in educational institutions which is carried out interactively, is fun, and motivates students to participate actively. This is in accordance with the interests and physical and psychological development of students, with the aim of achieving the Graduate Competency Standards regulated in Minister of Education and Culture Regulation No. 22 of 2016 concerning Process Standards (Nafisa & Iskandar, 2022). In the learning process, the teacher does not need to be attached to just one method. Instead, variations in the use of methods are recommended to keep learning interesting. However, it should be remembered that this variation is only useful if it is applied appropriately according to the context and psychological condition of students. Learning success can be assessed from students' ability to receive and master the material effectively (Sulfemi, 2019). Each student is a unique individual with characteristics that are different from

other individuals. Therefore, when students go to school and are placed in one class, it cannot be denied that various characteristics will emerge among them. This includes variations in interests, learning styles, backgrounds, and abilities in absorbing information on the subject matter being taught (Ainiyah Melani Firdaus & Masub Bakhtiar, 2022).

On the other hand, one of the reasons for students' lack of interest in learning can be caused by students' dependence on parents or other people. This can result in laziness in learning among students due to lack of motivation. Apart from that, lack of support and encouragement from parents at home can also be a contributing factor (Audina & Aini, 2022). This interest will remain and grow in him when he gets support from his environment through experience. This experience is gained through interaction with the world around them, both through practice and learning (Yakin, 2021). One effort to overcome this problem is to improve the quality of learning through simplifying and increasing enjoyment in learning methods. In this way, it is hoped that students can be better at following the learning process. Learning methods are believed to be able to increase student activity and their learning outcomes in various research fields. Teachers have a dominant role in determining the quality of learning (Hartati & Jimmy Copriadi, 2023). In other words, the teacher's ability to convey lesson material has a big impact on student achievement. Apart from that, students' interest and attention to lessons is also very important to strengthen their interest in certain subjects, especially Indonesian language lessons (Hidayati et al., 2022). Someone will be motivated to do something when they feel a need. In the context of motivation in the learning process, what is crucial is how to create conditions or processes that encourage students to actively learn (Hidayati et al., 2022). In an era of rapid development of science and technology, teacher creativity is a necessity to improve their competence. A teacher who is less creative risks being abandoned by students. Teacher creativity plays an important role in delivering lesson material in a way that is challenging, interesting and avoids boredom. The creativity of quality teachers will make the learning process enjoyable for students (Rasam & Sari, 2018).

In the learning context, the presence of teachers has a significant impact on students' learning experiences. As a source of knowledge, teachers are responsible for transferring knowledge to students using a variety of methods, knowledge and tools. One important aspect in the learning process is the application of appropriate and varied strategies, which aim to facilitate students' understanding and interest in learning. In Islamic religious formation, teachers use a variety of different methods to foster students' interest in learning, create an appropriate environment and support their spiritual development (Sulfemi, 2019). Effective reading learning has holistic characteristics that attract interest and enrich students' understanding of the text. This involves selecting relevant and interesting reading material, appropriate to the student's interests and reading level. Teachers must ensure that reading materials provide real context, encourage imagination, and help develop students' vocabulary and understanding. In addition, the integration of social interactions in learning, such as group discussions or exchange of ideas, can encourage critical reflection and enrich students' interpretation of texts (Faridah et al., 2023). This requirement is in line with the National Education Standards which emphasize that educators must have adequate academic qualifications and competencies, as well as physical and spiritual health, to be effective learning agents. As a learning agent in an educational context, one of the teacher's roles is to provide inspiration to students so that the teaching and learning process can produce various thoughts, ideas and new ideas (Romjiatun & Nasucha, n.d.). Responsible not only for providing space for joy in the classroom, but also for creating a learning environment that encourages

interaction and active participation. Student involvement in the learning process involves not only physical aspects, but also cognitive and emotional processes (Maula et al., 2023).

The important role of learning strategies in the educational context cannot be denied. These strategies include behavioral patterns used by teachers and students during the teaching and learning process. The presence of this behavioral pattern displays various kinds of teaching and learning activities carried out or relied on by teachers and also various learning events experienced by students (Faridah et al., 2023). There are many methods used to achieve the desired educational goals, especially in increasing student motivation. In choosing the right learning method, it is important to consider its suitability for the material being taught because this can influence students' learning motivation. Educational success is often measured by various factors, including student motivation which plays an important role in preparing them for the teaching and learning process (Harfiani, 2020). To ensure that students can master and understand the theories, concepts and principles of their application, it is important to provide basic science concepts correctly to students. Therefore, good interaction between teachers and students in the learning process is very important (Harfiani, 2020). The success of improving the quality of education can be seen from a person's achievements, both in academic terms (such as test scores and understanding of material during learning) and non-academic (such as organizational skills, personality development, and so on). The learning achievement that is the focus of this research is student learning achievement. Student learning achievement is the result obtained by students during the learning process, which is reflected in the form of grades or assessments after learning evaluation (Dongoran & Syaputri, 2022).

Therefore, to increase students' learning independence, efforts are needed to build a high level of self-confidence in them. Students need to be given an understanding of effective learning strategies and supported to develop independence in learning. It involves the active involvement of teachers, parents, and the learning environment to create conditions that support the development of student independence. The aim is for students to be more motivated to learn independently and develop their potential better (Nengseh et al., 2024). One of the final goals of the learning process is to increase student achievement of learning outcomes. This success can be achieved if teachers are actively involved in the learning process and are able to create a conducive and enjoyable learning environment. Teachers have a significant role in determining student success in learning, so teacher ability is one of the keys to improving the quality of education. One important aspect of teacher ability is the ability to teach by applying appropriate learning strategies. Learning strategies refer to concrete steps or practices used by teachers in delivering lesson material in a certain way that is considered more effective and efficient (Hadi, 2021). Teachers must create interesting and varied learning experiences so that students' interest in learning increases, which will ultimately improve the quality of graduates (Jupon et al., 2020). The results of this research have significant benefits for students by increasing their activity and motivation. For teachers, this research provides additional learning media options that can improve their abilities in teaching Indonesian. Meanwhile, for schools, the benefits are improving the quality of educational institutions through increasing student motivation and skills as well as teacher performance (Jumadi, 2021).

Several problems have been found that have been described, researchers are interested in finding out more about how students' learning potential can be identified and utilized effectively in the learning context, and Observing student behavior during the learning process through direct observation in the classroom is a method used by educators and researchers to understand more

deeply how students learn and interact with subject matter and the learning environment. Direct observation provides concrete evidence about students' learning needs and preferences, which can be used to improve their learning experiences. Which aims to encourage students to take certain actions in the learning context and provide motivation that can influence the level of effort, persistence and quality of student learning. Student motivation can come from various sources, including the desire to achieve personal goals, the desire to gain recognition or praise, a sense of responsibility for a task, or the desire to gain new knowledge.

METHODS

This research was conducted qualitatively with a descriptive approach. Descriptive qualitative methods are used to explain research without manipulating the variable data being studied (Hanyfah et al., 2022). The data collection technique by applying the research instruments used consists of creativity, interest, suitability of the material and student responses. To collect data by making direct observations in the classroom. Techniques and data collection use reduction, data presentation and data verification. In this research, the research subjects are students. The object of research investigated is efforts to increase student interest and motivation. The data analysis technique is descriptive analysis to provide an overview of the level of student involvement in class, focus and student participation.

RESULTS AND DISCUSSION

In this research, the teacher monitors the level of student activity using an observation sheet which has five different indicators. The observation results showed that the level of attention reached 62.50% of the maximum score, while the level of cooperation and social relations was 37.50%. Apart from that, 50.00% of students were also active in expressing opinions or ideas, while their problem solving ability reached 41.67%. The final indicator, namely discipline, reaches 50.00% of the maximum score (Wibowo, 2016). Success in achieving learning goals depends on the intrinsic drive or interest that each student has in the learning process, because without internal drive in each individual, efforts to achieve these goals will be in vain (Safitri & Nurmayanti, 2018). The role of teachers in schools has a very significant role in determining the success of students' learning processes. Apart from serving as teachers and educators, teachers also act as motivators, sources of inspiration, mentors, evaluators, and as examples for students. In the school environment, the habits demonstrated by teachers often become examples that students follow (Mawarni, 2022). Without encouragement, students will lose enthusiasm in the learning process. Learning motivation has a significant impact on student learning achievement (Dongoran & Syaputri, 2022).

From the results obtained starting from the Student Attention Level, it shows an attention level of 62.50% of the maximum score. This shows that most of them have the ability to focus on the task or activity given. The level of cooperation and social relations of students shows a number of, and This is important because the ability to focus attention is a critical aspect in the learning process. With these abilities, students are more likely to understand the material taught, follow instructions well, and complete assignments efficiently. 37.50%. This may indicate that there is still room for improvement in terms of collaboration and social interaction between students. Students show activeness in expressing opinions or ideas. Collaboration and social interaction are important aspects of the student learning experience. Through collaboration with classmates or co-workers, students can support each other, exchange ideas, and build social skills that are important for

everyday life and future careers. 50.00%. This is a positive thing because it shows that they feel comfortable participating in discussions and sharing ideas. Students' ability to solve problems reached 41.67% of the maximum score. This may be an area where students need more guidance or practice to improve their analytical and problem-solving abilities. Student discipline reaches 50.00% of the maximum score. Even though it does not reach a full score, this shows that the majority of students have a fairly good level of discipline in carrying out the assignments or activities given.

Learning is the core of the educational process at school. Success in achieving educational goals depends on students' learning experiences as students. Learning can be explained as "the changes that occur in a person after carrying out a specific activity". Learning outcomes refer to the achievements obtained by students after being involved in learning activities. Apart from that, learning outcomes also reflect the results of the interaction between the learning and teaching processes. For teachers, the teaching process is followed by evaluation of learning outcomes. For students, learning outcomes mark the end of a learning stage and the culmination of the learning process that has been undertaken. For this reason, motivation plays a crucial role in achieving the learning targets that have been set. The source of motivation does not only come from within the student, but also requires teacher involvement to arouse enthusiasm for learning. The existence of motivation provides an important encouragement so that students have a clear understanding of their learning objectives. Motivation to learn arises when students have a strong desire to gain knowledge. Therefore, both intrinsic and extrinsic motivation need to be instilled in students so that learning targets can be achieved optimally.

Motivation is the driving force that drives students' learning activities, encouraging interest in the material they are studying because interest is a factor that triggers motivation in the learning process. A person's or student's level of interest in learning depends on how much they want to achieve the desired results. The role of motivation is very important in strengthening interest in learning. When students lose motivation, this can be detrimental to their learning outcomes. Conversely, motivated students tend to achieve better results. Therefore, the role of motivation in learning is very significant, because motivation has a big impact on improving student learning outcomes.

CONCLUSION

Success in the teaching and learning process does not only depend on the role of the teacher but is also influenced by factors of the students themselves. Interest is a condition where someone is interested in something and feels like wanting to know, learn and test further. Interest arises when someone has deep attention to a topic, which then triggers a desire to better understand, study and research it in more depth. Interest in learning is an internal drive that arises from a student's personal desire to improve their study habits. Students' interest in learning is influenced by internal and external factors. Internal factors are aspects that come from within students, such as joy and active involvement during learning, which shows interest in learning that arises from personal encouragement without external influence (Rina Dwi Muliani & Arusman, 2022).

In the context of learning interactions, students tend to experience a lack of motivation in learning. This research explores efforts to increase students' interest in learning, teachers' ability to provide learning motivation, and students' learning responses during the classroom learning process. The aim of this research is to increase students' interest in learning, understand the level of student

involvement in learning, evaluate the teacher's ability to stimulate interest in learning, and determine students' learning responses in the context of classroom learning. Learning outcomes refer to individual achievements in improving their abilities through the efforts made in the learning process, using various cognitive, affective, psychomotor abilities, and a combination of these. This process takes place over a long period of time, so that individuals experience significant changes. And utilizing learning potential by implementing proactive strategies and increasing student motivation and interest in the learning process is a key step to achieving optimal results in education.

REFERENCES

- Afifah, N., & Mumin Saud, A. (2016). Penggunaan Metode Inkuiri Dalam Upaya Meningkatkan Motivasi Dan Hasil Belajar Siswa Pada Tema Perkembangbiakan Hewan dan Tumbuhan Subtema Perkembangbiakan dan Daur Hidup Hewan. *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 2(1), 140–168. <https://doi.org/10.36989/Didaktik.V2i1.43>
- Ainiyah Melani Firdaus, & Masub Bakhtiar, A. (2022). Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi Untuk Mengatasi Keberagaman Tingkat Ketanggapan Siswa – Siswi di UPT SDN 25 Gresik. *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 8(2), 2135–2147. <https://doi.org/10.36989/Didaktik.V8i2.529>
- Arianti, A. (2019). Peranan Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. *DIDAKTIKA : Jurnal Kependidikan*, 12(2), 117–134. <https://doi.org/10.30863/didaktika.v12i2.181>
- Audina, F., & Aini, P. R. (2022). Minat Belajar Siswa Terhadap Pelajaran Bahasa Indonesia. *EUNOIA (Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia)*, 2(2), 157. <https://doi.org/10.30821/eunoia.v2i2.2100>
- Audry Efendy, S., & Suarmanayasa, I. N. (2021). Pengaruh Kemampuan Kerja Dan Kepuasan Kerja Terhadap Kinerja Karyawan Pada Perusahaan Daerah (PD) Pasar Kabupaten Buleleng. *Bisma: Jurnal Manajemen*, 7(2), 208. <https://doi.org/10.23887/bjm.v7i2.32002>
- Darmin, S., Sanjaya, D. B., & Landrawan, I. W. (2022). *Strategi Guru Dalam Pembentukan Karakter Religius Dan Toleransi Pada Siswa Kelas X Ips Sma Negeri 2 Cibal (Studi Kasus Di Sma Negeri 2 Cibal Kec. Cibal Barat Kab. Manggarai)*. 4(1).
- Dongoran, F. R., & Syaputri, V. Y. (2022). *Analisis Minat dan Motivasi dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa*. 3(1).
- Faridah, S., Saputra, R. I., & Ramadhani, M. I. (2023). Strategi Guru Dalam Meningkatkan Minat Membaca Siswa SD NEGERI 2 Tambang Ulang. *Jurnal Terapung : Ilmu - Ilmu Sosial*, 5(2), 60. <https://doi.org/10.31602/jt.v5i2.12451>
- Hadi, S. (2021). Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Menggunakan Metode Pembelajaran Online. *Action Research Journal Indonesia (ARJI)*, 3(4), 328–343. <https://doi.org/10.61227/arji.v3i4.55>
- Hanyfah, S., Fernandes, G. R., & Budiarmo, I. (2022). *Penerapan Metode Kualitatif Deskriptif Untuk Aplikasi Pengolahan Data Pelanggan Pada Car Wash*.
- Harfiani, R. (2020). *Strategi Meningkatkan Minat Belajar Siswa Melalui Metode Joyfull Learning*.
- Hartati, L. & Jimmy Copriadi. (2023). Rendahnya Minat Belajar Siswa pada Masa Covid-19: Kajian Aksiologi. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 6(1), 75–81. <https://doi.org/10.23887/jfi.v6i1.41551>

- Hidayati, R., Triyanto, M., Sulastri, A., & Husni, M. (2022). Faktor Penyebab Menurunnya Motivasi Belajar Siswa Kelas IV SDN 1 Peresak. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 8(3), 1153–1160. <https://doi.org/10.31949/educatio.v8i3.3223>
- Jumadi, J. (2021). Peningkatan Kemampuan Menulis Teks Eksplanasi dengan Menggunakan Media Audio Visual Pada Siswa Kelas XI MIPA 1 SMA N 1 Gemolong. *JURNAL PENDIDIKAN*, 30(2), 341. <https://doi.org/10.32585/jp.v30i2.1549>
- Jupon, R. M., Anggraeni, L., & Ponidi, P. (2020). Upaya Meningkatkan Minat Belajar Siswa Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Dengan Menggunakan Model Direct Learning Pada Siswa Kelas V. *Taman Cendekia: Jurnal Pendidikan Ke-SD-an*, 4(2), 501–509. <https://doi.org/10.30738/tc.v4i2.8647>
- Lince, L. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka untuk Meningkatkan Motivasi Belajar pada Sekolah Menengah Kejuruan Pusat Keunggulan. *Prosiding Seminar Nasional Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIM Sinjai*, 1, 38–49. <https://doi.org/10.47435/sentikjar.v1i0.829>
- Maula, L. H., Prayogo, M. S., & Arafah, F. (2023). *Implementasi Permainan Singing Estafet dan Media Kartu Soal untuk Meningkatkan Minat dan Pemahaman Siswa Kelas V B SD Al Baitul Amien 02 Jember*. 04(02).
- Mawarni, H. (2022). *Peran Guru Bahasa Indonesia Dalam Meningkatkan Gerakan Literasi Membaca dan Menulis Siswa di SMAN 3 Sumbawa Besar*. 8.
- Nafisa, M., & Iskandar, R. (2022). Analisis Nilai Proaktif dalam 7 Habits Menggunakan Metode Pembelajaran Inkuiri Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(2), 2526–2530. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i2.2087>
- Nathasia, H., & Abadi, M. (2022). Analisis Strategi Guru Bahasa Indonesia dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di SMKN 11 Malang. *Basastra*, 11(3), 227. <https://doi.org/10.24114/bss.v11i3.39685>
- Rasam, F., & Sari, A. I. C. (2018). Peran Kreativitas Guru Dalam Penggunaan Media Belajar dan Minat Belajar dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Peserta Didik SMK di Jakarta Selatan. *Research and Development Journal of Education*, 5(1), 95. <https://doi.org/10.30998/rdje.v5i1.3391>
- Rina Dwi Muliani, R. D. M., & Arusman, A. (2022). Faktor—Faktor yang Mempengaruhi Minat Belajar Peserta Didik. *Jurnal Riset dan Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 133–139. <https://doi.org/10.22373/jrpm.v2i2.1684>
- Romjiatun, N., & Nasucha, J. A. (n.d.). *Strategi Kelompok Kerja Guru Akidah Akhlak Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa*.
- Safitri, A., & Nurmayanti, N. (2018). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Minat Belajar Masyarakat Bajo. *Didaktis: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Pengetahuan*, 18(3). <https://doi.org/10.30651/didaktis.v18i3.1846>
- Sari, R. K., Mudjiran, M., Fitria, Y., & Irsyad, I. (2021). Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Siswa dalam Pembelajaran Tematik Berbantuan Permainan Edukatif di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 5593–5600. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i6.1735>
- Sudar Sudar. (2023). Pengaruh Kepribadian Proaktif dan Motivasi Berprestasi Terhadap Inovasi Guru Sekolah Minggu Buddha Se-Propinsi DKI Jakarta. *Dhammavicaya: Jurnal Pengkajian Dhamma*, 7(1), 24–38. <https://doi.org/10.47861/dhammavicaya.v6i1.370>

EVALUATION OF THE APPLICATION OF THE COOPERATIVE LEARNING MODEL READING INTEREST OF RECIPROCAL TEACHING TYPE STUDENTS

Eber Felora Maru'ao¹, Arozatulo Bawamenewi², Sunida Halawa³, Yustina Buulolo⁴
Program Jurusan Program Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Nias^{1,2,3,4}

¹eberfeloramaru@gmail.com

²arozatulobawamenewi@unias.ac.id

³sunidahalawa475@gmail.com

⁴Yustina03buulolo@gmail.com

Corresponding author:

Eber Felora Maru'ao

Universitas Nias

eberfeloramaru@gmail.com

Abstrak: Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui minat baca adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh seseorang melalui niat tanpa paksaan dari siapapun untuk mengetahui isi dari sebuah hasil bacaan. kegiatan ini juga dapat dilakukan oleh siapa pun dan kapanpun dilakukan baik itu diluar kelas maupun di tempat yang lain. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Evaluasi Penerapan Model Pembelajaran Koomperatif Minat Baca Siswa Tipe Reciprocal Teaching. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan teknik pengumpulan data observasi, dan wawancara. Instrumen penelitian yang digunakan adalah menyampaikan tujuan pembelajaran dan memotivasi siswa, tahap kedua menyajikan informasi, tahap ketiga mengorganisasikan siswa ke dalam beberapa kelompok belajar, tahap keempat membimbing siswa untuk belajar kelompok, tahap kelima melakukan evaluasi dan tahap keenam memberikan penghargaan. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan minat baca siswa di sekolah tingkat SMP. Dalam hal ini guru lebih memperhatikan siswa dalam belajar dan dapat memberi suatu dorongan untuk siswa agar mempunyai motivasi dalam belajar.

Kata Kunci: Model Pembelajaran Reciprocal Teaching, Minat Belajar

Abstract: *Evaluation of the Application of the Cooperative Learning Model Reading Interest of Reciprocal Teaching Type Students.* Interest in reading is an activity carried out by someone through intention without coercion from anyone to find out the contents of a reading result. This activity can also be done by anyone at any time, whether outside the classroom or in another place. The purpose of this research is to determine the evaluation of the application of the cooperative learning model for students' reading interest in the reciprocal teaching type. This research uses qualitative methods using observation and interview data collection techniques. The research instrument used is conveying learning objectives and motivating students, the second stage is presenting information, the third stage is organizing students into several study groups, the fourth stage is guiding students to study in groups, the fifth stage is conducting evaluations and the sixth stage is giving awards. The research results show an increase in students' interest in reading at junior high schools. In this case the teacher pays more attention to students in learning and can provide encouragement for students to have motivation in learning.

Keywords: Reciprocal Teaching Type learning model, Reading Interest

INTRODUCTION

Currently, students are not reading enough, even haltingly saying one word and not even intending to correct it when the teacher corrects the student's reading. One of the most important components in learning a language is reading, which primarily requires interest, passion, creativity and imagination. Reading doesn't seem like a perfect skill, but because personal preference makes it difficult to do, it makes it difficult. In the field of scientific advancement, the act of reading is very important because reading is the main way to disseminate information (Syamsia, 2024). Reading is the process of understanding what is written in literature, books, or texts to understand a concept (Prihartini et al., 2023). Education is an important component in character formation and developing student potential. Students' interest in reading is one component that can help the learning process at school run well (Zendrato et al., 2024).

One of the things that cannot be separated from the world of education is reading. An interest in reading is an important means for learning, both at school, at home and outside the classroom. Education can be used as a measure of a nation's progress because factors related to the quality of education influence the nation's progress (Adilah et al., 2023). Students' success in the educational process depends on their understanding of reading. Most students gain knowledge through reading activities. This knowledge is obtained through the learning process at school but also through the reading activities they do every day (Wahyudi & Lakidende, n.d.). Students are given the opportunity to connect new ideas with ideas they have previously had, which consist of facts, ideas and experiences that form new ideas (Wuryaningtyas & Irsadi, 2023). Apart from that, reading comprehension means reading text and carrying out activities related to the text and the reason someone reads it (Saptarina et al., 2024).

Book reading practice is very important for students. This is because reading books can help students improve their thinking, their ability to adapt, and their creativity to achieve sustainable progress (Fauziyah, 2023). Because they are lazy, students prefer to search for information via the internet rather than reading books. This can encourage students to do so because they think searching the internet is simpler than books which may not be easy to carry everywhere (Ni Kadek Yuli Cahyani et al., 2022). To overcome this problem, teachers use various reading techniques, including reading aloud by asking students to read one of the books related to the current lesson each time they enter (Hikmah & Zainil, 2024).

Education is a set of learning procedures that aim to provide students with better experience and understanding. This procedure helps students gain a broader understanding and increase their resources (Ritonga et al., 2024). However, we may not be very interested in reading at the moment because of laziness, which makes us not want to read, not knowing the full benefits of reading, and not having activities that can make us interested in reading (Murobby, 2023). According to the National Education System, reading is the process of understanding written texts and seeking understanding in reading texts (Gulo et al., 2023). Interest in learning refers to a state of desire and readiness, accompanied by deliberate attention and involvement, which gives rise to satisfaction related to acquiring knowledge, developing attitudes and skills (Hidayat et al., 2024). The most important skill that students must master is that reading can improve students' critical, creative and spiritual thinking abilities, which makes it very possible for them to be successful at school and in the future (Nazara et al., 2023). Education has a big impact on life because it gives the ability to follow developments and changes that occur in society (Ulfa et al., 2023).

Reading is the process of seeing what is written and understanding the contents of the text aloud or silently. Reading is expressing ideas about what the general public likes and is understood by someone (Hiko et al., 2022). However, Indonesians are considered not to understand and use reading materials. Politically, supporting "correct" reading practices is always important (Hamzah et al., 2023). (Wati et al., 2023)

Thus, one way to improve the quality of education is to enable students to develop their ability to read as best as possible (Setiawan et al., 2023). Interest in reading is a strong desire or tendency (Elendiana, 2020). Reading is not only understanding the content of the text but also understanding other things such as revealing the author's purpose, assessing the accuracy of information, distinguishing facts from opinions, prejudices, propaganda, assessing argument errors, assessing arguments that are illogical or unreasonable, and assessing the relevance of information (Kinasih & Mariana, 2021).

Reading is part of almost all aspects of human life, but interest in reading is very low, especially among Indonesian students. Those who are interested in something usually have a strong urge to actively participate in activities that interest them (Ramadhan, 2021). Interest in learning is defined as a state of desire and readiness accompanied by focused attention and deliberate involvement, which produces a sense of pleasure associated with acquiring knowledge, developing attitudes, and skills (Rejeki, n.d.). Education in a country is an investment for one generation for the next generation (Mulyono & Elly S., 2020). Reading ability is one of the most important language skills because reading allows ordinary people to learn about the world they want, have fun, and discover written messages contained in reading materials. Nevertheless, reading is not an easy task (Kadhafi et al., n.d.).

One very important factor in improving student learning outcomes is the teacher, because they are the first people to interact directly with students during the learning process (Bawamenewi, 2021). By reading, a person can gain new knowledge, expand their understanding, increase their intelligence, and prepare themselves to face the challenges that will come in life (Azhari et al., 2023). Reading comprehension ability consists of two main abilities: mastery of word meanings and the ability to think about verbal concepts (Halawa, 2020). Students have an interest in lessons, which makes it important for the learning process (Oktarilla & Atmazaki, 2019). Teachers have a very important role in fostering students' interest in reading (Khoiriah et al., 2020). Students can be directly involved physically and mentally in the learning process, get more information, and interact with other people by using the library (Nopitasari et al., 2021).

Interest in reading is a strong and deep concern accompanied by satisfaction with reading activities, which encourages people to read according to their wishes (Sari, 2020). One of the problems that often occurs in the world of learning is that students do not understand the material. This is due to the fact that students find it difficult to understand what the teacher explains when they present the material. As a result, students fail to understand the concepts explained by the teacher (Rustimah et al., 2023). Routine reading is an action carried out during the reasoning process to understand concepts and information through symbols, both written and unwritten (Oktafiani et al., 2023). Changes in behavior experienced by students as a result of practice, experience and development. Learning effects cannot be observed directly (Kinasih & Mariana, 2021).

The identification of the problem in this research is that students do not want to read, because they think that reading is the most ancient thing for them at this time, students feel that their time is disturbed in their daily activities by reading, students' motivation is reduced in reading activities due to learning difficulties and lack of student interaction. The aim of the research is evaluation of the application of the cooperative learning model of reciprocal teaching type students' reading interest.

METHOD

Data collection carried out by researchers was a qualitative method with a descriptive approach. The research subjects were Indonesian language teachers and students at junior high schools with the object of evaluating the implementation of the cooperative learning model for students' reading interest. To obtain data, researchers used research instruments with the first stage conveying learning objectives and motivating students, the second stage presenting information, the third stage organizing students into several study groups, the fourth stage guiding students to group study, the fifth stage conducting evaluations and the sixth stage giving awards. The data collection techniques used by researchers are observation, interviews, using data reduction analysis which has been

categorized in the problem formulation, namely students do not want to read, because they think that reading is the most ancient thing for them at the moment, students feel that their time is disturbed in their daily activities. with reading, student motivation decreases in reading activities due to learning difficulties and lack of student interaction (Moleong, 2004).

RESULTS AND DISCUSSION

Of course based on the data collection techniques mentioned in the outline, of course based on data collection techniques in tables which provide a more structured picture. The following is a table with the appropriate sequence of data results.

Table 1. Data result

Data collection			
No	technique	Observed Aspects	Findings/Data
1	Interview	Benefits of using the Reciprocal Teaching Type Cooperative Learning Model in students' reading interest	Some students (90%) felt that the use of Reciprocal Teaching Type Cooperative Learning helped them increase their interest in reading
2	Interview	Increasing students' reading interest with the use of Reciprocal Teaching Type Cooperative Learning	Almost all students (90%) said that the use of Reciprocal Teaching Type Cooperative Learning increased their interest in reading
3	Interview	Barriers to the use of Reciprocal Teaching Type Cooperative Learning	Almost a small number (10%) of students experienced technical problems using Reciprocal Teaching Type Cooperative Learning
4	Observation	Student learning motivation using Reciprocal Teaching Type Cooperative Learning	Students tend to increase their interest in reading by using Reciprocal Teaching Type Cooperative Learning
5	Observation	The level of ability and involvement of students in learning activities, Reciprocal Teaching Type Cooperative Learning	Students are more enthusiastic about learning in student reading activities using Reciprocal Teaching Type Cooperative Learning
6	Observation	Student involvement in learning activities	The use of Cooperative Learning Type Reciprocal Teaching students are more likely to increase their interest in reading

Data collected by research regarding students' reading interest at junior high schools. Students are only asked to read textbooks independently, students do not seem interested in reading lessons. During reading lessons, teachers do not help students enough. As a result, students prefer to do other things rather than listening to what the teacher reads. They also don't have many opportunities to ask questions during reading lessons. Apart from that, the media used by teachers to teach reading is not much different.

The use of the Reciprocal Teaching Type Cooperative Learning Model so that students are active in reading and have a strong interest in continuing to find out information through reading books. Students are expected to better understand the discussion topic by reading and studying

material from various literature first. After that, they were asked to create one question for each student and answer that question, then they summarized the topic. The teacher gives students the opportunity to ask questions about the topics discussed. Students are actively involved in group activities during the group discussion phase and have the opportunity to ask questions about the lesson material while reading. Apart from that, the media used by teachers to teach reading is not much different.

Students' interest increased after being given the test, as shown by their correct answers. 90% of students at junior high schools are very interested in learning using the cooperative learning model. they pay attention to the material and practice all instructions in the learning process. Evidence (in treatment): At the first meeting, students still felt embarrassed to answer and express their reading abilities. However, at the next meeting, students' interest increased, and they began to answer and express their reading skills in predictions, explanations, questions, and conclusions. Students enjoyed the lesson at the previous meeting; they are very active in answering questions and participating in their groups.

Students have more activity and more desire to attend lessons 95% of the time, which results in better learning outcomes. This is caused by a mutually supportive learning process between students when participating in learning activities in class and completing assignments given by the teacher. Students interact with each other in these learning activities as colleagues to achieve optimal learning outcomes. Reciprocal learning using the drill method can increase student motivation, student activity and optimal results.

A small number of students said they used the Reciprocal Teaching Type Cooperative Learning Model 10% In this learning activity, the reciprocal learning model was applied. Students are asked to guide and understand individual material, supported by the material presented by the teacher. Students are also given the task of solving problems given by their group.

By using this type of reciprocal teaching cooperative learning model, it can increase students' interest in reading texts and let them know that reading is very important for preserving. By reading, we can gain information and recognize experiences word by word, expand our vocabulary, and discover new things that we can learn. When students are actively involved in discussions, they indirectly build their own understanding. Teachers help by guiding students and providing clarification if they misunderstand information. During teaching and learning activities, students perform their tasks well and are supported by good group activities. Assignments are carried out in groups and students talk to each other about problems related to the material provided by the teacher.

The results of students' reading interest have a great influence on students' learning motivation. Student learning motivation influences various student activities ranging from understanding material, writing, listening, speaking and reading. Reading this book is very minimal and rarely done by today's students for various reasons that make them not interested in reading. Interest in reading greatly influences students' learning activities, starting from understanding material, information to involvement in the learning process, by reading students can obtain various information about learning and obtain various results that will be achieved.

This can be seen from students who are not interested in class, talking to their friends, or sitting quietly without hearing what is being taught. In addition, the findings above prove Palinscar and Brown's statement. They found that reciprocal learning strategies could improve students' reading comprehension, but post-test results only slightly improved. Therefore, it can be concluded that

shared learning is more effective than lectures and questions and answers in teaching class VIII students to read and understand.

Teachers' teaching and learning activities must continue to provide encouragement and motivation for students to study harder, especially in reading activities. Reading this is very important for the future of students and being able to understand the goals they will pursue, with motivation from a teacher, students gain extraordinary enthusiasm within themselves by paying attention to students. In learning activities, teachers also need to give awards to students who have the ability to learn so that other students can be motivated themselves without any coercion to encourage them to learn, but with the teacher providing direction and students joining in small groups to interact with other students

CONCLUSIONS AND SUGGESTIONS

Based on the results and discussion, it can be concluded that some students (90%) felt that the use of the Reciprocal Teaching Type Cooperative Learning model helped them increase their interest in reading. The use of Reciprocal Teaching Type Cooperative Learning for students has a 10% obstacle. Data collected through the results of data collection techniques and research instruments used by researchers through interviews and observations. Students have more activity and more desire to attend lessons 95% of the time, which results in better learning outcomes. This is caused by a mutually supportive learning process between students when participating in learning activities in class and completing assignments given by the teacher

Hopefully the results and research can be an encouragement to increase the insight and knowledge of researchers, both from the results of observational research and interviews conducted by researchers.

BIBLIOGRAPHY

- Adilah, R. R., Sunaengsih, C., & Karlina, D. A. (2023). The Effectiveness of A Reading Degree Program in Growing Students' Interest in Reading at Primary School. *Indonesian Journal of Instructional Media and Model*, 5(2), 104–114. <https://doi.org/10.32585/ijimm.v5i2.4864>
- Azhari, S. N., Azhari, S. N., Fitriyana, N., & Badriyah, S. (2023). Korelasi Pemahaman Bacaan dengan Kecepatan Membaca Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas V. *ESTETIK : Jurnal Bahasa Indonesia*, 6(2), 151. <https://doi.org/10.29240/estetik.v6i2.8561>
- Bawamenewi, A. (2021). PENERAPAN STRATEGI THE LEARNING CELL TERHADAP KEMAMPUAN MEMBACA ARTIKEL DALAM MEDIA CETAK. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 4(1), 154–161. <https://doi.org/10.31004/jrpp.v4i1.1887>
- Elendiana, M. (2020). *Upaya Meningkatkan Minta Baca Siswa Sekolah Dasar*. 2.
- Fauziyah, H. M. (2023). *Survey of Reading Interest of Elementary School Students Towards Picture Story Books: Recommend the Role of School Libraries in Providing Book Collections*.
- Gulo, D., Telaumbanua, Y. A., Waruwu, Y., & Daeli, H. (2023). *Increasing the Students' Reading Comprehension Ability in Descriptive Text Through Discovery Learning at The Eighth Grade of SMP Negeri 2 Gido in 2022/2023*. 06(01).
- Halawa, N. (2020). KONTRIBUSI MINAT BACA TERHADAP KEMAMPUAN MEMBACA PEMAHAMAN SISWA. *Jurnal Edukasi Khatulistiwa : Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(1), 27. <https://doi.org/10.26418/ekha.v2i2.32786>
- Hamzah, A., Tasya, W., Rusdi, A., Krisetyaningsih, K., & Tastin, T. (2023). IMPLEMENTATION OF SCHOOL LITERACY MOVEMENT TO ENHANCE READING INTEREST OF

- STUDENTS IN SOUTH SUMATRA. *Al-Bidayah : Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 15(1), 139–164. <https://doi.org/10.14421/albidayah.v15i1.1031>
- Hidayat, A. R., Aldo Hermaya Aditiya Nur Karsa, & Savandha, S. D. (2024). Increased Interest in Reading and Writing in Students of SB Kampung Bharu Kuala Lumpur Malaysia through Image Media. *Syntax Idea*, 6(3), 1507–1516. <https://doi.org/10.46799/syntax-idea.v6i3.3163>
- Hikmah, S. R. N., & Zainil, Y. (2024). *Students' Attitude Toward the Use of Reading Aloud in Learning Reading Skills at SMP Muhammadiyah 6 Padang*. 13(1).
- Hiko, M. F., Bare, Y., Bunga, Y. N., & Putra, S. H. J. (2022). Improving Students' Interest in Reading at SDN Gembira Sikka Regency through the Reading Corner: Peningkatan Minat Baca Peserta Didik di SDN Gembira Kabupaten Sikka melalui Pojok Baca. *Mattawang: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(4), 489–494. <https://doi.org/10.35877/454RI.mattawang1318>
- Kadhafi, I., Anwar, W. S., & Sundari, F. S. (n.d.). *Pengaruh Minat Membaca Terhadap Keterampilan Menulis Narasi*.
- Khoiriah, K., Jalmo, T., & Abdurrahman, A. (2020). Implementasi assessment for learning berbasis higher order thinking skills untuk menumbuhkan minat baca. *Jurnal Inovasi Pendidikan IPA*, 6(2). <https://doi.org/10.21831/jipi.v6i2.22817>
- Kinasih, A., & Mariana, E. (2021). HUBUNGAN ANTARA MOTIVASI BELAJAR DAN MINAT BACA SISWA DENGAN HASIL BELAJAR FISIKA SISWA KELAS VIII SMP PGRI 2 SEKAMPUNG. *Jurnal Pendidikan Fisika Undiksha*, 11(1), 39. <https://doi.org/10.23887/jjpf.v11i1.32396>
- Moleong, Lexy J. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyono, D., & Elly S., A. (2020). Pengaruh Model Pembelajaran Reciprocal Teaching dan Student Facilitator and Explaining Terhadap Hasil Belajar Matematika dengan Mengontrol Kemampuan Awal Siswa. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian dan Kajian Kepustakaan di Bidang Pendidikan, Pengajaran dan Pembelajaran*, 6(2), 238. <https://doi.org/10.33394/jk.v6i2.2536>
- Murobby, A. A. (2023). *PROFESSIONAL COMPETENCE OF IPS TEACHERS THROUGH AN INTEGRATED LITERACY PROGRAM IN ENCOURAGING STUDENTS' INTEREST IN READING*. 02.
- Nazara, T. V. S., Zebua, E. P., Harefa, T., & Harefa, A. T. (2023). IMPROVING THE STUDENTS' READING COMPREHENSION THROUGH LISTEN-READ-DISCUSS (LRD) STRATEGY AT THE EIGHTH GRADE OF SMP NEGERI 1 LAHEWA IN 2022/2023. *Academy of Education Journal*, 14(2), 1218–1230. <https://doi.org/10.47200/aoej.v14i2.2014>
- Ni Kadek Yuli Cahyani, Artini, L. P., & Wahyuni, L. G. E. (2022). Reading-Related Activities in English Textbook and How the Texts are Exploited in Junior High Schools. *Journal of Education Research and Evaluation*, 7(1), 115–120. <https://doi.org/10.23887/jere.v7i1.48784>
- Nopitasari, N., Muazza, M., & Masbirorotni, M. (2021). Hubungan Manajemen Perpustakaan dan Peran Guru terhadap Minat Baca Siswa. *EDUKATIF : JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 3(5), 2459–24698. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i5.877>
- Oktafiani, D., Wiranti, D. A., & Munir, M. M. (2023). *HUBUNGAN KEBIASAAN MEMBACA TERHADAP KETERAMPILAN MENULIS CERPEN KELAS VI SD NEGERI 3 DORANG JEPARA*. 14.
- Oktarilla, A., & Atmazaki, A. (2019). KONTRIBUSI MINAT BACA DAN MOTIVASI BELAJAR TERHADAP KETERAMPILAN MENULIS TEKS DESKRIPSI SISWA KELAS VII SMP NEGERI 7 PADANG. *Pendidikan Bahasa Indonesia*, 8(3), 8. <https://doi.org/10.24036/107454-019883>
- Prihartini, A. A., Binti Ali, N., & Fitri, H. A. (2023). THE ROLE OF SCHOOL LITERACY MOVEMENT (SLM) IN INCREASING STUDENT INTEREST IN READING: A LITERATURE REVIEW. *Jurnal Tatsqif*, 21(1), 15–34. <https://doi.org/10.20414/jtq.v21i1.7409>

- Ramadhan, R. (2021). Perbedaan Tingkat Minat Membaca Siswa Kelas VIII A Dan VIII D. *Jurnal Pendidikan (Teori dan Praktik)*, 5(2), 8–12. <https://doi.org/10.26740/jp.v5n2.p8-12>
- Rejeki, S. (n.d.). *PENINGKATAN MINAT MEMBACA DAN MENULIS PADA SISWA SB KAMPUNG BHARU KUALA LUMPUR MALAYSIA MELALUI MEDIA GAMBAR*.
- Ritonga, P. S., Yasthophi, A., Rambe, P., Nursiwan, W. A., Amin, S., Nurhidayat, N., & Elhawwa, T. (2024). Reading in the Digital Age: An Empirical Examination of Digital Literacy's Significance for UIN Suska Riau Students Using SEM Path Analysis. *Indonesian Journal on Learning and Advanced Education (IJOLAE)*, 6(1), 123–136. <https://doi.org/10.23917/ijolae.v6i1.23185>
- Rustimah, S., Amaliyah, N., & Sukardi, E. (2023). Hubungan Kreativitas Guru dan Lingkungan Belajar dengan Minat Belajar IPS di SDN Pinangsia Tamansari. *AR-RIAYAH: Jurnal Pendidikan Dasar*, 7(2), 111. <https://doi.org/10.29240/jpd.v7i2.8483>
- Saptarina, E., Sartika, D., & Amelia, K. R. (2024). The Effect of Bumper Stickers Strategy to Improve Students' Reading Comprehension Viewed from Students' Reading Interest. *Journal of English Education Program*, 5(1). <https://doi.org/10.26418/jeep.v5i1.71190>
- Sari, P. A. P. (2020). *HUBUNGAN LITERASI BACA TULIS DAN MINAT MEMBACA DENGAN HASIL BELAJAR BAHASA INDONESIA*. 3.
- Setiawan, A., Hang, N. T. T., Fauzan, F., & Derana, G. T. (2023). Critical reading research and its implications for critical reading skills for Indonesian language teachers: A systematic literature review. *BAHAstra*, 43(2), 152–182. <https://doi.org/10.26555/bs.v43i2.500>
- Syamsia. (2024). *The use of MURDER strategy to improve students' reading comprehension*. <https://doi.org/10.5281/ZENODO.10804174>
- Ulfa, S. W., Aminullah, M. A. F., Angraini, R., Andini, D. S., & Putri, D. O. (2023). Upaya Peningkatan Minat Literasi Siswa melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Tuntas Baca di SMP Swasta IRA Medan. *Journal on Education*, 5(2), 2053–2060. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i2.849>
- Wahyudi, I., & Lakidende, U. (n.d.). *The Effect Of Two Stay Two Stray Teaching Method On Reading Comprehension*.
- Wati, M. L. K., Subyantoro, S., & Pristiwati, R. (2023). Peran Guru Bahasa Indonesia dalam Pembelajaran Membaca dan Menulis Gerakan Literasi di Sekolah Menengah Pertama. *SeBaSa*, 6(2), 447–461. <https://doi.org/10.29408/sbs.v6i2.21999>
- Wuryaningtyas, A., & Irsadi, A. (2023). The Effect of Reciprocal Teaching on Cognitive Learning Outcomes and Learning Interests of Learners on the Theme of Environmental Change and Preservation. *Journal of Biology Education*, 12(2), 200–209. <https://doi.org/10.15294/jbe.v12i2.65296>
- Zendrato, J. I. N., Yanti, N., Telaumbanua, Y. F., Mendrofa, F. A., & Harefa, A. R. (2024). *The Influence of the School Literacy Movement on Students' Reading Interest*.

KETERAMPILAN MENULIS NASKAH PIDATO MELALUI MODEL BASED LEARNING

Ika Lestari Zega¹, Arozatulo Bawamenewi², Listariani Zendrato³, Kristiani Telaumbanua⁴
Program studi pendidikan Bahasa dan sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Nias.

ikalestarizega17@gmail.com, arozatulobawamenewi@unias.ac.id, listarianizendrato@gmail.com,
ktelaumbanua320@gmail.com

Corresponding author:

Ika Lestari Zega

Universitas Nias

ikalestarizega17@gmail.com

Abstrak. Tujuan dari penelitian ini berisi tentang penerapan model model based learning yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan hasil belajar siswa. Yang dihadapi pada pembelajaran ini adalah pelajaran yang disesuaikan oleh guru masih menggunakan model based learning, proses pembelajaran ini hanya berpusat pada penggunaan model untuk merepresentasikan dan memperkirakan lingkungan atau sistem yang sedang dipelajari. Model problem based learning berguna untuk meningkatkan pemahaman dan hasil belajar siswa dalam proses pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode best practice. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes, observasi, wawancara, dokumentasi dan catatan lapangan. Dapat disimpulkan bahwa Penerapan model pembelajaran berbasis masalah model Based Learning (MBL) pada pelajaran Bahasa Indonesia guna meningkatkan terampil membaca dan menulis lanjut di kelas.

Kata Kunci : Model based learning MBL, Naskah pidato

Abstract. Speech Writing Skills Through The Based Learning Model. This research contains the application of a model-based learning model which aims to improve student understanding and learning outcomes. What is encountered in this learning is that the lessons adapted by the teacher still use model based learning, this learning process is only centered on the use of models to represent and estimate the environment or system being studied. The problem based learning model is useful for improving students' understanding and learning outcomes in the learning process so that learning objectives can be achieved. The method used in this research is the best practice method. The data collection techniques used in this research were tests, observation, interviews, documentation and field notes. It can be concluded that the application of the problem-based learning model (MBL) model in Indonesian language lessons is to improve advanced reading and writing skills in class.

Keywords: Model based learning MBL, Speech script

PENDAHULUAN

Menulis teks pidato merupakan salah satu kompetensi yang dikuasai siswa, yang diwujudkan dengan standar kompetensi mengungkapkan pengetahuan melalui menulis lagu dan teks lisan. Siswa harus menguasai standar kemahiran tersebut guna melatih dan meningkatkan kemampuan dalam menulis teks pidato. Pada dasarnya, menulis teks pidato adalah suatu kegiatan komunikatif yang menggunakan sarana tertulis berupa simbol, huruf atau angka untuk mengkomunikasikan pemikiran dan gagasan penulis kepada pembaca/pendengar sesuai dengan situasi dan konteks

Menurut pengamatan penulis, pengajaran menulis teks pidato bagi siswa memang tidaklah mudah, bahkan sering dianggap sebagai materi yang sulit sehingga kurang diminati oleh siswa. Materi pelajaran keterampilan teks pidato tidak bisa diajarkan secara gampang seperti mata pelajaran matematika ataupun geografi. Lebih lagi jika siswa kurang berminat dalam materi menulis teks pidato.

Menulis merupakan bagian integral dari semua pembelajaran yang dialami siswa karena kegiatan menulis mempunyai banyak manfaat, melalui menulis kita dapat lebih menggali kemampuan dan potensi diri. Melalui menulis kita dapat mengembangkan berbagai ide kita di paksa kita untuk

berdiskusi, menghubungkan dan membandingkan fakta-fakta mungkin tidak akan pernah kita lakukan jika tidak menulis. Salah satu materi menulis tingkat sekolah menengah atau kemampuan menulis teks pidato termasuk dalam mengungkapkan gagasan, pikiran, petunjuk atau pesan melalui tuturan (lingkungan, kondisi sosial dan/atau keragaman budaya) secara lisan. Menulis teks lisan dapat membantu siswa mengungkapkan pendapatnya terhadap permasalahan yang kemudian muncul dimasyarakat. Namun, menulis teks lisan merupakan hal yang sulit bagi banyak siswa.(Gazali, 2019)

Menulis adalah proses penyampaian pikiran, angan-angan, perasaan dalam bentuk lambang/ tanda/ tulisan yang bermakna Menurut.(Lubis, n.d.) Dalam hal ini, menulis itu membutuhkan skema yang luas sehingga penulis mampu menuangkan ide, gagasan, pendapatnya dengan mudah dan lancar. Dalam penulisan skema di perlukan yang namanya pengetahuan dari pengalaman sang penulis. Jadi, semakin luas skema seseorang semakin mudahnya penulis menuangkan ide dan gagasannya, dalam hal ini juga termasuk menulis teks pidato. Dalam hal ini pendapat suparno juga senada dengan(Putriningsih & Sujadi, 2021)) yang dimana merupakan suatu kegiatan yang menyampaikan pesan melalui dengan Bahasa tulis sebagai alat atau sebuah media dalam berkomunikasi. Pada kemampuan menulis inilah khususnya pada menulis teks pidato yang wajib dikuasai oleh setiap peserta didik.

Menulis adalah suatu kegiatan dimana siswa membentuk kata-kata menjadi kalimat yang benar secara tata Bahasa dan menggabungkan kalimat-kalimat tersebut menjadi sebuah huruf yang dapat menyampaikan pemikiran pembaca mengenai suatu topik tertentu Menurut Heaton 1990. Menganalisis pandangan heaton tentang menulis fokusnya lebih pada siswa yang melakukan aktivitas menulis dalam kegiatan ini siswa harus mampu menyusun kata menjadi kalimat yang baik untuk mengungkapkan pikiran/gagasannya mengenai suatu topik tertentu. Artinya, menurut heaton menulis tidak harus mengungkapkan ide dengan benar tetapi juga menggunakan struktur kalimat yang benar. Permasalahan tersebut perlu adanya stimulus yang diberikan oleh seorang guru dalam proses pembelajarannya, Menyampaikan sebuah materi seorang guru juga harus dapat memvariasikan dalam menyampaikan materi kepada siswanya. Guru dapat memposisikan siswa sebagai subjek belajar aktif yang mampu menyelesaikan suatu masalah baik permasalahan dalam pendidikan maupun masalah dalam kehidupan sehari-hari (Rahmawati, 2022).

Mengemukakan berbicara adalah berbicara di depan umum atau memberikan pidato untuk menyatakan pendapat atau memberikan gambaran tentang sesuatu untuk mencapai tujuan tertentu menurut (Utami & Pristiwati, n.d) Berdasarkan ada tidaknya persiapan tuturan Rachmat (2004:17-18) membagi jenis tuturan menjadi empat jenis yaitu tuturan improvisasi, tulis tutur dasar dan tuturan atemporal. Keempat bentuk tersebut tidak diperlakukan sebagai jenis tuturan melainkan sebagai metode tuturan. Metode skrip yang digunakan dalam pidato naskah seperti ini sangat dibutuhkan oleh tokoh masyarakat dan penelitian ketika mempublikasikan hasil penelitiannya. Membaca naskah dari depan dan belakang hendaknya mereka berbicara atau berhati-hati karena kesalahan dalam penggunaan kata atau kalimat dapat menimbulkan akibat yang lebih luas (Sari, 2019) . Proses menciptakan keindahan yang aman agar proses pembelajaran dan juga interaksi dengan guru begitu juga sama siswa memiliki komunikasi yang baik (Gazali, 2019). Pidato tulisan tangan merupakan salah satu teori pembelajaran Bahasa Indonesia faktanya, walaupun manusia semua bisa menulis namun masih ada sebagian atau bahkan banyak orang yang belum memiliki kemampuan menulis yang baik. Keterampilan berbicara yang baik memerlukan persiapan yang baik dan latihan yang teratur.

Berpidato berarti memberikan informasi atau menyampaikan keterangan kepada pendengar/informasi atau penyampaian informasi harus dipersiapkan dengan sebaik-baiknya dalam bentuk tulisan agar urainnya lebih tersusun sebagai bentuk pembelajaran aktif, pembelajaran berbasis masalah (MBL) dapat merangsang pengetahuan dan mengintegrasikan pembelajaran di kelas dengan dinamika kehidupan nyata. Dengan cara ini, siswa dapat mengembangkan pengetahuan yang fleksibel dan meningkatkan pengetahuannya, keterampilan memecahkan masalah, memperoleh motivasi internal, bertukar pikiran dan bekerja sama untuk menemukan suatu masalah. Pada saat yang sama, guru pembelajaran berbasis masalah dapat memfasilitasi pembelajaran dengan mendukung, membimbing dan memantau kemajuan siswa.

Pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan dalam empat aspek keterampilan berbahasa dan sastra yang meliputi keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis. Dari keempat aspek ini saling berkaitan dengan yang lain. Misalnya, keterampilan membaca erat kaitannya dengan keterampilan menulis, sebab keterampilan membaca merupakan dasar atau modal utama untuk menulis (Suryadi et al., 2022).

Model pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan rasa percaya diri siswa. Selain itu, siswa didorong untuk berpartisipasi aktif dan memperluas pemahamannya. Metode ini memungkinkan siswa untuk mengembangkan keterampilan pemecahan masalah, berpikir, kerja tim, komunikasi dan manajemen waktu dan penelitian. (Astuti, 2018).

Dunia pendidikan banyak sekali permasalahan yang dialami maupun di temui oleh setiap guru mata pelajaran Bahasa Indonesia, yang dimana pada saat mengajar menulis teks pidato yaitu kemampuan siswa dalam menulis teks pidato sangat rendah disebabkan oleh berbagai faktor yaitu rendahnya minat dan motivasi siswa dalam hal menulis khususnya menulis teks pidato.

Seringkali siswa merasa kesulitan dalam menyampaikan ide maupun gagasan dalam menulis teks pidato disebabkan karena kurangnya kelengkapan sarana pembelajaran dan penerapan pada saat poses mengajar yang kurang kreatif. Pada saat menyampaikan materi guru terlalu sibuk menjelaskan materi sehingga tidak memperhatikan peserta didik atau pun kondisi setiap peserta didik dalam kelas tersebut, sehingga siswa merasa bosan dan jenuh dalam mengikuti kegiatan proses pembelajaran di dalam kelas dalam memperoleh hasil yang maksimal sangat dibutuhkan yang namanya model pembelajaran.

Salah satu model pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan menulis teks pidato adalah model pembelajaran kumon. Model pembelajaran kumon adalah model pembelajaran dengan mengaitkan antara konsep, keterampilan, kerja individual dan menjaga suasana nyaman dan menyenangkan. Sistem pembelajaran dengan model kumon menurut (Warsita, 2019) pembelajarannya disesuaikan dengan keterampilan dan potensi masing-masing siswa. Dalam model pembelajaran kumon tidak hanya menyampaikan materi atau pun cara belajar namun cara mengajarnya dapat meningkatkan keterampilan setiap peserta didik dan meningkatkan rasa percaya diri dan dapat lebih fokus saat melaksanakan proses belajar mengajar dalam kelas.

Penggunaan model pembelajaran kumon memiliki beberapa kelebihan diantaranya bahan pelajaran tersusun atas langkah-langkah kecil sehingga peserta didik bisa memperoleh keterampilan dasar yang kuat. Kelebihan selanjutnya yaitu siswa mengerjakan tugas secara mandiri dari tingkat yang mudah sampai tingkat yang lebih sulit, bila mengalami kesulitan bisa melihat buku penyelesaian sehingga pembelajaran akan lebih bermakna dengan melakukan hal-hal pada pembuatan komposisi jurnal pada naskah pidato juga mempunyai dampak pada pengorganisasian yang akan di bahas (N.L.S. Ernawati et al., 2022)

Tujuan dari keterampilan menulis naskah pidato melalui Model Based Learning (MBL) adalah untuk memberikan siswa pengalaman pembelajaran yang terstruktur dan terintegrasi dengan dunia nyata. Berikut adalah beberapa tujuan spesifik yang bisa dicapai dengan menggunakan pendekatan MBL: Meningkatkan Pemahaman Konsep, Peningkatan Keterampilan Berpikir Kritis, Mengasah Keterampilan Komunikasi dan Membangun Kepercayaan Diri (Vista Febrianika et al., 2022)

sebagai lokasi penelitian untuk mengembangkan kemampuan menulis naskah pidato melalui model pembelajaran basend learning karena setelah melakukan observasi di sekolah tersebut peneliti melihat pada penguasaan teori, bukan mengarah pada kemampuan siswa dalam menulis naskah pidatoselain itu, dalam mengetahui tingkat kemampuan pencapaian hasil belajar peserta didik dengan melalui tes yang akan dilaksanakan pada akhir proses pembelajaran dengan tidak mengarah pada kemampuan setiap siswa (Epriadi, n.d.). Rumusan masalah, Bagaimana kemampuan menulis teks pidato setelah menggunakan model pembelajaran Problem Based learning oleh siswa

METODE

Pada penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Subjek siswa objek Efektivitas Model Based Learning dalam meningkatkan keterampilan menulis naskah pidato siswa. Instrumen penilaian : isi dan kualitas argumen, keterampilan retorika, kreatifitas dan kualitas bahasa dan gaya penulisan (Falah & Rusydiyah, 2022).

Teknik pengumpulan data yaitu, Tes Tulis artinya Siswa akan diberikan tugas untuk menulis naskah pidato sebelum dan sesudah penerapan Model Based Learning. Naskah mereka akan dinilai menggunakan rubrik penilaian yang telah disiapkan. Angket artinya Siswa akan diminta untuk mengisi angket sebelum dan sesudah penerapan Model Based Learning untuk mengukur perubahan persepsi mereka terhadap keterampilan menulis naskah pidato mereka sendiri dan efektivitas metode pembelajaran (Pradana et al., 2023). Wawancara artinya Guru bahasa Indonesia dari kedua sekolah akan diwawancarai untuk mendapatkan pandangan mereka tentang efektivitas Model Based Learning dalam meningkatkan keterampilan menulis naskah pidato siswa.

Analisis data yang digunakan dengan Analisis Statistik Deskriptif, Untuk menganalisis data tes awal dan tes akhir, serta hasil angket, dengan menggunakan mean, median, dan modus untuk menggambarkan perubahan keterampilan dan persepsi siswa (Soheh & Madura, n.d.). Analisis Inferensial, Uji statistik seperti uji tertulis dapat digunakan untuk menentukan apakah perbedaan antara hasil tes awal dan tes akhir secara signifikan berbeda, serta untuk membandingkan perbedaan antara kelompok kontrol dan kelompok eksperimen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keterampilan menulis naskah pidato melalui model pembelajaran berbasis (based learning) dapat dibahas dengan pendekatan yang terstruktur. Pembahasan ini mungkin mencakup langkah-langkah pengembangan naskah pidato, penerapan teknik persuasi, dan strategi komunikasi efektif dalam menyusun isi pidato. Fokus utamanya adalah pada bagaimana model pembelajaran tersebut dapat meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam menyampaikan ide-ide secara jelas dan menyakinkan melalui pidato.

Dalam konteks keterampilan menulis naskah pidato melalui model pembelajaran berbasis (based learning), pendekatan yang terstruktur sangat penting. Berikut adalah beberapa poin yang dapat dibahas dalam pembahasan tersebut:

Langkah-langkah Pengembangan Naskah Pidato: Proses sistematis dalam mengembangkan naskah pidato, mulai dari merumuskan tujuan komunikasi, mengumpulkan informasi, merancang struktur isi, hingga menulis dan merevisi naskah. 1) Penerapan Teknik Persuasi: Memahami dan menerapkan teknik-teknik persuasi seperti penggunaan logika yang kuat, bukti-bukti yang relevan, dan strategi emosional untuk memengaruhi pendengar. 2) Strategi Komunikasi Efektif: Memilih kata-kata yang tepat, membangun alur argumen yang koheren, dan menggunakan gaya bahasa yang sesuai dengan audiens dan tujuan pidato. 3) Meningkatkan Kemampuan Mahasiswa: Bagaimana model pembelajaran berbasis dapat memberikan pengalaman langsung dalam menyusun dan menyampaikan pidato, serta memberikan umpan balik konstruktif untuk perbaikan terus-menerus. 4) Menyampaikan Ide-Ide secara Jelas dan Meyakinkan: Fokus pada pengembangan kemampuan mahasiswa untuk mengungkapkan ide-ide mereka dengan jelas, menggunakan argumen yang meyakinkan, dan meningkatkan kemampuan berbicara di depan umum.

Pendekatan berbasis pembelajaran (based learning) seperti ini tidak hanya memfokuskan pada aspek teknis menulis, tetapi juga pada pengalaman praktis dan penerapan konsep-konsep dalam konteks nyata, yang merupakan kunci untuk meningkatkan keterampilan berpidato mahasiswa secara menyeluruh.

SIMPULAN DAN SARAN

keterampilan menulis naskah pidato melalui Model Based Learning adalah bahwa pendekatan ini efektif dalam meningkatkan kemampuan siswa dalam merancang dan menyusun pidato. Model Based Learning memungkinkan siswa untuk belajar dengan memodelkan dan mempraktikkan teknik-teknik penulisan pidato yang baik. Dengan demikian, siswa tidak hanya memahami struktur pidato, tetapi juga mampu mengaplikasikan pengetahuan mereka secara praktis. Hal ini dapat menghasilkan naskah pidato yang lebih berkualitas dan dapat disampaikan dengan percaya diri.

Saran dapat berupa masukan bagi peneliti berikutnya, dapat pula rekomendasi implikatif dari temuan penelitian

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, D. W. (2018). Upaya peningkatan keterampilan menulis teks pidato melalui model pembelajaran kooperatif tipe the learning cell kelas ix e semester 2 di smp negeri 2 cilongok banyumas. 8(2).
- Azizah Adelia Rahma, Eka Widyanti, Difana Leli Anggraini, & Siti Nurfaizah. (2023). Urgensi Evaluasi Pembelajaran Untuk Meningkatkan Karakter Santri di TPA Al—Munawaroh. *PIJAR: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 2(1), 99–107. <https://doi.org/10.58540/pijar.v2i1.481>
- Epriadi, E. (n.d.). Meningkatkan Minat Belajar Siswa Kelas VII pada Materi Teks Prosedur dengan Model Problem Based Learning di SMP Negeri 2 Simpang Kiri.
- Fadilla, H., Ramadhan, A. H., Purnama, A., Bayani, N., & Agil, S. (2023). Pengaruh Pelaksanaan Evaluasi Pembelajaran terhadap Kualitas Peserta didik. 02(01).
- Falah, F., & Rusydiyah, E. F. (2022). Evaluasi media pembelajaran articulate storyline dalam pembelajaran fiqih. *Akademika*, 11(01), 13–22. <https://doi.org/10.34005/akademika.v11i01.1683>
- Gazali, H. (2019). Peningkatan kemampuan menulis naskah pidato melalui model pembelajaran pelatihan kesadaran. 6.

- Iman, I. (2018). Perbandingan model pembelajaran berbasis masalah dengan model inkuiri terbimbing dalam pembelajaran menulis karangan narasi pada siswa kelas vii smp negeri 1 kadugede. *Jurnal Tuturan*, 7(1), 814. <https://doi.org/10.33603/jt.v7i1.1699>
- Lubis, R. N. (n.d.). KONSEP EVALUASI DALAM ISLAM. 01.
- N.L.S. Ernawati, I.N. Suandi, & I.W. Rasna. (2022). Analisis prinsip komposisi naskah pidato siswa sma negeri 4 denpasar serangkaian hut ke-76 RI. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*, 11(2), 135–143. https://doi.org/10.23887/jurnal_bahasa.v11i2.977
- Pradana, M. F. A., Zahro, A., & Widyartono, D. (2023). Desain Pembelajaran Model ASSURE dalam Pembelajaran Menulis Kreatif Berbasis Media Plotagon di Era Merdeka Belajar. *Alinea: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajaran*, 12(1), 13. <https://doi.org/10.35194/alinea.v12i1.2852>
- Putriningsih, E., & Sujadi, J. A. (2021). MENGEMBANGKAN PEMAHAMAN MATEMATIS SISWA MELALUI MODEL PEMBELAJARAN BLENDED LEARNING DI ERA MERDEKA BELAJAR. 2(1).
- Rahmawati, L. D. (2022). Pelaksanaan pembelajaran menggunakan model problem based learning pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas IV SD. *Nautical : Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia*, 1(1), 1–4. <https://doi.org/10.55904/nautical.v1i1.94>
- Sari, L. K. (2019). Pengembangan Pembelajaran Menulis Teks Ceramah Dengan Model Problem Based Learning Dipadukan Media Gambar Pada Siswa Kelas XI SMA. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 2(1), 59–72. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v2i1.18>
- Soheh, M., & Madura, U. I. (n.d.). Evaluasi pembelajaran dalam konteks fungsi, tujuan dan manfaat yang dilakukan oleh pendidik.
- Suryadi, E., Milawasri, F. A., & Lustina, L. (2022). Pengaruh model pembelajaran berbasis masalah terhadap kemampuan menulis teks prosedur siswa. *Jurnal Bindo Sastra*, 6(1), 15. <https://doi.org/10.32502/jbs.v6i1.3503>
- Vista Febrianika, D., Handayani, T., & Partini, D. (2022). Penerapan Model Pembelajaran PjBL untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Paragraf pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di Kelas IVA SDN 187/II Kuning Gading. *Jurnal Ilmiah Profesi Guru (JIPG)*, 3(2), 119–124. <https://doi.org/10.30738/jipg.vol3.no2.a12736>
- Warsita, B. (2019). Evaluasi media pembelajaran sebagai pengendalian kualitas. *Jurnal Teknodik*, 092–101. <https://doi.org/10.32550/teknodik.v17i4.581>

BUILDING STUDENTS' SKILLS IN READING POETRY TEXTS WITH CREATIVITY AND INTEREST

Nening Rosline Telaumbanua¹, Mastawati Ndruru², Darni Marsellin Laowo³, Festina Buulolo⁴

Department of Indonesian Language and Literature Education, Nias University^{1,2,3,4}

Email: neningroslinetel@gmail.com¹, ndrurumasta@gmail.com², darnilaowo8@gmail.com³,
festinabuulolo4@gmail.com⁴

Corresponding author:

Mastawati ndruru S.Pd., M.Pd

Universitas nias

ndrurumasta@gmail.com

Abstrak: Tujuan penelitian ini untuk membangkitkan minat baca puisi pada siswa melalui pendekatan musikalisasi puisi. Tim pengabdian melakukan analisis situasi pada mitra dan menemukan bahwa minat baca puisi pada siswa rendah karena kurangnya pemahaman dan apresiasi terhadap puisi serta kurangnya kreativitas siswa dalam merepresentasikan puisi. Penelitian ini dilaksanakan sebagai upaya untuk mengembangkan kreativitas siswa dalam bidang seni dan budaya. Kreativitas dapat membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif, memecahkan masalah, dan berinovasi dalam berbagai bidang. Pendekatan musikalisasi puisi dipilih sebagai metode dalam kegiatan ini karena dapat meningkatkan apresiasi dan pemahaman terhadap karya sastra, khususnya puisi. Musikalisasi puisi dapat membuat puisi lebih menarik dan mudah dipahami oleh siswa serta meningkatkan kemampuan berbahasa dan kesenian siswa. Metode ini efektif untuk meningkatkan apresiasi terhadap puisi dan membantu siswa untuk mengembangkan kemampuan kreatifitasnya.

Kata kunci: Minat Baca, Kreativitas, Musikalisasi Puisi, Apresiasi Puisi

Abstract: *Building Students' Skills In Reading Poetry Texts with Creativity And Interest.* The aim of this research is to arouse students' interest in reading poetry through a poetry musicalization approach. The service team conducted a situation analysis with partners and found that students' interest in reading poetry was low due to a lack of understanding and appreciation of poetry and a lack of student creativity in representing poetry. This service activity is also carried out as an effort to develop students' creativity in the fields of arts and culture. Creativity can help students develop critical and creative thinking skills, solve problems, and innovate in various fields. The musicalization of poetry approach was chosen as the method in this activity because it can increase appreciation and understanding of literary works, especially poetry. Musicalization of poetry can make poetry more interesting and easier for students to understand and improve students' language and artistic skills. This method is effective for increasing appreciation of poetry and helping students to develop their creative abilities.

Keywords: Interest in Reading, Creativity, Musicalization of Poetry, Appreciation of Poetry

INTRODUCTION

In language learning, it is known that several skill elements are interrelated with each other. These skills include listening, speaking, reading and writing. However, each element of existing skills is also interrelated, for example in writing a scientific essay, a writer must first have some information that is usually obtained in order to enjoy and utilize literary works to broaden insight, character, and improve knowledge and language skills, and appreciate and be proud of Indonesian literature as a cultural and intellectual treasure of Indonesian people. Therefore, literature is an inseparable part of teaching Indonesian as stated in the school curriculum. (Bawamenewi, 2021)

The ability to read is important and useful in everyday life, as is reading literature. Reading literature can instill an appreciation of art in children, arouse a love of reading, provide encouragement, and cultivate children's talents as declamators. Likewise, reading poetry is very important because it is related to the activity of reading or listening meaningfully and seriously. Understanding the meaning of poetry must be supported by inner sensitivity. Poetry appreciation

activities are understanding, interpreting and enjoying the atmosphere of poetry. Therefore, reading poetry can increase inner sensitivity, appreciation, interpretation and enjoyment of the atmosphere of poetry.

Reading involves a person's ability to provide interpretations of the symbols contained in the text they read. Before facing a poem, students need to prepare themselves by understanding the meaning contained in it. This is because reading poetry requires a different approach compared to reading books or newspapers, because the language style is complex and rich in meaning. Reading poetry is included in the aesthetic realm, where the main goal is to enjoy and appreciate the beauty contained in the literary text. Poetry is a form of literary work written by poets using simple, concise language, combined with harmonious rhythm and a choice of figurative words. In order for reading poetry to be more meaningful, readers need to pay attention to several important aspects. (Yunikasari, 2021).

Reading is part of the student learning process, which requires selecting, implementing and developing learning methods to achieve the desired learning goals. Poetry is included in reading activities because it is a type of literary work that uses regular language. Poetry is an expression of a writer's heart expressed in written form. To convey the message contained in poetry well, it is important for readers to pay attention to intonation, pronunciation and expressions that are appropriate to the context of the text being read. One of the main challenges in reading poetry is accuracy in pronunciation. Teachers are faced with the task of motivating their students to be interested in reading poetry and overcoming obstacles that may arise in the reading process. (Mardiyah & Islam, 2023).

Reading assessment, also known as reading assessment, is an evaluation that focuses on a person's reading ability in the context of Indonesian language learning. The purpose of this assessment is to serve as a reliable instrument and indicator for evaluating a person's reading ability, by referring to materials that are relevant to their reading competency. Activities such as understanding, differentiating, classifying, identifying errors, capturing meaning, compiling, reviewing, revising, and summarizing are some of the learning activities applied to test this knowledge. (Sukenti et al., 2021).

Poetry is a literary work that has meaning. This is because the diction expressed in poetry is the result of con Reading poetry is divided into two main forms, namely reading aloud and reading silently. Reading silently will usually be more effective. Templates that combine the various feelings that the poet wants to express. Determining the research method that one wants to use really depends on the problem and research objectives as well as the research approach that one adopts. (Gloriani & Setiawan, n.d.).

Reading is a process in which readers understand the message conveyed by the author through writing. There are several goals in reading, such as (a) finding ideas, (b) understanding the order of reading, (c) summarizing the content of the reading, (d) grouping the content of the reading, (e) evaluating the reading, and (f) making comparisons between the contents of the reading. Reading involves the ability to recognize written symbols and interpret them phonetically. When students read poetry, it is important for educators to pay attention to pronunciation, intonation, emphasis, and pauses. Poetry is not bound by certain rules, so it is a type of literary work that is freer in expression. (Wahyu, 2019).

At the high school level, poetry is still one type of Indonesian literature that is studied and studied. Poetry is an integral part of learning literary appreciation, helping students understand the structure and message contained in literary works and encouraging them to appreciate the beauty and meaning contained therein. One way to appreciate poetry is through reading techniques, which is a

learning activity that stimulates students' creativity. The use of modeling techniques in reading poetry in front of the class has a significant impact on increasing student understanding. The direct experience provided by the model of reading poetry in front of the class provides an opportunity for students to learn directly how to read poetry well and correctly. (Berliannisa & Ripai, n.d.).

The ability to read is important and useful in everyday life, as is reading literature. Reading literature can instill an appreciation of art in children, arouse a love of reading, provide encouragement, and cultivate children's talents as declamators. Likewise, reading poetry is very important because it is related to the activity of reading or listening with full appreciation and sincerity. Understanding the meaning of poetry must be supported by inner sensitivity. Poetry appreciation activities are understanding, interpreting and enjoying the atmosphere of poetry. Therefore, reading poetry can increase inner sensitivity, appreciation, interpretation and enjoyment of the atmosphere of poetry. (Arifin Alatas & Albaburrahim, 2021).

Therefore, learning poetry is an important element that must be introduced to students, especially in the context of reading poetry. Reading poetry has become part of the curriculum at the elementary school level at earlier grade levels. The activity of reading poetry is an integral part of the Indonesian literature learning process. Poetry learning is an inseparable part of literary appreciation. At the elementary school level, literature learning aims to provide literary experiences to students. Through literary appreciation learning, students are guided to recognize the structure and content of a literary work so that they can grow their understanding and appreciation of literature as a beautiful and meaningful form of work. (Suryani, 2017).

One important aspect of language skills that still requires attention is reading ability, especially in the context of reading poetry for students. Reading poetry is a challenge in itself for students, therefore, the role of the teacher as a facilitator and guide in the classroom is very vital. Teachers need to be the main actors in the learning process. Learning to read poetry is an integral part of learning literary appreciation. The literary appreciation process involves interaction between teachers and students, which aims to introduce, understand and appreciate literary works. However, literature learning, especially reading poetry, has not been fully optimized because actually reading poetry requires special skills in performing this work of art. (Anggara, 2021).

In learning Indonesian, reading ability is one of the four skills that must be mastered. Reading has great significance in education because by mastering reading skills, students can access information, understand reading content, and interpret it. Reading ability also substantially supports the teaching and learning process in various subjects. Therefore, it can be concluded that having good reading skills will have a positive impact on students' ability to understand and follow each lesson. (Suryani, 2017)

Internal factors that influence students' abilities can be influenced by various things during the learning process. The learning approach used, which includes various methods and strategies, is one of the factors that influences students' ability to read poetry. The results of research on students show that the role of the teacher has a significant impact on the learning process. Therefore, Indonesian language learning methods need to be adapted in order to improve reading skills, especially reading poetry, for both teachers and students. Thus, it is necessary to improve the quality of learning. Language skills, including reading ability, play an important role in improving students' communication skills. Reading is a form of direct communication where the reader tries to understand the content of the text. Therefore, improving reading ability has an important role in improving student communication.

Based on the results of observations, the challenges that often arise in learning to read poetry texts are that students often experience difficulty in expressing appropriate words when reading poetry texts, lack of understanding of the structure of writing poetry texts, and limitations in applying personal creativity and imagination when reading texts. poetry. However, the aim of learning to read poetry texts is to inspire the reader's emotions and imagination. Poetic texts often have the power to convey various emotions to readers, such as joy, sadness, fear, or emotion. Reference books on poetry texts in schools are often limited, so students have difficulty understanding the material. In addition, the learning model used by teachers tends to be monotonous, often prioritizing a lecture approach, which results in less than satisfactory student learning outcomes. There are two factors that influence the problem above, namely student and teacher factors, namely:

For student:

Students are less able to express the right words when reading poetry texts. The structure of writing poetry texts is still poorly understood by students. Students are less able to use their own creativity and imagination in reading poetry texts.

For teachers:

Reference books on poetry texts in schools are very limited so students have difficulty mastering the material. The models used by teachers in learning tend to be monotonous.

Based on the background above, the following is the identification of the research problem, namely:

Students' lack of interest in reading poetry texts. Lack of mastery of intonation in reading poetry texts

How student creativity and attraction can improve students' reading abilities. The aim of this research is to improve students' reading skills when learning Indonesian with creativity and interest.

METHODS

This research method uses qualitative research with a descriptive approach. The subjects of this research are students. The object of this research is reading poetry texts. The research instrument uses intonation, expression and creativity. data collection using student observations in the classroom. The analysis techniques used are content analysis and narrative analysis (Moleong, 2004).

RESULTS AND DISCUSSION

According to initial observations, there is a difference between ideal conditions and student conditions. Researchers classify them into various outcome categories. First, thirty students failed to read the poem. This is demonstrated by the results of classroom practice. Students face difficulties in understanding every emotion and feeling contained in each stanza of poetry. Apart from that, there are students who lack self-confidence, so the voice they make when reading poetry sounds weak and slow. Their grades were unable to exceed the minimum KKM limit due to the student's previous condition. Those who are part of this group of students have succeeded in reading poetry with the right expressions. They have the ability to change and actualize facial expressions, intonation, appreciation and representative body movements.

There are several aspects to pay attention to:

1. Aspects of understanding and appreciating the meaning of poetry, the atmosphere of delivery, the author's attitude, and the author's intentions.

2. Aspects of delivery which include the quality of speech, tempo, duration, pronunciation, facial expressions, body flexibility, and the author's intentions."

Things you need to pay attention to when reading poetry include:

1. Expression Expression is a way of expressing intentions, ideas and feelings resulting from a deep understanding of poetry.
2. Pantomimics/physical appearance Pantomimics involve body movements and are assessed based on student performance, behavior or interactions.
3. Pronunciation Pronunciation is the clarity and accuracy of the reader in pronouncing language sounds, including letters, syllables and words.
4. Pauses The rhythm of poetry can be formed through stresses and pauses, or the time the reader takes to stop speaking.
5. Intonation/song of voice in poetry.

Understanding the content of poetry The ability to assess and understand the content or overall meaning of a poetic text in poetry reading skills involves attention to pronunciation, tone, stress and intonation. Apart from paying attention to the vocal aspects, researchers also assessed students' facial expressions and physical appearance when reading poetry. Therefore, researchers made poetry reading the main focus in this research.

a. Poetry assessment

Judging poetry cannot be separated from the poet's soul and the language used as a means of expressing that soul. Therefore, aspects that need to be considered in evaluating poetry include the sensitivity of the poet's soul and the use of language. A poet's sensitivity includes the ability to express, the power of imagination, and the style of thinking. Meanwhile, language use includes word selection, coherence between words and lines, and unity in the context of expression. These two aspects of assessment, namely the poet and language, are two sides of a coin that cannot be separated, because the expressive power of the poet's soul is reflected through language.

Evaluation of poetry can focus on the language used. Therefore, assessing the expressiveness of a poet's soul can be done through assessing the language used by the poet. Only by assessing the language used can we determine whether a poem is good or not, of good quality or not, beautiful or not, and so on. Evaluation of a poem needs to consider elements such as imagination, emotion, logic, diction, graphic design and unity. Each of these elements can be assessed both descriptively and quantitatively, depending on the assessor's preferences and abilities.

b. Poetry reading assessment

Poetry

Poetry Assessment of poetry readers shows skills in pronouncing phonemes, words, phrases, or what is written in poetry. The elements that the jury must pay attention to in the poetry reading competition include:

1. Vocals

Vowels include the sound of every sound written in poetry. Vowel sounds such as a, e, i, u, and consonant sounds such as b, c, d, f, g, h, j, k, l, m, n, p, q, r, s, t, v, w, x, y, z must be pronounced clearly according to their potential. Vocal assessment involves the jury observing facial expressions, mouth shape, vocal pronunciation, and touching components of the speech apparatus that can make the mouth shape less round and flat.

2. Rhythm

Rhythm includes sound pressure, high and low sound, fast or slow sound, and basic pitch. Poetry readers are assessed by looking at the tone first, then the stress, frequency and tempo.

3. Expression of Assessment

Expressions in reading poetry can be seen from facial expressions. Emotions such as joy or sadness, confused or calm thoughts, as well as whether the soul is right or not can be seen from the reader's facial expressions.

4. Interpretation

The interpretation of poetry can be seen from the same point of view if it is also logically consistent. For example, the interpretation of art, even though it is from the same point of view, can be different in interpretation."

CONCLUSIONS AND SUGGESTIONS

Based on discussion and data analysis, it is proven that the use of student attraction in Indonesian language subjects for students can improve poetry reading skills. This is proven by the increase in pronunciation, intonation, expression and body movements when students read poetry in front of the class. "In addition to improving poetry reading skills, students' ability to confidently express poetry content according to the theme also increases."

LITERATURE

- Anggara, R. W. (2021). *Penerapan Metode Demonstrasi untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Puisi pada Siswa Sekolah Dasar*. 7(3).
- Arifin Alatas, M., & Albaburrahim, A. (2021). PENGGUNAAN TEKNIK MODELLING DIGITAL UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA PUISI PADA SISWA SEKOLAH DASAR. *Ibriez : Jurnal Kependidikan Dasar Islam Berbasis Sains*. <https://doi.org/10.21154/ibriez.v6i2.160>
- Bawamenewi, A. (2021). Teknik Akrostik untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Puisi. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 5(2), 638–642. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v5i2.2184>
- Berliannisa, F., & Ripai, A. (n.d.). *Peningkatan Kemampuan Membaca Puisi dengan Teknik Pemodelan di Kelas X-6 SMA Negeri 2 Semarang*.
- Gloriani, H. Y., & Setiawan, A. (n.d.). *PERBEDAAN KEMAMPUAN SISWA DALAM MEMAHAMI ISI PUISI DENGAN MENGGUNAKAN TEKNIK MEMBACA PUISI DAN TEKNIK MENYIMAK PUISI PADA KELAS VIII SMP NEGERI 1 CIBEUREUM KABUPATEN KUNINGAN*.
- Mardiyah, I., & Islam, M. H. (2023). *PENGEMBANGAN MEDIA GOOGLE SITES DENGAN MODEL CIRC UNTUK PEMBELAJARAN MEMBACA PUISI PADA SISWA MA DARUL HASAN DAN MA SUNAN KALIJAGA*. 5(1).
- Moleong, Lexy J. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sukenti, D., Jamilin Tinambunan, Muhammad Mukhlis, & Erlina. (2021). Studi Fenomenologi: Penilaian Membaca dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Atas Pekanbaru. *GERAM*, 9(2), 117–128. [https://doi.org/10.25299/geram.2021.vol9\(2\).7754](https://doi.org/10.25299/geram.2021.vol9(2).7754)
- Suryani, E. (2017). *PENERAPAN TEKNIK PEMODELAN UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN MEMBACA PUISI SISWA SEKOLAH DASAR*.

- Wahyu, A. (2019). *PENINGKATAN KETERAMPILAN MEMBACA PUISI MELALUI MEDIA GAMBAR PADA SISWA KELAS I SDN PESANTREN TEMBELANG JOMBANG*. 7(1).
- Yunikasari, W. (2021). *Upaya Meningkatkan Kemampuan Membaca Puisi Melalui Pemodelan pada Siswa Sekolah Dasar Kelas IV*. 7(3).

ANALISIS KESULITAN BELAJAR PADA PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI KELAS V SDN 1 KEDUNGKUMPUL

Febrita Duwi Hartini¹, Rudi Umar Susanto², Syamsul Ghufro³, Suharmono Kasiyun⁴
 Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya^{1,2,3,4},
 Email: febritadhartini@gmail.com

Corresponding author:

Febrita Duwi Hartini
 Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya
 febritadhartini@gmail.com

Abstrak: Tujuan penelitian ini untuk menganalisis kesulitan belajar dalam pembelajaran bahasa Indonesia di kelas V SDN 1 Kedungkumpul serta faktor-faktor yang mempengaruhinya. Tujuan penelitian adalah mendeskripsikan kesulitan belajar dan faktor yang mempengaruhi kesulitan tersebut, menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Data diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi dari peserta didik, guru wali kelas, dan orang tua. Teknik analisis data meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, dengan uji kredibilitas menggunakan triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan kesulitan belajar pada aspek-aspek keterampilan bahasa Indonesia berikut: aspek menyimak (kesulitan mempertahankan fokus), aspek berbicara (siswa cenderung pasif saat diminta berbicara di depan guru atau teman), aspek membaca (kesulitan mengeja huruf, mengenali kata-kata sulit, dan memahami bunyi kata), serta aspek menulis (kesulitan menulis huruf kapital, tanda baca, tulisan tidak rapi, dan lambat menulis). Faktor yang mempengaruhi kesulitan belajar dibagi menjadi dua, yaitu faktor internal yang meliputi minat, konsentrasi, dan motivasi peserta didik, serta faktor eksternal yang meliputi lingkungan sekolah dan keluarga.

Kata kunci: Peserta Didik, Kesulitan Belajar, Bahasa Indonesia.

Abstract: *Analysis of Learning Difficulties in Learning Indonesian in Class V SDN 1 Kedungkumpul* This study analyzes learning difficulties in learning Indonesian in class V of SDN 1 Kedungkumpul and the factors that influence them. The purpose of the research is to describe learning difficulties and factors that influence these difficulties, using a qualitative descriptive approach. Data were obtained through interviews, observations, and documentation from students, homeroom teachers, and parents. Data analysis techniques include data reduction, data presentation, and conclusion drawing, with credibility testing using triangulation. The results showed learning difficulties in the following aspects of Indonesian language skills: listening aspect (difficulty maintaining focus), speaking aspect (students tend to be passive when asked to speak in front of teachers or friends), reading aspect (difficulty spelling letters, recognizing difficult words, and understanding word sounds), and writing aspect (difficulty writing capital letters, punctuation marks, untidy writing, and slow writing). Factors affecting learning difficulties are divided into two, namely internal factors including students' interest, concentration and motivation, and external factors including school and family environment.

Keywords: Learners, Learning Difficulties, Indonesian Language

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan landasan penting dalam mengembangkan potensi dan kemampuan individu. Di tingkat sekolah dasar, perhatian serius dari pemerintah, keluarga, dan pengelola pendidikan diperlukan untuk memastikan setiap siswa mendapatkan kesempatan belajar yang optimal. Namun, banyak peserta didik masih menghadapi kesulitan dalam memahami materi pembelajaran, termasuk pada pembelajaran bahasa Indonesia.

Pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar bertujuan mengajarkan keterampilan berbahasa yang efektif dan benar. Namun, berbagai penelitian menunjukkan bahwa banyak peserta didik mengalami kesulitan dalam keterampilan dasar seperti membaca dan menulis. Kesulitan ini dapat disebabkan oleh peserta didik itu sendiri, dari lingkungan sekolah yang kurang mendukung, ataupun lingkungan keluarga yang kurang kondusif. oleh metode pembelajaran yang kurang efektif dan kompetensi guru yang belum memadai. Menurut Wayan dan Suartini (2022), belajar adalah usaha peserta didik untuk mengalami perubahan perilaku melalui interaksi dengan lingkungan sekolah,

yang mencakup peningkatan pengetahuan, sikap, keterampilan, dan kemampuan berpikir. Kesulitan belajar menunjukkan adanya hambatan dalam proses ini, baik pada peserta didik dengan kemampuan baik, rata-rata, maupun rendah.

SDN 1 Kedungkumpul, beberapa siswa kelas V menunjukkan kesulitan signifikan dalam pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya dalam aspek membaca, menyimak, dan menulis. Faktor-faktor yang mempengaruhi kesulitan belajar ini mencakup kurangnya pendekatan pengajaran yang inovatif dan rendahnya motivasi belajar siswa. Kesulitan-kesulitan ini tidak hanya menghambat pemahaman materi tetapi juga berdampak negatif pada pencapaian akademik peserta didik. Nani dan Hendriana (2019) menyatakan bahwa kesulitan belajar dalam bahasa Indonesia terutama terjadi pada keterampilan bahasa seperti menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Penelitian sebelumnya (Lestari dkk., 2022; Nani & Hendriana, 2019; Oktadiana, 2019) juga mengungkapkan bahwa banyak dari peserta didik menghadapi kesulitan dalam membaca dan menulis, serta metode pembelajaran yang kurang optimal dan kompetensi guru yang perlu ditingkatkan.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kesulitan belajar dalam pembelajaran bahasa Indonesia di kelas V SDN 1 Kedungkumpul. Dengan memahami faktor-faktor yang mempengaruhi kesulitan belajar, diharapkan dapat diberikan rekomendasi yang tepat untuk meningkatkan proses pembelajaran dan membantu peserta didik mengatasi hambatan dalam belajar. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam upaya perbaikan kualitas pendidikan, khususnya dalam pembelajaran bahasa Indonesia di tingkat sekolah dasar.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Yang bermaksud untuk menganalisis bentuk kesulitan belajar pada pembelajaran bahasa Indonesia serta faktor yang mempengaruhi kesulitan tersebut. Data diperoleh dengan Teknik pengumpulan data observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek penelitian yakni 5 peserta didik kelas V, guru wali kelas V, dan 5 orang tua. Tempat dan waktu yang dipilih oleh peneliti yakni di SDN 1 Kedungkumpul serta untuk waktu penelitian, dibutuhkan sekitar satu sampai dua bulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan, berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan guru wali kelas V, peserta didik kelas V, dan juga orang tua peserta didik maka diperoleh hasil bahwa kesulitan belajar yang dialami peserta didik kelas V meliputi kesulitan menyimak, kesulitan berbicara, kesulitan membaca, serta kesulitan menulis. Pada penelitian ini ditemukan 5 peserta didik yang mengalami kesulitan menyimak, membaca, menulis serta berbicara.

Kesulitan menyimak yang dialami oleh peserta didik kelas V adalah peserta didik tidak dapat berkonsentrasi dengan baik selama proses pembelajaran. Hal ini dibuktikan berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti pada saat proses pembelajaran di kelas. Peserta didik susah untuk berkonsentrasi saat pembelajaran serta fokus mereka pada pembelajaran yang sedang dibahas mudah teralihkan dengan hal-hal di sekitar mereka.

Kesulitan berbicara yang dialami oleh peserta didik kelas V adalah peserta didik mengalami kesulitan berbicara ketika diminta untuk berbicara di depan kelas atau teman sekelas. Mereka cenderung malu dan tidak percaya diri. Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti di kelas, menunjukkan bahwa peserta didik terlihat diam dan ketika berbicara suaranya pelan serta kurang aktif terlibat ketika proses pembelajaran, mereka juga terlihat takut ketika ditanyai guru.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti, kesulitan membaca yang dialami peserta didik adalah mereka kesulitan dalam hal kesulitan mengeja, kesulitan dalam membaca kata yang tidak familier, dan juga kesulitan dalam melafalkan huruf. Peserta didik cenderung membaca dengan terbata-bata dan mengalami kesulitan dalam merangkai huruf menjadi suku kata. Selain itu, mereka juga mengalami kesulitan dalam merangkai tiap suku kata menjadi beberapa kata yang benar. Untuk kesulitan membaca kata yang tidak familier adalah peserta didik kesulitan mengenali beberapa kata di luar pengetahuan mereka atau yang jarang mereka temui. Peserta didik mempunyai keterbatasan dalam kosakata, mereka kurang dapat memahami kata yang mereka anggap asing atau sulit. Sebagai contoh kata 'Ambarawa' tapi peserta didik membacanya 'Ambrawa'. Kemudian kesulitan membaca yang dialami peserta didik adalah mereka kesulitan dalam melafalkan beberapa huruf, terutama pada huruf vokal dan huruf konsonan. Peserta didik masih bingung mengidentifikasi huruf mana yang merupakan huruf vokal maupun huruf konsonan.

Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti kepada peserta didik dan guru wali kelas, menunjukkan adanya kesulitan dalam menulis huruf kapital dan huruf kecil, kesulitan dalam menulis tanda baca, tulisan tidak sempurna atau kurang rapi, serta lama dalam menulis. Untuk kesulitan menulis huruf kapital ini peserta didik kurang memahami kapan dan bagaimana menggunakan huruf kapital yang tepat. Untuk kesulitan menulis tanda baca, peserta didik belum mampu menggunakan tanda baca yang sesuai. Untuk kesulitan peserta didik pada bagian tulisan tidak rapi ini adalah berdasarkan observasi dan wawancara menunjukkan bahwa mereka sering menulis tetapi cenderung kurang lengkap. Kesulitan menulis selanjutnya adalah peserta didik dalam pada saat menulis. Hal ini ditunjukkan ketika guru memberikan waktu mencatat sampai setengah jam tapi peserta didik menyelesaikannya lebih dari 1 jam. Hal ini membuat pembelajaran jadi terganggu. Lama dalam menulis ini juga dipengaruhi oleh yang berkesulitan membaca seperti peserta didik yang masih mengeja.

Faktor yang mempengaruhi kesulitan belajar pada pembelajaran bahasa Indonesia adalah faktor internal dan faktor eksternal. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa faktor internal adalah yang berasal dari diri peserta didik sendiri, yang mana pada hasil observasi dan wawancara ditemukan bahwa faktor internal yang mempengaruhi adalah minat belajar peserta didik, motivasi belajar peserta didik, serta konsentrasi belajar peserta didik. Hal ini sejalan dengan hasil temuan Daruimiarsi & Seityawan (2020), menunjukkan bahwa faktor internal lain yang menyebabkan kesulitan belajar Bahasa Indonesia pada peserta didik kelas 3 UPTD Kelepasan 4 adalah kurangnya minat peserta didik terhadap pelajaran Bahasa Indonesia. Kurangnya minat ini juga berkontribusi terhadap kesulitan peserta didik dalam mempelajari mata pelajaran Bahasa Indonesia.

Sedangkan untuk faktor eksternal yakni berasal dari lingkungan sekolah dan lingkungan keluarga. Untuk lingkungan sekolah pada SDN 1 Kedungkumpul ini sudah termasuk mempunyai kualitas cukup baik. Tetapi berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan orang tua, lingkungan keluarga mempengaruhi kesulitan belajar peserta didik.

Menurut Khawani & Prastowo (2021) kesulitan belajar pada pembelajaran bahasa Indonesia juga dipengaruhi oleh faktor eksternal. Yang mana pada penelitiannya menjelaskan bahwa faktor penyebab kesulitan belajar adalah lingkungan keluarga dimana peran perhatian dan dorongan dari orang tua sangat penting. Hal tersebut juga sesuai dengan penelitian Oktadiana (2019), yang menyatakan bahwa dukungan orang tua kepada anak sangat mempengaruhi keberhasilan belajarnya. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian dari Karma & Hakim (2023), yang menyimpulkan bahwa ketidakfokusan peserta didik terhadap kemajuan belajarnya dipengaruhi oleh lingkungan tempat

mereka tinggal, interaksi dengan teman sebaya, dan keadaan rumah yang kurang kondusif, yang mengakibatkan kesulitan bagi peserta didik untuk fokus saat belajar. Selain dari lingkungan keluarga, lingkungan juga dapat berpengaruh. Tetapi berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti lingkungan sekolah sebagai faktor pendukung yakni memberikan bantuan atau solusi untuk peserta didik yang kesulitan belajar, seperti guru yang sering menerapkan metode pembelajaran yang bervariasi. Hal ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Wayan & Suartini (2022), yang menyatakan bahwa sekolah yang memiliki lingkungan yang nyaman dan bersih dapat meningkatkan kenyamanan saat pembelajaran, sehingga peserta didik dapat lebih fokus dan kreatif.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan analisis yang telah diuraikan di atas, kesulitan belajar pada pembelajaran bahasa Indonesia yang dialami oleh peserta didik kelas V SDN 1 Kedungkumpul adalah kesulitan pada aspek bahasa Indonesia yakni kesulitan pada aspek menyimak, aspek berbicara, aspek membaca dan aspek menulis. Pada aspek menyimak, peserta didik kesulitan mempertahankan fokus pada saat pembelajaran. Kesulitan pada aspek berbicara adalah peserta didik cenderung pasif ketika diminta untuk berbicara di depan guru atau teman sekelasnya. Kesulitan pada aspek membaca peserta didik kesulitan dalam mengeja huruf menjadi suku kata dan kata, kesulitan dalam mengenali kata-kata sulit, dan juga kesulitan memahami bunyi kata. Kesulitan pada aspek menulis peserta didik kesulitan dalam menulis huruf kapital, kesulitan dalam menulis tanda baca, tulisan tidak sempurna atau kurang rapi, dan juga lama dalam menulis. Selanjutnya, hasil yang diperoleh adalah dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal ini mencakup minat belajar, konsentrasi, dan motivasi peserta didik dalam proses belajar. Dan untuk faktor eksternal ini meliputi 2 lingkup yakni ada lingkup sekolah dan lingkup keluarga.

Saran untuk penelitian ini adalah Lakukan kajian lebih mendalam terkait kesulitan belajar dalam pembelajaran bahasa Indonesia yang dialami peserta didik. Tingkatkan dan sempurnakan penelitian ini agar memberikan kontribusi lebih besar dalam pemahaman masalah ini dan sebagai dasar penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahyar, H., Maret, U. S., Andriani, H., Sukmana, D. J., Mada, U. G., Hardani, S.Pd., M. S., Nur Hikmatul Auliya, G. C. B., Helmina Andriani, M. S., Fardani, R. A., Ustiawaty, J., Utami, E. F., Sukmana, D. J., & Istiqomah, R. R. (2020). *Buku Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu Group Yogyakarta.
- Alfansyur, A., & Mariyani. (2020). *Seni Mengelola Data : Penerapan Triangulasi Teknik , Sumber dan Waktu pada Penelitian Pendidikan Sosial*. *Historis: Jurnal Kajian, Penelitian & Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 5(2), 146–150.
- Ali, M. (2020). *Pembelajaran Bahasa Indonesia dan Sastra (Basastra) di Sekolah Dasar*. *Pernik: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 35–44. <https://doi.org/10.31851/pernik.v3i2.4839>
- Ali Mustadi, A. W. P. (2022). *Bahasa dan Sastra Indonesia SD Berorientasi Kurikulum Merdeka* (Issue September). https://books.google.co.id/books?id=BtKREAAQBAJ&newbks=0&printsec=frontcover&pg=PA66&dq=menyimak+dalam+kehidupan+dan+kurikulum&hl=id&source=newbks_fb&redir_esc=y#v=onepage&q=menyimak+dalam+kehidupan+dan+kurikulum&f=false

- Andriana, E., Rokmanah, S., Rakhman, P., & Sufinah, S. (2022). Analisis Kesulitan Membaca pada Anak Kelas Tinggi Sekolah Dasar. *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 8(2), 788–885. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v8i2.437>
- Anjelina, N., & Wini, T. (2022). Keterampilan Berbicara Siswa Sekolah Dasar pada Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Basicedu*, 6(4), 7327–7333.
- Asfari, A. I., Nuraeni, Y., & Yenni, Y. (2022). Analisis Keterampilan Menulis dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas IV SD Negeri Gondrong 2 Kota Tangerang. *As-Sabiqun*, 4(4), 1058–1075. <https://doi.org/10.36088/assabiqun.v4i4.2143>
- Aulia Y.M Dina, D. (2023). Analisis Kemampuan Menyimak Siswa pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Bahasa (JURRIBAH)*, 2(2), 48–56.
- Bagus, R. (2017). Kesulitan Menyimak dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia (Penelitian Studi Kasus pada Siswa Kelas 3 Sekolah Dasar Inklusi X Bandung). *Literasi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia Dan Daerah*, 7(1), 41. <https://doi.org/10.23969/literasi.v7i1.277>
- Budiman, M., Hendrik, M., & Romadon. (2023). Diagnosis Kesulitan Berbicara dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia pada Siswa Kelas V Al-Bathani Sekolah Dasar Muhammadiyah Setiabudi 12 Pamulang Diagnosis. *Cendekiawan*, 5(1), 85–91. <https://doi.org/10.35438/cendekiawan.v5i1.327>
- Darumiarsi, F. Z., & Setyawan, A. (2020). Analisis Kesulitan Belajar pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas 3 UPTD Keleyan 4. *Prosiding ...*, 254–261. <https://prosiding.ikipgribojonegoro.ac.id/index.php/Prosiding/article/view/1044%0Ahttps://prosiding.ikipgribojonegoro.ac.id/index.php/Prosiding/article/viewFile/1044/365>
- Dhian K, A. (2016). Identifikasi Kesulitan Belajar pada Siswa Kelas V SD Negeri Sosrowijayan Kota Yogyakarta. In *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar Edisi 3 (Vol. 5)*. <http://journal.student.uny.ac.id/ojs/index.php/pgsd/article/view/868>
- Gottschalk, L. (1950). *Understanding History : A Primer Of Historical Method*.
- Gusti, Yarmi. Sehati, K. (2015). *Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas Tinggi Sekolah Dasar* (p. 144). Lembaga Pengembangan Pendidikan Universitas Negeri Jakarta.
- Hariato, E. (2020). “Keterampilan Membaca dalam Pembelajaran Bahasa.” *Jurnal Didaktika*, 9(1), 2. <https://jurnaldidaktika.org/>
- Hayati, N. (2021). Implikasi Aspek Keterampilan Berbahasa Indonesia terhadap Linguistik Sinkronis Pada Buku Tematik Kelas IV SD/MI Kurikulum 2013. *Jurnal Edukasi Khatulistiwa : Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 4(1), 47. <https://doi.org/10.26418/ekha.v3i2.41407>
- Hikmawati, F., Fathurohman, I., & Ismaya, E. (2023). Keterampilan Menulis Prosa Siswa Kelas VI. 6(1), 10–17.
- Husna, R., Nahdi, K., Hamdi, Z., & Husni, M. (2023). Kesulitan Analitik Aspek Menyimak Siswa Kelas IV Sekolah Dasar. *Jurnal Riset Pendidikan Dasar (JRPD)*, 4(2), 167. <https://doi.org/10.30595/jrpd.v4i2.14900>
- Inggriyani, F., & Anisa Pebrianti, N. (2021). Analisis Kesulitan Keterampilan Menulis Karangan Deskripsi Peserta Didik di Sekolah Dasar. *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 7(01), 1–22. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v7i01.175>
- Jamaris, M. (2015). *Kesulitan Belajar Perspektif, Asesmen, dan Penangulangannya* (R. Sikumbang (ed.)). Jakarta: Ghalia Indonesia Anggota IKAPI.

- Jampel, I. N. (2016). Analisis Motivasi dan Gaya Belajar Siswa dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 49(3), 109. <https://doi.org/10.23887/jppundiksha.v49i3.9015>
- Karma, I. N., & Hakim, M. (2023). Analisis Kesulitan Belajar Bahasa Indonesia Peserta Didik. 5(2). <https://doi.org/10.29303/jcar.v5i2.2820>
- Khawani, A., & Prastowo, A. (2021). Kesulitan Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar. *Waniambey : Journal of Islamic Education*, 2(2), 152–161.
- Latifah, A. N., Julianty, A. A., Wulandari, S., Rostika, D., & Edu, A. (2023). Tadzkirah: Jurnal Pendidikan Dasar Analisis Kesulitan Membaca pada Anak Kelas Tinggi Sekolah Dasar Negeri Bojongsalam 04. 6(1), 62–68.
- Lena, M. S., & Prameswari, A. A. (2023). Analisis Kesulitan Membaca Pemahaman Peserta Didik pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7, 7824–7829.
- Lestari, P., Imansyah, F., & Kuswidyanarko, A. (2022). Analisis Kesulitan Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia V SD. *IRJE : Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(2), 471–477.
- Marlina. (2019). Asesmen Kesulitan Belajar. Padang: Prenadamedia Group.
- Maryani, I., Fatmawati, L., & Yuli, V. (2018). Model Intervensi Gangguan Kesulitan Belajar (Issue 1). Yogyakarta: K-Media.
- Muhammedi. (2017). Buku Psikologi Belajar. Medan: Larispa Indonesia.
- Munawarah, M., & Zulkiflih, Z. (2021). Pembelajaran Keterampilan Menulis (Maharah al-Kitabah) dalam Bahasa Arab. *Loghat Arabi : Jurnal Bahasa Arab Dan Pendidikan Bahasa Arab*, 1(2), 22. <https://doi.org/10.36915/la.v1i2.15>
- Murdiyanto, E. (2020). Metode Penelitian Kualitatif (Sistematika Penelitian Kualitatif). In Bandung: Rosda Karya. http://www.academia.edu/download/35360663/METODE_PENELITIAN_KUALITAIF.docx
- Mustafa, Pinton, M. P., Hafidz Gusdiyanto, M. P., Andif Victoria, M. P., Ndaru Kukuh Masgumelar, M. P., Nurika Dyah Lestariningsih, M. P., Hanik Maslacha, M. P., Dedi Ardiyanto, S. P., Hendra Arya Hutama, S. P., Matheos Jerison Boru, M. P., Iwan Fachrozi, M. P., Estrado Isaci Selestiano Rodriguez, M. P., Taufan Bayu Prasetyo, M. P., & Syaiful Romadhana, S. P. (2022). Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Tindakan Kelas dalam Pendidikan Olahraga. *Insight Mediatama*.
- Nani, N., & Hendriana, E. C. (2019). Analisis Kesulitan Belajar Siswa pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas V SDN 12 Singkawang. *Journal of Educational Review and Research*, 2(1), 55. <https://doi.org/10.26737/jerr.v2i1.1853>
- Nasution, S. (2005). Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar dan Mengajar. Jakarta: Bumi aksara.
- Nikmah, D. A. A., Setyawan, A., & Citrawati, T. (2020). Analisis Keterampilan Berbicara pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas IV SD Negeri Buluh 2. *Prosiding Nasional Pendidikan: LPPM IKIP PGRI Bojonegoro*, 618–625.
- Nugrahani, F. (2014). Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa (Vol. 1, Issue 1). <http://e-journal.usd.ac.id/index.php/LLT%0Ahttp://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/viewFile/11345/10753%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.04.758%0Awww.iosrjournals.org>

- Oktadiana, B. (2019). Analisis Kesulitan Belajar Membaca Permulaan Siswa Kelas II pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah Ibtidaiyah Munawariyah Palembang. *JIP Jurnal Ilmiah PGMI*, 5(2), 143–164. <https://doi.org/10.19109/jip.v5i2.3606>
- Padmawati, K. D., Arini, N. W., & Yudiana, K. (2019). Analisis Keterampilan Berbicara Siswa Kelas V pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia. *Journal for Lesson and Learning Studies*, 2(2), 190–200. <https://doi.org/10.23887/jlls.v2i2.18626>
- Setyawan, A., Novitri, Q. A., Rahartini, S., Pratiwi, E., Walidain, M. B., Guru, P., Dasar, S., Madura, U. T., & Indonesia, J. T. (2020). Kesulitan Belajar Siswa di Sekolah Dasar (SD). *Kesulitan Belajar Siswa Di Sekolah Dasar*, 155–163.
- Syafriani, A., Chan, F., & Alirmanysah. (2018). Strategi Guru dalam Mengatasi Kesulitan Belajar pada Kelas IV di Sekolah Dasar. *Indo Green Journal*, 4(4), 527–534.
- Syahrani, M. (2020). Membangun Kepercayaan Data dalam Penelitian Kualitatif. *Primary Education Journal (Pej)*, 4(2), 19–23.
- Wayan, N., & Suartini, P. (2022). Kesulitan Belajar pada Siswa Kelas II Sekolah Dasar. 6(1), 141–145.

STRATEGI MEMBACA MELALUI HIGHER ORDER THINKING SKILLS UNTUK MENINGKATKAN PEMAHAMAN *READING* BAGI ANAK USIA DINI

Muhammad Rizal Akbar Zamzami¹, Zurriat Nyndia Rahmawati², Bila Nastiti Tasaufi³, Ana Zamzami⁴

Universitas Islam Raden Rahmat Malang^{1,2,3,4}

Email: rizalakbarzamzami@gmail.com¹, zurriat.nyndia@uniramalang.ac.id², bilanastiti@gmail.com³, azam.alfaqir@gmail.com⁴

Corresponding author:

Muhammad Rizal Akbar Zamzami
Universitas Islam Raden Rahmat Malang
rizalakbarzamzami@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi efektivitas strategi membaca melalui Higher Order Thinking Skills (HOTS) dalam meningkatkan pemahaman membaca bagi anak usia dini. Pendekatan mixed method digunakan dalam penelitian ini, menggabungkan metode kualitatif dan kuantitatif untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif. Data kuantitatif diperoleh melalui tes pemahaman membaca sebelum dan sesudah intervensi, sedangkan data kualitatif dikumpulkan melalui observasi kelas dan wawancara mendalam dengan pendidik dan orang tua.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan HOTS dalam kegiatan membaca secara signifikan meningkatkan pemahaman membaca anak-anak. Tes pemahaman membaca menunjukkan peningkatan skor yang signifikan setelah intervensi HOTS. Observasi kelas mengungkapkan bahwa anak-anak lebih terlibat dalam diskusi dan menunjukkan kemampuan berpikir kritis yang lebih baik. Wawancara dengan pendidik dan siswa mengkonfirmasi bahwa anak-anak menjadi lebih antusias dan termotivasi dalam kegiatan membaca. Kesimpulannya menunjukkan bahwa strategi membaca melalui HOTS efektif dalam meningkatkan pemahaman membaca dan keterampilan berpikir kritis pada anak usia dini. Penerapan HOTS direkomendasikan untuk diintegrasikan dalam kurikulum pendidikan anak usia dini, serta melibatkan peran aktif orang tua untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung.

Kata kunci: Hots, Membaca, Anak Usia Dini

Abstract: *Reading Strategies Through Higher Order Thinking Skills to Improve Reading Comprehension for Young Children.* This research aims to explore the effectiveness of reading strategies through Higher Order Thinking Skills (HOTS) in improving reading comprehension for young children. A mixed method approach was used in this research, combining qualitative and quantitative methods to gain a comprehensive understanding. Quantitative data was obtained through reading comprehension tests before and after the intervention, while qualitative data was collected through classroom observations and in-depth interviews with educators and parents. The results showed that the application of HOTS in reading activities significantly improved children's reading comprehension. The reading comprehension test showed a significant increase in scores after HOTS intervention. Classroom observations revealed that children were more engaged in discussions and demonstrated better critical thinking skills. Interviews with educators and parents confirmed that children became more enthusiastic and motivated in reading activities. The conclusion of this research shows that reading strategies through HOTS are effective in improving reading comprehension and critical thinking skills in young children. The implementation of HOTS is recommended to be integrated into the early childhood education curriculum, as well as involving the active role of parents to create a supportive learning environment.

Key Words: HOTS, Reading, Young Learners

PENDAHULUAN

Kemampuan membaca merupakan salah satu keterampilan dasar yang sangat penting bagi perkembangan akademik dan kehidupan sehari-hari anak-anak usia dini (Pellicer-Sánchez et al., 2020). Membaca tidak hanya tentang mengenali kata-kata dan frasa, tetapi juga memahami makna yang terkandung dalam teks, menginterpretasikan informasi, dan mengintegrasikannya dengan pengetahuan yang telah ada (Liu & Brantmeier, 2019). Meskipun demikian, banyak anak usia dini mengalami kesulitan dalam memahami teks bacaan, yang sering kali berujung pada rendahnya performa akademik di berbagai mata pelajaran (Simanová & Babiaková, 2022). Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang lebih efektif dalam mengajarkan keterampilan membaca kepada anak

usia dini, salah satunya adalah melalui penerapan strategi membaca yang melibatkan keterampilan berpikir tingkat tinggi (Higher Order Thinking Skills, HOTS).

Keterampilan berpikir tingkat tinggi mencakup kemampuan analisis, evaluasi, dan kreasi, yang melibatkan proses kognitif lebih mendalam dibandingkan dengan keterampilan berpikir tingkat rendah seperti mengingat dan memahami (Ichsan et al., 2019a). Bloom's Taxonomy menempatkan keterampilan-keterampilan ini pada tingkat yang lebih tinggi dalam hierarki pembelajaran, menekankan pentingnya bagi siswa untuk tidak hanya mengingat informasi tetapi juga menggunakannya secara kritis dan kreatif. Dalam konteks membaca, HOTS dapat membantu siswa mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang teks, memungkinkan mereka untuk mengidentifikasi tema, membuat inferensi, mengevaluasi argumen, dan menghubungkan informasi dengan pengalaman dan pengetahuan sebelumnya (Din, 2020).

Strategi membaca berbasis HOTS mendorong siswa untuk terlibat secara aktif dalam proses membaca (Ichsan et al., 2019b). Sebagai contoh, strategi seperti membuat prediksi (predicting), mengajukan pertanyaan (questioning), memvisualisasikan (visualizing), menyimpulkan (inferring), dan menghubungkan (connecting) adalah beberapa teknik yang dapat digunakan untuk meningkatkan keterampilan berpikir tingkat tinggi dalam membaca (Sani, 2019). Dengan menggunakan strategi ini, siswa diajak untuk berpikir secara kritis dan analitis, yang pada gilirannya dapat meningkatkan pemahaman mereka terhadap teks (Alsaleh, 2020).

Implementasi strategi membaca berbasis HOTS di kelas tidak hanya membantu siswa dalam memahami teks dengan lebih baik tetapi juga mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan analitis yang esensial bagi keberhasilan akademik dan kehidupan mereka di masa depan (Singh et al., 2020). Misalnya, ketika siswa diajak untuk membuat prediksi tentang isi teks berdasarkan judul atau gambar, mereka dilatih untuk menggunakan pengetahuan sebelumnya dan konteks untuk membuat dugaan yang terinformasi. Ketika siswa mengajukan pertanyaan tentang teks, mereka belajar untuk mencari informasi yang relevan dan berpikir kritis tentang apa yang mereka baca (Rahman, 2019). Visualisasi membantu siswa untuk menciptakan gambaran mental tentang apa yang mereka baca, yang dapat memperkuat ingatan dan pemahaman mereka (Par, 2020).

Namun, penerapan strategi membaca berbasis HOTS di tingkat sekolah dasar tidaklah mudah. Salah satu tantangan utama adalah kesiapan dan kemampuan guru dalam mengajarkan keterampilan ini. Banyak guru mungkin belum terbiasa dengan konsep HOTS dan cara mengintegrasikannya dalam pengajaran membaca (Febriyani et al., 2020). Oleh karena itu, pelatihan dan pengembangan profesional bagi guru sangat diperlukan untuk memastikan bahwa mereka memiliki pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk mengajarkan strategi ini secara efektif.

Selain itu, kurikulum dan materi ajar juga perlu disesuaikan untuk mendukung penerapan HOTS dalam pengajaran membaca. Buku teks dan bahan bacaan yang digunakan di kelas harus mencakup teks yang menantang secara kognitif dan memberikan kesempatan bagi siswa untuk menggunakan keterampilan berpikir tingkat tinggi (Grabe & Stoller, 2019). Misalnya, teks yang dipilih harus memungkinkan siswa untuk membuat inferensi, mengevaluasi argumen, dan menghubungkan informasi dengan pengetahuan yang telah ada (Hartono et al., 2022).

Secara keseluruhan, penerapan strategi membaca melalui keterampilan berpikir tingkat tinggi merupakan pendekatan yang menjanjikan untuk meningkatkan pemahaman membaca pada anak usia dini (Rasulova, 2019). Dengan mengajarkan siswa untuk berpikir secara kritis dan analitis, strategi ini dapat membantu mereka mengembangkan keterampilan yang tidak hanya penting untuk keberhasilan akademik tetapi juga untuk kehidupan sehari-hari (Saputra et al., 2019). Penelitian ini

diharapkan dapat memberikan wawasan dan bukti empiris yang mendukung pentingnya penerapan HOTS dalam pengajaran membaca di sekolah dasar, serta menyediakan panduan praktis bagi guru dalam mengimplementasikan strategi ini di kelas mereka.

Meskipun banyak penelitian telah mengeksplorasi penggunaan keterampilan berpikir tingkat tinggi (Higher Order Thinking Skills, HOTS) dalam strategi membaca, sebagian besar studi ini dilakukan di negara-negara Barat dan fokus pada siswa di tingkat menengah dan atas. Ada kekurangan penelitian empiris yang mengeksplorasi efektivitas strategi HOTS di Indonesia, khususnya pada anak usia dini di tingkat sekolah dasar. Selain itu, banyak penelitian yang ada lebih banyak berfokus pada hasil penerapan HOTS daripada tantangan yang dihadapi selama proses penerapan di kelas. Tantangan seperti kesiapan guru, keterbatasan waktu, dan akses ke bahan ajar yang sesuai belum banyak diulas secara mendalam. Penelitian juga seringkali menggunakan pendekatan kuantitatif, mengabaikan wawasan kualitatif dari pengalaman siswa dan guru yang dapat memberikan pemahaman lebih dalam mengenai penerimaan dan efektivitas strategi ini. Selain itu, variabel kontekstual seperti latar belakang sosio-ekonomi siswa dan dukungan dari orang tua sering diabaikan, padahal faktor-faktor ini dapat mempengaruhi hasil belajar. Penelitian integrasi teknologi dalam pengajaran HOTS juga masih kurang dieksplorasi, padahal potensi ini dapat memberikan manfaat yang signifikan dalam pembelajaran. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi kekosongan tersebut dengan mengeksplorasi implementasi HOTS dalam strategi membaca untuk meningkatkan pemahaman membaca pada anak usia dini di Indonesia, sekaligus mengidentifikasi tantangan dan solusi potensial dalam penerapannya.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain kuasi-eksperimen dengan pendekatan mixed-method. Mixed method adalah pendekatan penelitian yang menggabungkan elemen-elemen dari metode kualitatif dan kuantitatif (Timans et al., 2019). Tujuannya adalah untuk memanfaatkan keunggulan dari kedua metode tersebut dan memberikan pemahaman yang lebih komprehensif terhadap fenomena yang diteliti (Dawadi et al., 2021). Pendekatan ini dipilih untuk mendapatkan data kuantitatif dan kualitatif mengenai efektivitas strategi membaca melalui keterampilan berpikir tingkat tinggi dalam meningkatkan pemahaman membaca pada anak usia dini kelas 3 SD Murcoyo 2.

HASIL DAN PEMBAHASAN**a. Analisa Kuantitatif**

Tabel 1. Hasil Pre-Test dan Post-Test

Siswa	Skor Pre-Test	Skor Post-Test
1	55	75
2	60	80
3	45	70
4	65	85
5	50	75
6	70	90
7	60	80
8	55	78
9	62	82
10	58	77
11	61	81
12	59	79
13	64	84
14	57	76
15	60	80
16	55	75
17	50	70
18	65	85
19	52	72
20	66	86
21	54	74
22	63	83
23	58	78
24	61	81
25	60	80

b. Analisis Kualitatif**1. Observasi Kegiatan Pembelajaran**

Selama proses observasi kegiatan pembelajaran yang menerapkan strategi membaca melalui keterampilan berpikir tingkat tinggi, beberapa temuan penting berhasil diidentifikasi. Pertama, siswa menunjukkan peningkatan partisipasi yang signifikan dalam diskusi kelas. Mereka tidak hanya mendengarkan penjelasan guru tetapi juga aktif memberikan pendapat, bertanya, dan berdiskusi dengan teman-temannya. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan keterlibatan dan minat siswa dalam kegiatan belajar mengajar.

Kedua, siswa menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam menganalisis teks. Mereka mampu mengidentifikasi elemen-elemen penting dalam teks, seperti tema, karakter, dan alur cerita, serta mampu membuat kesimpulan dan prediksi berdasarkan informasi yang telah mereka baca. Kemampuan ini mencerminkan adanya peningkatan dalam keterampilan berpikir analitis, yang merupakan salah satu aspek penting dari keterampilan berpikir tingkat tinggi.

Ketiga, siswa mampu mengajukan pertanyaan yang lebih mendalam mengenai isi bacaan. Pertanyaan yang diajukan siswa tidak hanya terbatas pada informasi dasar dari teks, tetapi juga mencakup pertanyaan-pertanyaan yang menuntut pemikiran kritis, seperti mengapa suatu peristiwa terjadi, apa motivasi di balik tindakan karakter, dan bagaimana peristiwa dalam teks dapat dikaitkan dengan pengalaman pribadi mereka. Ini menunjukkan bahwa siswa tidak hanya memahami teks secara dangkal, tetapi juga mampu berpikir lebih kritis dan mendalam tentang isi bacaan.

2. Wawancara dengan Guru dan Siswa

Hasil wawancara dengan guru yang menerapkan strategi ini memberikan wawasan lebih lanjut mengenai efektivitas strategi membaca melalui keterampilan berpikir tingkat tinggi. Guru menyatakan bahwa penerapan strategi ini sangat membantu siswa dalam memahami teks bacaan. Menurut guru, siswa yang sebelumnya kesulitan dalam memahami isi bacaan kini menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam kemampuan pemahaman mereka. Mereka lebih mampu mengikuti alur cerita, memahami pesan utama, dan menghubungkan informasi dalam teks dengan pengetahuan yang sudah mereka miliki.

Selain itu, guru juga mencatat adanya peningkatan minat baca di kalangan siswa. Siswa menjadi lebih antusias dalam kegiatan membaca dan menunjukkan rasa ingin tahu yang lebih besar terhadap teks-teks yang mereka baca. Mereka lebih sering meminta bahan bacaan tambahan dan menunjukkan inisiatif untuk membaca di luar waktu yang telah ditentukan dalam jadwal pelajaran.

Guru juga mencatat bahwa strategi ini berhasil meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan analitis siswa. Siswa menjadi lebih terampil dalam mengevaluasi informasi, membuat perbandingan, dan merumuskan argumen berdasarkan teks yang mereka baca. Mereka juga lebih mampu mengidentifikasi bias dan sudut pandang yang berbeda dalam teks, serta menyusun pendapat mereka sendiri dengan lebih terstruktur dan logis.

Secara keseluruhan, hasil observasi dan wawancara ini menunjukkan bahwa strategi membaca melalui keterampilan berpikir tingkat tinggi tidak hanya meningkatkan pemahaman membaca siswa, tetapi juga mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan analitis yang penting bagi perkembangan akademik mereka. Peningkatan partisipasi, kemampuan analisis, dan minat baca siswa menjadi indikasi bahwa strategi ini efektif dan layak untuk diterapkan secara lebih luas dalam proses pembelajaran di sekolah dasar.

Hasil penelitian ini menyoroti keberhasilan strategi membaca melalui penerapan keterampilan berpikir tingkat tinggi dalam konteks pemahaman membaca siswa kelas 3 di SD Murcoyo 2. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dampak penggunaan strategi ini terhadap kemampuan siswa dalam memahami teks yang mereka baca.

Pertama-tama, temuan utama dari penelitian ini adalah adanya peningkatan yang signifikan pada skor post-test dibandingkan dengan pre-test setelah siswa menerapkan strategi membaca ini. Skor post-test yang lebih tinggi menunjukkan bahwa siswa mampu meningkatkan pemahaman mereka terhadap teks setelah menggunakan strategi ini secara teratur dalam pembelajaran mereka. Ini menunjukkan bahwa strategi membaca melalui keterampilan berpikir tingkat tinggi memainkan peran krusial dalam membantu siswa untuk menguasai keterampilan membaca secara lebih efektif.

Selanjutnya, observasi langsung terhadap siswa selama proses pembelajaran juga memberikan dukungan tambahan terhadap temuan ini. Observasi menunjukkan bahwa siswa tidak hanya sekadar membaca teks secara mekanis, tetapi mereka juga aktif terlibat dalam berbagai kegiatan berpikir yang lebih dalam. Mereka terlihat mengajukan pertanyaan yang lebih bermakna terkait isi teks, mencoba untuk membuat hubungan antara informasi yang mereka baca dengan pengetahuan yang sudah mereka miliki sebelumnya, serta mencari bukti-bukti yang mendukung pemahaman mereka. Hal ini mencerminkan bahwa penerapan strategi membaca melalui keterampilan berpikir tingkat tinggi tidak hanya meningkatkan pemahaman membaca, tetapi juga merangsang keterlibatan siswa secara lebih aktif dalam proses pembelajaran (Marcos et al., 2020).

Selain observasi, wawancara dengan siswa juga memperkuat temuan bahwa strategi ini efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa terhadap teks. Melalui wawancara, siswa

mengungkapkan pengalaman mereka dalam menghadapi teks dengan pendekatan yang lebih analitis. Mereka dapat mengidentifikasi tema utama dalam teks, membuat inferensi berdasarkan informasi yang tersedia, serta mengevaluasi kebenaran atau keakuratan informasi yang disajikan dalam teks tersebut (Kwangmuang et al., 2021). Kemampuan ini tidak hanya memperkuat pemahaman mereka terhadap materi bacaan, tetapi juga mempersiapkan mereka dengan keterampilan berpikir yang esensial untuk memahami dan mengkritisi berbagai sumber informasi di masa depan (Ulu, 2019).

Lebih jauh lagi, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan strategi membaca melalui keterampilan berpikir tingkat tinggi memiliki implikasi positif dalam konteks pendidikan yang lebih luas. Dengan meningkatkan kemampuan membaca dan keterampilan berpikir kritis siswa sejak usia dini, sekolah dapat mempersiapkan siswa untuk menjadi pembaca yang lebih mandiri dan kritis terhadap informasi yang mereka temui dalam kehidupan sehari-hari (Kim, 2020). Ini juga dapat membantu meningkatkan prestasi akademis secara keseluruhan, karena pemahaman yang baik terhadap teks merupakan fondasi penting dalam mempelajari mata pelajaran lain di sekolah (Par, 2020). Konteks SD Murcoyo 2, hasil penelitian ini juga memberikan pandangan yang berharga bagi guru dan staf pengajaran dalam merancang strategi pembelajaran yang lebih efektif dan relevan dengan kebutuhan siswa. Dengan menekankan pentingnya keterampilan berpikir tingkat tinggi dalam pembelajaran membaca, sekolah dapat membangun lingkungan belajar yang memfasilitasi pertumbuhan akademis dan intelektual siswa secara optimal.

SIMPULAN DAN SARAN

Implementasi strategi membaca melalui Higher Order Thinking Skills (HOTS) telah terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman membaca bagi anak usia dini. Pendekatan ini tidak hanya membantu anak-anak memahami teks secara mendalam, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir kritis yang penting untuk pembelajaran di masa depan. Penerapan HOTS dalam kegiatan membaca sehari-hari, baik di lingkungan sekolah maupun di rumah, dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna dan holistik bagi anak-anak. Oleh karena itu, baik pendidik maupun orang tua harus berperan aktif dalam mengadopsi dan mengimplementasikan strategi ini untuk mendukung perkembangan literasi anak sejak usia dini.

Berdasarkan temuan penelitian tentang strategi membaca melalui Higher Order Thinking Skills (HOTS) untuk meningkatkan pemahaman membaca bagi anak usia dini, disarankan agar para pendidik dan orang tua mengintegrasikan pendekatan HOTS secara konsisten dalam aktivitas membaca sehari-hari. Pendidik dapat menggunakan pertanyaan-pertanyaan yang merangsang analisis, evaluasi, dan kreasi, yang memungkinkan anak-anak untuk berpikir lebih mendalam tentang teks yang mereka baca. Selain itu, pelatihan dan workshop bagi pendidik mengenai penerapan HOTS dalam kurikulum pembelajaran sangat dianjurkan untuk memastikan pemahaman dan penerapan yang efektif. Orang tua juga bisa dilibatkan dengan menyediakan lingkungan membaca yang kaya dan mendukung, serta mendorong diskusi kritis tentang cerita yang dibaca bersama anak-anak mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Alsaleh, N. J. (2020). Teaching Critical Thinking Skills: Literature Review. *Turkish Online Journal of Educational Technology-TOJET*, 19(1), 21–39.
- Dawadi, S., Shrestha, S., & Giri, R. A. (2021). Mixed-methods research: A discussion on its types, challenges, and criticisms. *Journal of Practical Studies in Education*, 2(2), 25–36.

- Din, M. (2020). Evaluating university students' critical thinking ability as reflected in their critical reading skill: A study at bachelor level in Pakistan. *Thinking Skills and Creativity*, 35, 100627.
- Febriyani, R. A., Yunita, W., & Damayanti, I. (2020). An analysis on higher order thinking skill (HOTS) in compulsory English textbook for the twelfth grade of Indonesian senior high schools. *Journal of English Education and Teaching*, 4(2), 170–183.
- Grabe, W., & Stoller, F. L. (2019). *Teaching and researching reading*. Routledge.
- Hartono, H., Putri, R. I. I., Inderawati, R., & Ariska, M. (2022). The strategy of Science Learning in Curriculum 2013 to Increase the Value of ScienceTM s Program for International Student Assessment (PISA). *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, 8(1), 79–85.
- Ichsan, I. Z., Sigit, D. V., Miarsyah, M., Ali, A., Arif, W. P., & Prayitno, T. A. (2019a). HOTS-AEP: higher order thinking skills from elementary to master students in environmental learning. *European Journal of Educational Research*, 8(4), 935–942.
- Ichsan, I. Z., Sigit, D. V., Miarsyah, M., Ali, A., Arif, W. P., & Prayitno, T. A. (2019b). HOTS-AEP: higher order thinking skills from elementary to master students in environmental learning. *European Journal of Educational Research*, 8(4), 935–942.
- Kim, Y.-S. G. (2020). Hierarchical and dynamic relations of language and cognitive skills to reading comprehension: Testing the direct and indirect effects model of reading (DIER). *Journal of Educational Psychology*, 112(4), 667.
- Kwangmuang, P., Jarutkamolpong, S., Sangboonraung, W., & Daungtod, S. (2021). The development of learning innovation to enhance higher order thinking skills for students in Thailand junior high schools. *Heliyon*, 7(6).
- Liu, H., & Brantmeier, C. (2019). "I know English": Self-assessment of foreign language reading and writing abilities among young Chinese learners of English. *System*, 80, 60–72.
- Marcos, R. I. S., Fernández, V. L., González, M. T. D., & Phillips-Silver, J. (2020). Promoting children's creative thinking through reading and writing in a cooperative learning classroom. *Thinking Skills and Creativity*, 36, 100663.
- Par, L. (2020). The relationship between reading strategies and reading achievement of the EFL students. *International Journal of Instruction*, 13(2), 223–238.
- Pellicer-Sánchez, A., Tragant, E., Conklin, K., Rodgers, M., Serrano, R., & Llanes, A. (2020). YOUNG LEARNERS' PROCESSING OF MULTIMODAL INPUT AND ITS IMPACT ON READING COMPREHENSION: AN EYE-TRACKING STUDY. *Studies in Second Language Acquisition*, 42(3), 577–598.
- Rahman, M. M. (2019). 21st century skill 'problem solving': Defining the concept. *Rahman, MM (2019). 21st Century Skill "Problem Solving": Defining the Concept. Asian Journal of Interdisciplinary Research*, 2(1), 64–74.
- Rasulova, Z. (2019). FUNDAMENTALS OF CREATIVE THINKING SKILLS DEVELOPMENT IN STUDENTS. *Theoretical & Applied Science*, 12, 624–627.
- Sani, R. A. (2019). *Pembelajaran berbasis hots edisi revisi: higher order thinking skills* (Vol. 1). Tira Smart.
- Saputra, M. D., Joyoatmojo, S., Wardani, D. K., & Sangka, K. B. (2019). Developing critical-thinking skills through the collaboration of jigsaw model with problem-based learning model. *International Journal of Instruction*, 12(1), 1077–1094.
- Simanová, L., & Babiaková, S. (2022). The Socio-Cultural Context of Reading Interest of Younger Learners. *The New Educational Review*, 70, 45–56.

- Singh, C. K. S., Singh, T. S. M., Ja'afar, H., Tek, O. E., Kaur, H., Moastafa, N. A., & Yunus, M. (2020). Teaching strategies to develop higher-order thinking skills in English literature. *International Journal of Innovation, Creativity and Change*, 11(80), 211–231.
- Timans, R., Wouters, P., & Heilbron, J. (2019). Mixed methods research: what it is and what it could be. *Theory and Society*, 48, 193–216.
- Ulu, H. (2019). Examining the relationships between the attitudes towards reading and reading habits, Metacognitive awarenesses of reading strategies and critical thinking tendencies of pre-service teachers. *International Journal of Contemporary Educational Research*, 6(1), 169–182.

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN CIRC UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN MEMBACA PEMAHAMAN SISWA SEKOLAH DASAR

Sukmawaty¹, Reski Maulida Hikman², Nursyamsi³

Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Institut Agama Islam Negeri Palopo^{1,2,3}

Email: sukmaawy@iainpalopo.ac.id

Corresponding author:

Sukmawaty

Institut Agama Islam Negeri Palopo

sukmaawy@iainpalopo.ac.id

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan model pembelajaran CIRC (Cooperative Integrated Reading and Composition) dalam meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa kelas IV di SDN 11 Buntu Barana. Model CIRC, yang berbasis pada kerja sama kelompok dalam membaca dan menulis, dipilih untuk melihat dampaknya terhadap kemampuan siswa dalam memahami teks bacaan. Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IV, dengan total 19 siswa, dan penelitian berlangsung selama satu bulan di SDN 11 Buntu Barana, Kecamatan Suli Barat, Kabupaten Luwu. Data dikumpulkan melalui observasi aktivitas siswa dan tes kemampuan membaca pemahaman, yang dianalisis secara kuantitatif dan kualitatif. Pada Siklus I, hanya 10 dari 19 siswa (52,63%) yang mencapai ketuntasan belajar dengan nilai rata-rata 69,84. Selain itu, beberapa indikator pemahaman membaca belum sepenuhnya tercapai. Pada Siklus II, terjadi peningkatan yang signifikan, baik dalam keterlibatan siswa dalam pembelajaran maupun dalam ketepatan membaca huruf, kata, dan kalimat. Nilai rata-rata siswa meningkat menjadi 86,89%, dengan 17 dari 19 siswa mencapai ketuntasan (89,47%). Hanya 2 siswa yang belum memenuhi standar ketuntasan, namun secara keseluruhan kelas menunjukkan kemajuan yang signifikan. Kesimpulannya adalah penerapan model pembelajaran CIRC efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa. Model ini membantu siswa lebih aktif berpartisipasi dalam proses pembelajaran dan meningkatkan kemampuan mereka dalam memahami teks bacaan Bahasa Indonesia.

Kata Kunci: Model Pembelajaran, Model CIRC, Pemahaman Membaca

Abstract: *Application of Circ Learning Model to Improve Reading Comprehension Skills of Elementary School Students.* This research aims to examine the application of the CIRC (Cooperative Integrated Reading and Composition) learning model in improving reading comprehension skills among 4th-grade students at SDN 11 Buntu Barana. The CIRC model, which is based on group cooperation in reading and writing, was chosen to evaluate its impact on students' ability to comprehend reading texts. The study employed a Classroom Action Research (CAR) method, conducted in two cycles. Each cycle consisted of the stages of planning, implementation, observation, and reflection. The subjects of this research were 19 students in the 4th grade, and the study took place over one month at SDN 11 Buntu Barana, Suli Barat District, Luwu Regency. Data were collected through observation of student activities and reading comprehension tests, analyzed both quantitatively and qualitatively. In Cycle I, only 10 out of 19 students (52.63%) achieved the learning mastery criteria, with an average score of 69.84. Moreover, several reading comprehension indicators had not yet been fully met. In Cycle II, there was a significant improvement, both in student engagement in learning and in accuracy in reading letters, words, and sentences. The average student score increased to 86.89%, with 17 out of 19 students achieving mastery (89.47%). Only two students had not yet met the mastery criteria, but overall, the class demonstrated significant progress. Thus, it can be concluded that the implementation of the CIRC learning model is effective in improving students' reading comprehension skills. This model helps students actively participate in the learning process and enhances their ability to understand Indonesian reading texts.

Keywords: Learning Model, Model CIRC, Reading Comprehension

PENDAHULUAN

Salah satu tantangan utama yang dihadapi dalam dunia pendidikan adalah lemahnya proses pembelajaran, hal itu dapat dijumpai dari berbagai artikel penelitian maupun berita baik cetak maupun online. Seringkali, siswa hanya didorong untuk menghafal informasi, tanpa diberi kesempatan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis (Isma dkk., 2023). Dalam metode pembelajaran yang masih banyak diterapkan, siswa lebih diarahkan untuk mengingat fakta tanpa harus memahami dan

menghubungkannya dengan kehidupan nyata. Akibatnya, meskipun siswa berhasil secara teori, mereka seringkali kesulitan menerapkan pengetahuan tersebut dalam praktik.

Pendidikan memiliki peranan yang penting dalam peningkatan kualitas sumber daya manusia di Indonesia, dan harus dipertahankan serta dikembangkan agar dapat mencapai standar internasional (Alhayat dkk., 2023). Pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana menuju kemajuan Indonesia, tetapi juga sebagai fondasi pembentukan karakter dan mentalitas yang kuat, sehingga menghasilkan masyarakat yang kompetitif di tingkat global. Meskipun pendidikan memiliki berbagai dampak, baik positif maupun negatif, tujuan utamanya tetap untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Dasar 1945.

Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang pendidikan menekankan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk menciptakan suasana belajar serta proses pembelajaran yang memungkinkan peserta didik secara aktif mengembangkan potensinya (*Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, 2003). Tujuannya adalah agar siswa memiliki kekuatan spiritual keagamaan, kemampuan untuk mengendalikan diri, kepribadian, kecerdasan, serta keterampilan yang dibutuhkan untuk dirinya dalam hidup di tengah masyarakat, bangsa, dan negara. Secara sederhana, pendidikan adalah usaha manusia untuk membentuk kepribadiannya berdasarkan nilai-nilai yang berlaku di dalam masyarakat dan budaya. Usaha ini dapat dilakukan oleh individu atau kelompok, dengan tujuan membantu seseorang menjadi dewasa atau mencapai taraf hidup yang lebih baik. Dengan demikian, pendidikan dapat diartikan sebagai usaha sadar dan terstruktur untuk meningkatkan taraf hidup, mencapai kemajuan, dan membuat individu lebih kritis dalam berpikir.

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi menuntut terbentuknya masyarakat yang memiliki kegemaran untuk belajar. Salah satu cara efektif dalam proses belajar adalah melalui membaca (Darvia dkk., 2024). Aktivitas membaca semakin penting di tengah masyarakat yang semakin kompleks dan global. Membaca merupakan salah satu metode untuk menyerap informasi, baik dari buku maupun media lainnya. Meskipun tidak semua informasi harus dibaca, ada jenis-jenis bacaan tertentu yang lebih relevan sesuai dengan kebutuhan (Hartutik, 2023). Kegiatan membaca hanya akan dilakukan jika seseorang memiliki keinginan dan kemauan, yang disebut minat baca (Bangsawan, 2023; Bastin, 2022; Harefa & Sarumaha, 2020). Ketika minat baca sudah terlihat, aktivitas membaca menjadi lebih bermakna dan isi bacaan lebih mudah dipahami (Indriyani dkk., 2019; Sari dkk., 2024). Siswa yang memiliki kebiasaan membaca akan memperoleh pengetahuan dan wawasan yang lebih luas sehingga dapat meningkatkan kecerdasan dalam menyerap informasi serta membantu mereka lebih siap menghadapi tantangan kehidupan di masa depan melalui proses membaca.

Selama ini, pembelajaran bahasa Indonesia cenderung hanya berfokus pada aspek penalaran dan hafalan, sehingga pengetahuan dan informasi yang diterima siswa hanya terbatas pada produk bahasa dan sastra (Ali, 2020; Sagita dkk., 2018; Suwandi, 2022). Padahal, dalam proses belajar mengajar, siswa harus terlibat secara menyeluruh, yang mencakup aspek pemikiran, penglihatan, pendengaran, dan keterampilan psikomotor. Oleh karena itu, dalam pembelajaran bahasa, khususnya, guru harus mendorong siswa untuk mendengarkan, menggunakan metode yang dapat diamati, memberikan kesempatan untuk menulis, serta mengajukan pertanyaan atau tanggapan. Hal ini akan menciptakan dialog yang kreatif dan interaktif, mengingat di era modern ini, proses pembelajaran tidak lagi sepenuhnya berpusat pada guru maupun siswa saja.

Salah satu tujuan utama dalam pembelajaran bahasa Indonesia adalah agar siswa memiliki kemampuan untuk memahami isi teks yang mereka baca, sehingga informasi yang diperoleh bisa dipahami dengan baik dan diterima secara efektif (Lubis, 2019). Dengan kemampuan tersebut, siswa

akan lebih mudah mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan yang terus berlangsung. Oleh sebab itu, keterampilan membaca memegang peranan penting dan berdampak signifikan dalam mendukung proses pengembangan pengetahuan dari berbagai sumber informasi.

Membaca memiliki peran penting dalam proses belajar, tetapi pada kenyataannya, kemampuan membaca siswa seringkali belum optimal. Berdasarkan wawancara dengan wali kelas IV SDN 11 Buntu Barana, ditemukan bahwa kemampuan membaca siswa masih rendah. Penyebab utamanya adalah penggunaan model pembelajaran yang konvensional, sehingga siswa kurang aktif dan minat baca mereka rendah. Untuk mengatasi masalah ini, penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa dengan menerapkan model pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)*, yang diharapkan dapat membuat proses belajar mengajar menjadi lebih efektif dan interaktif.

Pemaparan diatas membuat peneliti bermaksud untuk meningkatkan kemampuan pemahaman membaca siswa dengan menerapkan model *Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)*. Model pembelajaran kooperatif ini dirancang tidak hanya untuk meningkatkan keterampilan membaca, tetapi juga untuk mendukung pengembangan keterampilan berbahasa. Dengan penerapan model *CIRC*, diharapkan tercipta suasana belajar yang kolaboratif, yaitu siswa dapat bekerja sama dalam memahami teks, berdiskusi, serta memperkuat kemampuan berpikir kritis. Hal ini dapat membantu siswa mencapai hasil belajar yang lebih optimal, baik dalam aspek pemahaman bacaan maupun keterampilan menulis, sehingga mereka lebih siap menghadapi tantangan akademik di masa mendatang. Implementasi model ini diharapkan memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan prestasi akademik dan kemampuan literasi siswa secara keseluruhan.

METODE

Metode penelitian yang akan digunakan yaitu penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian tindakan kelas (PTK) atau *Classroom Action Research (CAR)*. Subjek penelitian ini berjumlah 19 orang siswa di kelas IV SD. Penelitian ini berlangsung selama satu bulan. Lokasi penelitian dilakukan di SDN 11 Buntu Barana yang beralamat di Desa Buntu Barana, Kecamatan Suli, Kabupaten Luwu, Provinsi Sulawesi Selatan.

Langkah-langkah dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK) terdiri dari beberapa tahapan yang dilaksanakan dalam beberapa siklus, yaitu perencanaan, pelaksanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Setiap tahapan dalam penelitian ini diulang secara berkala hingga mencapai hasil yang diinginkan sesuai dengan kriteria penilaian yang telah ditetapkan. Siklus ini memungkinkan adanya perbaikan dan penyesuaian pada setiap tahap, dengan tujuan untuk mencapai tingkat keberhasilan yang optimal dalam proses pembelajaran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan pada semester ganjil tahun ajaran 2023/2024. Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus, setiap siklusnya terdiri dari dua pertemuan. Penelitian dilakukan selama dua siklus karena pada siklus kedua, kemampuan membaca pemahaman siswa telah mencapai nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016).

1. Pra Siklus

Tahap ini bertujuan untuk mengukur sejauh mana kemampuan membaca pemahaman siswa kelas IV sebelum penerapan model pembelajaran *CIRC* di kelas. Setelah itu, peneliti mencatat segala

hal yang terjadi selama proses pembelajaran berlangsung. Sebelum penerapan model pembelajaran CIRC pada tahap pra-siklus, pembelajaran yang dilakukan masih menggunakan metode konvensional, yaitu metode ceramah.

Observasi pada tahap pra-siklus ini menggunakan instrumen tes untuk mengidentifikasi gagasan pokok dan gagasan pendukung sebagai tes awal. Berdasarkan data yang diperoleh dari pra-siklus, nilai tertinggi kemampuan membaca pemahaman siswa adalah 85, sedangkan nilai terendah adalah 30, dengan nilai rata-rata sebesar 59,00. Dari hasil tersebut, terdapat 16 siswa yang mendapatkan nilai di bawah KKM (75), sementara 3 siswa memperoleh nilai di atas KKM. Jika dihitung dalam persentase, hanya 15,78% siswa yang tuntas dalam menemukan gagasan pokok, sedangkan 84,21% siswa belum mencapai ketuntasan. Distribusi frekuensi hasil tes kemampuan membaca pemahaman pada pra-siklus dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 3. Hasil Pra Siklus

No.	Interval	Frekuensi	Persentase	Kategori
1	0-54	8	42,10%	Sangat Rendah
2	55-64	2	10,52%	Rendah
3	65-79	7	36,84%	Sedang
4	80-89	2	10,52%	Tinggi
5	90-100	-	-	Sangat Tinggi

Hasil kemampuan membaca pemahaman pada tahap pra-siklus ini belum memuaskan, di mana kemampuan membaca pemahaman siswa masih rendah selama proses pembelajaran berlangsung. Berdasarkan skor pra-siklus pada tabel 3, tidak ada siswa yang memperoleh nilai sangat tinggi, sementara sebanyak 10,52% atau 2 siswa masuk dalam kategori tinggi. Sebanyak 36,84% atau 7 siswa mendapatkan nilai dalam kategori sedang. Untuk kategori rendah, terdapat 10,52% atau 2 siswa, sedangkan dalam kategori sangat rendah terdapat 8 siswa atau 42,10%. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kemampuan membaca pemahaman siswa pada tahap pra-siklus belum optimal. Oleh karena itu, peneliti memutuskan untuk mengubah pendekatan dalam proses belajar mengajar dengan menerapkan model pembelajaran CIRC (Cooperative Integrated Reading and Composition).

2. Siklus I

Setelah mengamati hasil pada pra-siklus, peneliti bersama dengan guru melaksanakan tahap perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi yang dilakukan pada siklus I. Adapun kegiatan yang dilakukan meliputi:

a. Tahap Perencanaan

Pelaksanaan pembelajaran pada siklus I menerapkan model pembelajaran CIRC (*Cooperative Integrated Reading and Composition*). Melalui penerapan model ini, diharapkan kemampuan membaca pemahaman siswa dapat meningkat secara signifikan (Tarigan, 2022). Beberapa persiapan yang diperlukan untuk melaksanakan siklus ini antara lain:

- 1) Menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang berfokus pada materi yang akan diajarkan menggunakan model pembelajaran CIRC.
- 2) Menyusun lembar tes yang bertujuan untuk mengukur dan mengevaluasi kemampuan membaca pemahaman siswa pada siklus I.

b. Tahap Pelaksanaan

Materi yang diajarkan adalah tema "Indahnya Kebersamaan" dengan subtema "Keberagaman Budaya Bangsaku." Pelaksanaan pembelajaran dalam siklus ini terdiri dari beberapa tahap kegiatan:

1) Kegiatan Awal:

- a) Pembelajaran dimulai dengan mengucapkan salam dan berdoa sebelum memulai pelajaran.
- b) Salah satu siswa diminta untuk memimpin doa.
- c) Peneliti kemudian menanyakan kehadiran siswa.
- d) Peneliti juga memberikan informasi tentang pembelajaran yang akan disampaikan.

2) Kegiatan Inti:

- a) Guru membentuk kelompok yang terdiri dari empat atau lima siswa dengan anggota yang heterogen (berbeda jenis kelamin, latar belakang, status sosial, kemampuan akademik, dan lainnya).
- b) Setiap kelompok diberikan materi untuk didiskusikan, dan guru membimbing proses diskusi tersebut.
- c) Siswa saling bekerja sama, membacakan materi, menemukan ide pokok, serta memberikan tanggapan terhadap bacaan yang kemudian dicatat di selembar kertas.
- d) Dalam proses ini, siswa menunjukkan perhatian terhadap pelajaran yang disampaikan guru, berpartisipasi aktif dalam situasi kelompok, membantu teman yang mengalami kesulitan, bertanya tentang materi yang kurang dipahami, mengemukakan pendapat, memberikan tanggapan dan sanggahan, serta mempresentasikan hasil diskusi dengan percaya diri. Selain itu, siswa juga diminta membuat kesimpulan sendiri dan mengerjakan soal.
- e) Sepanjang pelaksanaan kegiatan, dilakukan observasi, dan di akhir pembelajaran diadakan tes untuk mengevaluasi pemahaman siswa.

c. Tahap Pengamatan

Berdasarkan pengamatan peneliti selama pembelajaran, siswa mulai menunjukkan pemahaman yang lebih baik dan menikmati proses belajar menggunakan model pembelajaran CIRC. Sebagian siswa tampak sudah lebih lancar dalam memahami teks yang diberikan, menunjukkan adanya kemajuan dalam keterampilan membaca pemahaman mereka.

1) Data Hasil Observasi Aktivitas Guru Siklus I

Pada tahap ini, pengamatan terhadap aktivitas guru dilakukan dengan menggunakan instrumen berupa lembar observasi yang dirancang khusus untuk mencatat dan menilai berbagai aspek aktivitas guru selama proses pembelajaran. Instrumen tersebut mencakup berbagai indikator yang berkaitan dengan peran guru dalam mengelola kelas, interaksi dengan siswa, serta efektivitas penerapan model pembelajaran CIRC. Data yang diperoleh dari hasil observasi ini memberikan gambaran mengenai kinerja guru dalam setiap sesi pembelajaran. Hasil dari observasi aktivitas guru ini dapat dilihat secara lebih rinci pada Tabel 4 berikut, yang menyajikan skor dan persentase aktivitas guru berdasarkan indikator yang telah ditetapkan.

Tabel 4. Hasil Pengamatan Aktivitas Guru Mengajar dengan Menggunakan Model CIRC pada Siklus I

Aspek yang Diamati	Nilai
Kegiatan Awal	
1. Guru mengucapkan salam dan mengarahkan siswa berdoa	3
2. Guru mengkondisikan suasana belajar yang mengaktifkan siswa	3
3. Guru menginformasikan tema	3
4. Guru memberikan apersepsi untuk menggali pengetahuan awal siswa	2
5. Guru memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran	3
6. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran	3

Kegiatan Inti

7. Guru mengarahkan siswa untuk membentuk kelompok yang terdiri dari 4-5 orang siswa secara heterogen	3
8. Guru kemudian memberikan wacana sesuai dengan topik atau materi yang akan diajarkan	3
9. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya mengenai konsep yang belum dipahami dari materi yang diajarkan	2
10. Guru membimbing siswa untuk saling bekerja sama membaca dan menemukan ide pokok dari materi yang diajarkan	3
11. Guru kemudian mengarahkan siswa untuk memberikan tanggapan, membuat Kesimpulan dan mengerjakan soal pada selembar kertas sebagai tes akhir keberhasilan model CIRC yang diterapkan	3
12. Guru mengarahkan siswa untuk melakukan presentasi dari hasil diskusi kelompok	3

Kegiatan Penutup

13. Guru melakukan refleksi terhadap materi yang telah dibahas	3
14. Guru memberikan pesan nilai karakter kepada siswa	2
15. Guru mengajak semua siswa untuk berdoa dan mengucapkan salam	3
16. Guru mempersilahkan siswa pulang	3
Jumlah	45
Persentase	70,31%

Berdasarkan observasi aktivitas guru yang disajikan pada Tabel 4, terlihat bahwa persentase aktivitas guru mencapai 70,31%, yang termasuk dalam kategori "baik" menurut kriteria skor rata-rata. Meskipun demikian, terdapat beberapa aspek yang belum dioptimalkan sepenuhnya. Salah satunya adalah kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran dengan model CIRC, di mana beberapa kegiatan belum berjalan dengan maksimal. Pada kegiatan awal, guru belum sepenuhnya berhasil dalam memberikan apersepsi yang bertujuan menggali pengetahuan awal siswa. Di kegiatan inti, penerapan langkah-langkah model pembelajaran CIRC masih perlu perbaikan, dan pada kegiatan penutup, guru belum sepenuhnya efektif dalam mengarahkan siswa untuk bersama-sama menyimpulkan atau merangkum hasil belajar. Aspek-aspek ini membutuhkan perhatian lebih agar pelaksanaan pembelajaran lebih optimal di masa mendatang.

2) Data Hasil Observasi Aktivitas Siswa Pada Siklus I

Tabel 5. Hasil Pengamatan Aktivitas Siswa Selama Mengikuti Pembelajaran pada Siklus I

Aspek yang Diamati	Nilai
Kegiatan Awal	
1. Siswa menjawab salam dan berdoa	3
2. Siswa mendengarkan dan merespon guru	3
3. Siswa mendengarkan tema yang disampaikan guru	3
4. Siswa menanggapi pertanyaan apersepsi	2
5. Siswa antusias menanggapi motivasi	3
6. Siswa mendengarkan tujuan pembelajaran	3
Kegiatan Inti	
7. Fokus pada pembelajaran	3
8. Mendengarkan penjelasan dari guru	3
9. Siswa memperhatikan model pembelajaran CIRC	3
10. Siswa aktif dalam pembelajaran	2
11. Siswa yang belum paham bertanya	2
12. Memahami materi yang disampaikan	2
Kegiatan Penutup	
13. Siswa melakukan presentasi dari hasil diskusi setiap kelompok	3
14. Siswa bersama-sama menyimpulkan hasil belajar	3
15. Siswa mendengarkan pesan moral yang disampaikan guru	3
16. Siswa berdoa bersama dan menjawab salam	3
Jumlah	44
Persentase	68,75%

Berdasarkan hasil observasi aktivitas siswa yang ditampilkan pada Tabel 5, terlihat bahwa persentase aktivitas siswa mencapai 68,75%, yang termasuk dalam kategori "baik." Meskipun demikian, terdapat beberapa aspek kegiatan yang perlu ditingkatkan. Pada kegiatan awal, antusiasme siswa dalam menanggapi apersepsi masih kurang. Selain itu, dalam kegiatan inti, siswa kurang aktif saat mendengarkan arahan guru, dan banyak siswa yang belum sepenuhnya memahami materi yang disampaikan. Pada kegiatan penutup, siswa juga masih mengalami kesulitan dalam menyimpulkan hasil pembelajaran. Aspek-aspek ini memerlukan perhatian lebih agar partisipasi siswa dalam proses pembelajaran dapat lebih optimal dan pemahaman terhadap materi dapat meningkat.

3) Analisis Tes Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa

Analisis terhadap data hasil tes kemampuan membaca pemahaman siswa dilakukan menggunakan kisi-kisi penilaian dengan standar ketuntasan minimal yang ditetapkan di SDN 11 Buntu Barana, Kabupaten Luwu, yaitu 75. Berdasarkan hasil perhitungan menggunakan SPSS versi 26.0, data dari tes siklus 1 kemampuan membaca pemahaman siswa kelas IV menunjukkan bahwa dari 19 sampel yang valid, nilai tertinggi yang dicapai adalah 90, sementara nilai terendah adalah 65, dengan nilai rata-rata 65,30. Hasil ini menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan setelah penerapan model pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC). Dari 19 siswa yang mengikuti tes pada siklus pertama, 14 siswa berhasil mencapai ketuntasan, sementara 5 siswa masih belum mencapai nilai yang diharapkan.

Tabel 6. Hasil Tes Siklus 1

No.	Interval	Frekuensi	Persentase	Kategori
1	0-54	-	-	Sangat Rendah
2	55-64	4	21,05%	Rendah
3	65-79	10	52,63%	Sedang
4	80-89	4	21,05%	Tinggi
5	90-100	-	-	Sangat Tinggi

Berdasarkan data pada Tabel 6, terlihat adanya peningkatan dibandingkan dengan hasil studi awal, meskipun hasil belajar belum sepenuhnya mencapai tujuan yang diharapkan. Tidak ada siswa yang mencapai kategori sangat tinggi, sementara siswa dengan kategori tinggi mencapai 21,05%. Sebanyak 52,63% siswa, atau 10 orang, memperoleh nilai pada kategori sedang. Sebaliknya, ada 4 siswa yang berada dalam kategori rendah dengan persentase 21,05%, dan tidak ada siswa dalam kategori sangat rendah. Jika dilihat dari rata-rata kelas, terjadi peningkatan dari pra-siklus, di mana nilai rata-rata yang sebelumnya hanya 59,00% meningkat menjadi 65,30% pada siklus ini. Meskipun demikian, masih diperlukan upaya untuk mencapai hasil yang lebih optimal sesuai dengan tujuan pembelajaran.

c. Tahap Refleksi

Berdasarkan penelitian yang menerapkan model pembelajaran *CIRC*, hasil belajar siswa kelas IV di SDN 11 Buntu Barana menunjukkan peningkatan yang signifikan pada siklus I. Hal ini dapat dilihat dari hasil pengamatan selama siklus I yang berlangsung dalam dua pertemuan. Pada siklus pertama, hasil evaluasi menunjukkan bahwa siswa memperoleh hasil yang cukup memuaskan, dan berdasarkan tabel pengamatan, sebagian besar siswa mulai lebih aktif terlibat dalam proses pembelajaran. Namun demikian, masih terdapat sejumlah kekurangan dalam proses siklus pertama, karena beberapa siswa belum sepenuhnya memahami pelaksanaan model *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC). Catatan peneliti pada lembar observasi guru dan siswa menunjukkan bahwa dalam pertemuan pertama, siswa belum sepenuhnya aktif dalam mengemukakan

pendapatnya, dan masih ada beberapa siswa yang enggan bekerja sama dalam kelompok, sehingga langkah-langkah model pembelajaran *CIRC* belum sepenuhnya terlaksana dengan baik.

Untuk mengatasi kekurangan yang terjadi pada siklus pertama, peneliti merancang perbaikan agar mendapatkan hasil yang lebih baik pada siklus berikutnya. Perubahan dilakukan dengan menambah alokasi waktu untuk diskusi kelompok dan memperkuat penyampaian materi. Berdasarkan hasil pembelajaran pada akhir siklus, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition* (*CIRC*) dalam mengenal dan membaca huruf menunjukkan peningkatan yang lebih baik dibandingkan pembelajaran sebelumnya yang tidak menggunakan model yang tepat. Suasana kelas menjadi lebih aktif karena siswa terlibat langsung dalam proses pembelajaran. Namun, pada siklus pertama masih terdapat kendala, seperti ukuran kelompok yang terlalu besar sehingga kontrol terhadap kelas kurang menyeluruh. Berdasarkan hasil observasi, tujuan pembelajaran belum sepenuhnya tercapai. Oleh karena itu, siklus pertama dilanjutkan ke siklus kedua agar proses pembelajaran dapat berlangsung lebih optimal.

3. Siklus II

Tindakan yang dilakukan pada siklus II merupakan kelanjutan dari siklus I, yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Pada siklus II ini, proses pembelajaran menunjukkan perkembangan yang signifikan dibandingkan dengan siklus sebelumnya. Pembelajaran sudah mulai berjalan dengan sangat baik, karena hampir semua siswa menunjukkan peningkatan yang nyata dalam kemampuan membaca pemahaman. Mereka sudah mampu memahami bacaan dengan lancar dan akurat, serta lebih aktif dalam mengikuti proses pembelajaran. Penerapan model *Cooperative Integrated Reading and Composition* (*CIRC*) tampak lebih efektif dalam meningkatkan keterlibatan siswa, dan kegiatan kelompok berlangsung dengan lebih kooperatif. Hal ini menunjukkan bahwa strategi perbaikan yang diterapkan dalam siklus II berhasil menciptakan suasana belajar yang lebih kondusif, sehingga mendukung tercapainya tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Pada tahap ini, pengamatan terhadap aktivitas guru menggunakan instrumen yang berupa lembar pengamatan aktivitas guru. Data hasil observasi aktivitas guru dapat dilihat pada Tabel 7. berikut:

Tabel 7. Hasil Pengamatan Aktivitas Guru Mengajar dengan Menggunakan Model *CIRC* Siklus II

Aspek yang Diamati	Nilai
Kegiatan Awal	
1. Guru mengucapkan salam dan mengarahkan siswa berdoa	4
2. Guru mengkondisikan suasana belajar yang mengaktifkan siswa	3
3. Guru menginformasikan tema	4
4. Guru memberikan apersepsi untuk menggali pengetahuan awal siswa	3
5. Guru memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran	3
6. Guru menyampaikan tujuan	4
Kegiatan Inti	
7. Guru mengarahkan siswa untuk membentuk kelompok yang terdiri dari 4-5 orang siswa secara heterogen	3
8. Guru kemudian memberikan wacana sesuai dengan topik atau materi yang akan diajarkan	3
9. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya mengenai konsep yang belum dipahami dari materi yang diajarkan	4
10. Guru membimbing siswa untuk saling bekerja sama membaca dan menemukan ide pokok dari materi yang diajarkan	4
11. Guru kemudian mengarahkan siswa untuk memberikan tanggapan, membuat kesimpulan dan mengerjakan soal pada selembar kertas sebagai tes akhir keberhasilan model <i>CIRC</i> yang diterapkan	4
12. Guru mengarahkan siswa untuk melakukan presentasi dari hasil diskusi kelompok	3

Kegiatan Penutup

13. Guru melakukan refleksi terhadap materi yang telah dibahas	4
14. Guru memberikan pesan nilai karakter kepada siswa	4
15. Guru mengajak semua siswa untuk berdoa dan mengucapkan salam	3
16. Guru memepersilahkan siswa untuk pulang	3
Jumlah	56
Persentase	87,50%

Berdasarkan Tabel 7, kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran menggunakan model CIRC mengalami peningkatan yang sangat baik dengan persentase 87,50%. Hal ini terlihat dari hasil observasi aktivitas guru, di mana hampir seluruh aspek kegiatan masuk dalam kriteria penilaian "baik sekali" dan hanya beberapa aspek yang masih berada pada kategori "baik."

1) Data Hasil Observasi Aktivitas Siswa pada Siklus I

Tahap ini adalah kegiatan mengamati aktivitas siswa pada saat pembelajaran berlangsung, dari awal sampai akhir untuk setiap pertemuan.

Tabel 8 Hasil Pengamatan Aktivitas Siswa Selama Mengikuti Pembelajaran pada Siklus II

Aspek yang Diamati	Nilai
Kegiatan Awal	
1. Siswa menjawab salam dan berdoa	4
2. Siswa mendengarkan dan merespon guru	3
3. Siswa mendengarkan tema yang disampaikan guru	3
4. Siswa menanggapi pertanyaan apersepsi	4
5. Siswa antusias menanggapi motivasi	3
6. Siswa mendengarkan tujuan pembelajaran	4
Kegiatan Inti	
7. Fokus pada pembelajaran	3
8. Mendengarkan penjelasan dari guru	4
9. Siswa memperhatikan model pembelajaran CIRC	4
10. Siswa aktif dalam proses pembelajaran	4
11. Siswa yang belum paham bertanya	3
12. Memahami materi yang disampaikan	4
Kegiatan Penutup	
13. Siswa melakukan presentasi dari hasil diskusi setiap kelompok	4
14. Siswa bersama-sama menyimpulkan hasil belajar	3
15. Siswa mendengarkan pesan moral yang disampaikan guru	3
16. Siswa berdoa bersama dan menjawab salam	4
Jumlah	57
Persentase	89,06%

Berdasarkan Tabel 8, dapat diketahui bahwa aktivitas siswa dalam proses pembelajaran dengan menggunakan model CIRC telah mengalami peningkatan, dengan persentase mencapai 89,06%, yang termasuk dalam kategori baik sekali.

2) Analisis Tes Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa

Tabel 9. Hasil Tes Siklus 2

No.	Interval	Frekuensi	Persentase	Kategori
1.	0-54	-	-	Sangat rendah
2.	55-64	-	-	Rendah
3.	65-79	2	10,52%	Sedang
4.	80-89	8	42,10%	Tinggi
5.	90-100	9	47,36%	Sangat tinggi

Berdasarkan Tabel 9, hasil kemampuan membaca pemahaman siswa pada pelaksanaan siklus II menunjukkan bahwa nilai rata-rata siswa mencapai 86,89%, dengan nilai terendah 74 dan nilai tertinggi 100. Sebanyak 2 siswa memperoleh nilai di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), sementara 17 siswa mendapatkan nilai di atas KKM. Mayoritas siswa berada dalam kategori "sangat tinggi" dengan persentase 47,36%, sedangkan 8 siswa (42,10%) berada dalam kategori "tinggi", dan

2 siswa (10,52%) masuk dalam kategori "sedang." Jika dihitung dalam persentase ketuntasan, ketuntasan belajar siswa mencapai 89,47%.

Selama berlangsungnya proses pembelajaran menggunakan model CIRC, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

- 1) Pembelajaran dengan model CIRC sangat mudah diikuti dan menyenangkan, terlihat dari antusiasme siswa yang menikmati setiap tahap proses pembelajaran.
- 2) Penerapan model ini juga efektif dalam meningkatkan tingkat konsentrasi siswa, sehingga mereka lebih fokus dan terlibat dalam kegiatan pembelajaran.

b. Tahap Refleksi

Peneliti mencatat bahwa siklus kedua menunjukkan hasil yang cukup positif, efektif, dan optimal dalam proses pembelajaran. Kemampuan membaca pemahaman siswa telah sesuai dengan target yang diharapkan. Selama pelaksanaan siklus kedua, peneliti bersama kolaborator melakukan pengamatan dan analisis terhadap hasil pembelajaran. Berdasarkan hasil yang diperoleh, proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru sudah berlangsung secara maksimal. Penerapan model pembelajaran Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC) pada kegiatan membaca pemahaman menunjukkan keberhasilan, karena pembelajaran berlangsung secara efektif, dan kemampuan membaca siswa mencapai hasil yang optimal.

Kelebihan model pembelajaran ini adalah memungkinkan siswa untuk belajar secara lebih konkret, sehingga meningkatkan motivasi mereka dalam proses pembelajaran (Jannah dkk., 2024; Nanda & Azmy, 2020; Rahmi & Marnola, 2020). Siswa terlibat secara fisik dan mental, membuat proses belajar menjadi sangat menyenangkan. Selain itu, siswa saling berlomba untuk menjadi yang terbaik di kelas, yang pada gilirannya dapat meningkatkan konsentrasi belajar mereka. Berdasarkan hasil observasi, pembelajaran telah berhasil mencapai tujuan yang ditetapkan. Dari 19 siswa yang terlibat dalam siklus kedua, semua siswa berhasil mencapai ketuntasan dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, tindakan pada siklus kedua dihentikan, karena pembelajaran sudah berjalan secara aktif, kreatif, efektif, menyenangkan, dan telah mencapai tujuan yang diharapkan.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas dengan menggunakan model *Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)*, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran ini mampu meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa kelas 4 SDN 11 Buntu Barana. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus, yaitu siklus I dan siklus II. Dari hasil penelitian, terlihat adanya peningkatan kemampuan membaca pemahaman siswa dari siklus I ke siklus II. Perbandingan antara hasil pretes dan hasil tes kemampuan membaca pemahaman pada siklus I menunjukkan bahwa setiap siswa memperoleh hasil yang berbeda-beda. Pada siklus I, indikator keberhasilan belum sepenuhnya tercapai, karena masih ada beberapa siswa yang belum berhasil mencapai nilai maksimal.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa kemampuan membaca pemahaman siswa kelas 4 SDN 11 Buntu Barana, Kecamatan Suli Barat, Kabupaten Luwu dapat ditingkatkan melalui penerapan model pembelajaran *CIRC*. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam kemampuan membaca pemahaman siswa. Berdasarkan analisis data yang dilakukan, terlihat adanya kenaikan persentase kemampuan membaca pemahaman, di mana nilai rata-rata siswa meningkat dari 59% pada pra-siklus, menjadi 69,84% pada siklus I, dan mencapai 86,89% pada siklus II. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran *CIRC* efektif dalam

meningkatkan kemampuan membaca pemahaman pada mata pelajaran Bahasa Indonesia bagi siswa kelas IV semester I di SDN 11 Buntu Barana.

Berdasarkan hasil penelitian, beberapa saran dapat diberikan sebagai berikut:

1. Penerapan model pembelajaran *CIRC* dalam meningkatkan kemampuan membaca pemahaman memudahkan guru dan siswa dalam proses belajar, namun penting untuk memastikan komunikasi yang baik antara pengajar dan siswa. Guru harus lebih kreatif dan inovatif dalam mengelola proses pembelajaran agar dapat menyesuaikan dengan kebutuhan siswa.
2. Sebelum memulai pembelajaran, guru sebaiknya merencanakan pelaksanaan pembelajaran dengan matang, sesuai dengan materi yang akan diajarkan. Selain itu, perlu mempertimbangkan penggunaan media pembelajaran yang relevan agar pembelajaran lebih efektif dan menarik.
3. Pihak sekolah harus menyadari bahwa keberhasilan dalam meningkatkan mutu pendidikan memerlukan dukungan penuh dan kerja sama dari seluruh komponen sekolah, termasuk guru, siswa, dan staf lainnya. Dukungan ini sangat penting untuk mencapai tujuan pendidikan yang optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Alhayat, A., Mukhidin, M., Utami, T., & Yustikarini, R. (2023). The Relevance of the Project-Based Learning (PjBL) Learning Model with “Kurikulum Merdeka Belajar.” *DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik*, 7(1), Article 1. <https://doi.org/10.20961/jdc.v7i1.69363>
- Ali, M. (2020). Pembelajaran Bahasa Indonesia dan Sastra (Basastra) di Sekolah Dasar. *PERNIK*, 3(1), Article 1. <https://doi.org/10.31851/pernik.v3i2.4839>
- Bangsawan, I. P. R. (2023). *Mengembangkan Minat Baca*. PT Pustaka Adhikara Mediatama.
- Bastin, N. (2022). *Keterampilan Literasi, Membaca, dan Menulis*. Nahason Bastin Publishing.
- Darvia, I., Sukmawaty, & Baderiah. (2024). Pengaruh Penerapan Strategi Directed Reading Thinking Activity (DRTA) terhadap Keterampilan Membaca pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia pi Kelas V SD. *Primary Education Journal or Primary School Journal*, 4(2), 129–138. <https://doi.org/10.36636/primed.v4i2.4305>
- Harefa, D., & Sarumaha, M. (2020). *Teori Pengenalan Ilmu Pengetahuan Alam Sejak Dini*. PM Publisher.
- Hartutik. (2023). *Implementasi Pojok Baca dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Anak Usia Dini di TK PKK Tunas Bangsa Desa Ngrejeng Kecamatan Grabagan Kabupaten Tuban*. <https://repository.unugiri.ac.id/id/eprint/3741/>
- Indriyani, V., Zaim, M., Atmazaki, A., & Ramadhan, S. (2019). Literasi Baca Tulis dan Inovasi Kurikulum Bahasa. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 5(1), Article 1. <https://doi.org/10.22219/kembara.v5i1.7842>
- Isma, A., Isma, A., Isma, A., & Isma, A. (2023). Peta Permasalahan Pendidikan Abad 21 di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Terapan*, Vol 1, No 3. <https://journal.diginus.id/JUPITER/article/view/153>
- Jannah, R., Adisel, A., & Mukti, W. A. H. (2024). The Influence of the Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC) Learning Model Assisted by Audio-Visual Media on Science Learning Outcomes of Class VII Solar System Material SMPN 8 South Bengkulu. *Indonesian Journal of Education and Mathematical Science*, 5(1), Article 1. <https://doi.org/10.30596/ijems.v5i1.16350>

- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, I. (2016). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2016 tentang Standar Penilaian Pendidikan*. <https://peraturan.bpk.go.id/Details/224434/permendikbud-no-23-tahun-2016>
- Lubis, E. L. S. (2019). Peran Guru dalam Menciptakan Pembelajaran Literasi Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di Kelas V SD Negeri 050718 Cempa. *Jurnal Sintaksis*, 1(1), 7–7.
- Nanda, D. W., & Azmy, K. (2020). Poor reading comprehension issue in EFL classroom among Indonesian secondary school students: Scrutinizing the causes, impacts and possible solutions. *Englisia: Journal of Language, Education, and Humanities*, 8(1), Article 1. <https://doi.org/10.22373/ej.v8i1.6771>
- Rahmi, Y., & Marnola, I. (2020). Peningkatan Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Melalui Model Pembelajaran Cooperative Integrated Reading And Compotion (CIRC). *Jurnal Basicedu*, 4(3), Article 3. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i3.406>
- Sagita, A. D., Widharyanto, B., & Purnama Dewi, R. (2018). *Pembelajaran Bahasa Indonesia untuk SD*. https://www.google.co.id/books/edition/Pembelajaran_Bahasa_Indonesia_untuk_SD/8-ZMDwAAQBAJ?hl=id&gbpv=0
- Sari, C. U., Nursyamsi, N., & Sukmawaty, S. (2024). Transformasi Kemampuan Membaca Peserta Didik Melalui Kemah Literasi di Kelas IV SDN 245 Tole-Tole Luwu Timur. *Jurnal Pendidikan Refleksi*, 12(4), Article 4.
- Suwandi, S. (2022, Juli 15). *Pedagogi Genre dan Sibergogi dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Era Digital untuk Mewujudkan Kompetensi Multiliterasi Siswa*. Seminar Nasional Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Universitas Timor. <https://jurnal.unimor.ac.id/index.php/PSN/article/view/2904>
- Tarigan, R. S. (2022). Improved Ability to Convert News Texts into Dialogue Forms with the Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC) Learning Model for Class IX Students of Berastagi Methodist Middle School in the 2020/2021 Academic Year. *Indonesian Journal of Education and Mathematical Science*, 3(1), Article 1. <https://doi.org/10.30596/ijems.v3i1.5477>
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. (2003). Database Peraturan | JDIH BPK. <http://peraturan.bpk.go.id/Details/43920/uu-no-20-tahun-2003>

PENERAPAN METODE DISKUSI MENGGUNAKAN VIDEO PEMBELAJARAN UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPAS DI KELAS V SDI LOKOBOKO

Yohanes Wegu¹, Flonansia Tania Ule², Yohanes Ola Kwen³, Daniel Pati Ratu⁴

Universitas Flores^{1,2,3,4}

Email : yohaneswegu0@gmail.com¹, Taniaule332@gmail.com², dbojonter@gmail.com³, dandiratu88@gmail.com⁴

Corresponding author:

Yohanes Wegu
Universitas Flores
yohaneswegu0@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik kelas V SD Inpres Lokoboko dalam memahami materi tentang kalor dan perpindahannya pada pembelajaran ipas dengan menggunakan video pembelajaran. Penelitian ini merupakan peneiltian tindakan kelas. Subyek penelitian terdiri dari peserta didik kelas V SD Inpres Lokoboko dengan jumlah peserta didik ada 10 peserta didik. Teknik pengambilan data menggunakan tes, observasi, dan dokumentasi. Berdasarkan hasil analisis data di peroleh ketuntasan pada siklus I sebesar 70% dan siklus II sebesar 100%. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan media video pembelajaran dapat meningkatkan hasil belajar siswa SDI Lokoboko pada mata pelajaran IPAS.

Kata Kunci: Metode Pembelajaran, Video Pembelajaran, Hasil Pembelajaran

Abstract: *Application of Discussion Method using Learning Video to Improve Learning Outcomes of IPAS in Class V SDI Lokoboko.* This research aims to improve the ability of fifth grade students at SD Inpres Lokoboko in understanding material about heat and its transfer in science learning by using learning videos. The method used in this learning is the discussion method, this research is a Classrom action Research which consists of II cycles, each cycle consiting of 5 stages. Cycles I and II each had 2 meeting. The research subjects consisted of fifth grade student at SD Inpres Lokoboko with a total of 10 students. Data on students' ability to understand heat and its transfer was collected using LKPD and oral tests given by researchers. Based on the result of data analysis, the lowest and highest scores were obtained with a percentage of students who achieved the minimum completion criteria (KKM) of 75 %. The results of the research show that the application of learning video media has a great influence on improving learning outcomes in science subjects with material about heat and its transfer.

Keywords: Learning Methods, Learning Videos, Learning Outcomes

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan pondasi utama dalam pembentukan karakter dan pengembangan potensi individu. Dinamika perkembangan zaman dan teknologi, pendekatan pembelajaran pun mengalami perubahan yang signifikan. Salah satu perubahan yang terjadi adalah penggunaan teknologi, seperti video pembelajaran, sebagai sarana untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik. Menurut Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 yang berbunyi sistem pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pendidikan sangat penting diberikan dalam usia dini, karena untuk membekali seseorang dimasa yang akan datang dan untuk membawa perubahan yang lebih baik didalam hidupnya .

Interaksi dalam proses belajar mengajar, merupakan kontak dan komunikasi di antara dua orang, yakni antara guru (sipengajar) dan siswa (anak didik). Kontak dan komunikasi dimaksud

merupakan hubungan yang bersifat edukatif, dan diarahkan pada pencapaian tujuan tertentu (Soetomo, 1993:11). Hubungan tersebut dapat dilakukan oleh guru secara maksimal dengan menggunakan berbagai ketrampilan, dengan maksud menggerakkan aktivitas siswa untuk membangun kemampuan yang dimiliki anak, dalam mencapai tujuan yang diharapkan, sebagai hasil dari proses belajar. Dalam setiap kegiatan pembelajaran, pada dasarnya meliputi tiga kegiatan, yaitu kegiatan sebelum pembelajaran, kegiatan pelaksanaan pembelajaran, dan kegiatan sesudah pembelajaran. Agar kegiatan mengajar yang paling sesuai. Proses pembelajaran akan efektif jika berlangsung dalam situasi dan kondisi yang kondusif, sangat menarik, dan menyenangkan.

Komponen penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan yaitu pendidik, peserta didik, media, metode pembelajaran, dan kurikulum. Yang digunakan pada kegiatan pembelajaran, Kurikulum merdeka belajar sebagai kurikulum baru yang desain belajarnya diberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar dengan tenang, tanpa ketegangan, menyenangkan, tanpa stres, untuk menunjukkan kemampuan alamiahnya.

Kurikulum merdeka belajar mempunyai pembaharuan, yaitu P5 (profil pelajar pancasila) dan pelajaran IPAS. Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) merupakan gabungan ilmu alam dan ilmu sosial. Tahap pembelajaran kurikulum merdeka belajar dibagi menjadi 3 yaitu, perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran (Hanafy, 2014). Tahap perencanaan adalah proses sistematis di ambillnya tindakan yang akan dilakukan pendidik pada kegiatan pembelajaran (Yusra et al., 2021). Berdasarkan pengertian tersebut pendidik melakukan analisis CP, merumuskan ATP, menentukan metode pembelajaran, membuat media belajar, dan membuat tugas. Rencana pembelajaran perlu dibuat terlebih dahulu agar pembelajaran sesuai dengan kurikulum, silabus dan tujuan pembelajaran. Media belajardan penugasan menyesuaikan karakteristik materi IPAS. Sehubungan dengan hal tersebut media yang inovatif dan menarik mampu menumbuhkan semangat minat belajar siswa sehingga hasil belajar dapat meningkat (Afdoli et al., 2023).

Berdasarkan data hasil wawancara kepala sekolah yang dilakukan pada tanggal 9November2023 diperoleh hasil bahwa kurikulum merdeka belajar telah diterapkan dikelas I, II, IV dan kelas V. Jalur mandiri berubah dipilih oleh SDN Dengkek 01 Pati.Berdasarkan data hasil wawancara pendidik yang dilakukan pada tanggal 14 November2023 diperoleh hasil bahwa pendidikmemilikikesulitan menyusun modulajar berbasis kurikulum merdeka belajar. Beberapa pendidikmasih kesulitan untuk menentukan model pembelajaran yang kreatif dan inovatif. Berdasarkan hasil wawancara siswa kelas V yang dilakukan pada tanggal 17November2023 diperoleh hasil bahwa beberapapeserta tidaksenangmembaca buku.Materi lebih dipahami ketika guru menjelaskan dengan bercerita dan mengaitkan dengan lingkungan sekitar.

Pelaksanaan pembelajaran berbasis kurikulum merdeka di kelas dilakukan sesuai dengan karakteristik siswa (Barlian et al., 2022). Tujuan pembelajaran bagi pendidik adalah siswa mampu menguasai dan membentuk sikap, serta memiliki pengetahuan (Hanafy, 2014). Berdasarkan pengertian tersebut pelaksanaan pembelajaran berbasis kurikulum merdeka belajar mengacu pada keterampilan yang harus dimiliki siswa. Keterampilan tersebut adalah 6C kecapakan diantaranya, creativity(kraetifitas) siswa mampu menunjukkan kreatifitasnya, critical thinking(berpikir kritis) siswa mampu berpikir kritis, communication(komunikasi) siswa mampu berkomunikasi, collaboration(bekerja sama) siswa bekerja samadalam hal positif, character(karakter) siswa

memilikikarakter, dan citizenship(kewarganegaraan) siswa memiliki rasa nasionalis sebagai warga negara (Islamiyah et al., 2023).

Pembelajaran IPA sangatlah berpengaruh terhadap peningkatan mutu pendidikan pada Kurikulum 2013. Karena Pembelajaran IPA pada dasarnya mendidik siswa agar dapat berpikir ilmiah, bernalar, kritis, guna meningkatkan kesadaran tentang tata cara memelihara, menjaga dan melestarikan lingkungan. Hal tersebut dapat dicapai melalui proses belajar. Pendidikan dapat dipandang sebagai sesuatu yang bermutu jika pendidikan berhasil membentuk generasi muda yang cerdas, berkarakter, bermoral, dan berkepribadian. Agar fungsi tersebut tercapai maka dibutuhkan pendidikan yang bermutu baik guna tercapainya tujuan pendidikan yang optimal. (Hasbullah, 2010: 4). Pembelajaran IPA merupakan wahana untuk mengembangkan siswa dalam berpikir rasional dan ilmiah. Maka pelajaran IPA harus diupayakan mencapai hasil yang maksimal. Kurikulum Tahun 2013, IPA merupakan mata pelajaran dimana proses pembelajarannya menekankan pada pemberian pengalaman belajar secara langsung melalui penggunaan dan pengembangan ketrampilan proses dan sikap ilmiah. Proses pembelajaran IPA juga bertujuan untuk membantu peserta didik untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang alam sekitar, sehingga diharapkan peserta didik dapat menumbuhkan kemampuan berpikir, bersikap, dan bekerja secara ilmiah. Betapa sangat pentingnya pembelajaran IPA bagi peserta didik, terutama tingkat Sekolah Dasar. Keberhasilan tujuan pembelajaran ditentukan oleh banyak faktor, diantaranya adalah faktor pendidik. Proses pelaksanaan pembelajaran, pendidik secara langsung dapat mempengaruhi, membina, dan meningkatkan kecerdasan serta keterampilan peserta didik. Saat mengatasi permasalahan guna mencapai tujuan pendidikan secara maksimal, peran pendidik sangat penting.

Diharapkan pendidik memiliki cara mengajar dan mampu memilih media pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan konsep-konsep muatan pelajaran yang akan dilaksanakan dan disampaikan. Guru memegang peranan yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan pembelajaran. Akan tetapi, peranan penting seorang guru yang dimaksud bukanlah sosok guru yang memposisikan diri sebagai seseorang yang maha tahu serta memposisikan diri sebagai objek pembelajaran sehingga pembelajaran hanya berpusat pada guru sedangkan siswa bersikap pasif dalam proses pembelajaran. Dalam paradigma pendidikan konstruktivisme, pengetahuan dari otak seorang guru tidak bisa dipindahkan begitu saja ke orang lain (siswa). Namun, siswa sendirilah yang harus mengartikan apa yang telah disampaikan atau diajarkan, dengan menyesuaikannya terhadap pengalaman-pengalaman mereka. Jadi pengetahuan atau pengertian tidak diterima oleh siswa secara pasif dari guru, namun dibentuk dan diterima oleh siswa sendiri secara aktif. Namun kenyataan yang terjadi di kelas V SDN 1 Merbuh Kecamatan Singorojo Kabupaten Kendal, kegiatan pembelajaran tematik, terutama IPA, belum berjalan optimal. Hal tersebut tampak pada proses pembelajaran yang belum efektif karena mengalami beberapa kendala. Kendala tersebut berdampak pada hasil belajar siswa yang rendah atau kurang optimal.

METODE

Penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) di mana suatu kegiatan penelitian ilmiah yang dilakukan secara rasional, sistematis, dan empiris terhadap berbagai tindakan yang dilakukan sejak disusunnya suatu perencanaan sampai penilaian terhadap tindakan nyata di dalam kelas yang berupa kegiatan belajar mengajar untuk memperbaiki dan meningkatkan hasil belajar. Subjek penelitian adalah peserta didik kelas V, SDI Lokoboko dengan jumlah 9 orang peserta didik.

Rancangan penelitian ini telah diterapkan dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri dari tahapan yaitu perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi. (1) perencanaan yang meliputi: diskusi dengan teman sejawat tentang materi yang akan dipilih, penyusunan Modul ajar dan penyusunan instrumen penilaian. (2) Tahap Pelaksanaan Meliputi: pembelajaran dalam kelas yang melibatkan guru dan peserta didik. Guru menayangkan Video pembelajaran yang berkaitan dengan materi. (3) Observasi. Pada tahap ini, peneliti melakukan pengamatan terhadap peserta didik dan mencatat semua hal penting yang terjadi selama kegiatan berlangsung serta mengumpulkan data hasil belajar peserta didik. (4) pada tahap evaluasi peneliti mengumpulkan dan menganalisis data saat kegiatan berlangsung. (5) Tahap Refleksi dilakukan peneliti untuk merencanakan siklus II. Data dikumpulkan dengan cara tes, observasi dan dokumentasi. Data dianalisis dengan cara teknik pengumpulan data, reduksi data, verifikasi dan penarikan kesimpulan. Untuk mengecek keabsahan data digunakan triangulasi data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum peneliti melakukan perubahan metode pembelajaran (prasiklus) guru menjelaskan materi tanpa menggunakan media atau hanya menggunakan metode ceramah. Hasil pembelajaran yang di dapatkan adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Data Prasiklus

No	Uraian	Hasil
1	Jumlah peserta didik yang tuntas belajar	0
2	Jumlah Peserta didik yang tidak tuntas belajar	10
3	Nilai Terendah	10
4	Nilai Tertinggi	30

Sesuai dengan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar peserta didik relatif rendah. Faktor penyebab rendahnya hasil belajar peserta didik adalah tidak memanfaatkan media pembelajaran sehingga kurangnya motivasi belajar peserta didik.

Untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik maka perlu penggunaan media yang menarik dan perubahan metode pembelajaran untuk menarik minat atau modivasi belajar peserta didik. Maka, Pada siklus I peneliti Menggunakan media Audio Visual berupa Video pembelajaran yang menarik dan juga pergantian metode pembelajaran dari ceramah menjadi diskusi. Hasil belajar peserta didik dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 2. Data siklus I

No	Uraian	Hasil
1	Jumlah peserta didik yang tuntas belajar	0
2	Jumlah Peserta didik yang tidak tuntas belajar	10
3	Nilai Terendah	20
4	Nilai Tertinggi	50

Setelah peneliti melakukan siklus I ditemukan adanya peningkatan hasil belajar pada peserta didik. Namun peningkatan ini belum sesuai dengan apa yang diharapkan oleh peneliti maka, peneliti melakukan siklus II sebagai perbaikan dari siklus I. Berikut adalah tabel hasil siklus II :

Tabel 3. Data siklus II

No	Uraian	Hasil
1	Jumlah peserta didik yang tuntas belajar	10
2	Jumlah Peserta didik yang tidak tuntas belajar	0
3	Nilai Terendah	75
4	Nilai Tertinggi	95

Pada siklus II motivasi belajar siswa meningkat karena pergantian metode pembelajaran dan penggunaan media pembelajaran. Hal ini dapat dilihat pada tabel bahwa hasil belajar peserta didik meningkat sesuai dengan yang diharapkan oleh peneliti. Pada saat melakukan penelitian ini peneliti menemukan bahwa pada awal siklus sangat berpengaruh pada siklus – siklus selanjutnya. Misalnya pada siklus I kurangnya motivasi pada peserta didik dan kurangnya semangat peserta didik untuk mengikuti pembelajaran dan hasilnya sangat rendah. Hal ini membuat peneliti mencari solusinya, sehingga peneliti bisa mengetahui cara yang tepat dan benar untuk di gunakan pada siklus yang selanjutnya. Setelah peneliti melakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) pada siklus yang ke II di SD Inpres Lokoboko kecamatan Ndonga timur, peneliti merasa sangat puas atas motivasi peserta didik yang sangat tinggi dan peserta didik sangat antusias dalam melakukan pembelajaran dalam kelas hal ini dilakukan dengan menggunakan Video Pembelajaran Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Ips pada materi kalor dan perpindahannya di mana dalam kegiatan ini peserta didik di libatkan secara langsung dan sangat berperan penting di dalamnya ada pula kerja sama antara siswa, guru , dan pihak sekolah untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. Media video pembelajaran, video pembelajaran adalah menurut Smaldino (2008) sebuah media adalah sebuah sarana komunikasi dan informasi. Berasal dari bahasa latin yang berarti “antara” istilah tersebut merujuk pada segala sesuatu yang membawa informasi antara sumber dan penerima. Dikatakan media pembelajaran, karena segala sesuatu tersebut membawa pesan untuk suatu pembelajaran. Sedangkan istilah video berasal dari kata “ vidi “ atau “ visum” yang artinya melihat atau mempunyai daya penglihatan. Media pembelajaran sebagai alat bantu dalam proses belajar dan pembelajaran yang tidak bisa di pungkiri keberadaanya. Video pembelajaran dapat membuat siswa merasa tertarik dan termotivasi pada saat mengikuti pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi dan evaluasi belajar siswa pada mata pelajaran IPAS materi tentang perpindahan kalor adanya perbedaan sebelum di lakukan perbaikan dan setelah di lakukan perbaikan metode pembelajaran pada siklus I dan siklus II adanya peningkatan. Peningkatan ini di lakukan penggunaan metode diskusi, kerja kelompok, dan penggunaan video pembelajaran. Hasil belajar peserta didik sebelum di lakukan perbaikan hampir semua peserta didik dalam kelas mengalami penurunan yang sangat signifikan. Di mana ada 10 peserta didik rata-rata nilainya belum mencapai KKM, setelah melakukan perbaikan dengan siklus I meskipun nilai rata-rata belum mencapai KKM tetapi nilai dalam mengerjakan tugas mulai meningkat.

KESIMPULAN

Setelah melakukan penelitian dan dari hasil penelitian dan pembahasan peneliti mengambil kesimpulan bahwa menggunakan video pembelajaran dalam pembelajaran ips dengan materi tentang kalor dan perpindahannya membantu siswa untuk lebih bermotivasi dalam belajar pada siswa kelas V di SD Inpres Lokoboko. Peningkatan hasil belajar peserta didik di lihat dari jumlah nilai tertinggi

dan nilai terendah yang ada pada tabel prasiklus, siklus I dan siklus II. Pada siklus I nilai terendah 20 dan tertinggi 50 sedangkan pada siklus 2 nilai terendah 75 dan tertinggi 95.

DAFTAR PUSTAKA

- Afiani, K. D. A., & Putra, D. A. (2019). Peningkatan Kemampuan Berpikir Kreatif Pada Siswa kelas III SD melalui pembelajaran Berbasis Pengajuan Masalah. *Elementary School Education Journal*, 3(1), 93–103.
- Ahmed, S. dan A. Zlate. Capital flows to emerging market economies: A brave new world?. <http://www.federalreserve.gov/pubs/ifdp/2013/1081/ifdp1081.pdf>. Diakses tanggal 18 Juni 2013.
- Annah, A. R., Rahmawati, I., & Reffiane, F. (2020). Keefektifan Model PBL Berbantu Media Audio-Visual Terhadap hasil belajar Tema Indahnya Keragaman di Negeriku. *Mimbar PGSD Undiksha*, 8(3), 342–350. <https://doi.org/https://doi.org/10.23887/jjpgsd.v8i3.28951>
- Arikunto, S., Supardi, & Suhardjono. (2021). *Penelitian Tindakan kelas*. PT Bumi Aksara.
- Cartlidge, J. 2012. Crossing boundaries: Using fact and fiction in adult learning. *The Journal of Artistic and Creative Education*. 6 (1): 94-111.
- Dewi, D. F. (2022). Penerapan Model Investigasi Kelompok meningkatkan hasil belajar Siswa Pada Tema Indahnya Keragaman di negeri kelas IV SD. *Jurnal Pendidikan Dan pembelajaran Terpadu (JPPT)*, 4(1), 89 – 93.
- Indra, W., & Fitria, Y. (2021). Pengembangan Media Games IPA Edukatif Berbantuan Aplikasi Appsgeyser Berbasis Model PBL untuk meningkatkan Karakter Peduli Lingkungan Siswa Sekolah Dasar. *JEMS: Jurnal Edukasi Matematika Dan Sains*, 9(1), 59–66. <https://doi.org/https://doi.org/10.25273/jems.v9i1.8654>
- Janah, F. N. M., Sulasmono, B. S., & Setyaningtyas, E. W. (2019). Peningkatan hasil belajar Matematika Melalui Model pembelajaran Problem Based Learning Berbantuan Media video siswa kelas IV Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 7(1), 65–73. <https://doi.org/https://doi.org/10.20961/jpd.v7i1.29002>
- Michael, R. 2011. Integrating innovation into enterprise architecture management. *Proceeding on Tenth International Conference on Wirt-schafts Informatik*. 16-18 February 2011, Zurich, Swis. Hal. 776-786.
- O’Brien, J.A. dan J.M. Marakas. 2011. *Management Information Systems*. Edisi 10. McGraw-Hill. New York-USA.
- Soegandhi. 2009. *Aplikasi model kebangkrutan pada perusahaan daerah di Jawa Timur*. Tesis. Fakultas Ekonomi Universitas Joyonegoro, Surabaya.

EVALUASI PEMBELAJARAN DALAM MENINGKATKAN KINERJA GURU DI SMPN 1 MAMBORO

Fransiskus korosando¹, Manggu Ngguna Raji²
Jurusan Evaluasi Pendidikan, Universitas Flores^{1,2}
Email: jefry_sando@yahoo.co.id

Corresponding author:

Fransiskus korosando
Universitas Flores
jefry_sando@yahoo.co.id

Abstrak: Penelitian ini termasuk penelitian lapangan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Dalam pengumpulan data, peneliti menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi sebagai teknik pengumpulan datanya. Dan teknik yang dipilih dalam analisis data adalah reduksi data, display data dan pengambilan kesimpulan. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) Perencanaan evaluasi pembelajaran dalam meningkatkan kinerja guru di SMPN 1 Mamboro kecamatan Mamboro Flores Nusa Tenggara Timur yaitu Kepala Sekolah melakukan perencanaan dengan membentuk tim panitia evaluasi kinerja, perencanaan ini dilakukan sebagai persiapan pelaksanaan dari evaluasi kinerja. (2) Pelaksanaan evaluasi pembelajaran dalam meningkatkan kinerja guru di SMPN 1 Mamboro kecamatan Mamboro Flores Nusa Tenggara Timur, dalam pelaksanaan evaluasi pembelajaran ini sudah menerapkan prinsip-prinsip yang ada. Walaupun sebelumnya telah melalui proses perencanaan, akan tetapi dalam pelaksanaannya masih ada kendala, untuk mengatasinya maka diperlukan kerjasama dan komunikasi dari semua pihak. (3) Monitoring dalam evaluasi pembelajaran dalam meningkatkan kinerja guru di SMPN 1 Mamboro kecamatan Mamboro Flores Nusa Tenggara Timur. akan mengambil kebijakan dengan pertimbangan hasil evaluasi kinerja. Setelah evaluasi pembelajaran ini selesai, Sekolah menyiapkan berbagai alternatif kebijakan. Yang menarik di SMPN 1 Mamboro kecamatan Mamboro Flores Nusa Tenggara Timur ini adalah ada filosofi yang ditanamkan yaitu lebih baik merangkak daripada jalan di tempat artinya guru-guru diharapkan mempunyai peningkatan untuk kualitas kinerjanya meskipun bertahap sedikit demi sedikit.

Kata kunci: Evaluasi Pembelajaran, Evaluasi Kinerja, Kinerja Guru

Abstract: *Learning Evaluation in Improving Teacher Performance At SMPN 1 Mamboro.* This research includes field research using a qualitative approach. In collecting data, researchers used interview, observation and documentation methods as data collection techniques. And the techniques chosen in data analysis are data reduction, data display and drawing conclusions. From the results of the research it can be concluded as follows: (1) Planning for learning evaluation in improving teacher performance at SMPN 1 Mamboro, Mamboro sub-district, Flores, East Nusa Tenggara, namely that the Principal carried out planning by forming a performance evaluation committee team. This planning was carried out as preparation for the implementation of the performance evaluation. (2) Implementation of learning evaluation in improving teacher performance at SMPN 1 Mamboro, Mamboro sub-district, Flores, East Nusa Tenggara, in implementing this learning evaluation, existing principles have been applied. Even though the planning process has previously gone through, there are still obstacles in implementation, to overcome them, cooperation and communication from all parties is needed. (3) Monitoring in learning evaluation in improving teacher performance at SMPN 1 Mamboro, Mamboro sub-district, Flores, East Nusa Tenggara. will take policies by considering the results of performance evaluations. After the learning evaluation is complete, the school prepares various policy alternatives. What is interesting at SMPN 1 Mamboro, Mamboro Flores sub-district, East Nusa Tenggara is that there is a philosophy that is instilled, namely that it is better to crawl than to walk in place, meaning that teachers are expected to improve the quality of their performance, even if it is gradual, little by little.

Keywords: Learning Evaluation, Performance Evaluation, Teacher Performance

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hak bagi seluruh rakyat Indonesia dan pendidikan mempunyai tujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan juga merupakan kebutuhan setiap manusia untuk mengarungi kehidupan yang lebih mulia dan maju. Hal tersebut membuktikan bahwa sejak dahulu para pendiri bangsa sudah memikirkan betapa pentingnya pendidikan bagi bangsa ini. Kendati demikian sumber daya manusia yang dimiliki oleh Indonesia masih tergolong rendah dan untuk menyelesaikan persoalan tersebut berbagai upaya dilakukan oleh pemerintah melalui upaya

perubahan kebijakan pendidikan pada tahun 2003 yang tertuang dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 dengan mengatur sistem pendidikan nasional Indonesia. Pasal 39 Undang-Undang ini menyebutkan bahwa tenaga pendidik bertugas melaksanakan administrasi pendidikan, pengelolaan, pengembangan, pengawasan, dan pelayanan teknis untuk menunjang proses pendidikan pada satuan pendidikan. Kegiatan pendidikan dilaksanakan melalui interaksi antara pendidik dengan peserta didik. Hal tersebut merupakan kegiatan yang istimewa dan unik. Dikatakan istimewa karena dengan pendidikan itulah manusia dipersiapkan untuk menjalani kehidupan, dan diarahkan serta dimungkinkan untuk mencapai tujuan kehidupannya yang lebih baik. Diatakan unik karena mengandung ciri-ciri khas yang tidak terdapat pada kegiatan-kegiatan lainnya. Ciri-ciri khas itu terutama ditandai dengan adanya sejumlah kandungan pokok yang terdapat pada kegiatan pendidikan, yang ketiganya terintegrasi melalui proses pembelajaran yang terjadi pada suatu kondisi yang disebut pendidikan (Irham, 2016). untuk mengetahui sejauh mana proses pembelajaran yang dia lakukan dapat mengembangkan potensi peserta didik (Redasuryani, 2015).

Proses ini juga menjadi langkah strategis dalam upaya meningkatkan kualitas output pembelajaran yang lebih terukur dan kompetitif. Oleh karena itu, evaluasi pembelajaran tidak dapat dianggap sebagai bagian sekunder di dalam seluruh proses pembangunan pendidikan, tetapi merupakan bagian integral yang wajib dilakukan guna mengukur tingkat capaian yang telah dihasilkan (Jihad, 2010).

Dalam prakteknya, evaluasi pembelajaran belum dilakukan dengan baik dilembaga pendidikan, Fakta menunjukkan bahwa kinerja guru di di SMPN 1 Mamboro kecamatan Mamboro Flores Nusa Tenggara Timur masih belum optimal. Belum optimalnya kinerja guru ditunjukkan dengan adanya guru tidak membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), mengabaikan kelengkapan administrasi guru, kurangnya bahan ajar yang menarik penggunaan model dan metode yang monoton, serta evaluasi pembelajaran yang belum optimal (Putri, 2017).

Dengan adanya evaluasi pembelajaran baik dari kepala sekolah, waka kurikulum maupun tim penjamin mutu sekolah secara rutin memungkinkan tercapainya proses belajar yang sesuai tujuan. Dengan memberikan informasi hasil data yang akurat mengenai hasil belajar mengajar yang dialami peserta didik dan mengolah atau menafsirkannya menjadi sesuatu yang dibutuhkan oleh guru untuk meningkatkan kinerjanya di waktu yang akan datang. Sejalan dengan Evaluasi Pembelajaran dalam Meningkatkan Kinerja Guru di SMPN 1 Mamboro kecamatan Mamboro Flores Nusa Tenggara Timur memiliki sistem dan jadwal tersendiri dalam melakukan evaluasi pembelajaran terhadap peserta didik dan pendidik. Selain itu di SMPN 1 Mamboro kecamatan Mamboro Flores Nusa Tenggara Timur memiliki kedisiplinan dalam hal administrasi karena disetiap bulannya waka kurikulum selalu melakukan monitoring.

Sehingga tenaga pendidik yang ada di SMPN 1 Mamboro kecamatan Mamboro Flores Nusa Tenggara Timur selalu disiplin dalam membuat perangkat evaluasi pembelajaran seperti jurnal mengajar harian, RPP, RPPM, PROSEM dan PROTA. Jika tidak tertib terhadap administrasi yang ada maka pendidik akan mendapatkan punismand yang sudah diberlakukan dna sudah menjadi kesepakatan awal.

METODE

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian Kualitatif Yaitu sebuah prosedur ilmiah untuk menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orag-orang dan prilaku yang dapat dialami (Moleong, 2016). Ciri khas penelitian kualitatif tidak dapat

dipisahkan dari pengamat berperan serta, sebab peran penelitalah yang menentukan keseluruhan sekenarionya. Jenis penelitian yang digunakan ialah studi kasus, yakni suatu penelitian yang berusaha menemukan makna, menyelidiki proses, dan memperoleh pengertian dan pemahaman yang mendalam dari individu, kelompok atau situasi (Emzir, 2010).

Peneliti atau tim peneliti atau juga disebut human intrument, berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya (Sugiono, 2017). Ciri khas penelitian ini tidak dapat dipisahkan dari pengamatan berperanserta, namun peranan penelitalah yang menentukan keseluruhan skenarionya.

Lokasi penelitian ini adalah di SMPN 1 Mamboro kecamatan Mamboro Flores Nusa Tenggara Timur Dengan alasan bahwa lembaga tersebut dalam meningkatkan kualitas guru menggunakan manajemen evaluasi yang dilakukan rutin setiap semester. Sumber data utama dalam penelitian ini adalah kata-kata dan tindakan (primer), selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain (sekunder) (Lofland, 1984). Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data dan sumber sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen.

Prosedur pengumpulan data dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Sebab peneliti kualitatif menggunakan teknik mengumpulkan data yang memungkinkan untuk mendapatkan kata-kata dan perbuatan-perbuatan manusia sebanyak-banyaknya. Teknik yang digunakan para peneliti untuk mengumpulkan data adalah wawancara (in-depth interview), observasi terlibat dan pengumpulan dokumen (Afrizal, 2014). Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah tiga tahap teknik analisis yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman (1992) yaitu kodifikasi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Teknik analisis data kualitatif, mengikuti konsep yang diberikan Miles & Huberman. Miles & Huberman, mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus pada setiap tahapan penelitian sehingga sampai tuntas dan datanya sampai jenuh. Aktivitas dalam analisis data, meliputi: data reduction, data display dan conclusion/verification.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kinerja merupakan suatu kegiatan yang dilakukan untuk melaksanakan, menyelesaikan tugas dan tanggung jawab sesuai dengan harapan dan tujuan yang telah ditetapkan. Guru sebagai tenaga profesional yang merupakan faktor penentu mutu pendidikan harus memiliki keterampilan manajemen disekolah. Kinerja guru yang profesional terwujud dengan dipengaruhi oleh faktor tertentu. Baik itu faktor internal maupun eksternal sama-sama membawa dampak terhadap kinerja guru. Indikator kinerja guru dituangkan dalam standar kinerja guru yang merupakan suatu bentuk kualitas atau patokan yang menunjukkan adanya jumlah dan mutu kerja yang harus dihasilkan guru yaitu meliputi pengetahuan, keterampilan, sistem penempatan dan unit variasi pengalaman, kemampuan praktis, kualifikasi, hasil pekerjaan, dan pengembangan. Tahapan yang dilakukan pertama adalah membuat perencanaan evaluasi kinerja. Perencanaan program evaluasi pembelajaran adalah penyusunan dokumen perencanaan serangkaian kegiatan yang digunakan untuk membantu guru mengembangkan kemampuannya, mengelola proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran yang sesuai dengan tujuan lembaga.

Hal tersebut pun juga selaras dengan deskripsi data sebelumnya bahwa di SMPN 1 Mamboro kecamatan Mamboro Flores Nusa Tenggara Timur Kepala Sekolah melakukan perencanaan dengan

membentuk tim panitia evaluasi kinerja, perencanaan ini dilakukan sebagai persiapan pelaksanaan dari evaluasi kinerja. Banyak hal dilakukan oleh kepala sekolah dan tim dalam mempersiapkan evaluasi pembelajaran ini mulai dari pembentukan jadwal, pembagian tugas, dan penyampaian kepada guru. Dalam evaluasi pembelajaran ini difokuskan pada penguasaan 4 (empat) kompetensi guru, yaitu: pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional. Mulai dari mata pelajaran umum dan mata pelajaran kejuruan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa di SMPN 1 Mambooro kecamatan Mambooro Flores Nusa Tenggara Timur sebagai upaya mewujudkan kinerja guru yang profesional, maka perlu ada perencanaan yang matang di evaluasi kinerja. Perencanaan ini penting karena akan mempengaruhi langkah-langkah selanjutnya, peran kepala sekolah sangat penting untuk mendesain bagaimana evaluasi pembelajaran ini nantinya. Kepala sekolah bersama tim akan membuat perencanaan bagaimana konsep dari evaluasi pembelajaran ini. Tujuan adanya evaluasi pembelajaran ini adalah untuk Menilai kemampuan guru dalam menerapkan semua kompetensi yang diperlukan pada proses pembelajaran, pembimbingan, atau pelaksanaan tugas, Menjamin bahwa guru melaksanakan tugas dan tanggungjawabnya secara profesional, Menjadi dasar untuk menyusun program pengembangan keprofesiannya sebagai guru.

Analisis Data Pelaksanaan Evaluasi Pembelajaran dalam Meningkatkan Kinerja Guru

Setelah melalui perencanaan, maka langkah selanjutnya adalah pelaksanaan, untuk memperoleh hasil evaluasi pembelajaran yang lebih baik, maka kegiatan evaluasi pembelajaran harus bertitik tolak dari prinsi-prinsip evaluasi kontinuitas, komprehensif, adil dan objektif, kooperatif, praktis. Hal tersebut pun juga selaras dengan deskripsi data sebelumnya bahwa di SMPN 1 Mambooro kecamatan Mambooro Flores Nusa Tenggara Timur Kepala Sekolah menyampaikan bahwa evaluasi pembelajaran yang dilaksanakan harus berdasarkan prinsip yang sesuai misalnya objektif, adil, transparan, terukur, berkelanjutan. Objektif artinya Semua nilai yang diperoleh harus berdasarkan pada kondisi nyata guru dalam melaksanakan tugas sehari-hari. Adil artinya Semua guru dinilai dengan syarat, ketentuan dan prosedur yang sama. Terukur melalui proses penilaian kualitatif (pengamatan dan pemantauan) dan kuantitatif (melalui butir indikator kinerja dan kriteria).

Berkelanjutan artinya guru wajib mengikuti proses evaluasi pembelajaran setiap tahun selama menyandang profesinya. Sukses tidaknya pelaksanaan evaluasi pembelajaran ini bergantung dari kerjasama dari semua pihak. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa di SMPN 1 Mambooro kecamatan Mambooro Flores Nusa Tenggara Timur dalam pelaksanaan evaluasi pembelajaran ini sudah menerapkan prinsip-prinsip dan jadwal yang ada. Walaupun sebelumnya telah melalui proses perencanaan, akan tetapi dalam pelaksanaannya masih ada kendala, untuk mengatasinya maka diperlukan kerjasama dan komunikasi dari semua pihak.

Analisis Data Monitoring Evaluasi Pembelajaran dalam Meningkatkan Kinerja Guru

Menilai hasil pembelajaran merupakan serangkaian kegiatan untuk memperoleh, menganalisis, dan menafsirkan data tentang proses dan hasil evaluasi pembelajaran yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan sehingga menjadi informasi yang bermakna dalam pengambilan keputusan lainnya. Pada dasarnya penilaian kinerja guru merupakan proses membandingkan antara kinerja yang sesungguhnya dengan kinerja yang dikehendaki untuk mengetahui tingkat keberhasilan guru dalam melaksanakan tugas-tugasnya dalam periode tertentu. Hal tersebut pun juga selaras dengan deskripsi data sebelumnya bahwa di SMPN 1 Mambooro kecamatan Mambooro Flores Nusa Tenggara Timur Kepala Sekolah akan mengambil keputusan dan kebijakan sesuai dengan kebutuhan dari masing-masing guru. Setelah evaluasi pembelajaran ini selesai, Sekolah menyiapkan berbagai alternatif kebijakan. Kebijakan ini mengacu pada hasil dari masing-masing

guru. Contoh kebijakannya seperti dengan melaksanakan pelatihan, seminar, maupun pembimbingan sesuai dengan kebutuhan dari guru. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa di SMPN 1 Mamboro kecamatan Mamboro Flores Nusa Tenggara Timur akan mengambil kebijakan dengan pertimbangan hasil evaluasi kinerja. Yang menarik di SMPN 1 Mamboro kecamatan Mamboro Flores Nusa Tenggara Timur adalah ada filosofi yang ditanamkan yaitu lebih baik merangkak daripada jalan di tempat artinya guru-guru diharapkan mempunyai peningkatan untuk kualitas kinerjanya meskipun bertahap sedikit demi sedikit.

SIMPULAN DAN SARAN

Perencanaan Evaluasi Pembelajaran dalam Meningkatkan Kinerja Guru di SMPN 1 Mamboro kecamatan Mamboro Flores Nusa Tenggara Timur memiliki perencanaan program evaluasi pembelajaran dimana Kepala Sekolah akan membentuk tim yang mendesain evaluasi pembelajaran ini. Tujuan adanya evaluasi pembelajaran ini adalah untuk menilai kemampuan guru dalam menerapkan semua kompetensi yang diperlukan pada proses pembelajaran, pembimbingan, atau pelaksanaan tugas, menjamin bahwa guru melaksanakan tugas dan tanggungjawabnya secara professional, menjadi dasar untuk menyusun program pengembangan keprofesiannya sebagai guru.

Pelaksanaan Evaluasi Pembelajaran dalam Meningkatkan Kinerja Guru di SMPN 1 Mamboro kecamatan Mamboro Flores Nusa Tenggara Timur sudah berjalan dengan baik, akan tetapi masih tetap ada beberapa masalah. Konsistensi dari semua pihak sangat diperlukan agar kedepannya bisa lebih baik lagi. evaluasi pembelajaran yang dilaksanakan harus berdasarkan prinsip yang sesuai misalnya objektif, adil, transparan, terukur, berkelanjutan. Objektif artinya Semua nilai yang diperoleh harus berdasarkan pada kondisi nyata guru dalam melaksanakan tugas sehari-hari. Adil artinya Semua guru dinilai dengan syarat, ketentuan dan prosedur yang sama. Terukur melalui proses penilaian kualitatif (pengamatan dan pemantauan) dan kuantitatif (melalui butir indikator kinerja dan kriteria). Berkelanjutan artinya Guru wajib mengikuti proses evaluasi pembelajaran setiap tahun selama menyandang profesinya. Untuk teknis pelaksanaannya guru akan di evaluasi sesuai jadwal, kemudian akan masuk di kelas saat kegiatan belajar mengajar berlangsung bersama koordinator mata pelajaran. Setelah itu coordinator mata pelajaran akan menilai proses belajar mengajar mulai dari kegiatan pembuka, inti dan penutup juga melihat bagaimana kesesuaian materi yang disampaikan dengan perangkat pembelajaran yang dimiliki.

Monitoring Evaluasi Pembelajaran dalam Meningkatkan Kinerja Guru di SMPN 1 Mamboro kecamatan Mamboro Flores Nusa Tenggara Timur Kepala Sekolah akan mengambil keputusan dan kebijakan sesuai dengan kebutuhan dari masing-masing guru. Setelah evaluasi pembelajaran ini selesai, Sekolah menyiapkan berbagai alternatif kebijakan. Kebijakan ini mengacu pada hasil dari masing-masing guru. Contoh kebijakannya seperti dengan melaksanakan pelatihan, seminar, maupun pembimbingan sesuai dengan kebutuhan dari guru. Tindakan ini merupakan salah satu upaya untuk menindak lanjuti hasil evaluasi pembelajaran yang telah dilaksanakan, agar nantinya guru bisa lebih meningkatkan kualitas dalam mengajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrizal. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
Asep Jihad dan Abdul Haris. 2010. *Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta: Multi Pressindo.

- Ayu Dwi Kesuma Putri dan Nani Imaniyati. 2017. Pengembangan Profesi Guru dalam Meningkatkan Kinerja Guru. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, Vol. 2 No. 2, Hal 203.
- Emzir. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- John Lofland & Lyn H. Lofland. 1985. *Analyzing Social Setting: A Guide To Ualitative Observation And Analysis*. Belmont, Cal: Wadsworth Publishing Company.
- Lexy J Moleong. 2016. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhammad Irham, 2016. Evaluasi Program Pemelajaran PAI DI SMA Al-Hidayah Medan. *Tesis UIN Sumatera Utara*.
- Matthew B Miles dan A Michael Huberman. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Multi Pressindo
- Rustantono, H., Nirmada, N. R., & Rasyid, H. (2024). ANALISIS IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA PADA PEMBELAJARAN IPS DI SMP PGRI 4 TIRTOYUDO. *JURNAL EDUCATION AND DEVELOPMENT*, 12(3), 52-57.
- Sugiono. 2017. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Welvy Redasuryani. 2015. Implementasi Evaluasi Pembelajaran di Sekolah Alam. *Skripsi UIN Syarif Hidayatullah*.

STRATEGI GURU DALAM MENANAMKAN NILAI PENDIDIKAN KARAKTER PEDULI LINGKUNGAN DI SDI WATUJARA

Malista Silviani Sizi¹, Maria Purnama Nduru², Chatarina Novianti³
 Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Flores Ende^{1,2,3}
 Email: malistasilviani946@gmail.com

Corresponding author:

Malista Silviani Sizi
 Universitas Flores Ende
 malistasilviani946@gmail.com

Abstrak: Guru merupakan faktor penting yang besar pengaruhnya terhadap proses dan hasil belajar, bahkan sangat menentukan berhasil tidaknya peserta didik dalam belajar. Demikian halnya dengan pendidikan karakter yang menuntut aktivitas, kreatifitas dan budi pekerti guru dalam membentuk kompetensi pribadi peserta didik. Pembentukan karakter ini dapat dilakukan melalui pembelajaran yang berwawasan lingkungan hidup. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi guru dalam menanamkan nilai pendidikan karakter peduli lingkungan di sekolah dasar inpres watujara, untuk mengetahui sikap kepedulian peserta didik pada lingkungan hidup di Sekolah Dasar Inpres Watujara, untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat guru dalam menanamkan nilai pendidikan karakter peduli lingkungan di Sekolah Dasar Inpres Watujara. Metode dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa strategi guru yang digunakan di Sekolah Dasar Inpres Watujara dalam menanamkan nilai pendidikan karakter peduli lingkungan yaitu menggunakan metode pembiasaan, metode keteladanan. Adapun faktor pendukung dalam menanamkan nilai pendidikan karakter peduli lingkungan di Sekolah Dasar Inpres Watujara adalah guru sebagai teladan yang baik bagi siswa

Kata kunci: Pendidikan karakter, Peduli Lingkungan

Abstract: *Teachers' Strategies in Instilling The Value of Environmental Care Character Education at SDI Watujara.* Teachers are important factors that greatly influence the learning process and outcomes, and even determine whether or not students are successful in learning. Likewise, character education requires activity, creativity and good character from teachers in shaping students' personal competencies. This character formation can be done through environmentally aware learning. This study aims to determine the teacher's strategy in instilling the value of environmental care character education in the Watujara Inpres Elementary School, to determine the level of student concern for the environment in Watujara Inpres Elementary School, to determine the supporting and inhibiting factors of teachers in instilling the value of environmental care character education in Watujara Inpres Elementary School. The method in this study uses a qualitative method. The results of this study indicate that the teacher's strategy used at Watujara Inpres Elementary School in instilling the value of environmental care character education is using the habituation method, the exemplary method. The supporting factors in instilling the value of environmental care character education in Watujara Inpres Elementary School are teachers as good role models for students.

Keywords: character Education, Care for the Environment

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah tempat untuk saling bertukar ilmu pengetahuan dan pendapat. Pendidikan juga mempunyai peran penting bagi manusia. Menurut peraturan Pemerintah No 57 Tahun 2021 menyatakan pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pendidikan adalah suatu usaha yang dilewati oleh setiap individu dalam hal memperoleh ilmu akan dijadikan sebagai dasar berperilaku dan juga bersikap. Pendidikan adalah upaya sengaja, pendidikan merupakan suatu rancangan dari proses suatu kegiatan yang memiliki yang memilih landasan dasar yang kokoh, dan arah yang jelas sebagai tujuan yang hendak dicapai (Haris, 2015)

Dalam pembelajaran di kelas, guru berhadapan dengan sejumlah peserta didik yang semuanya ingin diperhatikan. Peserta didik akan berkembang secara optimal melalui perhatian guru yang positif, sebaiknya perhatian yang negatif akan menghambat perkembangan peserta didik. Mereka senang jika mendapat pujian dari guru, dan merasa kecewa jika kurang diperhatikan atau diabaikan. Guru merupakan faktor penting yang besar pengaruhnya terhadap proses dan hasil belajar, bahkan sangat menentukan berhasil tidaknya peserta didik dalam belajar. Demikian halnya dengan pendidikan karakter yang menuntut aktivitas, kreatifitas dan budi pekerti guru dalam membentuk kompetensi pribadi peserta didik. Pembentukan karakter ini dapat dilakukan melalui pembelajaran yang berwawasan lingkungan hidup. Dengan adanya pembelajaran sikap peduli lingkungan diharapkan dapat menyadarkan siswa agar memiliki kepedulian terhadap alam dan lingkungan disekitarnya. Menanamkan sikap peduli lingkungan terhadap siswa dapat dimulai menjaga kebersihan kelas dan sekolah dengan cara membuang sampah di tempatnya, melakukan piket kelas, merawat tanaman, dan sebagainya. Selain itu, salah satu cara menumbuhkan karakter peduli lingkungan pada siswa sekolah dasar yaitu dengan cara menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat, perilaku tersebut berperan sangat penting dalam menanamkan nilai karakter peduli lingkungan (Harianti 2017).

Adapun strategi guru dalam pembelajaran pada anak usia dini selalu mengedepankan aspek-aspek aktivitas bermain, bernyanyi dan berkegiatan. Ketiga hal ini akan mengasah kecerdasan otak, emosional, dan keterampilan fisik yang dilakukan dengan ceria, bebas dan tanpa beban. Strategi pembelajaran guru menerapkan berbagai metode untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Sehingga strategi guru dalam menerapkan pendidikan karakter harus ditingkatkan (Nuraeni, 2014).

Pendidikan karakter juga dapat dikatakan sebagai sistem penanaman nilai-nilai karakter terhadap warga sekolah yang mencakup komponen pengetahuan, kesadaran atau kemampuan, dan tindakan untuk melakukan nilai-nilai tersebut (Sukyat 2020). Pendidikan karakter bisa didefinisikan sebagai suatu individu yang meliputi aspek kemampuan, pengetahuan, kesadaran serta tindakan untuk menjalankan nilai-nilai tersebut, baik itu kepada Tuhan Yang Maha Esa, terhadap diri sendiri, terhadap sesama manusia lingkungan, maupun negara (Liska et al., 2021).

Dalam pendidikan diperlukan peran guru sebagai pendidik dan pengajar yang profesional, materi yang relevan dengan kebutuhan, metode yang tepat untuk mencapai tujuan, evaluasi sebagai alat mengukur kemampuan serta sarana dan prasarana untuk mendukung kegiatan pembelajaran. Begitupun dengan siswa dan lingkungannya sangat menentukan keberhasilan pendidikan. Ia harus pula pandai memilih metode yang sesuai untuk menyajikan materi tersebut. Oleh karena itu agar pendidikan dan pengajaran yang dipaparkan guru kepada anak didik memperoleh respon positif pula (terjadi keseimbangan antara kognitif, efektif dan psikomotorik). Maka hendaklah guru dapat mengaplikasikan metode pengajarannya semenarik mungkin (Sholikhah, 2017)

Guru merupakan faktor penting yang besar pengaruhnya terhadap proses dan hasil belajar, bahkan sangat menentukan berhasil tidaknya peserta didik dalam belajar. Demikian halnya dengan pendidikan karakter yang menuntut aktivitas, kreatifitas dan budi pekerti guru dalam membentuk kompetensi pribadi peserta didik. Pembentukan karakter ini dapat dilakukan melalui pembelajaran yang berwawasan lingkungan hidup. Dengan adanya pembelajaran sikap peduli lingkungan diharapkan dapat menyadarkan siswa agar memiliki kepedulian terhadap alam dan lingkungan disekitarnya. Menanamkan sikap peduli lingkungan terhadap siswa dapat dimulai menjaga kebersihan kelas dan sekolah dengan cara membuang sampah di tempatnya, melakukan piket kelas, merawat tanaman, dan sebagainya. Selain itu, salah satu cara menumbuhkan karakter peduli

lingkungan pada siswa sekolah dasar yaitu dengan cara menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat, perilaku tersebut berperan sangat penting dalam menanamkan nilai karakter peduli lingkungan (Harianti 2017).

Adapun strategi guru dalam pembelajaran pada anak usia dini selalu mengedepankan aspek-aspek aktivitas bermain, bernyayi dan berkegiatan. Ketiga hal ini akan mengasah kecerdasan otak, emosional, dan keterampilan fisik yang dilakukan dengan ceria, bebas dan tanpa beban. Strategi pembelajaran guru menerapkan berbagai metode untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Sehingga strategi guru dalam menerapkan pendidikan karakter harus ditingkatkan (Nuraeni, 2014).

Pendidikan karakter juga dapat dikatakan sebagai sistem penanaman nilai-nilai karakter terhadap warga sekolah yang mencakup komponen pengetahuan, kesadaran atau kemampuan, dan tindakan untuk melakukan nilai-nilai tersebut (Sukyati, 2020). Pendidikan karakter bisa didefinisikan sebagai suatu individu yang meliputi aspek kemauan, pengetahuan, kesadaran serta tindakan untuk menjalankan nilai-nilai tersebut, baik itu kepada Tuhan Yang Maha Esa, terhadap diri sendiri, terhadap sesama manusia lingkungan, maupun negara (Liska et al., 2021).

Pemerintah melalui Kementerian Pendidikan Nasional Indonesia menanamkan pembentukan karakter melalui pendidikan sejak tahun 2010 termuat yang dalam rencana aksi nasional pendidikan karakter. Pendidikan karakter yang diterapkan kementerian pendidikan yang berjumlah 18 nilai atau karakter yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional. Salah satu nilai atau karakter tersebut peduli lingkungan. Pendidikan memiliki tujuan yang mulia bagi kehidupan dan lingkungan manusia, tetapi sekarang semakin banyak kerusakan lingkungan yang terjadi disekitar manusia. Manusia cenderung mengeksploitasi lingkungan untuk kepentingannya tanpa memperhatikan kelestarian lingkungannya. Terjadinya permasalahan lingkungan pada lingkungan hidup manusia diakibatkan mudahnya kepedulian manusia terhadap lingkungannya. Contohnya seperti manusia sulit menanamkan kebiasaan baik seperti membiarkan sampah berserakan di halaman sekolah, tidak membantu saat ada kerja bakti, membuang sampah sembarang, tidak mentaati aturan tentang lingkungan sekolah, dan tidak mau di ajak membersihkan lingkungan sekolah (Purwanti, 2017).

Peduli lingkungan merupakan sikap dan tindakan untuk mencegah kerusakan pada lingkungan alam sekitarnya serta memperbaiki kerusakan-kerusakan lingkungan yang sudah ada. Dengan pedulinya seseorang terhadap lingkungan, dapat menimbulkan masalah yang sering terjadi terhadap kelestarian lahan hijau yang banyak digunakan untuk membangun pemukiman, sehingga menyebabkan mudahnya terjadi banjir, karena tidak adanya resapan air ketika hujan turun. Ketidak pedulian tersebut dapat dilihat dari banyaknya hijau seperti perkebunan, hutan, dan sawah yang beralih fungsi menjadi perumahan, perkantoran, tempat usaha, sarana rekreasi dan sebagainya. Sikap dan tindakan berupaya untuk mencegah kerusakan alam sekitar tempat tinggal, serta mengembangkan upaya-upaya yang dapat dilakukan untuk memperbaiki kerusakan alam yang terjadi merupakan sikap peduli lingkungan (Ismail, 2021).

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan di atas tentang permasalahan tersebut peneliti ingin melakukan penelitian tentang strategi guru dalam menanamkan nilai pendidikan karakter peduli lingkungan sangat penting untuk ditanamkan dan diajarkan sedini mungkin untuk membentuk karakter yang lebih baik.

METODE

Penelitian ini termasuk penelitian lapangan (*field research*) dapat juga dianggap sebagai pendekatan luas dalam pendekatan kualitatif. Ide pentingnya adalah bahwa peneliti berangkat untuk pengamatan tentang suatu fenomena dalam suatu keadaan alamiah. Dalam hal demikian maka pendekatan terkait erat dengan pengamatan. Peneliti lapangan biasanya membuat catatan lapangan secara ekstensif yang kemudian dibuatkan kodenya dan dianalisis dalam berbagai cara (Sugiyono, 2020). Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Menurut Jane Richie sebagaimana dikutip (Sugiyono, 2020) pendekatan kualitatif adalah suatu proses penelitian ilmiah untuk menyajikan dunia sosial dan spektralnya dari segi konsep, perilaku, persepsi, dan persoalan tentang manusia yang diteliti dengan mendeskripsikan perilaku orang, peristiwa atau gejala tertentu secara rinci dan mendalam. Pendekatan ini dimaksudkan untuk mengungkapkan secara jelas tentang nilai dalam pendidikan karakter peduli lingkungan di sekolah. penelitian ini dilakukan di SDI Watujara, jalan kokos VIII Perumnas Ende, Tepatnya di RT:20 RW:10, Kelurahan Mautapaga, Kecamatan Ende Timur, Kabupaten Ende.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah ditemukan data yang peneliti harapkan, baik dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi pada uraian ini akan penelitian sajikan uraian analisis data sesuai dengan rumusan peneliti dan tujuan peneliti.

Strategi guru dalam menanamkan nilai pendidikan karakter peduli lingkungan di SDI Watujara SDI Watujara adalah salah satu SD yang sudah mempunyai keadaan lingkungan yang cukup baik. lingkungan cukup luas, hijau, bersih serta keadaan tanaman yang sangat terawat. Sebab keadaan lingkungan yang cukup baik, maka hal ini sangat mempengaruhi karakter siswa untuk tidak terlepas dari peran lembaga dan seluruh dewan guru yang telah berusaha mendidik dan menanamkan nilai karakter peduli lingkungan pada siswa.

Peduli lingkungan adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam dan sekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan lingkungan yang sudah terjadi. Pendidikan peduli lingkungan di sekolah adalah pendidikan yang mengajarkan siswa untuk mengenal lingkungan dan bertujuan untuk meningkatkan kesadaran lingkungan. Pendidik lingkungan harus diterapkan pada siswa dalam rangka untuk memelihara kelestarian dan keindahan lingkungan belajar mereka. Kemdiknas juga mengemukakan keterlibatan nilai-nilai karakter dengan indikator. Berdasarkan keterkaitan nilai karakter dan indikator yang ditetapkan oleh kemdiknas. Berikut adalah keterkaitan nilai peduli lingkungan dan indikator SD: (Sri Astuti 2020)

Indikator anak kelas I-III adalah sebagai berikut:

1. Buang air kecil dan besar di WC
2. Membuang sampah pada tempatnya
3. Membersihkan halaman sekolah
4. Menjaga kebersihan

Indikator kelas IV-VI adalah sebagai berikut:

1. Membersihkan WC
2. Membersihkan tempat sampah
3. Membersihkan lingkungan sekolah
4. Ikut memelihara taman dan halaman disekolah

5. Ikut menjaga kebersihan lingkungan
6. Memperindah kelas dan sekolah dengan menanam tanaman

Berdasarkan teori tersebut analisis peneliti terhadap pelaksanaan pendidikan karakter peduli lingkungan sebagai berikut:

a. Program Pengembangan Diri

1. Kegiatan Rutin

Dalam mendidik karakter peduli lingkungan strategi yang dilakukan di SDI Watujara adalah adanya kegiatan rutin dimana kegiatan ini dilakukan oleh kepala sekolah dan guru dan siswa. Kegiatan rutin sekolah merupakan kegiatan yang dilakukan peserta didik secara terus menerus dan konsisten setiap saat. Kegiatan rutin yang dilakukan yaitu piket kebersihan setiap pagi dan pulang sekolah yang dilakukan oleh seluruh siswa dan guru. Kegiatan piket dilaksanakan secara konsisten setiap hari. Kegiatan rutin sekolah dilaksanakan dengan mengoptimalkan sarana dan prasarana yang ada di sekolah untuk mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan sekolah. Secara umum, kepala sekolah dan guru berperan aktif untuk ikut serta dalam setiap kegiatan rutin yang dilaksanakan di sekolah, sedangkan siswa dapat mengikuti setiap kegiatan rutin dengan arahan guru.

2. Kegiatan Spontan

Dalam mendidik karakter peduli lingkungan strategi yang dilakukan SDI Watujara adalah adanya kegiatan spontan dimana kegiatan ini dilakukan oleh kepala sekolah dan guru dapat berupa ajakan/motivasi untuk selalu menjaga kebersihan lingkungan dan dapat pula bersifat peringatan atau teguran guru ketika ada perilaku siswa yang belum mencerminkan kepedulian terhadap peduli lingkungan. Guru selalu mengawasi siswanya dalam menjaga kebersihan lingkungan, jika masih ada siswa yang belum begitu peduli dengan lingkungannya maka guru akan menegur dan memberikan motivasi supaya siswa itu lebih peduli dengan lingkungannya. Jika di lingkungan sekolah terdapat sampah yang berserakan maka guru selalu mengajak siswa untuk membersihkan lingkungan tersebut dengan cara memasukkannya ke dalam kotak sampah yang sudah disediakan, jika terdapat ruang kelas yang masih kotor guru selalu memotivasi siswa agar lebih peduli terhadap lingkungannya, jika bukan siswa yang menjaga lingkungannya maka siapa lagi yang akan menjaganya. Tugas guru mengarahkan dan membimbing siswa agar siswa menjadi manusia yang lebih peduli terhadap lingkungannya. Dalam mendidik karakter peduli lingkungan SDI Watujara berupaya menciptakan kondisi yang disengaja yang terdiri penyediaan tempat cuci tangan yang berada di setiap sudut kelas, penyediaan toilet dengan jumlah siswa dan tersedianya air bersih yang cukup, serta slogan-slogan yang berisikan ajakan cinta lingkungan dan letakkan di sekitar lingkungan sekolah.

3. Kegiatan Ekstrakurikuler

Dalam mendidik karakter peduli lingkungan pada siswa strategi yang dilakukan SDI Watujara adalah dengan kegiatan ekstrakurikuler. Melalui berbagai kegiatan ekstrakurikuler SDI Watujara memfasilitasi setiap kegiatan ekstrakurikuler. Dengan diadakannya ekstrakurikuler siswa bisa mengembangkan bakat dan kemampuan.

4. Keteladanan

Pelaksanaan pendidikan karakter peduli lingkungan di SDI Watujara didukung oleh keteladanan kepala sekolah dan guru. Kepala sekolah dan guru sebagai tenaga pendidikan senantiasa memberikan contoh dan menjadi teladan bagi peserta didik. Hal ini sesuai dengan Kementerian Pendidikan Nasional 2010 yang menyebutkan bahwa keteladanan adalah perilaku

dan sikap kepala sekolah, guru dan tenaga pendidikan yang lain dalam memberikan contoh yang baik pada peserta didik. keteladanan kepala sekolah juga tidak terlepas dari peran kepala sekolah itu sendiri. Keteladanan guru dalam pelaksanaan pendidikan karakter peduli lingkungan juga sangat menentukan, sehingga guru memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter siswa. Berdasarkan hasil penelitian di SDI Watujara, keteladanan yang diberikan kepala sekolah dan guru kepada siswa ditunjukkan dalam kehidupan sehari-hari dengan cara mencontohkan menggunakan seragam rapi dan bersih sesuai dengan aturan yang berlaku serta tidak merokok di lingkungan sekolah.

b. Pengembangan Proses Pembelajaran

1. Kelas

Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian Dan Pengembangan Pusat Kurikulum 2010, mengenai upaya pengembangan proses pembelajaran kelas yang dilaksanakan menyebutkan bahwa kelas, melalui proses belajar setiap mata pelajaran atau kegiatan yang dirancang sedemikian rupa. Kegiatan pembelajaran dalam kelas dan luar kelas berbasis kepedulian terhadap lingkungan untuk mengembangkan aspek kognitif, efektif, dan psikomotorik pada siswa. Berdasarkan hasil penelitian proses pembelajaran yang dilakukan yaitu melalui praktik langsung dan pengamatan di lapangan. Kegiatan praktik dan pengamatan langsung dimaksudkan agar anak bisa mengaplikasikan karakter peduli lingkungan, dalam setiap pembelajaran. Pengembangan proses pembelajaran di dalam kelas untuk melaksanakan pendidikan karakter peduli lingkungan didukung oleh sarana dan prasarana yang ada di dalam kelas. Guru juga memiliki peranan yang sangat penting dalam pengembangan proses pembelajaran di dalam kelas. Guru berperan dari awal perencanaan pembelajaran dalam kelas, SDI Watujara secara keseluruhan sudah mampu mengembangkan proses pembelajaran di dalam kelas. Pengembangan proses pembelajaran juga didukung oleh metode pembelajaran, media pembelajaran, serta materi pembelajaran yang berhubungan dengan karakter peduli lingkungan.

2. Sekolah

Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian Dan Pengembangan Pusat Kurikulum 2010 menjelaskan bahwa sekolah harus memiliki berbagai kegiatan sekolah yang diikuti seluruh peserta didik, guru, kepala sekolah, dan tenaga administrasi di sekolah, dirancang di sekolah sejak awal tahun pembelajaran, dan dimasukkan ke dalam kalender akademik dan yang dilakukan sehari-hari sebagai bagian dari budaya sekolah. Pengembangan proses pembelajaran sekolah yang dilaksanakan di SDI Watujara dengan mengadakan pengarahan dan penyuluhan baik melalui pihak sekolah maupun dari pihak luar sekolah. sekolah mengadakan kegiatan perlombaan yang berkaitan dengan kebersihan secara rutin dan berkala. Pengembangan proses pembelajaran yang dilakukan sekolah menyesuaikan dengan materi pembelajaran yang akan diajarkan dalam pembelajaran. Kegiatan-kegiatan yang diadakan sekolah juga didukung oleh ketersediaan sarana dan prasarana yang menunjang. Kepala sekolah bertugas untuk ikut serta dalam sekolah, pelaksanaan, dan penanggung jawab. Guru bertugas merencanakan kegiatan, melaksanakan dan mendampingi siswa dalam setiap kegiatan.

3. Luar Sekolah

Pengembangan proses pembelajaran di luar sekolah yang dilaksanakan di SDI Watujara dalam pelaksanaan pendidikan karakter peduli lingkungan adalah dengan menambah jam kegiatan atau ekstrakurikuler dan melibatkan siswa dalam kegiatan di lingkungan sekolah. Hal di atas sesuai dengan Kementerian Nasional yang menyebutkan bahwa pengembangan proses pembelajaran di luar sekolah, melalui kegiatan ekstrakurikuler dan kegiatan lain yang diikuti oleh seluruh atau sebagian peserta didik, dirancang sejak awal tahun pembelajaran, dan dimasukkan ke dalam kalender akademik. Kegiatan di luar sekolah meliputi kegiatan ekstrakurikuler dan kegiatan di luar sekolah diantaranya kegiatan pramuka, kegiatan lomba-lomba di luar sekolah. Kepala sekolah dan guru berperan dalam perencanaan kegiatan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan. Siswa berperan dalam mengikuti kegiatan yang direncanakan dan disusun oleh pihak sekolah guna menunjang keberhasilan kegiatan. Pengembangan proses pembelajaran di luar sekolah harus disesuaikan dengan materi yang sedang diajarkan di dalam kelas dan berkaitan dengan metode serta sarana dan prasarana.

4. Pengintegrasian Dalam Mata Pelajaran

Berdasarkan hasil penelitian, pengintegrasian pendidikan peduli lingkungan dalam mata pelajaran dilaksanakan dengan menanamkan nilai peduli lingkungan dalam setiap pembelajaran dengan bantuan guru. Guru melakukan pembelajaran berbasis lingkungan, melibatkan keaktifan siswa dan lingkungan sekitar sekolah. Pembelajaran yang dilakukan guru tidak hanya berisi materi yang tercantum di dalam buku, tetapi juga disisipi nilai-nilai karakter peduli lingkungan. Pengintegrasian dalam mata pelajaran diharapkan dapat mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan melalui internalisasi nilai-nilai karakter yang berbasis lingkungan. Guru berperan penting untuk membantu siswa memahami dan menanamkan nilai-nilai karakter peduli lingkungan, sedangkan siswa berperan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut dalam keseharian di sekolah dan di rumah.

c. Pengembangan Kesehatan Lingkungan Sekolah

1. Pemeliharaan Ruang dan Bangunan

Menteri Kesehatan Republik Indonesia Tahun 2006 tentang Pedoman Penyelenggaraan Kesehatan Lingkungan Sekolah menyebutkan bahwa pemeliharaan ruang dan bangunan, kegiatan pembersihan ruang dan bangunan meliputi intensitas pelaksanaan kebersihan, kegiatan pembersihan ruang dan bangunan meliputi intensitas pelaksanaan kebersihan, kegiatan pembersihan, penggunaan larutan didefinisikan ke dalam kegiatan kebersihan, dan pengecatan dinding apabila telah kusam. Berdasarkan hasil penelitian, kondisi ruang dan bangunan sekolah dalam kondisi dan keadaan baik. Pemeliharaan ruang dan bangunan sekolah dilakukan setiap hari dan melibatkan siswa. Kepala sekolah dan guru selain bertugas ikut serta merawat ruang dan bangunan yang dilakukan warga sekolah secara optimal dapat menjaga lingkungan sekolah tetap kondusif untuk digunakan dalam kegiatan pembelajaran. Lingkungan sekolah yang kondusif diharapkan mampu membantu tercapainya tujuan pendidikan yang diharapkan.

2. Ventilasi dan Pencahayaan

Keadaan ventilasi dan pencahayaan sudah sesuai dengan Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Tahun 2006 tentang Pedoman Penyelenggaraan Kesehatan Lingkungan Sekolah. Kondisi pencahayaan di dalam kelas harus cukup dan merata. Berdasarkan hasil penelitian, ventilasi dan pencahayaan di semua ruangan sudah baik. Setiap ruangan kelas

memiliki jendela di sisi kanan dan kiri serta dilengkapi kipas angin untuk membantu sirkulasi udara di dalam kelas. Pencahayaan di setiap ruangan baik dan ada pencahayaan tambahan dari lampu. Pencahayaan dan ventilasi yang baik akan menunjang kegiatan pembelajaran di dalam kelas, sehingga hasil dari pembelajaran akan lebih optimal bila didukung juga oleh guru dan metode yang digunakan dalam pembelajaran. Guru di dalam kelas berperan untuk mendampingi siswa dan melakukan pengawasan terhadap fasilitas yang sudah disediakan sekolah. siswa selama proses pembelajaran memanfaatkan fasilitas untuk membantu pembelajaran yang dicapai lebih optimal.

3. Kantin/Warung

Berdasarkan hasil penelitian, sekolah telah memiliki kantin. Penjual di kantin telah menyepakati perjanjian dengan pihak sekolah untuk menjual makanan yang bersih, sehat, dan aman untuk dikonsumsi siswa. Menteri Kesehatan Lingkungan Republik Indonesia 2006 tentang Pedoman Penyelenggaraan Kesehatan Lingkungan Sekolah mengemukakan bahwa kantin/warung sekolah selalu mengutamakan kebersihan dan kesehatan dari makanan yang dijual untuk dikonsumsi oleh siswa. Penjual makanan di kantin merupakan wali murid dari siswa yang bersekolah agar keamanan dan kebersihan makanan lebih terjamin. Kantin sekolah yang bersih dapat menunjang terciptanya lingkungan yang bersih dan sehat bagi siswa. Kepala sekolah dan guru berperan untuk melakukan pengawasan terhadap kondisi kantin. Siswa yang membeli makanan di kantin dapat melakukan pengawasan serta melaporkan kepada pihak guru dan kepala sekolah apabila terdapat makanan yang kurang sehat untuk konsumsi.

4. Bebas Dari Jentik Nyamuk

Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Tahun 2006 tentang Pedoman Penyelenggaraan Kesehatan menyebutkan bahwa lingkungan sekolah harus bebas dari jentik nyamuk. Sekolah melaksanakan program-program untuk mencegah adanya jentik nyamuk di sekolah. berdasarkan hasil penelitian di SDI Watujaya sudah bebas dari jentik nyamuk. Sekolah membiasakan siswa untuk membuang sampah serta tidak menyimpan benda-benda yang dapat menjadi sarang nyamuk sekolah. sekolah melibatkan siswa dalam melakukan pencegahan tumbuhnya nyamuk yang bebas dari jentik nyamuk merupakan salah satu bentuk strategi peduli lingkungan yang sudah berhasil diterapkan di sekolah ini, sehingga kondisi lingkungan sekolah dalam keadaan kondusif untuk menunjang proses pembelajaran. Pihak yang berperan dalam menjaga kebersihan lingkungan agar bebas dari jentik nyamuk yaitu kepala sekolah, guru dan seluruh siswa yang ikut serta menjaga kebersihan dan melakukan pengawasan.

5. Bebas Asap Rokok

Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Tahun 2006 tentang pedoman penyelenggaraan kesehatan lingkungan. Sekolah bebas asap rokok menjelaskan larangan dan himbauan untuk tidak merokok di lingkungan sekolah. Peraturan tentang larangan merokok sudah tercantum di tata tertib sekolah. sekolah mengadakan sosialisasi tentang bahaya merokok dalam kegiatan pembelajaran maupun upacara sekolah. himbauan dan larangan merokok juga ditempel di dalam kelas serta lorong-lorong kelas. Kondisi lingkungan sekolah yang bebas asap rokok memiliki dampak positif bagi siswa, sehingga udara yang ada di lingkungan sekolah bersih dan sehat bagi siswa. Kondisi bebas asap rokok juga dapat menjadi teladan bagi siswa agar lebih peduli terhadap lingkungan dan kesehatan diri. Kepala sekolah

dan guru berperan dalam membentuk kondisi sekolah yang bebas asap rokok dengan member teladan. Siswa berperan dengan cara mematuhi tata tertib yang sudah diterapkan. Kondisi ini juga didukung dengan poster-poster serta tata tertib tertulis yang terpanjang di dinding kelas.

6. Budaya Sekolah

Pembentukan budaya sekolah peduli lingkungan akan membentuk anak didik menjadi lebih peka terhadap lingkungan. Kementerian Pendidikan Nasional menyatakan bahwa budaya sekolah adalah suasana kehidupan sekolah tempat peserta didik berinteraksi dengan sesama, kepala sekolah, guru, dan warga sekolah yang lain. Interaksi sosial yang terikat oleh aturan, norma, moral serta etika yang berlaku di sekolah. Berdasarkan hasil penelitian, budaya sekolah yang dikembangkan berkaitan dengan pelaksanaan pendidikan karakter peduli lingkungan di SDI Watujara diantaranya adalah dengan merancang kegiatan program yang dibudayakan termasuk program 5 S (senyum, sapa, salam, sopan, dan santun). Sekolah memberikan fasilitas yang baik dan memadai untuk menunjang pelaksanaan pendidikan karakter peduli lingkungan di sekolah. Guru dalam proses pembelajaran dan dalam kehidupan sehari-hari senantiasa memberikan motivasi kepada siswa untuk meningkatkan kepekaan terhadap lingkungan. Motivasi yang diberikan diantaranya dengan memberi hukuman bagi siswa yang melanggar peraturan dan tidak menjaga kebersihan dengan cara memberi teguran maupun sanksi berupa denda. Motivasi lain yang diberikan berupa apresiasi dalam bentuk pujian maupun hadiah bagi perlombaan yang diadakan di sekolah yang berbasis lingkungan seperti lomba kebersihan kelas dan lomba taman kelas. Budaya berkarakter dengan strategi sebagai berikut: menyusun program praktik pendidikan karakter di sekolah sebagai perilaku yang dibiasakan, memberikan ruang dan kesempatan kepada warga sekolah untuk mengekspresikan perilaku-perilaku yang berkarakter baik, guru tidak henti-hentinya memberikan motivasi untuk mengembangkan karakter yang baik, motivasi mencintai karakter baik dan motivasi melakukan aksi berkarakter baik, memperkuat kondisi sebagai wahana terlaksananya praktik pembiasaan bertindak sebagaimana karakter yang diharapkan dengan menerapkan hadiah dan sanksi yang tegas, kepala sekolah, guru dan segenap tenaga kependidikan senantiasa memberikan teladan sebagai akibat peserta didik dalam bertindak pada rel pendidikan karakter. Budaya sekolah yang dikembangkan di sekolah harus didukung oleh seluruh warga sekolah agar tercipta karakter peduli lingkungan. Budaya sekolah mendorong terwujudnya tujuan pendidikan yang diharapkan oleh pihak sekolah.

7. Faktor Pendukung dan Penghambat Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan Di SDI Watujara

Pendidik merupakan komponen yang berperan sebagai teladan dalam melaksanakan pendidikan karakter peduli lingkungan. Peserta didik merupakan subjek dalam pelaksanaan peduli lingkungan. Siswa melaksanakan pendidikan karakter peduli lingkungan dengan cara mengikuti perencanaan dan program yang sudah ditetapkan sekolah dengan sarana dan prasarana yang digunakan dalam pelaksanaan pendidikan karakter peduli lingkungan berupa sarana dan prasarana yang disediakan oleh pihak sekolah. faktor pengambatnya adalah dimana siswa masih kurang kesadaran dalam diri untuk menjaga lingkungan sekolah serta sarana dan prasarana yang ada di lingkungan sekolah.

8. Respond Siswa terhadap pelaksanaan Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan Di SDI Watujara

Respond siswa terhadap pelaksanaan pendidikan karakter peduli lingkungan tercantum dalam indikator-indikator jenjang kelas. Menurut Kementerian Pendidikan Nasional, indikator-indikator jenjang kelas yaitu: kelas rendah meliputi , buang air kecil dan besar di Wc, membuang sampah pada tempatnya, membersihkan halaman sekolah, dan tidak memetik bunga di halaman. Untuk kelas tinggi adapun indikator-indikator ketercapaian pelaksanaan pendidikan peduli lingkungan sebagai berikut: membersihkan WC, membersihkan tempat sampah, membersihkan lingkungan sekolah, memperindah kelas dan sekolah dengan tanaman, ikut memelihara taman di halaman sekolah, ikut dalam menjaga kebersihan lingkungan. Respond siswa terhadap pelaksanaan pendidikan karakter peduli lingkungan dilihat dari seberapa banyak siswa, yang peduli terhadap lingkungan, respon siswa dilihat dari indikator-indikator jenjang kelas, seperti indikator kelas rendah dan indikator kelas tinggi. Dari indikator semua jenjang kelas yang peneliti temukan sudah tercermin karakter peduli lingkungan pada dua sekolah tersebut.

SIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan dalam penelitian ini adalah strategi yang dilakukan di SDI Watujara dalam mendidik karakter peduli lingkungan pada siswa adalah kegiatan belajar mengajar, kegiatan sehari-hari, kedisiplinan kepal sekolah dan s guru, kegiatan spontan, penciptaan kondisi dan kegiatan ekstrakurikuler. Faktor pendukung yang ada di SDI Watujara yaitu: partisipasi peserta didik yang sangat baik, dan adanya sarana dan prasarana. hubungan baik dengan sekolah dan Masyarakat, tenaga yang memadai dan kerja sama antar kepala sekolah, guru dan siswa. Sedangkan faktor penghambat yang dihadapi SDI Watujara dalam mendidik karakter peduli lingkungan pada siswa adalah lingkungan sekolah dan karakter siswa. Sikap kepedulian siswa terhadap pelaksanaan pendidikan karakter peduli lingkungan dilihat dari ketercapaian indikator-indikator jenjang kelas, yaitu: kelas rendah dan kelas tinggi. Kelas rendah meliputi: buang air kecil dan besar di WC, membuang sampah pada tempatnya, membersihkan halaman sekolah, tidak memetik bunga di halaman sekolah. kelas tinggi sebagai berikut: membersihkan WC, membersihkan tempat sampah, membersihkan lingkungan sekolah, memperindah kelas, dan sekolah dengan tanaman, ikut memelihara taman di halaman sekolah, dan ikut menjaga kebersihan lingkungan.

Berdasarkan uraian dalam penelitian ini, ada beberapa saran yang peneliti identifikasi dari berbagai pihak yang diharapkan dapat menjadi masukan dalam penelitian selanjutnya, sehingga dapat menghasilkan penelitian yang lebih sempurna lagi sesuai dengan sasaran penelitian diantaranya, bagi kepala sekolah untuk terus memantau kinerja guru-guru dalam pendamping untuk pendidikan karakter peduli lingkungan. Bagi guru dapat mengoptimalkan pelaksanaan pendidikan karakter peduli lingkungan yang akan berjalan dengan baik dan membuahkan hasil yang memuaskan. Bagi siswa dapat mengikuti pembiasaan-pembiasaan di sekolah dengan baik agar pendidikan karakter peduli lingkungan yang diharapkan sekolah bisa tercapai. Bagi penelitian ini baru merupakan awal untuk mengkaji tentang pendidikan karakter peduli lingkungan. Penelitian ini masih ada kekurangan, maka perlu penelitian berikutnya yang lebih mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Asrori, M. (2016). Pengertian, Tujuan Dan Ruang Lingkup Strategi Pembelajaran. *Madrasah*,
 Dalyono, B., & Agustina, D. A. (2016). Guru Profesional Sebagai Faktor Penentu Pendidikan Bermutu. *Bangun Rekaprima*,

- Fabiana Meijon Fadul. (2019). *Karakter Peduli Lingkungan*.
- Fatkhan Amirul Huda. (2019). Pengertian, Dasar dan Tujuan Strategi Pembelajaran. *Fatkhan Web.Id*.
- Hamid, A. (2017). Guru Profesional. *Al-Falah: Jurnal Ilmiah Keislaman DanKemasyarakatan*,
- Ismail, M. J. (2021). Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan Dan Menjaga Kebersihan Di Sekolah. *Guru Tua : Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*,
- Koerniantono, K. (2020). Strategi Pembelajaran. *Jurnal Kateketik Dan Pastoral*,
- Muntori. (2007). Menelusuri Konsep Pendidikan Karakter Dan Implementasinya Di Indonesia. *Jurnal DIDAKTIKA*,
- Purwanti, D. (2017). Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan Dan Implementasinya. *DWIJA CENDEKIA*
- Sholikhah, T. I. (2017). Pendidikan karakter peduli lingkungan (studi kasus di sekolah menengah Assalihyah, Thailand). *Attarbiyah*,
- Siti Nurhasanah, Agus Jayadi, Rika Sa'diyah, S. (2019). Strategi Pembelajaran. *Cv. Reka Karya Amerta*, 1–201.
- Sugiyono. (2020). Metodologi Penelitian Kualitatif. In Metodologi Penelitian Kualitatif. In *Rake Sarasin* (Issue March).
- Sukatin, Nur'aini, Sari, N., Hamidia, U., & Akhiri, K. (2022). Pendidikan Karakter Anak. *Hijaz: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*,
- Tharaba, M. F. (2020). Mencari Model Pendidikan Karakter Di Sekolah.
- Warsita, B. (2018). Strategi Pembelajaran Dan Implikasinya Pada Peningkatan Efektivitas Pembelajaran. *Jurnal Teknodik*,
- Yasin, S. (2017). Strategi Dan Metode Pendidikan Karakter. *Jurnal Ilmiah*.
- Yestiani, D. K., & Zahwa, N. (2020). Peran Guru dalam Pembelajaran pada Siswa Sekolah Dasar. *Fondatia*,
- Zainiyati, H. S. (2010). Model Dan Strategi Pembelajaran Aktif (Teori dan Praktek dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam). *Putra Media Nusantara Surabaya & IAIN PRESS Sunan Ampel*,

STRUKTUR WOE JAWA (SUKU JAWA) DI DESA BEI WALI KECAMATAN BHAJAWA KABUPATEN NGADA NUSA TENGGARA TIMUR

Nong Hoban¹, Agustinus Bhara², Karolus Charlaes Bego³

Universitas Flores^{1,2,3}

Email: dedenonghoban@gmail.com¹, bharaagustinus28@gmail.com², charlaes68@gmail.com³

Corresponding author:

Nong Hoban
Universitas Flores
dedenonghoban@gmail.com

Abstrak: Stratifikasi social suatu masyarakat menggambarkan keadaan kehidupan manusia pada umumnya. Demikian pula halnya dengan struktur social woe jawa di Desa Bei Wali Kecamatan Bhajawa Kabupaten Ngadha NTT. Dari sisi budaya woe jawa mengenal struktur dalam sukunya. Dalam struktur wae jawa menggambarkan tentang peranan yang harus di emban untuk mengayomi warga suku. Dengan mengenal struktur dalam wae jawa maka warga suku woe jawa tau tentang fungsi dan kedudukan serta peranannya dalam kehidupan social budaya pada woe jawa. Tujuan penulisan adalah mengetahui struktur *woe jawa* (suku Jawa) di desa Bei Wali Kecamatan Bhajawa Kabupaten Ngadha. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: *woe jawa* adalah salah satu organisasi sosial geneologis, sama halnya dengan *woe-woe* lain yang ada pada suku bangsa Ngada, khususnya masyarakat penganut budaya *ngadhu bhaga*. *Woe jawa* sebagai sebuah organisasi, maka *woe jawa* memiliki struktur yang menjadi pedoman untuk mengatur kehidupan sosial dan ekonomi dalam persekutuanannya. Berbicara tentang struktur *woe jawa* erat kaitannya dengan kedudukan dan fungsi dari masing-masing rumah induk, struktur *woe jawa* sebagai berikut: *sa'o saka pu'u*, *sa'o saka lobo* dan *sa'o kobho bhaga*. Ketiga komponen tersebut merupakan unsur utama terbentuknya struktur *woe jawa* disamping *sa'o pibe* dan *sa'o kaka* yang merupakan turunan dari masing-masing komponen utama tersebut. Struktur *woe jawa* selalu dihubungkan dengan *ngadhu bhaga* sebagai simbol klan (*woe*).

Kata Kunci: Struktur Wae Jawa, Masyarakat Desa Bei Wali

Abstract: *The Structure of Woe Jawa (Javanese Tribe) in Bei Wali Village, Bhajawa Sub-District, Ngada District, East Southeast Dea.* Social stratification of a society describes the state of human life in general. Likewise with the social structure of the Javanese people in Bei Wali Village, Bhajawa District, Ngadha Regency, NTT. From a cultural perspective, the Javanese people know the structure of their tribe. In the Javanese people structure, it describes the role that must be carried out to protect the tribe members. By knowing the structure of the Javanese people, the Javanese people know about their function, position and role in the socio-cultural life of the Javanese people. The purpose of this writing is to determine the structure of the Javanese people (Javanese tribe) in Bei Wali Village, Bhajawa District, Ngadha Regency. The research method used is qualitative research. The results of the study show that: the Javanese people are one of the genealogical social organizations, the same as other people in the Ngada tribe, especially the people who adhere to the Ngadhu Bhaga culture. As an organization, the Javanese people have a structure that is a guideline for regulating social and economic life in their fellowship. Talking about the structure of Javanese woe is closely related to the position and function of each main house, the structure of Javanese woe is as follows: *sa'o saka pu'u*, *sa'o saka lobo* and *sa'o kobho bhaga*. These three components are the main elements in the formation of the structure of Javanese woe in addition to *sa'o pibe* and *sa'o kaka* which are derivatives of each of these main components. The structure of Javanese woe is always connected to *ngadhu bhaga* as a symbol of the clan (*woe*).

Keywords: Wae Jawa Structure, Beiwali Village Community

PENDAHULUAN

Stratifikasi social suatu masyarakat menggambarkan keadaan kehidupan manusia pada umumnya. Demikian pula halnya dengan struktur social *woe jawa* di Desa Bei Wali Kecamatan Bhajawa Kabupaten Ngadha NTT. Dari sisi budaya *woe jawa* mengenal struktur dalam sukunya. Dalam struktur *wae jawa* menggambarkan tentang peranan yang harus di emban untuk mengayomi warga suku. Dengan mengenal struktur dalam *wae jawa* maka warga suku *woe jawa* tau tentang fungsi dan kedudukan serta peranannya dalam kehidupan social budaya pada *woe jawa*.

Hassan Shadily (Syani, 2002) mengatakan kelas sosial adalah golongan yang terbentuk karena adanya perbedaan kedudukan yang tinggi dan rendah dan karena adanya rasa segolongan dalam kelas

itu masing-masing, sehingga kelas yang satu dapat dibedakan dari kelas yang lain. Dalam masyarakat terdapat kelas terbuka dan kelas tertutup. Kelas terbuka seseorang dapat saja naik, turun status sesuai kemampuan dan minat. Misalnya seorang dosen dapat saja menjadi guru besar apabila ia berprestasi sebagaimana yang ditetapkan dalam kriteria kredit poin jabatan fungsional. Sedangkan kelas tertutup dimaksudkan karena seseorang tidak memungkinkan untuk berpindah-pindah kelas atau naik turun sebagaimana kelas terbuka. Biasanya kelas tertutup didasarkan atas kelahiran, kasta dan adat istiadat (*feodalisme*).

Secara sederhana terjadinya stratifikasi sosial karena ada sesuatu yang dibanggakan oleh setiap orang atau kelompok orang dalam kehidupan masyarakat. Stratifikasi dapat terjadi pada setiap masyarakat bahkan terjadi pada masyarakat yang sederhana sekalipun. Hanya jarak dan tingkatan lapisan-lapisan itu berbeda. Misalnya pada masyarakat modern orang berobat ke dokter, pada masyarakat sederhana berobat ke dukun.

Stratifikasi dapat terjadi dengan sendiri dalam masyarakat, dapat pula dibentuk dengan sengaja dalam rangka usaha manusia untuk mengejar cita-cita bersama. Stratifikasi sosial yang terjadi dengan sendirinya misalnya perbedaan umur, sifat keaslian, adat istiadat atau mungkin harta benda atau warisan. Sedangkan stratifikasi yang dibentuk dengan sengaja biasanya berhubungan dengan pembagian kekuasaan dan wewenang resmi dalam organisasi formal seperti: pemerintahan, partai politik dan sebagainya.

Soekanto (1982) mengatakan semua manusia dapat dikatakan sederajat, akan tetapi sesuai dengan kenyataan kehidupan dalam kelompok-kelompok sosial tidaklah demikian. Perbedaan atau lapisan-lapisan merupakan gejala universal yang merupakan bagian dari sistem sosial setiap masyarakat.

METODE

Penelitian stratifikasi sosial *woe jawa* (suku Jawa) ini menggunakan metode kualitatif dengan fokus pada fenomenologis sebagai sebuah landasan pijak. Hal itu juga menunjukkan bahwa penelitian ini termasuk penelitian etnografi. Penelitian etnografi merupakan penelitian yang memusatkan perhatian pada penjelajahan kualitatif tentang nilai dan makna dalam konteks keseluruhan cara hidup, yaitu dengan persoalan kebudayaan, dunia kehidupan dan identitas (Ida, 2014:46). Lokasi penelitian dilaksanakan pada *woe Jawa* (suku Jawa) di desa Bei Wali Kecamatan Bhajawa Kabupaten Ngada, Flores NTT. Sumber data penelitian ini terdiri dari sumber data primer berupa informan yang diwawancarai dan sumber data sekunder berupa kajian pustaka terdahulu dan dokumen resmi lainnya. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Sementara itu, data dalam penelitian dianalisis secara kualitatif dan interpretatif melalui proses reduksi, *display*, dan penarikan kesimpulan (Moleong, 2000:103). Selain itu, validasi data dalam penelitian ini dilakukan melalui teknik triangulasi. Triangulasi yang digunakan adalah triangulasi sumber, data, dan metode untuk memperoleh data dan hasil penelitian yang sah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Koentjaraningrat (1998:190) mendefinisikan bahwa masyarakat adalah kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu adat-istiadat tertentu yang bersifat kontinyu dan terikat oleh suatu rasa identitas. Dari definisi tersebut tersirat bahwa suatu masyarakat memiliki 4 (empat) ciri yaitu: (1) interaksi antara warga, (2) adat-istiadat yang khas, norma-norma, hukum serta aturan-aturan yang mengatur semua pola tingkah laku warga, (3) kontinuitas waktu, (4) rasa identitas yang kuat

yang mengikat semua warga atau anggotanya, yang membedakan dengan kesatuan-kesatuan manusia yang lain.

Woe Jawa adalah salah satu organisasi sosial geneologis, sama halnya dengan *woe – woe* lain yang ada pada suku bangsa Ngada, khususnya masyarakat penganut budaya *gnadhu bhaga*. Sebagai suatu organisasi maka *woe jawa* memiliki struktur yang menjadi pedoman untuk mengatur kehidupan sosial dan ekonomi dalam persekutuannya. Berbicara tentang struktur *Woe Jawa* erat kaitannya dengan kedudukan dan fungsi dari masing-masing rumah induk, baik *sa'o saka pu'u*, *sa'o saka lobo* maupun *sa'o kobho bhaga*. Ketiga komponen tersebut merupakan unsur utama terbentuknya struktur *Woe Jawa* disamping *sa'o pibe* dan *sa'o kaka* yang merupakan turunan dari masing-masing komponen utama tersebut. Semuanya itu akan selalu dihubungkan dengan *Ngadhu Bhaga* sebagai simbol klan (*Woe*).

Sa'o Saka Pu'u secara harfiah, *sa'o* artinya rumah, *Saka* artinya tunggang dan *Pu'u* artinya pangkal, pohon, awal, sumber, asal-muasal (Watu 2010 : 152). *Sa'o Saka Pu'u* yang dimaksudkan disini adalah rumah induk (*Sa'o Pu'u*) yang menjadi induk dari semua rumah baik rumah induk (*Sa'o Pu'u*) atau rumah turunan (*Sa'o Dhoru*) yang ada dalam sebuah klan (*woe*). Hal senada ditegaskan pula oleh Arnt (2009 : 260) yang menyatakan bahwa setiap klan mempunyai rumah asal yang disebut *Sa'o Mongo*, *Sa'o Puge*, *Sa'o Ulu*, rumah asal, *Sa'o Gae*, rumah orang tua asal, rumah bapak asal atau ibu asal dari seluruh klan. Dalam banyak klan orang berbicara tentang rumah induk atau rumah asal yang ganda.

Hasil wawancara Penulis dengan Bapak Philipus Waghe Tay (tokoh adat) tanggal 15 April 2022 mengatakan bahwa *Sa'o Saka Pu'u* itu sesungguhnya adalah *Sa'o Pu'u* yang ada dalam klan. *Sa'o Pu'u* yang dimaksudkan disini adalah rumah awal atau rumah yang menjadi induk dari semua rumah yang ada dalam *woe (suku)*. Sebutan *Sa'o Pu'u* menjadi *Sa'o Saka Pu'u*, oleh karena adanya salah satu kewenangan dari rumah induk klan yang boleh menunggang pangkal *Ngadhu*, ketika *Ngadhu* tersebut digotong masuk untuk dipancangkan di tengah kampung. Dengan kewenangan itu, maka sebutan *Sa'o Pu'u* kemudian dinamainya menjadi *Sa'o Saka Pu'u*.

Sa'o Saka Pu'u dalam *Woe Jawa* (suku Jawa) yang ada di kampung Warusoba Kecamatan Bhajawa Kabupaten Ngada, merupakan rumah induk dari semua klan (*Woe Jawa*) yang ada ditempat-tempat lain. *Woe Jawa* yang ada di Wakomenge atau yang ada di kampung Bhajawa adalah hasil pemekaran dari *Woe Jawa Meze* yang ada di kampung Warusoba sekarang. Karena *Woe Jawa* di kampung Warusoba adalah induk, maka kemudian dinamainya menjadi *Jawa Ema* yang artinya Bapak bagi semua *Woe Jawa*. Hal tersebut dapat kita buktikan dengan nama *Ngadhu Woe Jawa* di kampung Warusoba yang diberi nama *Jawa Meze* yang adalah leluhur laki-laki pertama datang dari tanah Jawa dan membuat perkampungan pertama di Aimere bagian Timur yang disebut “*Bo Jawa Meze*”.

Selain menjadi induk bagi *Woe – Woe Jawa* yang lain, *Woe Jawa* di kampung Warusoba juga merupakan pendiri kampung Warusoba yang ada sekarang. Sebagai pendiri kampung (*Mori Dhoru Bo Toka Bo'a*) *Woe Jawa* memiliki peran penting salah satu diantaranya adalah menjadi pengayom bagi semua warga yang menetap di kampung Warusoba. Ungkapan “*Mori Dhoru Bo Toka Bo'a*” artinya orang yang pertama menunjuk sebuah tempat untuk dijadikan kampung (*Nua*).

Oleh karena *woe Jawa* menjadi induk bagi rumah-rumah yang lain dalam suatu klan atau klan turunan, maka *Sa'o Saka Pu'u* pada *Woe Jawa* memiliki kekhususan diantaranya adalah rumah adat (*Sa'o Adha*) ukurannya lebih besar dari rumah induk (*Sa'o Pu'u*) atau rumah turunan (*Sa'o Dhoru*), Harta kekayaan klan seperti emas (*Loda*, *Wea*) atau kekayaan lainnya yang menjadi milik bersama

semua anggota klan (*Ana Woe*) disimpan pada *Sa'o Saka Pu'u*. Kayu yang digunakan untuk membangun rumah adat pada *sa'o saka pu'u* harus lebih kuat. Hal ini ditegaskan pula Arnt (2009 : 260-261) yang mengatakan bahwa *sa'o ga'e* ukurannya lebih besar dan luas dari rumah-rumah asal yang lain. *Sa'o ga'e* dihiasi dengan ukiran-ukiran lebih banyak. Di dalam rumah *Sa'o ga'e* disimpan harta kekayaan klan yang paling berharga.

Paparan di atas dapat dimaknai sebagai pranata politis. Dikatakan bermakna politis, karena terimplisit adanya unsur-unsur kekuasaan yang ada pada *Sa'o Saka Pu'u*. Salah satu diantaranya adalah harta kekayaan klan yang menjadi milik bersama hanya boleh disimpan pada rumah induk klan (*Sa'o Pu'u Woe*). Selain itu eksistensi rumah induk klan adalah representasi seorang pemimpin yang mempunyai kekuasaan untuk mengatur kehidupan sosial masyarakat dalam komunitasnya.

Sa'o Saka Pu'u mempunyai ciri yang unik jika dibandingkan dengan rumah induk (*Sa'o Pu'u*) yang lain. Keunikan dimaksud adalah pada bubungan rumah bagian luar dari *Sa'o Saka Pu'u* biasanya diletakan sebuah rumah adat (*Sa'o Adha*) yang berukuran kurang lebih 50 x 50 cm menyerupai *Bhaga* yang dikenal dengan nama "*Ana Ye*". Rumah pemujaan (*Ana Ye*) ini adalah simbol pengasal leluhur perempuan yang diberi nama leluhur perempuan yang berstatus sebagai saudari (*weta*) beda dengan *bhaga* yang diberi nama leluhur perempuan berstatus sebagai isteri (*fai*).

Paparan di atas menunjukkan adanya korelasi antara penempatan *ana ye* pada rumah induk klan dengan penghuni rumah induk klan. Hal ini tentu sesuai dengan sistim perkawinan yang dianut oleh *Woe Jawa* yaitu *matrilineal*. Pada asas perkawinan matrilineal garis keturunan yang membentuk suku ditentukan oleh garis keturunan ibu. Dengan demikian, seorang ibu akan memiliki hak – hak atas harta kekayaan yang diwariskan oleh leluhur secara turun temurun. Sedangkan laki-laki akan keluar dan mengikuti klan ibu. Namun demikian, tidak menutup kemungkinan untuk seorang laki – laki dalam *woe Jawa* memegang hak atas warisan leluhurnya bila laki-laki itu membelis (*pasa*) perempuan dari klan lain.

Wawancara penulis dengan Bapak Nikolaus Ruba (tokoh adat) tanggal 20 April 2022 diketahui bahwa yang menjadi *Sa'o Saka Pu'u* dalam sebuah klan sejak dahulu sesungguhnya hanya satu. Akan tetapi karena adanya pemekaran klan baru, maka *Sa'o Saka Pu'u* itu menjadi banyak. Walaupun ada klan baru yang dimekarkan dari klan induk, nama klan akan tetap sama atau mengikuti klan asal. Yang berbeda hanyalah pemberian nama rumah induk, nama *Ngadhu* dan *Bhaga* serta nama *Ana Ye* boleh tidak sama dengan nama yang sudah ada pada klan induk.

Dalam pemekaran klan baru itu akan selalu diikuti dengan pembangunan monumen utama keluarga sebagai simbol klan yaitu *Ngadhu* dan *Bhaga*. Pada *Ngadhu* akan diberi nama leluhur laki-laki yang berstatus sebagai suami (*Saki*) yang belum pernah namanya diabadikan pada *Ngadhu* sebelumnya. Sedangkan *Bhaga* akan diberi nama leluhur perempuan yang berstatus sebagai isteri (*fai*) yang juga belum pernah namanya diabadikan pada *Bhaga* yang sebelumnya. Jadi *Ngadhu* dan *Bhaga* diberi nama asal leluhur yang berstatus sebagai suami isteri (*fai saki*).

Ada beberapa hal yang menjadi faktor penyebab terjadinya pemekaran klan baru dari klan asal. Pertama karena adanya konflik diantara anggota klan (*ana woe*). Konflik itu bisa bermacam-macam diantaranya pembunuhan (*papa wela*), pemerkosaan (*pela*), dan sebagainya. Kedua, ingin mencari popularitas diri atau mencari nama. Misalnya karena adanya kekayaan yang cukup dan ingin membantu sesama dalam anggota klan (*ana woe*). Dan ketika karena jumlah anggota klan sudah banyak dan tinggal menetap jauh dari klan asal.

Sa'o Saka Lobo

Hasil wawancara penulis dengan Bapak Philipus Waghe (tokoh adat) tanggal 15 April 2022 mengatakan bahwa *Sa'o Saka Lobo* itu ada rumah induknya (*Sa'o Pu'u*) sama dengan rumah induk pada *Sa'o Saka Pu'u*. Yang berbeda adalah fungsi dan kedudukan dari masing – masing rumah induk tersebut. Kalau pada *Sa'o Saka Pu'u* itu diduduki oleh perempuan (*weta*) dengan hak dan kewajibannya, maka pada *Sa'o Saka Lobo* yang mendudukinya adalah laki – laki (*nara*). Oleh karena dalam *Woe Jawa* harus ada rumah induk yang berkedudukan sebagai *Sa'o Saka Lobo*, maka kepada saudaranya (*nara*) akan diberikan pula sejumlah hak dan kewajibannya. Salah satu hak yang mestinya diberikan kepada saudaranya adalah tanah. Dengan mendapatkan tanah yang diserahkan oleh saudaranya (*weta*) sebagai penghuni rumah induk, maka saudaranya itu menjadi pemegang status sebagai *Sa'o Saka Lobo*. Jadi *Sa'o Saka Lobo* itu adalah simbol pengasal leluhur laki – laki yang berstatus sebagai saudara (*nara*).

Sama halnya dengan *Sa'o Saka Pu'u*, sebutan *Sa'o Lobo* menjadi *Sa'o Saka Lobo* terjadi oleh karena adanya kewenangan pada *Sa'o Saka Lobo* yang boleh menunggang bagian pucuk pada batang *Ngadhu* ketika digotong masuk untuk dipancangkan di tengah kampung. Dengan kewenangan itu, maka *Sa'o Lobo* kemudian diberi nama menjadi *Sa'o Saka Lobo*. Secara harfiah *Lobo* artinya pucuk dari suatu benda hidup. *Sa'o Saka Lobo* artinya rumah akhir (Watu 2010 : 154).

Untuk mengetahui bahwa pada rumah induk (*Sa'o Pu'u*) berstatus sebagai *Sa'o Saka Lobo*, dapat kita lihat pada bubungan rumah bagian luar seperti halnya pada *Sa'o Saka Pu'u*. Di atas bubungan rumah pada *Sa'o Saka Lobo* biasanya diletakan atau dipasang sebuah patung orang – orangan yang tingginya kurang lebih 1 meter menyerupai kepala dari *Ngadhu* yang disebut dengan “*Ata*”. Dalam bahasa setempat *Ata* artinya manusia atau orang. Patung orang – orangan tersebut akan pula diberi nama salah seorang leluhur laki – laki yang berstatus sebagai saudara (*nara*).

Selain kewenangan dari *Sa'o Saka Lobo* seperti yang telah diuraikan diatas, ada pula kewenangan – kewenangan lain yang berkaitan dengan upacara atau ritual adat seperti peresmian kampung (*Ka Nua*) atau peresmian *Ngadhu Bhaga* (*Ka Ngadhu Bhaga*). Kewenangan yang dimaksud misalnya pada upacara *Ka Ngadhu Bhaga*, *Sa'o Saka Lobo* berperan untuk melihat tanda – tanda pada hati ayam atau hati babi yang telah diberkati (*ri'a*) sebelum acara penyembelitan kerbau (*kaba*) dimulai. Pada acara itu pula kerbau hanya boleh dibunuh oleh mereka yang menghuni pada *Sa'o Saka Lobo* dan berstatus laki-laki.

Sa'o kobho bhaga kata *Sa'o* artinya rumah, *Kobho* artinya tempat menyimpan tuak yang dibuat dari sejenis kulit labu dan *Bhaga* adalah simbol pengasal leluhur perempuan dalam sebuah klan (*woe*).

Hasil wawancara penulis dengan bapak Dominikus Nanga (tokoh adat) tanggal 10 April 2022 menuturkan bahwa pada *Woe Jawa* selain terdapat *Sa'o Saka Pu'u* dan *Sa'o Saka Lobo* ada juga terdapat *Sa'o Kobho Bhaga*. Yang dimaksudkan dengan *Sa'o Kobho Bhaga* adalah rumah induk (*Sa'o Pu'u*) sama dengan rumah induk pada *Sa'o Saka Pu'u* dan *Sa'o Saka Lobo*, tetapi peran dalam persekutuannya berbeda dengan *Sa'o Saka Pu'u* dan *Sa'o Saka Lobo*.

Adapun peran dari *Sa'o Kobho Bhaga* dalam persekutuannya adalah sebagai berikut : (1) *Kepo Maki Hui*. Secara harfiah *Kepo* artinya genggam, *maki* artinya nasi dan *hui* artinya daging. *Kepo maki hui* artinya menggenggam nasi dan daging yang dilakukan oleh seseorang dalam sebuah upacara seperti peresmian kampung (*ka nua*) atau peresmian *Ngadhu Bhaga* (*Ka Ngadhu Bhaga*). Tujuannya adalah agar nasi dan daging yang sedang dibagikan kepada seluruh peserta yang hadir dalam acara tersebut tidak tekor atau kurang. Bila tidak dilakukan demikian, diyakini bahwa nasi dan daging akan tidak cukup. Karena itu pada setiap upacara yang disebutkan di atas *Sa'o Kobho Bhaga*

diberi peran untuk hal itu. (2) *Bui Loka*. *Bui* artinya bakar dan *Loka* artinya tempat. *Bui Loka* dimaksudkan disini adalah memberi sesajian sebagai bentuk persembahan kepada leluhur berupa nasi dan hati ayam atau babi. Acara *bui loka* ini terjadi menjelang pesta *Reba* sebelum dimulainya malam pembuka *reba*. (*kobe dheke*). Biasanya sebelum anggota klan (*ana woe*) pergi ke *loka* untuk memberi sesajian kepada leluhur, terlebih dahulu dibuat sesajian kepada leluhur di *Sa'o Kobho Bhaga* oleh penghuni rumah tersebut dan selanjutnya bersama anggota klan (*ana woe*) pergi ke *loka* untuk memberi sesajian kepada leluhur secara bersama – sama.

Lebih lanjut Wawancara dengan bapak Dominikus Lina (20 April 2022) mengatakan bahwa dalam *Woe Jawa* secara struktur dibentuk oleh tiga komponen pokok yaitu *Sa'o Saka Pu'u*, *Sa'o Saka Lobo* dan *Sa'o Kobho Bhaga*. Ketiga komponen tersebut masing – masing akan memiliki rumah adat (*Sa'o Adha*) dan *Kawa Pere*. Rumah adat yang memiliki *Kawa Pere* itu tidak pada semua rumah. Rumah adat boleh banyak dalam *Woe* tetapi yang berhak untuk mempunyai *Kawa Pere* adalah pada ketiga rumah tersebut diatas. *Kawa Pere* artinya simbol rumah induk (*Sa'o Pu'u*).

Dari ketiga rumah induk di atas masing – masing mempunyai *Ili Bhou*. *Ili Bhou* artinya anggota kesatuan rumah yang mendukung masing – masing dari ketiga struktur *woe* (suku) di atas. Misalnya pada *Sa'o Saka Pu'u* akan ada *Pibe Pu'u* dan *Kaka Pu'u*. Begitu pula pada *Sa'o Saka Lobo* dan *Sa'o Kobho Bhaga*. Semua yang diuraikan diatas bukanlah hal yang mengada – ada, akan tetapi itu semua adalah warisan dari leluhur yang telah diwariskan secara turun temurun dari generasi ke generasi. Oleh karena itu, tugas kita adalah menjaga, melestarikan dan melanjutkan apa yang telah diatur oleh leluhur kita. Hal tersebut ditegaskan Hadiwijono dalam Hoban (2007:150) yang mengatakan bahwa adat merupakan warisan nenek moyang yang tidak boleh diabaikan begitu saja atau bahkan dihilangkan. Adat adalah peraturan atau tata tertib yang dipakai untuk mengatur segala relasi antara manusia dengan alam, manusia dengan wujud tertinggi dan antara manusia dan dengan manusia serta manusia dengan arwah leluhurnya.

Sa'o Pibe dan *Sa'o Kaka* *Pibe* kata lainnya adalah *Dai* yang artinya damping atau mendampingi. Sedangkan *Kaka* artinya topang atau menopang. *Sa'o Pibe* dan *Sa'o Kaka* yang dimaksud adalah rumah – rumah pendukung hasil pemekaran dari masing – masing rumah induk baik *Sa'o Saka Pu'u*, *Sa'o Saka Lobo* maupun *Sa'o Kobho Bhaga*. Oleh karena pada rumah induk anggota keluarganya sudah banyak menikah, maka mereka – mereka itu kemudian membentuk kesatuan keluarga yang baru yang dikenal dengan nama *Sa'o Dhoru*. Hal senada ditegaskan Arnt.(2009:228) mengatakan bahwa pembentukan kesatuan hidup keluarga yang baru disebabkan oleh beberapa hal diantaranya karena perkawinan, perselisihan dan anggota dalam kesatuan keluarga sudah banyak.

Hasil wawancara penulis dengan Bapak Martinus Naru (tokoh masyarakat) tanggal 25 April 2022 diketahui bahwa kesatuan hidup keluarga baru dengan rumah barunya suatu ketika akan mendapatkan simbol sertifikat tanah (*Bhoka* dan *Su'a*) yang diserahkan oleh masing – masing rumah induk (*Sa'o Pu'u*). *Bhoka* artinya tempat menyimpan tuak yang dibuat dari sejenis kulit labu. Sedangkan *Su'a* artinya alat penggali yang dibuat dari bambu yang diruncingkan. *Bhoka* dan *Su'a* itu masing – masing akan diberi nama leluhur mereka yang belum pernah diabadikan pada *Bhoka* *Su'a* sebelumnya. Pada *Bhoka* akan diberi nama leluhur perempuan dan pada *Su'a* akan diberi nama leluhur laki – laki. Ketika rumah turunan (*Sa'o Dhoru*) baik *Sa'o Pibe* maupun *Sa'o Kaka* mendapatkan *Bhoka* dan *Su'a*, maka pada saat itu akan diserahkan pula beberapa bidang tanah yang banyaknya tergantung pada kesanggupan pada rumah induk (*Sa'o Pu'u*). Tanah – tanah yang

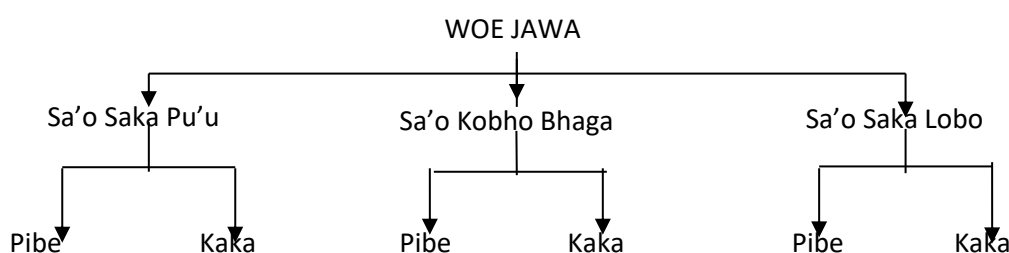
dibagikan itu adalah tanah warisan leluhur yang hanya bisa digarap untuk mendapatkan hasil dan tidak untuk dijual. Sebab kalau dijual maka rumah induk akan mengambilnya kembali.

Dengan telah diserahkannya *Bhoka* dan *Su'a* kepada rumah turunan (*Sa'o Dhoru*), maka secara otomatis telah terikat akan hak dan kewajiban sebagai anggota klan (*Woe*). Hak – hak sebagai *Sa'o Pibe* atau *Sa'o Kaka* adalah mendapatkan beberapa bidang tanah dari rumah induk (*Sa'o Pu'u*). Sedangkan kewajiban *Sa'o Pibe* dan *Sa'o Kaka* adalah mendukung rumah induk serta mengikutsertakan dalam berbagai kegiatan yang berhubungan dengan kepentingan bersama dalam klan seperti bahu membahu atau bekerjasama dalam menyelesaikan suatu pekerjaan tertentu atau tolong menolong kepada sesama anggota klan (*ana woe*) yang mengalami kesulitan.

Paparan di atas dapat dimaknai sebagai fungsi ekonomi. Secara fungsional organisasi itu (*woe Jawa*) mengisyaratkan adanya bentuk penguatan ekonomi warga yang tergabung dalam klan (*woe*). Bentuk penguatan ekonomi itu tampak pada pembagian warisan tanah dari rumah induk (*Sa'o Pu'u*) kepada kesatuan hidup keluarga baru (*Sa'o Dhoru*).

Selain bermakna politis dan ekonomi, srtuktur *Woe Jawa* di atas juga bermakna solidaritas dan persatuan. Solidaritas dan persatuan *Woe Jawa* terikat oleh karena mereka berasal dari satu keturunan yang sama, yang berasal dari satu rumah induk (*Sa'o Pu'u*). Rasa solidaritas dan persatuan tersebut kemudian dinyatakan dalam sebuah simbol sebagai alat pemersatu seluruh anggota klan (*Woe*) yang disebut *Ngadhu* dan *Bhaga*. Konsep *Ngadhu Bhaga* menurut penulis adalah konsep kebersamaan yang mengikat tali persaudaraan dari semua anggota klan yang mempunyai bapak asal dan ibu asal yang sama. Selain itu rasa kebersamaan ditunjukkan dalam berbagai aktifitas kehidupan seperti kerjasama, gotong royong dan bahu membahu dalam menyelesaikan suatu pekerjaan tertentu. Kebersamaan dalam berbagai aktifitas hidup warga klan diungkapkan dalam bahasa adat yang disebut “*Su'u Papa Suru Sa'a Papa Laka*”. Artinya berat atau ringan suatu jenis pekerjaan selalu dikerjakan sama – sama. Ada ungkapan lain yang searti dengan ungkapan tersebut yaitu *Soje Semori Soje Moli -Moli, Date Sengata Date Masa-masa*.

Berdasarkan uraian tentang struktur *Woe Jawa* di atas, maka dapatlah dibuat bagan untuk memperjelas pemahaman terhadap struktur *Woe Jawa*. Bagan dapat dilihat pada gambar 1 berikut.



Gambar 1. struktur *Woe Jawa*

SIMPULAN DAN SARAN

Woe Jawa adalah sebuah organisasi sosial geneologis, sama halnya dengan *woe- woe* lain yang ada pada suku bangsa Ngada, khususnya pada masyarakat penganut budaya *Ngadhu Bhaga*. Karena merupakan sebuah organisasi, *Woe Jawa* memiliki struktur yang dijadikan sebagai pedoman dalam mengatur kehidupan sosial ekonomi bagi komunitasnya. Stuktur *Woe Jawa* dimaksud adalah *Sa'o Saka Pu'u*, *Sa'o Saka Lobo*, dan *Sa'o Kobho Bhaga*. Selain itu, terdapat pula *Sa'o Pibe* dan *Sa'o Kaka* yang menjadi pendukung masing-masing dari ketiga struktur utama di atas.

DAFTAR PUSTAKA

- Arnt Paul SVD. 2009. *Masyarakat Ngadha: Keluarga, Tatahan Sosial, Pekerjaan, Hukum Adat*, Ende: Nusa Indah.
- Hadiwijono, Harun. 1979. *Religi Suku Murba Di Indonesia*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia
- Hasan Shadily, 1983. *Sosiologi Untuk Masyarakat Indonesia*, Penerbit PT. Ikhtiar Baru, Jakarta.
- Hoban Nong, 2007. *Ritual Reba Pada Masyarakat Petani Etnik Bhajawa Kabupaten Ngada Nusa Tenggara Timur*, Thesis Magister pada Program Studi Kajian Budaya Program Pasacasarjana Udayana Denpasar: Tidak diterbitkan.
- Ida R (2014) *Methodode Penelitian Studi Media dan Kajian Budaya*. Jakarta: Prenada Media Grup.
- Kartodirjo, Sartono. 1992. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Jambatan.
- Koentjaraningrat. 1998. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Jambatan
- Moleong J.Lexy.2000. *Metologi Penelitian Kualitatif, Telaah Posivistik rasionalistik, Phenomenalogis, Realism Metaphisik*. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Soejono Soekanto, 1982. *Sosiologi Suatu Pengantar*, Penerbit, CV Raja Wali Jakarta.
- Watu Y. Vianey, 2010. *Pata Dela dan Representasi Citraan Manusia dari Etnik Ngada, Perspektif Kajian Budaya*, Kupang: Gita Kasih

MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA PADA KONSEP LISTRIK MELALUI MODEL PROJECT BASED LEARNING DI KELAS V SDI WOLOWONA 1

Trivonia Cerliana Enem¹, Pualina Ersiana Rita², Fransiskus Evan Segar³, Nining Sariyyah⁴

PGSD, Universitas Flores^{1,2,3,4}

email: trivoniacerlianaenem@gmail.com

Corresponding author:

Trivonia Cerliana Enem

Universitas Flores

trivoniacerlianaenem@gmail.com

Abstrak: Keaktifan dan disiplin siswa sangat mempengaruhi pencapaian terhadap hasil belajar siswa. Dengan kurangnya keaktifan dan disiplin siswa dalam kegiatan pembelajaran yang ditandai dengan ada saja siswa yang tidak hadir dalam proses belajar mengajar di kelas serta ketuntasan hasil belajar yang tidak mencapai 100%. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar IPAS melalui penerapan model Project Based Learning. Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah metode tes, observasi dan dokumentasi. Jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK), yang dilaksanakan dalam dua siklus menggunakan empat tahap, antara lain: tahap perencanaan awal, tahap pelaksanaan tindakan, tahap observasi/evaluasi dan refleksi. Dari hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa penerapan model Project Based Learning dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SD Wolowona 1.

Kata kunci: Model Based Learning, Hasil Belajar

Abstract: *Improving Student Learning Outcomes in The Concept of Electricity Through A Project-Based Learning Model in Class V SDI Wolowona 1.* Student activity and discipline greatly affect the achievement of student learning outcomes. With the lack of student activity and discipline in learning activities which is indicated by some students who are absent from the teaching and learning process in class and the completion of learning outcomes that do not reach 100%. This study aims to determine the improvement of science learning outcomes through the application of the Project Based Learning model. The methods used to collect data are test methods, observation and documentation. The type of research used is Classroom Action Research (PTK), which is carried out in two cycles using four stages, including: the initial planning stage, the action implementation stage, the observation/evaluation stage and reflection. From the results of the study it can be concluded that the application of the Project Based Learning model can improve the learning outcomes of class V students of SD Wolowona 1.

Keywords: *Based Learning Method, Learning Outcomes*

PENDAHULUAN

Pendidikan mempunyai peran penting baik dalam bidang bisnis, teknologi, sosial maupun budaya. Sekolah sebagai Lembaga formal merupakan sarana dalam rangka pencapaian fungsi Pendidikan tersebut. Melalui sekolah siswa dapat belajar berbagai macam hal belajar merupakan suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan. Sebagai pengalamannya sendiri dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Menurut Arifudin (2020) bahwa proses Pendidikan dapat berlangsung secara formal dan non-formal. Hal ini tindak membatasi ruang lingkup terkait dengan makna belajar.

Menurut Mahmud Yunus (dalam Ulfah, 2019) yang dimaksud Pendidikan ialah suatu usaha yang dengan sengaja dipilih untuk mempengaruhi dan membantu anak untuk meningkatkan ilmu pengetahuan jasmani dan akhlak sehingga secara perlahan bisa mengantarkan anak kepada tujuan dan cita-cita yang paling tinggi. Agar memperoleh kehidupan yang Bahagia dan apa yang dilakukannya dapat bermanfaat bagi diri sendiri, masyarakat, bangsa, negara dan agamanya. Dalam hal ini, pemerintah sangat berperan penting dalam pengembangan Pendidikan karena pemerintah sebagai actor utama dalam pembuatan kebijakan Pendidikan. Salah satu kebijakan pemerintah dalam hal memajukan Pendidikan dan sumber daya manusia yang berkualitas.

Dalam kegiatan belajar mengajar untuk mencapai keberhasilan harus terdapat kesinambungan antara guru dengan siswa yang ikut aktif dalam proses pembelajaran. Guru sebagai salah satu faktor pendukung kegiatan belajar mengajar memiliki sebuah otoritas dalam menjalankan dan mengelola kelas guna mewujudkan terciptanya suasana belajar yang nyaman dan menyenangkan sehingga nantinya dapat mencapai tujuan yang di inginkan. Dalam upaya peningkatan kualitas dalam pelaksanaannya seorang guru harus mampu menguasai dan mengelola kelas dengan baik dan dapat menerapkan model pembelajaran yang sesuai dengan karakter dan keadaan siswa sebelum dan pada saat menerima pelajaran.

Belajar merupakan proses aktif (Rodriguez, 2001). Anak belajar dengan cara mengonstruksi hal yang dipelajarinya berdasarkan pengetahuan yang diketahuinya, bukan menerima suatu hal dengan pasif. Namun berdasarkan hasil observasi awal peneliti di kelas V SDI Wolowona 1 ditemukan permasalahan pembelajaran yang berkaitan dengan rendahnya aktivitas belajar dan hasil belajar siswa. Fakta yang dijumpai ini berkenaan dengan proses pembelajaran yang dilakukan guru dimana masih bersifat konvensional dan terpusat pada guru. Proses belajar yang difokuskan dalam kegiatan ceramah membuat siswa menjadi pasif mendengarkan penjelasan guru. Hal ini berakibat pada rendahnya hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPAS.

Keaktifan dan disiplin siswa sangat mempengaruhi pencapaian terhadap hasil belajar siswa. Dengan kurangnya keaktifan dan disiplin siswa dalam kegiatan pembelajaran yang ditandai dengan ada saja siswa yang tidak hadir dalam proses belajar mengajar di kelas serta ketuntasan hasil belajar yang tidak mencapai 100%. Maka penulis mempunyai solusi untuk meningkatkan hasil belajar dengan menggunakan model *Project Based Learning*, dimana model pembelajaran ini menuntut siswa untuk mampu menyelesaikan suatu permasalahan dengan mengerjakan project baik itu didalam lingkungan sekolah maupun diluar sekolah. Atas dasar ini peneliti melakukan penelitian dikarenakan meningkatkan hasil belajar siswa pada konsep listrik melalui metode *Project Based Learning* di kelas V sangat penting untuk di pelajari agar nantinya dapat meningkatkan prestasi hasil belajar siswa serta tanggung jawab dan kedisiplinan siswa dalam kegiatan belajar mengajar.

Berdasarkan kenyataan tersebut, perlu diterapkan suatu model pembelajaran yang sesuai dan mampu meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa. Salah satu alternatif model pembelajaran yang memungkinkan diterapkan adalah model *Problem Based Learning* (PBL). Model PBL merupakan pendekatan yang efektif untuk pengajaran proses berpikir tingkat tinggi (Trianto, 2010). Menurut Arends (2008), model PBL merupakan suatu pendekatan pembelajaran dimana siswa mengerjakan permasalahan yang autentik dengan maksud untuk Menyusun pengetahuan mereka sendiri, mengembangkan inquiry dan keterampilan berpikir tingkat lebih tinggi, mengembangkan kemandirian dan percaya diri.

Pengertian *Project Based Learning* (PBL) (Ariyana dkk, 2018: 34) menyatakan bahwa model *Project Based Learning* (PBL) adalah model pembelajaran yang melibatkan keaktifan peserta didik dalam memecahkan masalah, dapat dilakukan secara berkelompok ataupun mandiri melalui tahapan ilmiah dengan batasan waktu tertentu yang dituangkan dalam sebuah produk untuk selanjutnya dipresentasikan kepada orang lain.

Manfaat model pembelajaran PBL menurut Fathurrohman (2016:122-123) adalah sebagai berikut :1) Memperoleh pengetahuan dan keterampilan dalam pembelajaran, 2) Meningkatkan kemampuan siswa dalam memecahkan masalah, 3)Membuat siswa lebih aktif dalam memecahkan masalah yang kompleks dengan hasil berupa produk nyata berupa barang atau jasa, 4)Mengembangkan dan meningkatkan keterampilan siswa dalam mengolah sumber/bahan/alat untuk

menyelesaikan proyek, 5) Meningkatkan kolaborasi siswa khususnya pada PBL yang bersifat kelompok, 6) Siswa membuat keputusan dan membuat kerangka kerja, 7) Terdapat masalah yang pemecahannya tidak ditemukan sebelumnya, 8) Siswa merancang proses untuk mendapatkan hasil, 9) Siswa bertanggung jawab untuk mendapatkan dan mengelolah informasi yang dikumpulkan, 10) Siswa melakukan evaluasi secara kontinu, 11) Siswa secara teratur melihat Kembali apa yang mereka kerjakan, 12) Hasil akhir berupa produk yang dievaluasi kualitasnya, 13) Kelas memiliki atmosfer yang memberi toleransi kesalahan dan perubahan.

Kelebihan model PBL menurut Shoimin (2016) antara lain: 1) peserta didik dilatih untuk memiliki kemampuan memecahkan masalah dalam keadaan nyata, 2) Mempunyai kemampuan membangun pengetahuannya sendiri melalui aktivitas belajar, 3) pembelajaran berfokus pada masalah sehingga materi yang tidak ada hubungannya tidak perlu dipelajari oleh peserta didik. Hal ini mengurangi beban peserta didik dengan menghafal atau menyimpan informasi, 1.) terjadi aktivitas ilmiah pada peserta didik melalui kerja kelompok, 2.) peserta didik terbiasa menggunakan sumber-sumber pengetahuan, baik dari perpustakaan, internet, wawancara, dan observasi, 3.) peserta didik memiliki kemampuan menilai kemajuan belajarnya sendiri, 4.) peserta didik memiliki kemampuan untuk melakukan komunikasi ilmiah dalam kegiatan diskusi atau presentasi hasil pekerjaan mereka, dan kesulitan belajar peserta didik secara individual dapat diatasi melalui kerja kelompok dalam bentuk *peer teaching*.

Sedangkan, kekurangan model PBL (Shoimin, 2016) antara lain: 1.) pembelajaran berbasis masalah (PBM) tidak dapat diterapkan untuk setiap materi pelajaran, ada bagian guru berperan aktif dalam menyajikan materi. PBM lebih cocok untuk pembelajaran yang menuntut kemampuan tertentu yang kaitannya dengan pemecahan masalah, 2.) dalam suatu kelas yang memiliki tingkat keragaman peserta didik yang tinggi akan terjadi kesulitan dalam pembagian tugas.

Berdasarkan uraian sebelumnya maka *Project Based Learning* (PBL) merupakan model pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memecahkan masalah dengan mengembangkan sebanyak mungkin pengetahuan yang telah diperoleh dalam kurun waktu tertentu dengan menghasilkan suatu produk.

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan diatas maka rumusan masalahnya adalah bagaimana meningkatkan hasil belajar siswa pada konsep listrik melalui metode *Project Based Learning*. Dari rumusan masalah diatas maka tujuan penelitiannya adalah meningkatkan hasil belajar siswa pada konsep listrik melalui metode *Project Based Learning*.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah PTK (Penelitian Tindakan Kelas). Penelitian Tindakan kelas adalah suatu pengamatan yang menerapkan Tindakan didalam kelas dengan menggunakan aturan sesuai dengan metodologi penelitian yang dilakukan dalam beberapa periode atau siklus. Menurut Iskandar (2008 : 20) menyatakan bahwa penelitian Tindakan kelas merupakan bagian dari penelitian Tindakan (*action research*) yang dilakukan oleh guru dan dosen dikelas (sekolah dan perguruan tinggi) tempat ia mengajar yang bertujuan memperbaiki dan meningkatkan kualitas dan kuantitas proses pembelajaran dikelas.

Tempat dan waktu penelitian ini dilaksanakan pada siswa kelas V SD Wolowona 1, Kecamatan Rewarangga Selatan, Kabupaten Ende, Propinsi Nusa Tenggara Timur. Subjek dalam penelitian ini

adalah siswa kelas V SD Wolowona 1 yang berjumlah 20 orang siswa dengan karakteristik dan kemampuan yang berbeda-beda. Data dikumpulkan dengan Teknik tes, observasi, dokumentasi. Data yang dikumpulkan dianalisis dengan tahapan pengumpulan data, reduksi data, verifikasi dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Tes

Pada awalnya penelitian melalui hasil wawancara dengan guru mata pelajaran IPA, siswa kelas V SDI Wolowona 1 memperoleh nilai masih di bawah KKM (Kriteria Ketuntasan Minimum). Hal tersebut karena kurangnya minat pada mata pelajaran IPA terutama pada materi Konsep listrik, rasa bosan menjadi penyebab kurangnya hasil belajar siswa. Melihat kondisi tersebut pada hari Sabtu 18 Mei 2024 peneliti melakukan penelitian di kelas V SDI Wolowona 1 dengan materi konsep listrik melalui metode *project based learning*. Setelah mengikuti pembelajaran dengan metode *project based learning* siswa lebih berminat mengikuti pembelajaran dan dengan adanya metode PBL dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hasil tersebut dapat melalui tes tertulis dan semua siswa mendapat nilai di atas KKM yaitu dengan nilai tertinggi siswa 80 dan nilai terendah yaitu 75. Sehingga presentase ketuntasan yaitu 100%.

Ini berarti penggunaan metode *project based learning* sangat membantu dalam proses belajar siswa, karena dengan menggunakan metode PBL minat dan nilai siswa sangat meningkat. Penggunaan metode PBL sangat penting untuk mengurangi rasa bosan siswa dengan menampilkan proyek-proyek menarik dan unik, siswa yang sebelumnya tidak tertarik menjadi tertarik dengan mata pelajaran IPA lebih menyenangkan dari sebelumnya. Hal ini yang menyebabkan meningkatnya hasil belajar siswa.

Aktivitas Guru

Model *Project Based Learning*, guru melaksanakan aktivitas seperti: perencanaan, Tindakan, observasi dan refleksi.

- Tahap perencanaan, meliputi : menyusun perangkat pembelajaran seperti rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), membuat materi tentang listrik sederhana dengan bahan dasar kentang, kabel tembaga, logam, dan lampu led.
- Tindakan, meliputi melaksanakan proses pembelajaran sesuai dengan RPP di kelas. Menjelaskan materi pelajaran yang diberikan oleh guru kemudian guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya sesuai dengan materi yang diajarkan.
- Tahap observasi, meliputi : guru membuka kegiatan dengan salam, guru dan siswa melakukan pembiasaan berdoa yang dipimpin oleh siswa sesuai dengan agama dan kepercayaannya masing-masing sebelum memulai kegiatan belajar mengajar, guru mengecek kehadiran siswa dan guru menyampaikan tujuan pembelajaran mengenai energi listrik.
- Refleksi, meliputi : peneliti mengkaji, melihat, dan mempertimbangkan atas hasil atau dampak dari berbagai Tindakan.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis membuat tabel penelitian yang dilakukan pada siswa kelas V SD Wolowona 1 sebagai berikut :

Tabel 1. Penelitian yang dilakukan pada siswa kelas V SD Wolowona 1

No	Kode Siswa	Skor	Nilai	Keterangan
----	------------	------	-------	------------

1	001	15	75	Tuntas
2	002	17	85	Tuntas
3	003	19	95	Tuntas
4	004	16	80	Tuntas
5	005	15	75	Tuntas
6	006	18	90	Tuntas
7	007	20	75	Tuntas
8	008	16	80	Tuntas
9	009	17	85	Tuntas
10	010	19	95	Tuntas
11	011	18	90	Tuntas
12	012	19	95	Tuntas
13	013	17	85	Tuntas
14	014	17	85	Tuntas
15	015	16	80	Tuntas
16	016	18	90	Tuntas
17	017	18	90	Tuntas
18	018	15	75	Tuntas
19	019	20	85	Tuntas
20	020	15	75	Tuntas

Jumlah siswa = 20 orang

Aktivitas Siswa

1. Observasi Dan Perhatian

Siswa mengamati proyek yang sedang di pelajari dan mereka akan mencatat hal hal penting yang mereka amati dan mencoba memahami secara bersama sama.

2. Diskusi Dan Tanya Jawab

Siswa terlibat aktif dengan guru dan sesama siswa membahas tentang materi yang di sampaikan melalui metode project based learning. Siswa mengajukan pertanyaan tentang hal yang belum di pahami dan berbagai pengetahuan mereka tentang pengalaman pribadi terkait konsep listrik.

3. Aktivitas Praktikum

Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk membuat kelompok dan melakukan eksperimen sederhana tentang materi yang di sampaikan

Pembahasan

Penelitian Tindakan kelas (PTK) di lakukan hanya dengan 1 siklus karena semua siswa sudah mencapai target KKM. Penelitian ini di laksanakan di kelas V SDI Wolowona 1 pada hari sabtu 18 mei 2024 dengan menggunakan metode project based learning untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada konsep listrik. Hasil penelitian menunjukan bahwa penggunaan metode PBL secara konsisten dapat meningkatkan hasil belajar siswa tentang konsep listrik. Terdapat peningkatan nilai dalam skort es tertulis siswa. Observasi juga menunjukan peningkatan partisipasi siswa selama pembelajaran berlangsung , dan respon positif terhadap penggunaan metode PBL .

Pada penelitian ini 20 orang siswa telah lulus dengan nilai tertinggi 90 dan nilai terendah 75 sehingga presentase kelulusan siswa 100%, sehingga di simpulkan bahwa penggunaan metode project based learning dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Sejalan dengan pendapat Siti Maesaroh (2013:11) menerangkan bahwa prestasi belajar merupakan hasil dari pada aktivitas belajar atau hasil

dari usaha, Latihan dan pengalaman yang di lakukan oleh seseorang, dimana prestasi tersebut tidak akan lepas dari pengaruh faktor luar peserta didik.

KESIMPULAN DAN SARAN

Dari uraian hasil dan pembahasan di atas menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar dari setiap test yang peneliti berikan dan dapat disimpulkan bahwa penerapan model Project Based Learning mampu meningkatkan hasil belajar siswa kelas V Wolowona 1. Adapun saran yang dapat peneliti kemukakan setelah melaksanakan penelitian mengenai penerapan model *Project Based Learning* ini adalah sebagai berikut, bagi siswa. Melalui penerapan model *Project Based Learning* ini akan memupuk rasa tanggung jawab siswa terhadap pekerjaannya sendiri dan meningkatkan disiplin siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.

Bagi guru. Penerapan model *Project Based Learning* dapat dijadikan salah satu alternative dalam kegiatan pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar siswa dan melatih kedisiplinan siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Bagi Peneliti lain. Penerapan model *Project Based Learning* mampu meningkatkan hasil belajar siswa dan dalam pelaksanaannya agar peneliti lain lebih meningkatkan pemahamannya terhadap model *Project Based Learning* ini sehingga mendapatkan hasil yang lebih sempurna.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifudin. (2020). *Pendidikan formal dan non-formal: Implikasi terhadap makna belajar*. Jurnal Pendidikan, 5(2), 45-58.
- Ulfah. (2019). *Judul artikel*. Nama Jurnal, volume(issue), halaman. URL
- Rodriguez, A. (2001). *Judul Artikel*. Nama Jurnal, Volume(Issue), Halaman-halaman.
- Trianto. (2010). *Model PBL merupakan pendekatan yang efektif untuk pengajaran proses berpikir tingkat tinggi*. Nama Jurnal, Volume(Issue), Halaman-halaman.
- Arends, R. I. (2008). *Judul Artikel*. Dalam Judul Buku atau Nama Jurnal, Edisi jika ada (jika relevan). Penerbit atau Penerbit Jurnal. Halaman-halaman.
- Ariyana, dkk. 2018. "Pengertian Project Based Learning (PjBL)." *Jurnal Pendidikan Inovatif* 5(2): 34-48.
- Fathurrohman. 2016. "Manfaat model pembelajaran PBL." *Jurnal Pendidikan Modern* 3(2): 122-123.
- Shoimin. 2016. "Kelebihan model PBL." *Jurnal Inovasi Pendidikan* 4(1): 45-50.
- Shoimin. 2016. "Kekurangan model PBL." *Jurnal Inovasi Pendidikan* 4(2): 78-83.
- Iskandar. 2008. "Penelitian Tindakan kelas: Meningkatkan kualitas dan kuantitas proses pembelajaran." *Jurnal Pendidikan Guru* 2(1): 18-25.
- Maesaroh, Siti. 2013. "Prestasi belajar: Aktivitas belajar, usaha, latihan, dan pengalaman." *Jurnal Pendidikan* 7(2): 10-15.

PENERAPAN MEDIA VIDEO ANIMASI UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA KELAS III DI SDI WATUJARA

Petrus Paulus Meno Nio¹, Didakus Alfredo Boy Baro², Yohanista Gelu Kwohon³, Yuliani Sepe Wangge⁴

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas flores^{1,2,3,4}

Email: petruspaulusmenonio@gmail.com

Corresponding author:

Petrus Paulus Meno Nio

Universitas flores

petruspaulusmenonio@gmail.com

Abstrak: Media animasi memiliki kemampuan untuk dapat memaparkan sesuatu yang rumit atau kompleks dan sulit untuk dijelaskan dengan hanya secara verbal. Dengan kemampuan ini maka media animasi dapat digunakan untuk menjelaskan suatu objek yang tidak dapat terlihat oleh mata secara nyata, oleh karenanya dengan melakukan visualisasi melalui media animasi sehingga objek yang dijelaskan dapat tergambarkan secara konkret, hal ini sangat di butuhkan oleh guru dalam melaksanakan proses pembelajaran agar lebih efektif, media berbasis video animasi ini dianggap lebih efektif karena dalam proses pembelajaran melibatkan indera pendengaran dan indera penglihatan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas penerapan media video animasi dalam meningkatkan hasil belajar siswa kelas III di SDI Watujara. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas dengan desain siklus yang melibatkan perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian terdiri dari siswa kelas III yang dipilih secara purposif. Data dikumpulkan melalui tes hasil belajar, observasi, dan wawancara, kemudian dianalisis secara deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan media video animasi secara signifikan meningkatkan hasil belajar siswa. Peningkatan tersebut terlihat dari perbandingan hasil tes sebelum dan sesudah penerapan media video animasi, serta respons positif dari siswa terhadap metode pembelajaran yang digunakan. Video animasi mampu menarik perhatian siswa, memudahkan pemahaman konsep-konsep IPA, dan meningkatkan motivasi belajar. Dengan demikian, penggunaan media video animasi disarankan untuk diterapkan dalam pembelajaran IPA di kelas III untuk mencapai hasil belajar yang lebih optimal.

Kata kunci: Video Animasi, Hasil Belajar

Abstract: *Application of Animated Video Media to Improve Learning Outcomes of Grade III Students at SDI Watujara.* Animation media has the ability to explain something complicated or complex and difficult to explain verbally. With this ability, animation media can be used to explain an object that cannot be seen by the eye in real terms, therefore by visualizing through animation media so that the object being explained can be depicted concretely, this is very much needed by teachers in carrying out the learning process to be more effective, this animated video-based media is considered more effective because in the learning process involves the senses of hearing and sight. This study aims to analyze the effectiveness of the application of animated video media in improving the learning outcomes of grade III students at SDI Watujara. The research method used is classroom action research with a cycle design involving planning, implementation, observation, and reflection. The research subjects consisted of grade III students who were selected purposively. Data were collected through learning outcome tests, observations, and interviews, then analyzed descriptively quantitatively and qualitatively. The results showed that the application of animated video media significantly improved student learning outcomes. This increase can be seen from the comparison of test results before and after the application of animated video media, as well as positive responses from students to the learning methods used. Animated videos are able to attract students' attention, facilitate understanding of science concepts, and increase learning motivation. Thus, the use of animated video media is recommended to be applied in science learning in grade III to achieve more optimal learning outcomes.

Keywords: Animated Video, Learning Outcomes

PENDAHULUAN

Pendidikan berperan sebagai media pembentuk karakter yang dapat menciptakan sumber daya manusia yang cerdas dan berakhlak mulia sehingga dapat bermanfaat bagi keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. (Basri et al., 2018) menyatakan bahwa pendidikan adalah sarana meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang dilakukan demi menjamin keberlangsungan pembangunan suatu bangsa. Berbagai masalah dalam proses pembelajaran perlu distabilkan agar kondisi pembelajaran dapat tercipta sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Hal tersebut berdasarkan standar proses pendidikan yang telah ditetapkan dalam Permendikbud No. 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah bahwa “proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik”.

Berbagai macam cara dan kebijakan yang telah ada dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Peningkatan tersebut dilakukan dari usaha peningkatan kualitas guru, pengembang kurikulum, inovasi pembelajaran, dan kelengkapan sarana dan prasarana. Guru akan selalu dituntut untuk membuat pembelajaran yang lebih inovatif dan kreatif seiring dengan perkembangan teknologi. Bukan hanya RPP, materi ajar, dan LKPD, akan tetapi guru juga membutuhkan alat bantu dalam menyampaikan informasi berupa pelajaran untuk menunjang keefektifan proses pembelajaran. Alat bantu yang dimaksud adalah berupa media pembelajaran. Media adalah sebuah alat bantu yang digunakan dalam menyampaikan atau mengantarkan pesan dari pengirim ke penerima pesan.

Media dengan tujuan untuk menyampaikan informasi yang bersifat instruksional atau mengandung unsur pengajaran disebut dengan media pembelajaran. Sanjaya (2016) mendefinisikan bahwa media Pembelajaran adalah alat yang digunakan oleh guru dalam menyampaikan pesan-pesan kepada siswa yang mengandung pesan terkait pendidikan. Lebih lanjut media pembelajaran memiliki beberapa jenis, salah satunya adalah media animasi. Yudhanto & Purnomo (2017) menyatakan bahwa media animasi merupakan salah satu bagian dari multimedia yang terdiri dari rangkaian sejumlah gambar yang ditampilkan secara bergantian. Animasi dalam dunia pendidikan digunakan sebagai alat bantu guru dalam menyampaikan suatu konsep agar dapat mudah dipahami. Hal ini dikarenakan media animasi terdiri dari unsur media lain seperti audio, teks, video, grafik, dan sound menjadi kesatuan penyajian, sehingga sesuai dengan gaya belajar siswa.

Media animasi memiliki kemampuan untuk dapat memaparkan sesuatu yang rumit atau kompleks dan sulit untuk dijelaskan dengan hanya secara verbal. Dengan kemampuan ini maka media animasi dapat digunakan untuk menjelaskan suatu objek yang tidak dapat terlihat oleh mata secara nyata, oleh karenanya dengan melakukan visualisasi melalui media animasi sehingga objek yang dijelaskan dapat tergambarkan secara konkret, hal ini sangat dibutuhkan oleh guru dalam melaksanakan proses pembelajaran agar lebih efektif, media berbasis video animasi ini dianggap lebih efektif karena dalam proses pembelajaran melibatkan indera pendengaran dan

indera penglihatan. Semakin banyak indera yang terlibat dalam suatu pembelajaran maka semakin baik pula pembelajaran yang terjadi.

Ilmu pengetahuan Alam (IPA) merupakan konsep pembelajaran alam yang mempunyai hubungan yang sangat luas terkait dengan kehidupan manusia. Bundu menyatakan bahwa “sasaran ilmu pengetahuan alam (IPA) adalah cara mengetahui alam secara sistematis baik berupa konsep, prinsip, hukum dan proses penemuan”(Amran & Muslimin, 2017, p 69). Pendidikan Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) menekankan pada pemberian pengalaman langsung dan kegiatan untuk mengembangkan kompetensi siswa agar mampu memahami secara ilmiah. Agar tujuan tersebut tercapai maka perlu adanya perkembangan dalam sistem pendidikan, khususnya guru yang memiliki kedudukan paling utama dalam meningkatkan mutu pendidikan.

Melihat hal tersebut, perlu adanya inovasi dalam meningkatkan proses pembelajaran yang lebih efektif untuk memusatkan perhatian siswa dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). Salah satu cara yang lebih baik dan dapat memotivasi siswa agar lebih aktif dalam proses pembelajaran melalui media pembelajaran kooperatif, salah satunya ialah media animasi. Penggunaan media animasi dalam proses pembelajaran dapat memberikan pengaruh yang baik terhadap hasil belajar siswa. hal ini sudah terbukti dari beberapa penelitian yang sudah ada, seperti penelitian oleh Rahmayanti (2018) menyatakan bahwa penggunaan media animasi berpengaruh secara signifikan terhadap hasil belajar IPA siswa. juga penelitian oleh Khomaidah & Harjo (2019) menyatakan bahwa penggunaan media animasi pada pembelajaran IPA di Sekolah Dasar mampu meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Ramadhan (2020) menyatakan bahwa media animasi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap hasil pembelajaran IPA siswa kelas IV. Berdasarkan hasil pengamatan dalam proses pembelajaran IPA yang dilakukan pada tanggal 31 Mei 2024, pada kelas III SDI Watujara Kecamatan Ende Tengah Kabupaten Ende, terlihat aktivitas guru yang kurang memperhatikan penggunaan media dalam proses pembelajaran dan bahkan guru tidak menggunakan media pembelajaran pada saat proses pembelajaran. Oleh sebab itulah, pembelajaran IPA berlangsung secara monoton atau kurang bervariasi sehingga pembelajaran yang diberikan oleh guru tidak dapat memusatkan perhatian siswa dan menyebabkan siswa kurang antusias dalam mengikuti proses pembelajaran.

Hal tersebut berdampak pada hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA yang masih tergolong rendah terlihat dari KKM. Oleh karena itu, upaya untuk mengatasi permasalahan tersebut peneliti menerapkan dan mengkaji pengaruh penggunaan media animasi melalui penelitian yang berjudul Pengaruh Media Animasi Terhadap Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPA Kelas III SDI Watujara Kecamatan Ende Tengah Kabupaten Ende.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas (PTK) yang terdiri dari empat tahap: perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Metode ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk melakukan intervensi secara langsung dalam proses pembelajaran

dan mengamati dampaknya terhadap hasil belajar siswa. Penelitian ini dilakukan di SDI Watujara yang berafiliasi dengan Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD).

1. Perencanaan

Tahap perencanaan meliputi identifikasi masalah, penentuan tujuan penelitian, penyusunan rencana tindakan, dan pengembangan media video animasi yang akan digunakan dalam pembelajaran. Dalam tahap ini, peneliti bekerja sama dengan guru kelas III SDI Watujara untuk mengidentifikasi materi IPA yang dianggap sulit oleh siswa dan dapat diatasi dengan penggunaan video animasi. Selain itu, peneliti juga menyusun perangkat pembelajaran, termasuk rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), instrumen tes hasil belajar, dan lembar observasi.

2. Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan melibatkan penerapan media video animasi dalam proses pembelajaran di kelas III SDI Watujara. Proses pembelajaran dibagi menjadi beberapa siklus, masing-masing terdiri dari dua pertemuan. Setiap siklus dimulai dengan pemutaran video animasi yang telah dikembangkan sesuai dengan materi IPA yang akan dipelajari. Setelah pemutaran video, guru melanjutkan dengan diskusi dan penjelasan lebih lanjut mengenai materi tersebut. Siswa kemudian diberikan tugas atau latihan yang terkait dengan materi yang dipelajari.

3. Observasi

Observasi dilakukan selama proses pembelajaran untuk mengamati respons siswa terhadap penggunaan media video animasi. Observasi mencakup aspek-aspek seperti perhatian siswa, keterlibatan aktif dalam diskusi, pemahaman materi, dan tingkat motivasi belajar. Observasi dilakukan oleh peneliti dan guru kelas dengan menggunakan lembar observasi yang telah disiapkan. Selain itu, wawancara dengan siswa juga dilakukan untuk mendapatkan informasi lebih mendalam mengenai pengalaman belajar mereka dengan media video animasi.

4. Refleksi

Tahap refleksi melibatkan analisis data yang telah dikumpulkan selama observasi dan wawancara. Data hasil belajar siswa dianalisis secara deskriptif kuantitatif dengan membandingkan hasil tes sebelum dan sesudah penerapan video animasi. Data kualitatif dari observasi dan wawancara dianalisis untuk mengidentifikasi kelebihan dan kelemahan penggunaan media video animasi dalam pembelajaran. Hasil analisis ini digunakan untuk mengevaluasi efektivitas tindakan yang telah dilakukan dan menentukan perbaikan yang diperlukan untuk siklus berikutnya.

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas III di SDI Watujara yang berafiliasi dengan Program Studi PGSD, yang dipilih secara purposif. Total siswa yang terlibat dalam penelitian ini adalah 14 orang. Kelas ini dipilih berdasarkan kesesuaian dengan tujuan penelitian dan ketersediaan fasilitas untuk pemutaran video animasi. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:

1. Tes Hasil Belajar: Tes ini digunakan untuk mengukur pemahaman siswa terhadap materi IPA sebelum dan sesudah penerapan media video animasi. Tes ini terdiri dari soal-soal pilihan ganda dan uraian yang disusun berdasarkan indikator-indikator pembelajaran IPA.
2. Lembar Observasi : Lembar observasi digunakan untuk mencatat aktivitas dan respons siswa selama proses pembelajaran. Aspek-aspek yang diamati meliputi perhatian siswa, partisipasi dalam diskusi, dan pemahaman konsep.
3. Wawancara : Wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi lebih mendalam mengenai pengalaman siswa dalam menggunakan media video animasi. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur dengan beberapa siswa yang dipilih sebagai sampel.

Data yang diperoleh dari tes hasil belajar dianalisis secara deskriptif kuantitatif dengan menghitung rata-rata nilai tes sebelum dan sesudah tindakan. Perbandingan hasil tes ini digunakan untuk melihat peningkatan hasil belajar siswa. Data observasi dan wawancara dianalisis secara kualitatif dengan mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul dari respons siswa terhadap penggunaan media video animasi. Hasil analisis ini kemudian digunakan untuk mengevaluasi efektivitas tindakan dan merencanakan perbaikan untuk siklus berikutnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengukur efektivitas penggunaan media video animasi dalam meningkatkan hasil belajar siswa kelas III di SDI Watujara pada mata pelajaran IPA. Hasil penelitian diperoleh dari tes hasil belajar, observasi, dan wawancara. Berikut adalah hasil dan pembahasan dari penelitian ini:

1. Hasil Tes Hasil Belajar

Hasil tes sebelum dan sesudah penerapan media video animasi dianalisis untuk melihat peningkatan pemahaman siswa. Berikut adalah data rata-rata nilai tes sebelum dan sesudah intervensi:

- a) Rata-rata nilai sebelum intervensi: 65,4
- b) Rata-rata nilai sesudah intervensi: 82,6

Peningkatan nilai rata-rata menunjukkan bahwa penggunaan video animasi efektif dalam meningkatkan pemahaman konsep-konsep IPA. Peningkatan ini mencerminkan bahwa siswa lebih mudah memahami materi yang disampaikan melalui video animasi dibandingkan dengan metode pembelajaran konvensional.

2. Hasil Observasi

Observasi dilakukan untuk mengamati respons dan keterlibatan siswa selama pembelajaran. Beberapa temuan utama dari observasi adalah sebagai berikut:

- a) Perhatian Siswa : Sebagian besar siswa menunjukkan perhatian penuh selama pemutaran video animasi. Mereka terlihat fokus dan tertarik dengan visualisasi yang disajikan.
- b) Partisipasi Aktif : Siswa lebih aktif berpartisipasi dalam diskusi setelah menonton video. Mereka lebih berani bertanya dan menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru.

- c) Pemahaman Konsep : Observasi menunjukkan bahwa siswa dapat menjelaskan kembali konsep-konsep yang telah dipelajari melalui video animasi dengan lebih baik.
3. Hasil Wawancara
- Wawancara dengan beberapa siswa memberikan informasi tambahan mengenai pengalaman mereka dalam menggunakan media video animasi. Beberapa respons siswa antara lain:
- 1) Siswa A : "Saya suka belajar dengan video animasi karena gambarnya bagus dan mudah dimengerti. Saya jadi lebih paham pelajaran IPA."
 - 2) Siswa B : "Video animasi membuat belajar jadi lebih menyenangkan. Saya tidak bosan dan bisa lebih cepat mengerti."
 - 3) Siswa C : "Saya lebih suka belajar dengan video daripada hanya membaca buku. Dengan video, saya bisa melihat bagaimana sesuatu bekerja."

Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa media video animasi memiliki dampak positif terhadap hasil belajar siswa kelas III di SDI Watujara pada mata pelajaran IPA. Peningkatan nilai tes setelah penerapan media video animasi menunjukkan bahwa media ini efektif dalam membantu siswa memahami materi yang diajarkan.

Keunggulan Media Video Animasi:

1. Visualisasi yang Menarik : Video animasi mampu menyajikan materi pelajaran dengan cara yang lebih menarik dan mudah dipahami. Animasi membantu memvisualisasikan konsep-konsep yang abstrak, sehingga siswa dapat memahami materi dengan lebih baik.
2. Meningkatkan Motivasi Belajar : Penggunaan video animasi dalam pembelajaran dapat meningkatkan motivasi dan minat belajar siswa. Siswa merasa pembelajaran lebih menyenangkan dan tidak monoton.
3. Memudahkan Pemahaman Konsep : Dengan visualisasi yang dinamis, siswa dapat melihat proses-proses ilmiah secara lebih konkret, sehingga mereka dapat memahami konsep-konsep IPA dengan lebih baik.

Kelemahan dan Tantangan:

1. Keterbatasan Fasilitas : Tidak semua sekolah memiliki fasilitas yang memadai untuk memutar video animasi. Diperlukan perangkat teknologi seperti proyektor atau komputer yang mungkin belum tersedia di semua sekolah.
2. Ketergantungan pada Teknologi : Penggunaan video animasi memerlukan ketersediaan listrik dan perangkat teknologi yang dapat berfungsi dengan baik. Ketika terjadi gangguan teknis, proses pembelajaran dapat terhambat.
3. Perlu Pelatihan Guru : Guru perlu dilatih untuk membuat dan menggunakan video animasi secara efektif dalam pembelajaran. Tanpa pelatihan yang memadai, manfaat dari media ini mungkin tidak dapat dimaksimalkan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan dalam penelitian ini adalah adanya peningkatan hasil belajar, penggunaan media video animasi terbukti efektif meningkatkan hasil belajar siswa kelas III di SDI Watujara pada mata pelajaran IPA, ditunjukkan oleh kenaikan nilai rata-rata dari 65,4 menjadi 82,6. Motivasi dan Partisipasi, media video animasi meningkatkan motivasi dan partisipasi siswa, membuat pembelajaran lebih menarik dan interaktif. Pemahaman Konsep, video animasi membantu siswa memahami konsep IPA yang kompleks dengan lebih mudah melalui visualisasi yang jelas dan menarik. Respons Positif Siswa, siswa merasa lebih mudah memahami materi dan lebih menikmati pembelajaran dengan video animasi dibandingkan metode konvensional.

Saran bagi Integrasi Kurikulum, sekolah sebaiknya mengintegrasikan media video animasi dalam kurikulum pembelajaran IPA. Pengembangan fasilitas, sekolah perlu menyediakan fasilitas teknologi yang memadai untuk mendukung penggunaan media video animasi. Pelatihan guru, guru-guru perlu diberikan pelatihan dalam membuat dan menggunakan video animasi secara efektif. Konten video, konten video animasi harus dikembangkan agar sesuai dengan materi pembelajaran dan kebutuhan siswa. Evaluasi berkelanjutan, sekolah harus terus mengevaluasi efektivitas penggunaan media video animasi dan melakukan perbaikan jika diperlukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amran, M., & Muslimin, M. (2017). *Peningkatan Hasil Belajar dengan Menggunakan Media KIT IPA di SD Negeri Mapala Makassar*. *Jurnal Office*, 3(1), 66. <https://doi.org/10.26858/jo.v3i1.3465>
- Arsyad, A. 2019. *Media Pembelajaran* (21rd ed.). Depok: Rajawali Pers
- Basri, A. M., Rohana, R., & Pagarra, H. (2018). *Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPA Kelas V SDN 124 Batuasang Kecamatan Herlang Kabupaten Bulukumba*. Publikasi Pendidikan. <https://doi.org/10.26858/publikan.v8i3.5995>
- Khomaidah, S., & Harjono, N. (2019). *Meta-Analisis Efektivitas Penggunaan Media Animasi Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Ipa*. *Indonesian PINISI JOURNAL OF EDUCATION 11 Journal Of Educational Research and Review*, 2(2), 143. <https://doi.org/10.23887/ijerr.v2i2.17335>
- Kustandi, S., & Prasetyo, Z. K. (2014). *Pengembangan Media Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.
- Munandar, H., Sutrio, S., & Taufik, M. (2018). *Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Masalah Berbantuan Media Animasi Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Fisika Siswa SMAN 5 Mataram Tahun Ajaran 2016/2017*. *Jurnal Pendidikan Fisika Dan Teknologi*, 4(1), 111. <https://doi.org/10.29303/jpft.v4i1.526>
- Pagarra, H., & Idrus, N. A. (2018). *Pengaruh Penggunaan Video Pembelajaran IPA Terhadap Minat Belajar Siswa Kelas III SD Inpres Lanraki 2 Kecamatan Tamalanrea Kota Makassar*. *Publikasi Pendidikan*, 8(1), 30–40. <https://doi.org/10.26858/PUBLIKAN.V8I1.4362>

- Rahmayanti, L. (2018). *Pengaruh penggunaan media video animasi terhadap hasil belajar siswa kelas V sdn se-gugus sukodono sidoarjo laily rahmayanti pgsd fip universitas negeri surabaya abstrak. Jurnal PGSD*, 6(4), 429–439.
- Ramadhan, G. (2020). "Pengaruh Penggunaan Media Animasi Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas IV SD Telkom Makassar". Skripsi. FIP, Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Negeri Makassar, Makassar.
- Sanjaya, W. 2016. *Media Komunikasi Pembelajaran (3rd ed.)*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Sugiyono. 2018. *Metode penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumantri, M. S. 2016. *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Susanto, A. 2019. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar (3rd ed.)*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Widiantono, N. (2017). Penerapan Model Pembelajaran Interaktif Untuk Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas 5 SD. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 7(3), 199. <https://doi.org/10.24246/j.scholaria.2017.v7.i3.p199-213>
- Yudhanto, Y., & Purnomo, F. A. 2017. *Panduan Mahir Pengantar Teknologi Informasi*. Surakarta: UNS Press.

PENERAPAN METODE PRAKTIKUM UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA SDN OTOMBAMBA

Maria Regina Tipa¹, Yusfina Erlan Ghea², Alexandria Dande³, Maria Febriana⁴

PGSD, Universitas Flores^{1,2,3,4}

E-mail: margintipa@gmail.com

Corresponding author:

Maria Regina Tipa

Universitas Flores

margintipa@gmail.com

ABSTRAK: Dalam proses belajar mengajar dengan metode praktikum ini peserta didik diberi kesempatan untuk mengalami sendiri atau melakukan sendiri, mengikuti proses, mengamati suatu objek, menganalisis, membuktikan, dan menarik kesimpulan sendiri tentang suatu objek, keadaan atau proses sesuatu. Peran Guru dalam metode praktikum ini sangat penting, berkaitan dengan ketelitian dan kecermatan. Secara khusus dalam persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi sehingga tidak terjadi kekeliruan dan kesalahan memaknai kegiatan praktikum dalam kegiatan belajar mengajar. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman konsep gaya dan gerak pada siswa kelas IV SDI Otombamba. Jenis penelitian ini menggunakan metode praktikum berbasis kehidupan sehari-hari. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa telah terjadi peningkatan konsep gaya dan gerak pada siswa kelas IV SDI Otombamba setelah diterapkan metode praktikum.

Kata kunci: Metode Praktikum, Konsep Gaya dan Gerak

ABSTRACT: *The Application of Practicum Method to Improve Student Learning Outcomes in SSD Otombamba. In the teaching and learning process with this practicum method, students are given the opportunity to experience or do it themselves, follow the process, observe an object, analyze, prove, and draw their own conclusions about an object, condition or process of something. The role of the teacher in this practicum method is very important, related to accuracy and precision. Specifically in preparation, implementation, and evaluation so that there are no mistakes and errors in interpreting practicum activities in teaching and learning activities. This study aims to improve the understanding of the concept of force and motion in grade IV students of SDI Otombamba. This type of research uses a practicum method based on everyday life. The results of this study indicate that there has been an increase in the concept of force and motion in grade IV students of SDI Otombamba after the practicum method was applied.*

Keywords: *Practical Method, Concept of Force and Motion*

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah usaha dasar terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak, ilmu hidup, pengetahuan umum serta keterampilan yang diperlukan dirinya untuk masyarakat berlandaskan Undang-Undang.

Menurut ahli pedagogik dari Belanda, Langeveld mengemukakan bahwa pengertian mendidik merupakan suatu bimbingan yang diberikan oleh orang dewasa kepada anak yang belum dewasa untuk mencapai tujuan, yaitu kedewasaan. Menurut Ki Hajar Dewantara mendidik adalah menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak supaya mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya. Untuk dapat mencapai manfaat pendidikan yang lebih luas seperti yang dijelaskan oleh beberapa ahli diatas, maka pendidikan di lakukan secara berjenjang mulai dari pendidikan dasar, sampai pada perguruan tinggi.

Pendidikan dasar merupakan jenjang pendidikan wajib yang melandasi jenjang pendidikan menengah setiap warga negara yang berusia 7 sampai dengan 15 tahun. Pemerintahan pusat dan pemerintah daerah menjamin terselenggaranya wajib belajar bagi setiap warga negara yang berusia 6 tahun pada jenjang pendidikan dasar tanpa memungut biaya. (Hafid, Dkk, 2014:83). Ada beberapa ilmu pengetahuan yang wajib dipelajari pada jenjang Sekolah Dasar untuk dapat mengenal alam semesta dan kehidupan sosial manusia, yakni Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS).

Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) adalah ilmu pengetahuan yang mengkaji tentang makhluk hidup dan benda mati di alam semesta serta interaksinya dan mengkaji kehidupan manusia sebagai individu sekaligus sebagai makhluk sosial yang berinteraksi dengan lingkungannya. Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) merupakan ilmu yang pada awalnya diperoleh dan dikembangkan berdasarkan percobaan namun pada perkembangan selanjutnya IPA juga diperoleh dan dikembangkan berdasarkan teori (Wisudawati & Sulistywati, 2013:22).

Kurikulum merdeka belajar yang diterapkan pada saat ini, ilmu pengetahuan alam dan sosial dijadikan satu mata pelajaran (IPAS), namun sebelumnya kedua konsep ini masih pada mata pelajaran yang berbeda-beda yakni Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS).

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) salah satu mata pelajaran yang diajarkan di Sekolah Dasar. Mempelajari IPA tidak hanya sekedar menghafal, tetapi juga harus memahami konsep-konsep materi pelajaran.

Pemahaman konsep merupakan tindakan lanjutan dalam tujuan pembelajaran ranah kognitif yang lebih tinggi dari mengetahui atau menghafal (Yeni, 2018). Sehingga siswa merasa bahwa mempelajari IPA berguna dan bermanfaat bagi dirinya serta siswa tertarik untuk menguasainya.

Salah satu cara mengajar yang dapat membantu siswa memahami konsep dari materi yang diajarkan yaitu dengan cara mempraktekan langsung teori. Hal ini sesuai dengan pendapat Samatowa yang menyatakan bahwa IPA membahas tentang gejala-gejala alam yang disusun secara sistematis berdasarkan pada hasil percobaan dan pengamatan yang dilakukan oleh manusia (Hendrawati & Kurniati, 2017).

Hal tersebut sejalan dengan tujuan pembelajaran IPA di SD menurut BSNP yakni (1) mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep-konsep IPA yang bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari; (2) meningkatkan kesadaran untuk berperan memelihara, menjaga dan melestarikan lingkungan alam; (3) meningkatkan kesadaran untuk menghargai alam dan segala keteraturannya sebagai salah satu ciptaan Tuhan (Seriati, K.Y. Margiyati. 2014).

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan observasi terhadap siswa kelas IV di salah satu Sekolah Dasar Kecamatan Ende. Dari hasil observasi tersebut peneliti mendapatkan fakta bahwa pemahaman pada pembelajaran IPA masih tergolong rendah. Hal tersebut ditunjukkan saat siswa diminta untuk menjelaskan tentang Konsep Gaya, siswa belum mampu menjelaskan dengan pemahaman sendiri atau dengan menggunakan bahasa sendiri. Jadi siswa harus mendengarkan penjelasan terlebih dahulu mengenai materi tersebut dan mengikuti kembali bacaan yang ada dalam buku. Kondisi seperti itu jika direfleksi kemungkinan selama ini disebabkan karena pembelajaran kurang memperhatikan segi prosesnya antara lain (a) pada saat proses pembelajaran siswa tidak kondusif dalam mendengarkan dan menyimak materi yang disampaikan, banyak berbicara dengan teman, tidak suka memperhatikan penjelasan Guru; (b) pada saat proses pembelajaran Guru

menggunakan metode ceramah; (c) Guru terlalu cepat menjelaskan materi; (d) Pengguna media pembelajaran siswa tidak dilibatkan secara fisik; (e) Keberhasilan pendidikan hanya dilihat dari hasil tes atau ujian sehingga siswa dalam belajar sifatnya hanya menghafal konsep teorinya saja.

Pada umumnya materi pembelajaran IPA membutuhkan banyak pembuktian dan pengalaman nyata bagi siswa untuk dipelajari dan dipahami. Pembuktian dan pengalaman kurang efektif jika dilakukan dengan ceramah dan tanya jawab yang sering dilakukan oleh Guru. Untuk menciptakan pembelajaran yang bermakna dan menyenangkan maka diperlukan kegiatan pembelajaran yang lebih banyak melibatkan siswa untuk aktivitas dalam kelas.

Menurut Hamdani (2014:70) terdapat macam-macam metode pembelajaran di antaranya adalah (a). Ceramah; (b). Tanya jawab; (c). Diskusi kelompok; (d). Praktikum (e). Demonstrasi dan eksperimen; (f). Tugas belajar dan resitasi; (g). Kerja kelompok; (h). sosiodrama (*role playing*); (i). Pemecahan masalah (*problem solving*); (j). Sistem regu; (k). Manusia sumber (*resource person*); (l). Simulasi; (m). Survei masyarakat; (n) studi kasus; (o). Tutorial; (p) curah gagasan; (q) Studi bebas; (r) kelompok tanpa pemimpin; (s). latihan; (t). latihan kepekaan; (u) Karyawisata (*field try*)

Berdasarkan uraian macam-macam metode pembelajaran di atas, peneliti memilih metode praktikum karena dengan metode ini peserta didik dapat berperan aktif dalam proses pembelajaran sehingga dapat merangsang prestasi belajar peserta didik.

Praktikum berasal dari kata “praktik”, praktik adalah kegiatan belajar yang menuntut peserta didik berlatih menerapkan teori, konsep, prosedur, dan keterampilan dalam situasi nyata atau buatan secara terprogram atau terstruktur di bawah pengawasan atau bimbingan langsung dari pembimbing atau supervisor atau secara mandiri.

Dalam proses belajar mengajar dengan metode praktikum ini peserta didik diberi kesempatan untuk mengalami sendiri atau melakukan sendiri, mengikuti proses, mengamati suatu objek, menganalisis, membuktikan, dan menarik kesimpulan sendiri tentang suatu objek, keadaan atau proses sesuatu. Peran Guru dalam metode praktikum ini sangat penting, berkaitan dengan ketelitian dan kecermatan. Secara khusus dalam persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi sehingga tidak terjadi kekeliruan dan kesalahan memaknai kegiatan praktikum dalam kegiatan belajar mengajar. Jadi, peran Guru untuk membuat kegiatan belajar mengajar ini menjadi faktor penentu berhasil atau gagalnya metode praktikum. (Sagala, 2007: 220).

Dengan metode praktikum diharapkan mampu menjadi jembatan bagi peserta didik agar mampu menguasai konsep mata pelajaran IPA yang akan diteliti agar tujuan penelitian ini dapat tercapai dengan baik dan maksimal.

METODE

Pelaksanaan penelitian ini mengikuti model penelitian bersiklus yang mengacu pada desain Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dikemukakan oleh Kemmis dan Mc Taggart (Rafika, 2016) yaitu perencanaan tindakan, observasi, dan refleksi.

Setiap siklus pada penelitian tindakan kelas terdiri dari tahapan berikut: (1). perencanaan (*planing*), perencanaan dimaksudkan untuk menentukan fokus peristiwa yang perlu mendapat perhatian khusus untuk diamati, kemudian membuat perangkat-perangkat dan instrumen pengamatan untuk membantu peneliti merekam fakta yang terjadi selama tindakan berlangsung. (2). Pelaksanaan tindakan (*acting*), tindakan pada prinsipnya merupakan implementasi atau

penerapan isi rancangan yang telah dibuat pada tahap persiapan. (3). Pengamatan (observing), kegiatan pengamatan yang dilakukan oleh pengamat pada waktu tindakan sedang berlangsung. Pengamatan yang dimaksud adalah peneliti dan rekan teman (4). Refleksi, tahapan ini adalah tahap perenungan atas tindakan yang dilakukan. Refleksi ini dimaksudkan untuk mengkaji secara menyeluruh tindakan yang dilakukan, berdasarkan data yang telah terkumpul, kemudian dievaluasi guna menyempurnakan tindakan berikutnya

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV SDI Otombamba yang berjumlah 16 orang siswa terdiri dari 8 orang laki-laki dan 8 orang perempuan. Data dikumpulkan dengan teknik tes, observasi, dan catatan lapangan. Data di analisis dengan menghitung presentase ketuntasan klasikal setiap siklusnya untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa, digunakan indikator kinerja yakni apa 80% siswa telah mencapai ketuntasan maka penelitian dihentikan pada siklus tersebut.

HASIL DAN DISKUSI

Hasil

Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus dan fokusnya pada materi Konsep Gaya Dan Gerak karena pemahaman siswa masih sangat rendah. Hal ini terlihat dari tes pemahaman pada saat melakukan pratindakan dimana dari 16 siswa hanya 9 orang yang memperoleh nilai di atas kriteria ketuntasan maksimal (KKM) yang telah ditentukan yaitu 70. Hal ini berarti dari 16 siswa terdapat 56% siswa tuntas dan 44% siswa yang belum mencapai ketuntasan. Hal ini belum sepenuhnya optimal sesuai yang diinginkan sehingga perlu menerapkan metode praktikum dengan tujuan untuk meningkatkan pemahaman pada materi ini bagi siswa SD Otombamba.

Sesuai prosedur dalam penelitian tindakan kelas ini proses penelitian di siklus 1 diawali dengan perencanaan. Dalam perencanaan hal-hal yang dilakukan peneliti antara lain:

1. Mendesain modul pembelajaran tentang konsep gaya dan gerak metode praktikum dalam strategi pembelajaran
2. Menyiapkan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD)
3. Menyiapkan alat dan bahan praktikum
4. Menyiapkan soal tes
5. Menyiapkan lembar observasi guru dan peserta didik
6. Menyiapkan catatan lapangan

Setelah semua perencanaan dilakukan, maka terapkan tindakan. Pada proses tindakan, peneliti berperan sebagai observer yang mengobservasi jalannya proses pembelajaran. Tahapan-tahapan pembelajaran yang dilakukan guru pada proses tindakan terdiri dari kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan penutup.

Pada kegiatan awal, guru memulai dengan salam pembukaan, doa, absensi, dan ice breaking. Dalam kegiatan awal juga, guru menyampaikan tujuan pembelajaran. Pada kegiatan inti guru memberikan pemahaman awal sambil bertanya jawab kepada siswa tentang materi gaya dan gerak yang meliputi pengaruh gaya terhadap benda (gaya otot, gaya gesek, gaya pegas, dan gaya gravitasi). Kemudian guru membagikan peserta didik ke dalam 3 kelompok dan memberikan masing-masing LKPD kepada setiap kelompok. Setiap kelompok ditugaskan untuk melakukan praktik yang membuktikan tentang pengaruh gaya terhadap benda. Setelah peserta didik melakukan

eksperimen, masing-masing perwakilan kelompok mempresentasikan laporan hasil eksperimen. Berdasarkan hasil laporan tersebut, guru memberikan penegasan dan tes akhir untuk mengetahui pemahaman peserta didik tentang konsep gaya dan gerak setelah diterapkan metode praktikum. Kegiatan pembelajaran ditutup dengan memberikan kesimpulan mengenai konsep gaya dan gerak yang telah dipelajari.

Proses tindakan dilakukan bersamaan dengan observasi. Berdasarkan hasil observasi aktivitas peserta didik ditinjau dari kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan penutup di siklus 1, diperoleh hasil sebesar 72% atau dalam kategori cukup berdasarkan pedoman atau penilaian. Perolehan nilai ini sesuai dengan catatan lapangan observer, dimana pada fase melakukan aktivitas kerja soal, ada beberapa siswa yang kurang aktif dalam mengerjakan soal karena jumlah anggota kelompok yang terlalu banyak sehingga menyebabkan sebagian siswa hanya bermain dan mengobrol bersama teman sekelompoknya. Adapun hasil belajar pada siklus 1 dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Belajar Peserta Didik Siklus 1

Nilai Tertinggi	100
Nilai Terendah	65
Nilai Rata-Rata	81,25
Jumlah Siswa Yang Tuntas	11
Jumlah Siswa Yang Tidak Tuntas	5
Presentase Ketuntasan	69%
Presentase Ketidaktuntasan	31%

Berdasarkan tabel 1 diketahui dari 16 siswa terdapat 11 siswa yang mencapai ketuntasan dengan memperoleh presentase sebesar 69%. Hasil ini menunjukkan adanya peningkatan apabila merujuk pada data pratindakan. Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini belum mencapai target. Indikator dalam penelitian ini sebesar 80% sehingga pencapaian ketuntasan sebesar 69% belum optimal sesuai yang diinginkan. Dengan demikian perlu dilakukan kembali tindakan pada siklus II.

Prosedur siklus II sama dengan siklus I yakni melalui tahapan perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Tahap tindakan siklus II, dilakukan dengan tahapan-tahapan pembelajaran dengan menerapkan metode praktikum. Kegiatan awal dilakukan dengan guru memulai pembelajaran dengan salam pembuka, doa, dan absensi,

Dalam kegiatan awal guru juga menyampaikan tujuan pembelajaran. Pada kegiatan inti, guru memberikan pemahaman awal sambil bertanya jawab pada siswa tentang konsep gaya yang meliputi pengaruh gaya terhadap benda (gaya otot, gaya gesek, gaya pegas, dan gaya gravitasi). Kemudian guru membagi peserta didik kedalam 4 kelompok dan memberikan LKPD kepada masing-masing kelompok. Setiap kelompok melakukan praktik yang membuktikan pengaruh gaya terhadap benda. Setelah mengerjakan, perwakilan masing-masing kelompok mempresentasikan hasil praktik. Berdasarkan laporan tersebut, guru memberikan penegasan dan tes akhir untuk

mengetahui pemahaman peserta didik mengenai konsep gaya setelah diterapkan metode praktikum. Kegiatan pembelajaran ditutup dengan memberikan kesimpulan dan penguatan mengenai konsep gaya yang diterapkan. Pelaksanaan siklus II juga dilakukan observasi. Hasil observasi aktivitas siswa selama kegiatan belajar IPA dengan menerapkan metode praktikum pada siklus II diperoleh hasil sebesar 95% atau dalam kategori sangat baik dalam pedoman acuan penilaian. Perolehan nilai ini sesuai dengan catatan lapangan observer, dimana pada fase melakukan aktivitas kerja soal, terlihat semua siswa terlibat aktif dalam mengerjakan soal. Adapun hasil belajar pada siklus II dilihat pada tabel 2

Tabel 2. Hasil Belajar Siklus II

Nilai tertinggi	100
Nilai terendah	65
Nilai rata-rata	88,42
Jumlah siswa yang tuntas	14
Jumlah siswa yang tidak tuntas	2
Presentase ketuntasan	89%
Presentase ketidaktuntasan	10%

Tabel 2 menunjukkan bahwa 14 dari 16 peserta didik telah mencapai ketuntasan dengan presentase 88%. Presentase tersebut mengalami peningkatan apabila dibandingkan dengan hasil yang dicapai pada siklus sebelumnya. Hal yang sama juga terlihat pada nilai rata-rata yang diperoleh pada siklus I rata-rata sebesar 81,25 dan meningkat 88,42 pada siklus II. Hal ini berarti pemahaman siswa mengenai konsep gaya mengalami peningkatan pada siklus II setelah diterapkan metode praktikum terjadi peningkatan ketuntasan belajar dari siklus sebelumnya sebesar dari 69% menjadi 89% pada siklus II. Sehingga tidak dilanjutkan ke siklus berikutnya karena telah berhasil meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas IV SDN Otombamba.

Pembahasan

Dari analisis yang dilakukan terungkap bahwa masalah yang terjadi dalam pembelajaran IPA, yaitu masih kurang memahami konsep IPA, dan penguasaan terhadap materi pembelajaran begitu rendah. Penyebabnya adalah siswa tidak diberikan kesempatan untuk mengembangkan kemampuan dengan melakukan percobaan untuk mendapatkan hasil belajarnya.

Metode praktikum adalah kegiatan yang bertujuan untuk membekali siswa agar lebih dapat memahami teori dan praktik menurut Zainuddin (Susanti, 2013). Pembelajaran metode praktikum agar siswa mampu mencari, menemukan, dan memahami masalah dengan mengalami sendiri akan lebih yakin suatu hal yang dapat memperkaya pengalaman serta mengembangkan sikap ilmiah menurut Royestiyah (Nisa, 2017).

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar siswa sebelum melakukan metode pembelajaran praktikum dengan setelah melakukan metode pembelajaran praktikum. Dimana ditemukan bahwa sebelum menerapkan metode pembelajaran paraktikum hanya terdapat 56% siswa yang memperoleh nilai di atas kriteria ketuntasan maksimal

(KKM), namun setelah menerapkan metode pembelajaran praktikum terjadi peningkatan hasil belajar siswa, yakni pada fase I sebanyak 69% dan pada fase II sebanyak 89% siswa yang memperoleh nilai di atas kriteria ketuntasan maksimal (KKM). Hal ini membuktikan bahwa penerapan metode praktikum dapat memperbaiki hasil belajar peserta didik.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi (2022) yang menyatakan bahwa melalui metode pembelajaran praktikum siswa dapat mengeksplorasi materi dengan lebih mendalam, dapat mengajukan pertanyaan, melakukan eksperimen, dan menemukan jawaban secara mandiri, sehingga dapat meningkatkan pemahaman siswa. Secara keseluruhan metode pembelajaran praktikum dapat membuat pembelajaran lebih menyenangkan, interaktif, dan efektif, yang pada akhirnya dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan adanya penerapan metode pembelajaran praktikum pada siswa kelas IV SDI Otombamba dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPAS (konsep gaya dan gerak). Untuk itu disarankan pada guru jangan hanya menerapkan metode ceramah saja tetapi diharapkan guru dapat menerapkan metode pembelajaran praktikum dalam pembelajaran IPAS di SD.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, I Gusti Ayu. 2014. *Konsep Dasar IPA Aspek Biologi*. Yogyakarta: Penerbit Ombak
- Arikunto, S. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Akhsara
- Depdiknas. 2009. *Panduan Pengembangan Model Pembelajaran IPA Terpadu*. Jakarta: Depdiknas
Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Pertama.
- Hafid, Dkk, 2014. *Pemerintahan pusat dan pemerintah daerah menjamin terselenggaranya wajib belajar bagi setiap warga negara yang berusia 6 tahun pada jenjang pendidikan dasar tanpa memungut biaya*.
- Hendrawati & Kurniati, 2017. *Analisis Pembelajaran IPA Terpadu di Sekolah Menengah Pertama. konsep IPA yang bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari; meningkatkan kesadaran untuk berperan memelihara, menjaga dan melestarikan lingkungan alam; meningkatkan kesadaran untuk menghargai alam dan segala keteraturannya sebagai salah satu ciptaan Tuhan*.
- Nuryani R. 2005. *Strategi Belajar Mengajar Biologi*. Malang UM Press
- Purwanto. 2009. *Evaluasi Hasil Belajar*. Surakarta: Pustaka Belajar.
- Rafika. 2016. *Upaya Meningkatkan Pemahaman Konsep Gaya Dengan Menggunakan Metode Eksperimen Siswa Kelas IV SDN I Siwalempu*. Jurnal Kreatif Tadulako, 4 (2), 10 -25.
- Rodiyana, R. 2015. *Pengaruh Penerapan Strategi Pembelajaran Inkuiri Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis dan Kreatif Siswa SD*. Jurnal Cakrawala Pendes.
- Sagala, S. 2007. *Konsep dan Makna Pembelajaran Untuk Membantu Memecahkan Problematika Belajar dan Mengajar*.
- Samatowa, U. 2011. *Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar*. Jakarta: Indeks.

- Seriati, K. Y. Margiati, H. K. (2014). *Penggunaan Metode Eksperimen Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPA di sd.* 139.
- Seriyati, K.Y. Margiyati. 2014. *mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep-*
- Seriyati, K.Y. Margiyati. 2014. *Tujuan Pembelajaran di SD*
- Sudjana. 1989. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT.Remaja Rosdakarya
- Zainuddin Susanti, 2013. *Tentang Metode Praktikum*

PENERAPAN METODE EKSPERIMEN UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA KELAS 4 DI SD INPRES OTOMBAMBA

Agustina Hilnetisia Wula¹, Maria Chyiantia Putri Don Mite², Sensia Putri Misi³, Angela Ema Kabelen⁴

PGSD, Universitas Flores^{1,2,3,4}

Email: agustinahilnetisiawula@gmail.com¹, Chyntiap0@gmail.com²,
Angelkabelen474@gmail.com³, Yantimisi08@gmail.com⁴

Corresponding author:

Agustina Hilnetisia Wula
Universitas Flores
agustinahilnetisiawula@gmail.com

ABSTRAK: Pembelajaran dengan metode eksperimen melatih dan mengajar siswa untuk belajar konsep IPA. Siswa belajar secara aktif dengan mengikuti tahap-tahap pembelajarannya. Dalam metode eksperimen, guru dapat mengembangkan keterlibatan fisik dan mental, serta emosional siswa. Siswa mendapat kesempatan untuk melatih keterampilan proses agar memperoleh hasil belajar yang maksimal. Pengalaman yang dialami secara langsung dapat tertanam dalam ingatannya. Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar IPA menggunakan metode eksperimen pada siswa kelas IV SDI OTOMBAMBA. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian tindakan kelas (PTK) Penelitian tindakan kelas dilaksanakan dalam dua siklus. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan menunjukkan bahwa penerapan metode eksperimen dalam pembelajaran IPA dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SDK OTOMBAMBA. Hal ini dapat diketahui dari peningkatan hasil belajar pada siklus I ke siklus II. Pada siklus I hasil belajar siswa secara klasikal mencapai 47,37% dan pada siklus II meningkat sesuai dengan harapan menjadi 89,5%.

Kata kunci: Metode Eksperimen, Hasil Belajar

Abstract: *Application of Experimental Method to Improve Learning Outcomes of 4th Grade Students in Inpres Otombamba Elementary School.* Learning with experimental methods trains and teaches students to learn science concepts. Students learn actively by following the stages of learning. In the experimental method, teachers can develop students' physical, mental, and emotional involvement. Students get the opportunity to practice process skills in order to obtain maximum learning outcomes. Experiences experienced directly can be embedded in their memories. The purpose of this study was to improve science learning outcomes using experimental methods in grade IV students of SDI OTOMBAMBA. The method used in this study is the classroom action research (CAR) method. Classroom action research was carried out in two cycles. Based on the results of the study that have been presented, it shows that the application of experimental methods in science learning can improve the learning outcomes of grade IV students of SDK OTOMBAMBA. This can be seen from the increase in learning outcomes in cycle I to cycle II. In cycle I, student learning outcomes classically reached 47.37% and in cycle II increased according to expectations to 89.5%.

Keywords: *Experimental Method, Learning Outcomes*

PENDAHULUAN

Bapak pendidikan nasional Indonesia Ki Hajar Dewantara mendefinisikan bahwa pendidikan yaitu tuntutan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak, adapun maksudnya pendidikan menuntut segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapat mencari keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya. Pendidikan merupakan sebuah proses humanime yang selanjutnya dikenal dengan istilah memanusiakan manusia. Oleh karena itu kita seharusnya bisa menghormati hak asasi setiap manusia.

Pendidikan merupakan usaha manusia unntuk membina kepribadian sesuai dengan nilai-nilai di masyarakat atau sebagai upaya membantu peserta didik untuk mengembangkan dan meningkatkan pengetahuan, kecakapan, nilai sikap dan pola tingkah laku yang berguna bagi hidup.

Pendidikan adalah memanusiakan manusia mudah. Pendidikan bukanlah menghilangkan harkat dan martabat sebagai manusia melainkan menumbuhkan dan mempertinggi mutu dan hakekat serta martabat manusia. Oleh karena itu pendidikan sifatnya mempengaruhi bukan menghilangkan sebab tidak ada yang hilang dalam proses pendidikan. Hanya sifatnya mempengaruhi hal-hal yang kurang baik ke arah yang baik dan memperkembangkan potensi yang positif menjadi maksimal sesuai dengan potensinya (Suyasa,1996:13-14).

Pembelajaran pada hakikatnya merupakan suatu proses interaksi antara guru dan siswa, baik interaksi secara langsung seperti kegiatan tatap muka maupun secara tidak langsung, yaitu dengan menggunakan media pembelajaran. pembelajaran dapat didefinisikan sebagai rekonstruksi atau reorganisasi pengalaman yang dapat memberi nilai lebih pada makna pengalaman tersebut dan meningkatkan kemampuan untuk mengarahkan model pengalaman selanjutnya. Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa dalam melakukan atau melaksanakan pembelajaran, guru harus mampu memberikan pengalaman belajar secara langsung kepada siswa dengan cara memberikan kesempatan untuk menemukan konsepnya sendiri. Harapannya yaitu supaya siswa mampu untuk meningkatkan serta mengembangkan kemampuan yang dimilikinya melalui pembelajaran yang dialaminya. Pembelajaran yang masih kurang dalam menerapkan konsep-konsep materi melalui pengalaman belajar secara langsung adalah pembelajaran IPA. Hal tersebut disebabkan karena kebanyakan guru dalam melakukan pembelajaran IPA hanya melalui penjelasan tanpa memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan, mencoba, dan mengalaminya sendiri. Akibatnya, pembelajaran IPA yang diterima oleh siswa tersebut masih kurang bermakna dalam kehidupan siswa sehari-hari. Kondisi tersebut disebabkan karena guru mengajarkannya masih menggunakan pembelajaran yang konvensional.

Pembelajaran pada hakikatnya merupakan suatu proses interaksi antara guru dan siswa, baik interaksi secara langsung seperti kegiatan tatap muka maupun secara tidak langsung, yaitu dengan menggunakan media pembelajaran. pembelajaran dapat didefinisikan sebagai rekonstruksi atau reorganisasi pengalaman yang dapat memberi nilai lebih pada makna pengalaman tersebut dan meningkatkan kemampuan untuk mengarahkan model pengalaman selanjutnya. Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa dalam melakukan atau melaksanakan pembelajaran, guru harus mampu memberikan pengalaman belajar secara langsung kepada siswa dengan cara memberikan kesempatan untuk menemukan konsepnya sendiri. Harapannya yaitu supaya siswa mampu untuk meningkatkan serta mengembangkan kemampuan yang dimilikinya melalui pembelajaran yang dialaminya.

Pembelajaran yang masih kurang dalam menerapkan konsep-konsep materi melalui pengalaman belajar secara langsung adalah pembelajaran IPA. Hal tersebut disebabkan karena kebanyakan guru dalam melakukan pembelajaran IPA hanya melalui penjelasan tanpa memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan, mencoba, dan mengalaminya sendiri. Akibatnya, pembelajaran IPA yang diterima oleh siswa tersebut masih kurang bermakna dalam kehidupan siswa sehari-hari. Kondisi tersebut disebabkan karena guru mengajarkannya masih menggunakan pembelajaran yang konvensional. Berdasarkan hasil penelitian terhadap pembelajaran IPA di kelas IV salah satu sekolah dasar di Kecamatan Ndona didapatkan fakta bahwa hasil belajar IPA siswa di kelas tersebut masih sangat rendah. Berdasarkan hasil tes terhadap pembelajaran IPA di kelas IV tersebut dari 19 orang siswa di kelas hanya sembilan orang siswa atau sekitar 47,37% siswa yang

mencapai KKM. Hal tersebut disebabkan karena kurangnya pembelajaran IPA dengan melakukan percobaan/praktikum, siswa biasanya hanya ditugaskan untuk membayangkan peristiwa tanpa membuktikannya langsung. Kemudian, metode atau teknik yang digunakan dalam pembelajaran cenderung monoton dan kurang bervariasi, sehingga pembelajaran yang berlangsung di kelas tersebut menjadi kurang kondusif. Rendahnya hasil belajar siswa kelas IV di SDI Otombamba disebabkan oleh faktor internal dan eksternal siswa. Faktor internal contohnya adalah motivasi belajar, intelegensi, kebiasaan, kejenuhan dan rasa percaya diri. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang terdapat diluar siswa, seperti guru sebagai kegiatan belajar, strategi pembelajaran, sarana dan prasarana, kurikulum dan lingkungan. Pada umumnya guru cenderung menggunakan metode yang kurang cocok dengan materi yang diajarkan. Guru hanya menggunakan satu metode pembelajaran dalam mengajar mata pelajaran IPA yaitu metode ceramah.

Seharusnya pelajaran IPA dibuat dengan menarik, dan ada objek nyata yang diberikan secara interaktif dengan gambar rill, berwarna dan menarik sehingga memudahkan siswa dalam mempelajari ilmu tersebut. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi permasalahan mengenai rendahnya hasil belajar IPA siswa yakni dengan menerapkan model pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan karakteristik siswa. Salah satu metode pembelajaran yang cocok digunakan untuk pembelajaran IPA yakni metode eksperimen. Metode eksperimen merupakan suatu metode pembelajaran yang mengarahkan siswa untuk melaksanakan percobaan secara mandiri sehingga siswa mampu mengalami dan membuktikan sendiri mengenai sesuai yang dipelajarinya (khalida et al., 2018; Salamah & Mursal, 2017; Sari, 2019; Sudrajat, 2018).

Surya(1993:219) menyatakan Metode eksperimen adalah Suatu cara penyajian materi pelajaran dimana siswa secara sendiri aktif mengalami dan membuktikan tentang apa yang sedang dipelajarinya. Melalui metode ini siswa secara total dilibatkan dalam melakukan sendiri, mengikuti suatu proses, mengamati suatu objek, menganalisis, membuktikan dan menarik kesimpulan sendiri tentang suatu objek, keadaan atau proses sesuatu. Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat dimaknai pengertian metode eksperimen memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada siswa untuk melakukan berbagai kegiatan pembelajaran. Siswa dapat melakukan, mengambil dan mencatat hasil percobaan tersebut. Jadi melalui metode eksperimen ini siswa diharapkan dapat menemukan sendiri jawaban permasalahan yang sedang dihadapinya. Pembelajaran dengan metode eksperimen melatih dan mengajar siswa untuk belajar konsep IPA. Siswa belajar secara aktif dengan mengikuti tahap-tahap pembelajarannya. Dalam metode eksperimen, guru dapat mengembangkan keterlibatan fisik dan mental, serta emosional siswa. Siswa mendapat kesempatan untuk melatih keterampilan proses agar memperoleh hasil belajar yang maksimal. Pengalaman yang dialami secara langsung dapat tertanam dalam ingatannya. Keterlibatan fisik dan mental serta emosional siswa diharapkan dapat diperkenalkan pada suatu cara atau kondisi pembelajaran yang dapat menumbuhkan rasa percaya diri dan juga perilaku yang inovatif dan kreatif.

Menurut pendapat Susanti (1993:220-221) langkah-langkah melakukan eksperimen ada 3 sebagai berikut: a. Langkah persiapan Persiapan ini penting artinya untuk sebuah eksperimen. Sebab dengan persiapan yang matang kelemahan-kelemahan atau kegagalan yang akan muncul dapat diperkecil. Persiapan untuk pelaksanaan metode eksperimen antara lain: 1. Menetapkan tujuan eksperimen. 2. Mempersiapkan alat atau bahan yang diperlukan. 3. Mempersiapkan tempat eksperimen. 4. Mempertimbangkan jumlah siswa dengan jumlah alat yang ada dan kapasitas tempat

eksperimen.5.Mempersiapkan tata tertib terutama untuk menjaga peralatan dan bahan yang digunakan.6.Memperhatikan resiko keamanan.7.Membuat petunjuk tentang langkah-langkah yang harus ditempuh selama eksperimen berlangsung secara sistematis, termasuk hal-hal yang dilarang atau yang membahayakan.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian tindakan kelas (PTK) Penelitian tindakan kelas dilaksanakan dalam dua siklus, berdasarkan judul artikel di atas kami menggunakan model pembelajaran Cooperative Learning Metode ceramah, tanya jawab, diskusi dan penugasan, penelitian ini adalah *Cooperative Learning* adalah Menurut Johnson dalam B. Santoso *Cooperative Learning* adalah kegiatan belajar mengajar secara kelompok-kelompok kecil, siswa belajar dan bekerjasama untuk sampai pada pengalaman belajar yang optimal, baik pengalaman individu maupun kelompok. Sedangkan Nurhadi mengartikan *Cooperative Learning* sebagai pembelajaran yang secara sadar dan sengaja mengembangkan interaksi yang silih asuh untuk menghindari ketersinggungan dan kesalahpahaman yang dapat menimbulkan permasalahan. Data yang digunakan dalam artikel ini bersumber dari siswa kelas 4 SD Otombamba kabupaten Ende.

Penelitian ini menggunakan *Model Pembelajaran Numbered Head Together (NHT)* merupakan suatu pendekatan yang dikembangkan oleh Kagan, untuk melibatkan banyak siswa dalam memperoleh materi yang tercakup dalam suatu pelajaran dan mengecek pemahaman mereka terhadap isi pelajaran. Pengimplementasian model pembelajaran tersebut adalah peserta didik dibagi dalam kelompok heterogen yang beranggotakan 4 peserta didik. Langkah-langkah model pembelajaran NHT: persiapan, pembentukan kelompok, mencari nomor yang sama, memecahkan permasalahan, dan mempresentasikan di depan kelas untuk memperoleh hasil dan masukan dari kelompok yang berbeda. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan April di kelas IV salah satu sekolah dasar yang ada di Kecamatan Ndonga Tahun Ajaran 2023/2024, dengan jumlah siswa yaitu 19 siswa.

Teknik pengumpulan dan analisis data penelitian menggunakan instrumen data kualitatif dan kuantitatif berupa lembar aktivitas guru dan siswa, dan lembar evaluasi siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus

Siklus 1

Perencanaan

1. Menyusun modul ajar IPA pada materi perubahan wujud zat dengan menggunakan metode eksperimen.
2. Membuat LKPD
3. Menyusun soal tes hasil belajar
4. Menyiapkan alat dan bahan praktikum

Pelaksanaan

Tindakan dilakukan sebagai berikut

1. Siswa dibagi dalam 4 kelompok untuk kepentingan saat pembelajaran dengan menggunakan metode eksperimen.

2. Membagikan alat dan bahan untuk melanjutkan tindakan pembelajaran dengan melakukan percobaan untuk suatu jenis wujud zat.
3. Setiap kelompok melakukan kegiatan eksperimen dengan bantuan mahasiswa.
4. Dari setiap kelompok mengutus satu orang untuk mengumumkan hasil tes di depan kelas dan di saksikan oleh guru dan teman-temannya.
5. Setelah mengetahui perubahan yang terjadi pada percobaan tadi kemudian siswa di bagikan LKPD (lembar kerja peserta didik).
6. Setiap kelompok diwajibkan untuk mengerjakan LKPD tersebut.
7. Siswa dari masing-masing kelompok mengumumkan hasil kerja LKPD di depan kelas
8. Guru serta teman-teman kelasnya memberi keimpulan atas jawaban dari masing-masing kelompok.

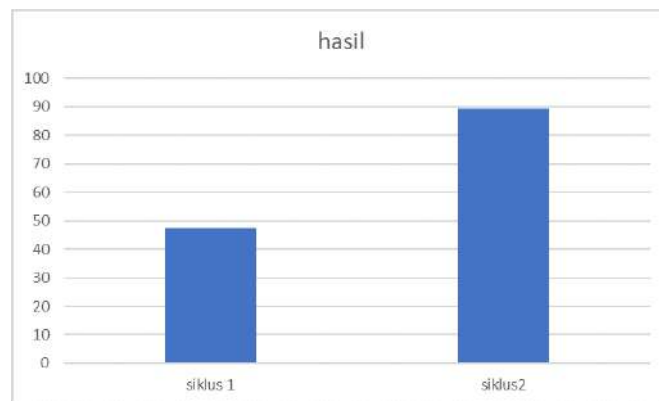
Tindakan siklus 1 dilaksanakan dengan 1 kali pertemuan dengan alokasi waktu pertemuan 2 x 35 menit. Pertemuan pertama dilaksanakannya proses pembelajaran dengan menggunakan metode eksperimen. Pada siklus 1 satu siswa berjumlah 19 orang dilaksanakannya metode eksperimen dan pada pertemuan pertama di lakukan tes untuk mengukur hasil belajar siswa. Hasil tes siklus 1 diketahui bahwa 19 siswa yang mengikuti tes yang tuntas sebanyak 9 siswa dan yang belum tuntas sebanyak 10 orang dengan presentase ketuntasan 47,37% dari hasil tersebut di ketahui bahwa pada siklus satu siswa masih banyak yang belum memahami materi perubahan wujud zat.

Siklus 2

Tindakan siklus 2 di laksanakan satu kali pertemuan dengan alokasi waktu yang sama yaitu 2x35 menit. Begitupun kegiatan pembelajarannya, pertemuan pertama dan kedua dilaksanakan dengan menggunakan metode eksperimen, hasil tes pada siklus 2 diketahui bahwa dari 19 siswa yang mengikuti tes sebanyak 17 yang tuntas dan 2 siswa yang belum tuntas dengan presentasi ketuntasan 89,5% sebesar dalam pelaksanaan siklus dua ini siswa lebih memahami materi yang di ajarkan sehingga hasil yang di peroleh lebih memuaskan daripada siklus satu. Berdasarkan pada hasil belajar siklus 2 secara klaksikal telah mencapai indikator ketuntasan yang di tentukan, begitu juga hasil observsi terhadap aktivitas guru dan siswa telah mencapai keberhasilan sesuai yang di harapkan, dengan keberhasilan tindakan yang di peroleh pada siklus 2 menunjukan proses pembelajaran telah berjalan dengan optimal.

Tabel 1. Hasil Tes Dan Observasi Siklus I Dan Siklus II

Siklus	Hasil Tes
Siklus 1	47,37%
Siklus	1189,5%



Gambar 1. Persentase Ketuntasan Hasil Belajar

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian tindakan diketahui bahwa hasil belajar IPA siswa pada siklus I ke siklus II mengalami peningkatan melalui penerapan metode eksperimen dalam pembelajaran. Pada siklus I masih terdapat 8 siswa yang belum tuntas dan pada siklus II berkurang menjadi 2 siswa yang belum tuntas. Belum tuntasnya tindakan pada siklus I karena masih adanya kekurangan-kekurangan seperti pada saat siswa melakukan percobaan, guru belum mengawasi kegiatan kelompok sehingga siswa dalam kelompok lebih banyak mengobrol. Selain itu, guru juga belum memberi arahan yang jelas mengenai kegiatan percobaan yang dilakukan siswa dalam kelompok.

Pada siklus II setelah guru mengatasi dan memperbaiki kekurangan yang ditemukan pada siklus I, dengan cara memberi arahan yang jelas mengenai langkah-langkah kegiatan eksperimen yang dilakukan siswa dalam kelompok dan mengontrolnya secara saksama sehingga pembelajaran menjadi lebih efektif dan efisien. Siswa mampu bekerja sama dan dapat melakukan kegiatan percobaan dengan aktif dalam kelompok serta mampu melaporkan hasil kegiatannya di depan kelas dengan baik. Hasil belajar siswa pun mengalami peningkatan yang signifikan dari siklus I ke siklus II. Rukinem (2018: 42) menyatakan bahwa pembelajaran yang dilaksanakan dengan menggunakan metode eksperimen membuat siswa merasa senang mengikuti pelajaran, siswa lebih bersemangat, tugas lebih mudah dikerjakan, merasa siap untuk menjawab pertanyaan, serta dapat memusatkan perhatian dan berfikir kritis siswa. Hidayati (Hastuti dan 2018: 29) menjelaskan bahwa pembelajaran menggunakan metode eksperimen menekankan siswa dapat berpikir dan memahami materi pelajaran yang diajarkan, bukan hanya sekedar menerima, mendengar ataupun mengingat.

Dalam proses pembelajaran, siswa dituntut untuk aktif menemukan konsep dan mengambil kesimpulan tentang materi yang sedang dipelajari. Selain itu, siswa mampu mengembangkan kemampuan komunikasinya dengan cara menyampaikan hasil penemuannya. Pembelajaran menggunakan metode eksperimen, siswa diberi kondisi belajar yang dapat mengembangkan kemampuan berpikir dan kreativitas secara optimal karena siswa diberi kesempatan untuk melakukan percobaan tentang sesuatu hal, mengamati prosesnya, menulis hasil percobaannya, kemudian hasil pengamatan tersebut disampaikan depan kelas dan dievaluasi oleh guru (Yogantara, dkk, 2014: 8). Kesempatan yang dialami siswa untuk melakukan percobaan membuat siswa memiliki kemampuan menyusun konsep dalam struktur kognitifnya dan selanjutnya siswa dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Keberhasilan tindakan menggunakan metode eksperimen dalam pembelajaran menunjukkan bahwa metode eksperimen adalah metode

yang tepat dan cocok untuk diterapkan dalam pembelajaran IPA khususnya mengenai materi sumber energi angin. Penerapan metode eksperimen dapat menjadikan pembelajaran lebih bermakna karena siswa dapat mengembangkan kreativitasnya dalam kegiatan percobaan. Selain itu pembelajaran yang dilaksanakan lebih menyenangkan dan menarik untuk siswa karena siswa terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan menunjukkan bahwa penerapan metode eksperimen dalam pembelajaran IPA dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SDK OTOMBAMBA. Hal ini dapat diketahui dari peningkatan hasil belajar pada siklus I ke siklus II. Pada siklus I hasil belajar siswa secara klasikal mencapai 47,37% dan pada siklus II meningkat sesuai dengan harapan menjadi 89,5%.

Saran yang dapat diterapkan berdasarkan hasil penelitian tindakan ini adalah sebagai berikut, guru hendaknya memilih metode yang tepat dan cocok sesuai dengan karakteristik materi yang diajarkan dalam pembelajaran, untuk pembelajaran IPA hendaknya guru mampu menerapkan metode eksperimen sesuai dengan langkah-langkah yang ditetapkan, dan siswa hendaknya lebih aktif dan kreatif dalam mengikuti pembelajaran agar hasil belajar dapat meningkat.

DAFTAR PUSTAKA

- Khalida, Baiq Rohmi, and I. Gede Astawan. "Penerapan Metode Eksperimen untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas VI SD." *Jurnal Ilmiah Pendidikan Profesi Guru* 4.2 (2021): 182-189.
- Nasution, Fauziah, Lili Yulia Anggraini, and Khumairani Putri. "Pengertian pendidikan, sistem pendidikan sekolah luar biasa, dan jenis-jenis sekolah luar biasa." *Jurnal Edukasi Nonformal* 3.2 (2022): 422-427.
- Surya, Yenni Fitra. "Penerapan Metode Eksperimen untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas IV Sdn 011 Langgini Kabupaten Kampar." *Jurnal Basicedu* 1.1 (2017): 10-20.
- Susanti, Yuli. "Upaya Meningkatkan Pemahaman Konsep Sifat Asam dan Basa dengan Menggunakan Metode Praktikum." *Utile: Jurnal Kependidikan* 2.1 (2016): 94-100.
- Rukinem, Rukinem. "Penggunaan Metode Eksperimen untuk meningkatkan Hasil Belajar Siswa tentang Cahaya di Kelas V SDN 07 Silaut Kecamatan Silaut." *JPPI (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)* 4.1 (2018): 34-4
- Hastuti, Ening Sry, and Hidayati Hidayati. "Pengaruh penggunaan metode eksperimen ditinjau terhadap hasil belajar IPA dari kemampuan komunikasi." *Natural: Jurnal Ilmiah Pendidikan IPA* 5.1 (2018): 25-31.
- Hurit, Andreas Au, and Mei Lina Wati. "Meningkatkan Hasil Belajar IPA Menggunakan Metode Eksperimen pada Siswa Kelas IV Sekolah Dasar." *Musamus Journal of Primary Education* 2.2 (2020): 85-90

PENERAPAN METODE PRATIUM UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR KELAS V PADA KONSEP LISTRIK SERI SEDERHANA DARI BATERAI

Maria Carolina Tonda¹, Rita Kasiana Hingin Sabon², Imakulata Naul³, Nining Sariyyah⁴

PGSD, Universitas Flores^{1,2,3,4}

Email: karlintonda@gmail.com

Corresponding author:

Maria Carolina Tonda
Universitas Flores
karlintonda@gmail.com

Abstrak: Pembelajaran dengan menggunakan praktikum dapat mengarahkan pada strategi pembelajaran konstruksi (pembentukan) dan aktif. Proses membangun atau menyusun pengetahuan baru dalam struktur kognitif siswa berdasarkan pengalaman sangat diperlukan maka dengan adanya praktikum siswa lebih mudah dalam memahami suatu konsep atau masalah yang dihadapi. Praktikum merupakan salah satu cara penyajian untuk melakukan percobaan dengan mengalami untuk membuktikan sendiri dan mengamati prosesnya. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar IPA dalam memahami rangkaian listrik seri melalui penerapan metode pratikum pada siswa kelas V SDI Wolowona 1 semester ganjil tahun pelajaran 2024/2025. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) dan penelitian ini menggunakan 2 siklus, setiap siklus dilaksanakan mengikuti prosedur penelitian tindakan kelas ini yang menggunakan 4 tahap, yakni perencanaan, melakukan tindakan, observasi dan refleksi. Setelah penelitian dilakukan, pemahaman dan hasil belajar siswa terhadap pelajaran IPA materi rangkaian listrik seri menjadi meningkat dengan menggunakan metode pratikum dengan nilai rata-rata dari 79,78 pada siklus I menjadi 83,82 pada siklus II. Dalam usaha yang dilakukan peneliti dalam meningkatkan hasil belajar IPA dapat disimpulkan bahwa dengan metode pratikum sangat membantu guru dalam melakukan proses pembelajaran terutama saat melakukan peragaan dengan media atau bahan sebagai media belajar siswa.

Kata kunci: Peningkatan, Hasil Belajar IPA, Metode Pratikum

Abstract: *Application of Practicum Method to Improve Grade V Learning Outcomes on The Concept of Simple Series Electricity From Batteries.* Learning by using practicum can lead to construction (formation) and active learning strategies. The process of building or compiling new knowledge in students' cognitive structures based on experience is very necessary, so with practicum students find it easier to understand a concept or problem faced. Practicum is one way of presenting to conduct experiments by experiencing to prove it yourself and observe the process. This study aims to improve science learning outcomes in understanding series electrical circuits through the application of the practicum method to class V students of SDI Wolowona 1 in the odd semester of the 2024/2025 academic year. The research method used in this study is classroom action research (CAR) and this study uses 2 cycles, each cycle is carried out following the classroom action research procedure which uses 4 stages, namely planning, taking action, observation and reflection. After the research was conducted, students' understanding and learning outcomes for science lessons on series electrical circuits increased by using the practicum method with an average value of 79.78 in cycle I to 83.82 in cycle II. In the efforts made by researchers in improving science learning outcomes, it can be concluded that the practicum method is very helpful for teachers in carrying out the learning process, especially when demonstrating with media or materials as student learning media.

Keywords: *Improvement, Science Learning Outcomes, Practicum Method*

PENDAHULUAN

Nurkholis (2013) menjelaskan pendidikan merupakan sebuah aktifitas yang mempunyai maksud dan tujuan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki manusia. Pendidikan tentunya memuat kurikulum yang menjadi pedoman dalam melaksanakan pembelajaran. Hanafy (2014) menjelaskan bahwa pembelajaran merupakan suatu proses belajar untuk memperoleh pengetahuan, penguasaan materi, serta untuk membentuk sikap dan kepercayaan yang lebih baik.

Ada dua hal yang diperoleh peneliti ketika mengamati pembelajaran IPAS di SDI Wolowona 1, khususnya pembelajaran di kelas V. *pertama*, pembelajaran IPAS melalui penerapan

pembelajaran aktif lebih banyak dihindari oleh guru. *Kedua*, kegiatan pembelajaran lebih berpusat pada guru dimana berusaha menjelaskan materi sedangkan aktivitas siswa hanya mencatat. Pembelajaran seperti inilah yang membawa dampak pada hasil belajar siswa di SDI Wolowona 1, dimana untuk mata pelajaran IPAS masih banyaak siswa yang dibawah KKM.

Salah satu metode yang melibatkan siswa secara aktif dan kreatif yaitu metode pratikum. Metode pratikum dapat meningkatkan pemahaman siswa, dan menumbuhkan sikap ilmiah seperti peka atau kritis terhadap lingkungan, rasa ingin tahu, dan objektivitas siswa (Tiak Lorian dkk, 2019). Sehingga jika dengan cara seperti ini dilakukan oleh guru maka pikiran serta pemahaman siswa terhadap materi yang Schubungan dengan permasalahan tersebut dibutuhkan strategi pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan hasil belajar dan keterampilan proses siswa. Salah satunya adalah dengan pembelajaran dengan menggunakan metode pratikum berbasis inkuiri. Metode pratikum, paling tepat digunakan untuk merealisasikan pembelajaran dengan pendekatan inkuiri dan pembelajaran dengan metode pratikum.

Penelitian ini yaitu untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa kelas V di SDI Wolowona 1 pada mata pelajaran IPAS dengan materi Konsep Listrik Seri Sederhana Dari Baterai dengan menggunakan metode pratikum. Listrik berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah daya atau kekuatan yangh ditimbulkan oleh adanya pergesekan atau melalui proses kimia, dapat digunakan untuk menghasilakn panas atau cahaya, atau untuk menjalankan mesin. Listrik terdiri dari dua jenis, yaitu listrik statis dan juga listrik dinamis. Listrik statis adalah suatu energi listrik yang terkandung dalam benda yang memiliki muatan listrik. Pembentukan listrik statis ini berasal dari beberapa atom yang terdiri dari proton dan elektron yang kemudian menghasilkan energi listrik. Sedangkan listrik Dinamis adalah energi listrik yang dapat brgerak. Listrik Dinamis inilah yang biasanya menggunakan media baterai yang dihubungkan dengan rangkaian elektronika tertentu sehingga membuat benda tersebut dapat bergerak. Dalam penelitian pratikum ini kami lebih fokus pada materi listrik dinamis untuk rangkain listrik seri sederhana dari baterai. Jadi, Rangkain seri merupakan sebuah rangkaian elektronik atau listrik yang proses penyusunan rangkaiannya dilakukan dengan menggunakan cara berurutan. Komponen yang ada didalam rangkaian tersebut, disusun dengan satu jalur. Oleh sebab itu, seluruh komponen yang ada di dalamnya dapat dialiri oleh arus listrik. Rangkaian listrik seri sederhana dari baterai adalah sebuah konfigurasi listrik yang terdiri dari beberapa komponen listrik yang disusun secara berurutan, dengan arus listrik mengalir melalui setiap komponen secara berderet.

Pembelajaran dengan menggunakan praktikum dapat mengarahkan pada strategi pembelajaran konstruksi (pembentukan) dan aktif. Proses membangun atau menyusun pengetahuan baru dalam struktur kognitif siswa berdasarkan pengalaman sangat diperlukan maka dengan adanya praktikum siswa lebih mudah dalam memahami suatu konsep atau masalah yang dihadapi. Praktikum merupakan salah satu cara penyajian untuk melakukan percobaan dengan mengalami untuk membuktikan sendiri dan mengamati prosesnya (Sagala, 2006). Model pembelajaran inquiri mengacu kepada pembelajaran melalui pengalaman.

Penelitian serupa ini pernah dilakukan oleh Malahayati (2016), dengan hasil pengumpulan data dilakukan dengan tes pemahaman konsep dan keterampilan berpikir kritis, lembar kerja siswa, lembar observasi. Penggunaan model inquiri berbasis pratikum memberi tanggapan yang positif, karena sangat membantu siswa dalam berpikir kritis, sehingga siswa lebih cenderung bertanya

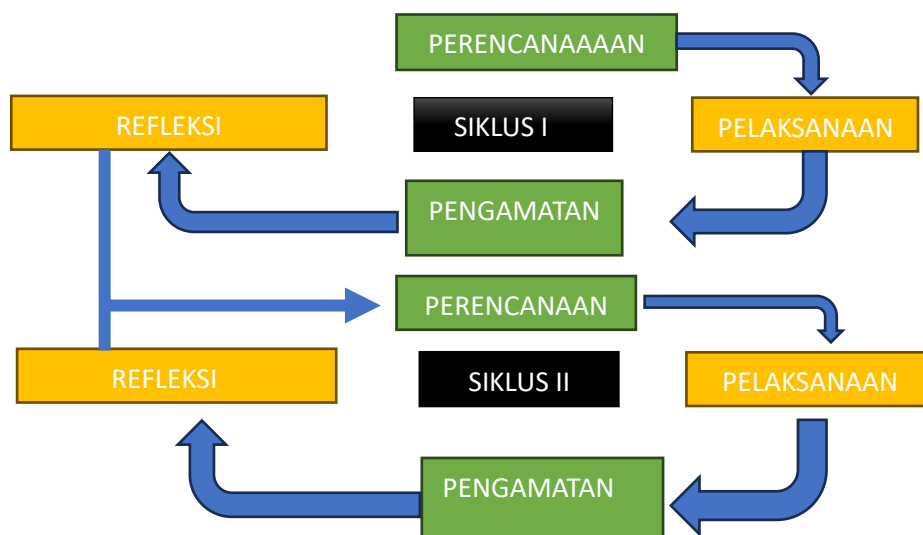
membuat kesimpulan dan membuat hipotesis. Model pembelajaran inkuiri berbasis pratikum secara signifikan dapat meningkatkan penguasaan konsep dan keterampilan berpikir kritis siswa.

Berdasarkan uraian di atas, tim peneliti menganggap bahwa model pembelajaran dengan metode pratikum, media simulasi rangkain seri merupakan media yang baik dan tepat untuk menjadi solusi pada penelitian ini karena relevan dengan permasalahan yang ditemui. Untuk mengkaji Peningkatan Kompetensi Memahami Rangkaian Listrik Sederhan melalui model *Pratikum* dengan membuat media seri dapat pada kelas V SDI Wolowona 1. Untuk mengkaji peningkatan keaktifan siswa dalam Kompetensi Memahami Rangkaian Listrik Sederhana melalui Metode pratikum dengan Membuat Media Seri pada kelas V SDI Wolowona 1. Untuk mengkaji kinerja guru dalam penerapan model *Pratikum* dengan membuat media seri pada siswa kelas V SDI wolowona 1.

METODE

Jenis penelitian yang dilakukan oleh peneliti ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK). PTK ini merupakan proses siklus mulai tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, dan refleksi yaang mungkin diikuti dengan perencanaan ulang (Kunander 2013). Subjek yang digunakan dalam penelitian ini adalah siswa-siswi kelas V SDI Wolowona 1 yang berjumlah 23 orang. Peneliti memilih siswa-siswi kelas V sebagai subjek penelitian dengan dasar pertimbangan bahwa siswa - siswi kelas V sudah bisa mengatur dirinya dalam mengikuti pembelajaran khususnya pembelajaran IPAS dengan materi rangkaian listrik seri sederhana dari baterai.

Penelitian ini menggunakan 2 siklus, setiap siklus dilaksanakan mengikuti prosedur penelitian tindakan kelas ini yang menggunakan 4 tahap, yakni perencanaan, melakukan tindakan, observasi dan refleksi. Refleksi pada siklus akan berulang kembali pada siklus-siklus berikutnya. Rangkaian dari langkah-langkah dari masing-masing siklus dapat dilihat pada bagan berikut ini:



Gambar 1. Bagan Siklus PTK

1. Perencanaan
 - a. Menetapkan capaian pembelajaran dan indikator
 - b. Menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran yang akan diterapkan dalam proses belajar mengajar.
 - c. Menyusun LKS

- d. Mempersiapkan sumber, bahan, dan alat yang dibutuhkan.
- e. Menyusun tes
2. Pelaksanaan

Dalam kegiatan pelaksanaan pembelajaran ini dilaksanakan sesuai dengan skenario pembelajaran yang telah direncanakan. Dalam pelaksanaan ini yang menjadi guru adalah peneliti dan yang melakukan observasi adalah teman sejawat. Dan pelaksanaannya dilakukan pada waktu pembelajaran IPAS.

 - a. Menerapkan tindakan yang mengacu pada rencana pelaksanaan pembelajaran
 - b. Guru memberikan kesimpulan hasil pembelajaran
 - c. Evaluasi berupa tes tulis penguasaan konsep
3. Pengamatan

Melakukan observasi tentang kegiatan pembelajaran yang sudah disiapkan untuk dengan dibantu oleh teman sejawat.
4. Refleksi
 - a. Melakukan evaluasi pelaksanaan yang telah dilakukan
 - b. Memperbaiki pelaksanaan tindakan sesuai dengan hasil evaluasi, untuk digunakan pada siklus berikutnya.

Data hasil tes dianalisis secara deskriptif kuantitatif-kualitatif. Untuk hasil formatif (kuantitatif) dianalisis kebenarannya sesuai dengan kunci jawaban. Langkahnya adalah memeriksa kebenaran jawaban, menyusun hasilnya pada tabel dan menetapkan presentase banyak siswa yang telah memenuhi KKM tersebut (KKM 70).

Sedangkan untuk analisis data secara kualitatif dilakukan dengan tahap: menyeleksi dan mengelompokan data (reduksi data), mendeskripsikan dan memaparkan data, dan menyimpulkan atau memberikan makna dalam bentuk pernyataan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan penelitian dilakukan dengan memberikan penjelasan percobaan-percobaan IPAS yang dapat dilakukan dengan menggunakan rangkain seri sederhana dari baterai. Selanjutnya pesereta penelitian dikelompokkan menjadi 2 kelompok. Tahap berikutnya tim peneliti membagikan seperangkat alat percobaan yang terdiri: papan rangkai, dudukan baterai, batu baterai, saklar, bohlam, dan kabel penghubung kepada masing-masing kelompok. Selanjutnya setiap kelompok secara berturut-turut mempraktekan percobaan: rangkain listrik seri sederhana baterai.

PTK dilaksanakan dalam dua siklus (siklus I dan II), yang masing-masing terdiri dari empat tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Adapun hasil belajar siswa kelas V SDI Wolowona 1 pada dua siklus tersebut adalah sebagai berikut.

Tabel 1. Hasil Belajar Siswa Kelas V Pada Siklus I Dan II

Siklus	Ketuntasan Individu	Ketuntasan Klasikal	Nilai Rata-Rata
Siklus 1	Secara individu, siswa yang mencapai KKM pada siklus I adalah sebanyak 3 siswa tidak tuntas dan 20 siswa tuntas.	Secara klasikal, pembelajaran pada siklus I, siswa yang mencapai KKM adalah sebesar 86,95%.	79,78
Siklus 2	Secara individu, siswa yang mencapai KKM pada siklus II adalah sebanyak 23 siswa. (tuntas semua).	Secara klasikal, pembelajaran pada siklus II, siswa yang mencapai KKM adalah sebesar 100%.	83,82

Berdasarkan data pada Tabel 1, terlihat bahwa pada siklus I dan siklus II, sebagian besar siswa-siswi di kelas V SDI Wolowona 1 sudah mencapai KKM (yaitu 70). Hasil ini mengindikasikan bahwa media simulasi rangkaian seri yang digunakan dalam pembelajaran dapat membantu meningkatkan hasil belajar siswa dikelas tersebut, terutama pada materi listrik dinamis rangkain seri.

Pelaksanaan PTK pada siklus I, guru sudah melaksanakan langkah-langkah pembelajaran sesuai dengan yang direncanakan, yaitu fase persiapan dan motivasi yang kemudian diikuti oleh presentasi materi pelajaran dan demonstrasi keterampilan untuk melakukan kegiatan percobaan melalui media pratikum, membimbing siswa melakukan kegiatan percobaan dengan media Pratikum dan memberikan umpan balik, serta memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan kegiatan lanjutan. Guru memang tampak terlihat dominan dalam siklus I ini. Berdasarkan hasil tes pada Siklus I, siswa sudah bisa menjelaskan tentang model sederhana energi listrik dari baterai (Rangkaian Seri). Hal tersebut tidak terlepas dari kegiatan percobaan yang dilakukan siswa dengan bantuan media pratikum.

Namun demikian, masih banyak siswa yang bertahan dengan pemahaman yang salah (miskonsepsi). Kondisi awal siklus pembelajaran masih menggunakan metode konvensional berupa ceramah dan mencatat sehingga siswa sulit menerima materi pelajaran yang diajarkan oleh guru. Pada siklus I, siswa masih mengalami kendala diantaranya siswa masih tidak teratur dan sering bercanda serta kurang memperhatikan dalam proses pembelajaran, siswa masih belum terbiasa menggunakan model pratikum dengan membuat media seri sehingga menuntut peran aktif guru untuk memberikan penjelasan yang lebih detail dan mengaitkan masalah masalah yang terjadi dikehidupan sehari-hari sehingga siswa lebih faham. Sehingga pada siklus I ini nilai siswa masih banyak memperoleh nilai dibawah indicator keberhasilan.

Pada siklus II siswa sudah terbiasa dalam menggunakan model pratikum dengan menggunakan media seri, dalam materi maupun praktek siswa sudah memahami dan menguasai dikarenakan sering mengerjakan soal dan melakukan praktek. Sehingga memperoleh nilai yang lebih tinggi dari siklus I.

Adapun keberhasilan yang diperoleh pada siklus II ini adalah ada peningkatan nilai rata-rata dari 79,78 pada siklus I menjadi 83,82 pada siklus II. Siswa yang mencapai KKM pada siklus I adalah sebanyak 20 siswa, sedangkan pada siklus II, siswa yang mencapai KKM sebanyak 23 siswa. Guru tidak lagi mendominasi pembelajaran. Pembelajaran pada siklus II terlihat lebih aktif. Media seri yang bisa dioptimalkan untuk mengaktifkan siswa.

Berdasarkan respon siswa kelas V SDI Wolowona 1, diperoleh bahwa penggunaan media simulasi seri membuat pembelajaran terasa menyenangkan dan mudah dilakukan. Ini merupakan salah satu kelebihan media pratikum . Simulasi yang disediakan pratikum sangat interaktif yang mengajak siswa untuk belajar dengan cara mengeksplorasi secara langsung.

Hal tersebut sesuai dengan pendapat Hamalik (2006: 155) mengatakan bahwa hasil belajar siswa yang diperoleh dapat diukur melalui kemajuan yang diperoleh siswa setelah belajar dengan sungguh-sungguh dan hasil belajar tampak terjadinya perubahan tingkah laku pada diri siswa yang dapat diamati dan diukur melalui perubahan sikap dan ketrampilan. Pendapat tersebut dipertegas oleh Sudjana Wahidmuri, dkk. (2010: 18) menjelaskan bahwa seseorang dikatakan telah berhasil dalam belajar jika ia mampu menunjukkan adanya perubahan dalam dirinya. Perubahan-perubahan tersebut diantaranya dari segi kemampuan berpikirnya, ketrampilannya, atau sikapnya terhadap

suatu objek. Bahwa penelitian dengan model pratikum dengan membuat media seri telah berhasil meningkatkan kompetensi siswa kelas V SDI Wolowona 1.

Hal tersebut sesuai dengan hipotesis bahwa penelitian melalui metode pratikum dengan membuat media seri terbukti dapat meningkatkan kompetensi memahami rangkaian listrik sederhana pada siswa kelas V SDI Wolowona 1.

Maka penggunaan model pratikum dengan membuat rangkaian listrik sederhana yang diterapkan, dan hasilnya dapat meningkatkan kompetensi siswa. Menurut Suparno (1990:50) ada beberapa langkah dalam kegiatan pembelajaran yang kooperatif yang dapat dipraktekkan dikelas seperti: (a) merumuskan masalah, (b) mengamati dan melaksanakan observasi, (c) menganalisis dan menyajikan tulisan, gambar, dan karya lainnya, (d) mengkomunikasikan atau menyajikan hasil karya pembaca, teman sekelas, guru atau audien yang lain.

Pendapat diatas juga sejalan dengan tulisan Aqib (2008:38) yang menyatakan: “keberhasilan proses belajar mengajar dipengaruhi oleh model dan strategi pembelajaran sangat beragam yang mana masing-masing memiliki kekurangan dan kelebihan. Salah satunya dengan penggunaan model *pratikum* dengan membuat media seri yang diterapkan dengan mengaitkan materi tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Namun demikian catatan dari observer tentang temuan dilapangan pada pelaksanaan siklus II perlu direkomendasikan pada pembelajaran dimasa mendatang terkait dengan model pembelajaran *pratikum* agar guru: a) menambah jumlah peralatan atau media pembelajaran, b) meningkatkan teknik dalam mengembangkan keaktifan siswa, c) menambah durasi siswa dalam mencari dan merumuskan serta menjawab pertanyaan.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang diuraikan di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan hasil belajar siswa pada materi listrik dinamis setelah pembelajaran dengan media Seri. Hal ini didasarkan pada hasil belajar di tiap siklus, yaitu, Pada pembelajaran siklus I, 86,95% siswa berhasil mencapai KKM dengan nilai rata-rata siswa 79,78; dan Pada pembelajaran siklus II, 100% siswa berhasil mencapai KKM dengan nilai rata-rata siswa 83,82. Selain itu, siswa-siswa kelas V SDI Wolowona 1 yang mengikuti kegiatan pembelajaran ini memberikan respon yang positif terhadap kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan hasil PTK ini, guru dapat memanfaatkan media seri dalam membantu pelaksanaan tugas pokoknya. Materi pembelajaran dapat dibuat lebih menarik sehingga siswa akan lebih termotivasi dalam belajar. Selain itu, siswa dan guru mudah mendapatkan pengkayaan materi ajar sehingga akan meningkatkan pemahaman dan penguasaan materi tersebut. Media pembelajaran menggunakan program media seri dapat dijadikan sebagai media yang baik untuk pendidikan khususnya pada materi IPAS di SD.

Berdasarkan pengalaman selama melaksanakan penelitian tindakan kelas di SDI Wolowona 1 menggunakan media seri maka dapat disampaikan saran-saran sebagai berikut: 1) Pembelajaran melalui model pratikum dengan membuat rangkaian listrik pada kompetensi rangkaian listrik sederhana yang telah diterapkan dikelas V SDI Wolowona 1 dapat dijadikan sebagai alternatif pembelajaran produktif untuk meningkatkan kreatifitas dan penerapan dalam pembelajaran, 2) Dalam pembelajaran produktif, proses pembelajaran disarankan menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi sesuai dengan keadaan di dalam kelas dan materi yang diajarkan,

sehingga dapat meningkatkan hasil pembelajaran, 3) Perlu dilakukan penelitian yang sejenis dengan ruang lingkup yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Zainul Irfan, M. Najamuddin. 2023. Meningkatkan hasil belajar ipa dalam memahami rangkaian listrik seri melalui penerapan metode eksperimen pada siswa kelas VI SDN 1 Mantang. *Jurnal Transformasi*, Vol. 9, No 1, 62-71.
- Atika Ayuni Febiana, Insania Tyas Ningrum, Kurnia Nur Aisyah, Wahyu Kurniawati. 2023. Pembelajaran rangkaian seri dan paralel di sekolah dasar. *Jurnal pengabdian masyarakat indonesia* Vol. 1, No. 2, 269-275.
- Farhan Arima, Aunu Rofiq Djaelani, Toni Setiawan. 2019. Peningkatan kompetensi memahami rangkaian listrik sederhana melalui model project based learning dengan membuat media seri paralel, Vol. 1, No. 2, 33-40.
- Loriana Tiak, Djefri Tani, Joice D. S. Caroles. 2019. Penerapan metode pratikum berbasis bahan alam dalam pembelajaran kimia untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada materi reaksi redoks, Vol. 1, No 1, 1-4.
- Malahayati, dan Saminan. 2016. Penerapan model pembelajaran inkuiri berbasis pratikum untuk meningkatkan penguasaan konsep dan keterampilan berpikir kritis siswa kelas X SMAN 2 Meureudu pada materi rangakain listrik. *Jurnal pendidikan sains indonesia*, Vol. 04, No 2, 23-31.
- Moh Maskuri, Nuraedhi Apriyanto, Toni Setiawan. 2020. Peningkatan kompetensi dasar evaluasi kerja sistem penerangan melalui model problem based learning dengan media panel peraga multifungsi, Vol. 2, No. 2, 127-133.
- Pendi Sinulingga, Theo Jhoni Hartanto, Budi Santoso. 2016. Implementasi pembelajaran fisika berbantuan media simulasi phet untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada materi listrik dinamis. *Jurnal penelitian dan pengembangan pendidikan fisika*, Vol. 2, No. 1, 57-64.
- Rustantono, H., Nirmada, N. R., & Rasyid, H. (2024). ANALISIS IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA PADA PEMBELAJARAN IPS DI SMP PGRI 4 TIRTOYUDO. *JURNAL EDUCATION AND DEVELOPMENT*, 12(3), 52-57.

MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA PADA MELALUI PENGGUNAAN MODEL PROJECT BASED LEARNING BERBANTUAN SICA BOX PADA KELAS V SDK DETUMBAWA

Elisabet E. Pada¹, Maria Natasha B. Ritan², Yohanes Wiliber Orang³, Yustina B. Ledun⁴, Adi
Neneng Abdullah⁵

Prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Flores^{1,2,3,4,5}

Email: 1ervinpada4@gmail.com¹, mariajeslyn7@gmail.com², yohaneswiliberorang@gmail.com³,
yustinledun03@gmail.com⁴

Corresponding author:

Elisabet E. Pada
Universitas Flores
1ervinpada4@gmail.com

ABSTRAK: Media Sica Box di prediksi akan menarik minat peserta didik sehingga suasana kelas menjadi lebih aktif. Media Sica Box mampu mendorong peserta didik berpikir lebih kreatif, sehingga media ini cocok di gunakan dalam pembelajaran IPA lebih tepatnya pada pembelajaran sifat-sifat cahaya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan model problem based learning (PBL) dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas V pada materi IPAS tentang Cahaya dan sifatnya berbantu media kotak sifat Cahaya (SICA BOX) di SDK Detumbawa. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas Penelitian dan dilakukan selama dua siklus. Penilaian ini menunjukkan bahwa terdapat peningkatan hasil belajar pada setiap siklus. Pada siklus 1 peserta didik yang tuntas adalah 10 orang atau presentase 66,67% sedangkan yang tidak tuntas adalah 5 orang atau presentase tidak tuntas 33,33%. Pada siklus II peserta didik yang tuntas adalah 13 orang dengan presentase 86,67 sedangkan yang tidak tuntas adalah 2 orang dengan presentase 13,33. Hal tersebut menunjukkan hasil belajar peserta didik telah memnuhi indikator keberhasilan yaitu $\geq 70\%$. Dengan demikian model pembelajaran *Problem Based Learning* pada mata Pelajaran IPAS berbantu media kotak Cahaya atau SICA BOX terhadap hasil belajar peserta didik kelas V SDK Detumbawa dapat meningkat.

Kata kunci: *Project Based Learning, Sica Box, Hasil Belajar IPAS*

ABSTRACT: *Improving Student Learning Outcomes Through The Use of Project-Based Learning Models Assisted by Sica Boxes In Class V Sdk Detumbawa.* Sica Box media is predicted to attract students' interest so that the classroom atmosphere becomes more active. Sica Box media is able to encourage students to think more creatively, so this media is suitable for use in science learning, more precisely in learning the properties of light. This study aims to determine the application of the problem based learning (PBL) model in improving the learning outcomes of grade V students on science material about Light and its properties assisted by the Light Properties Box media (SICA BOX) at SDK Detumbawa. This research is a classroom action research and was conducted for two cycles. This assessment shows that there is an increase in learning outcomes in each cycle. In cycle 1, 10 students completed or a percentage of 66.67%, while 5 students did not complete or a percentage of 33.33% did not complete. In cycle II, 13 students completed with a percentage of 86.67 while 2 students did not complete with a percentage of 13.33. This shows that the learning outcomes of students have met the success indicator, namely $\geq 70\%$. In this way, the Problem Based Learning model in science and science subjects assisted by Light box media or SICA BOX can improve the learning outcomes of class V SDK Detumbawa students.

Keywords: *Project Based Learning, Sica Box, Science and Science Learning Outcome*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui bimbingan, pengajaran, latihan (Elihami & Syahid, 2018). Pendidikan yang mengembangkan kemampuan peserta didik di harapkan mampu mendukung pembangunan (Suwartini, 2018) dan kesejahteraan di masa yang akan datang.

Pendidikan secara umum di definisikan langsung oleh Bapak pendidikan nasional Indonesia ki Hajar Dewantara yang mengartikan arti dari Pendidikan “Pendidikan yaitu tuntutan di dalam

hidup yang tumbuhnya anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya”

Pendidikan adalah hak asasi setiap individu, yang telah di akui dalam berbagai konvensi hak-hak ekonomi, sosial budaya sebagai sebuah fakta internasional tentang “perlindungan hak-hak warga Negara.

Pendidikan IPA menurut Tohari (1978:3) merupakan usaha untuk menggunakan tingkah laku siswa hingga siswa memahami proses-proses IPA, memiliki nilai dan sifat-sifat yang baik terhadap IPA serta menguasai materi IPA berupa fakta, konsep, prinsip, hukum dan teori IPA.

Pembelajaran IPA di SD memegang peranan penting dalam pembelajaran IPA di jenjang-jenjang berikutnya sebab pengetahuan awal siswa sangat berpengaruh pada minat dan kecenderungan siswa untuk belajar IPA. Dengan kata lain jika minat siswa pada saat pembelajaran IPA di SD sudah rendah kemungkinan untuk jenjang selanjutnya hal yang sama akan terjadi. Dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan di jelaskan tentang pentingnya pembelajaran IPA ini (Depdiknas, 2006) salah satunya adalah mengembangkan rasa ingin tahu, sikap pemerintah kaitanya dengan materi IPA terpadu (Puspitoroni, 2014) IPA harus di ajarkan dengan pembelajaran yang memungkinkan siswa mengembangkan kemampuan yang di miliknya dan dapat membangun sendiri konsepnya. dasar dari pembelajaran tersersebut adalah pembelajaran konstruktivisme (Rizal, 2014).

Proses pembelajaran IPA pada setiap satuan pendidikan khususnya di satuan sekolah dasar hendaknya di selenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreatifitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, serta perkembangan fisik dan psikologi peserta didik (Suja, 2020).

Filosofi pendidikan Ki Hajar Dewantara adalah “sistem among” di mana guru harus dapat menuntun murid untuk berkembang sesuai dengan kodratnya (Apriliayanti et al., 2021; Widya, Noventari, 2020). Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) sejalan dengan filosofi Ki Hajar Dewantara di mana pembelajaran dengan menggunakan metode belajar yang di picu oleh permasalahan yang mendorong siswa untuk belajar dan bekerja kooperatif dalam kelompok untuk mendapatkan solusi berpikir kritis dan analitis, mampu menetapkan serta menggunakan sumber daya pembelajaran yang sesuai.

Pemahaman siswa Sekolah Dasar (SD) kelas 5 tentang sifat-sifat cahaya merupakan hal yang penting untuk dikuasai. Penguasaan konsep ini akan membantu siswa memahami fenomena alam yang terkait dengan cahaya, seperti pembentukan bayangan, pemantulan, dan pembiasan cahaya. Namun, berdasarkan pengamatan di lapangan, masih banyak siswa kelas 5 SDK Detumbawa yang mengalami kesulitan dalam memahami konsep-konsep tersebut. Beberapa faktor penyebabnya antara lain: 1) metode pembelajaran yang kurang menarik dan cenderung monoton; 2) kurangnya media pembelajaran yang dapat memvisualisasikan konsep-konsep sifat cahaya; dan 3) kurangnya aktivitas praktikum yang dapat membantu siswa memahami sifat-sifat cahaya secara langsung.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, perlu dirancang suatu pembelajaran yang dapat meningkatkan pemahaman siswa kelas 5 SDK Detumbawa tentang sifat-sifat cahaya. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan adalah pembelajaran berbasis masalah (*problem-based learning*)

yang didukung dengan media pembelajaran interaktif dan kegiatan praktikum sederhana berupa SICA BOX.

Media Sica Box di prediksi akan menarik minat peserta didik sehingga suasana kelas menjadi lebih aktif. Media Sica Box mampu mendorong peserta didik berpikir lebih kreatif, sehingga media ini cocok di gunakan dalam pembelajaran IPA lebih tepatnya pada pembelajaran sifat-sifat cahaya. Dengan menggunakan media pada proses belajar imajinasi peserta didik akan terbuka di karenakan mendapat stimulus dari kotak cahaya yang di rangkai sedemikian rupa. Media ini berbentuk kotak yang di lengkapi dengan alat-alat pendukung Sica Box.

Melalui pendekatan ini, diharapkan siswa dapat terlibat aktif dalam proses pembelajaran, membangun pemahaman konseptual yang kuat, serta meningkatkan hasil belajar mereka pada materi sifat-sifat cahaya. Dengan menggabungkan pembelajaran berbasis masalah, media pembelajaran interaktif, dan kegiatan praktikum, diharapkan dapat meningkatkan pemahaman siswa kelas 5 SDK Detumbawa tentang sifat-sifat cahaya dan pada akhirnya meningkatkan hasil belajar mereka pada materi ini.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang di lakukan di kelas V SDK Detumbawa dengan waktu pelaksanaan pada bulan Mei 2024. Prosedur penelitian dilaksanakan dalam empat tahapan yaitu perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi. Subjek pada penelitian tindakan kelas ini adalah seluruh siswa kelas V dengan jumlah sebanyak 15 orang.

Jenis data yang dikumpulkan berkenaan dengan proses maupun dampak tindakan perbaikan yang di gelar. Data yang diambil dalam penelitian ini adalah data hasil belajar siswa setelah diterapkan metode eksperimen. Data dikumpulkan dengan metode tes, observasi dan dokumentasi.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan sesudah pengumpulan data penelitian. Analisis data ini meliputi: reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan, teknis analisis data yang digunakan dalam penelitian tindakan kelas (PTK) ini adalah Analisis deskriptif kualitatif yang dilakukan dengan menyajikan data melalui table frekuensi dan rata-rata.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini telah dilaksanakan dalam dua siklus. Masing-masing siklus terdiri atas tahap perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi. Adapun pelaksanaan siklus I tergambar dalam penjelasan poin berikut

Siklus I

a. Tahap perencanaan

Kegiatan yang di lakukan pada tahap awal ini adalah membuat skenario pembelajaran yang akan di laksanakan pada pertemuan pertama. Beberapa tindakan yang di lakukan pada tahap perencanaan yaitu sebagai berikut:

- 1) Merancang dan menyusun modul ajar terkait sifat-sifat cahaya untuk 2 jam pelajaran
- 2) Merancang media pembelajaran berupa SICA BOX dan lembar kerja peserta didik
- 3) Menyusun lembar pengamatan untuk menilai aktivitas belajar peserta didik
- 4) Menyusun APKG dan lembar pengamatan model untuk menilai perfomansi guru

b. Tahap pelaksanaan tindakan

- a) Guru bersama peserta didik berdoa bersama
- b) Guru memberi salam, menyapa siswa (menanyakan kabar dan kesiapan belajar)
- c) Peserta didik di pandu guru melakukan ice breaking bersama
- d) Guru menyampaikan tujuan belajar
- e) Guru memberikan pertanyaan pemantik untuk menarik peserta didik dalam mendalami materi selanjutnya
- f) Guru menyediakan media pembelajaran dan membagi peserta didik dalam 3 kelompok untuk melakukan percobaan
- g) Setelah melakukan percobaan atau penyelidikan siswa melakukan presentasi kelompok
- h) Secara mandiri peserta didik membuat kesimpulan terkait percobaan yang dilakukan.
- i) Peserta didik mengerjakan lembar evaluasi

Tahap observasi Tahap observasi. Selama proses tindakan dilakukan peneliti dibantu oleh observer untuk mengobservasi proses kegiatan penelitian hasil observasi dapat dilihat pada Tabel 1.

c. Tahap observasi

Tahap observasi selama proses tindakan dilakukan peneliti dibantu oleh observer dan guru kelas untuk mengobservasi proses kegiatan peneliti

Tabel 1. Data Nilai Hasil Kerja Siswa siklus 1

NO	NAMA SISWA	NILAI	KETUNTASAN
1	Theofilia Alfa Omega Pama	50	Tidak Tuntas
2	Fransiskus Riko Gawe	65	Tidak Tuntas
3	Kosmas Aryanto Sanggu	80	Tuntas
4	Egidius Jois Binkoro	85	Tuntas
5	Odilia Vioala Nindi	70	Tuntas
6	Robinson Renggo	60	Tidak Tuntas
7	Yanuaris Arnoldus Lando	75	Tuntas
8	Maria Yulita Nduru	80	Tuntas
9	Geltudis Kasita Reku	50	Tidak Tuntas
10	Aprilia Sari Siti	90	Tuntas
11	Valerius Demoria Duki	65	Tidak Tuntas
12	Dezah Eruda Elamatan	80	Tuntas
13	Febrianti Agnes	75	Tuntas
14	Yosep Seran Woge	95	Tuntas
15	Valerianus Atawatun	80	Tuntas
Jumlah		1.022	
Rata-rata		68,13	
Jumlah siswa yang tuntas belajar			10
Ketuntasan klasikal			66,67 %

Rata- rata nilai hasil tes pada siklus satu 1 di hitung dengan menggunakan rumus sehingga di peroleh perhitungan Rata – rata nilai siswa

Rumus rata – rata adalah :

$$x = \frac{\sum x}{N}$$

Keterangan:

x = nilai rata – rata

N = jumlah siswa (aspek penilaian)

$\sum x$ = jumlah nilai rata – rata adalah

$$x = \frac{1.022}{15} \\ = 68,13$$

Presentase ketuntasan belajar secara klasikal di hitung dengan menggunakan rumus sehingga di peroleh perhitungan:

$$\text{Peresentase ketuntasan belajar klasikal} = \frac{10}{15} \times 100\% = 66,67 \%$$

hasil dari tabel di atas menunjukkan bahwa rata-rata nilai hasil tes siklus 1 adalah 68,13. Rata-rata nilai tersebut masih berada di bawah KKM mata Pelajaran IPAS yang telah di tetapkan oleh guru mata Pelajaran di kelas tersebut, yaitu 70. Table di atas juga menunjukkan bahwa presentase ketuntasan belajar siswa secara klasikal adalah 66,67 %.

Refleksi

Berdasarkan hasil refleksi terhadap rendahnya hasil belajar IPAS siswa kelas 5 tersebut, maka peneliti membuat rencana lanjutan dalam penelitian Tindakan kelas pada siklus 2.

Solusi

1. Guru lebih intens membimbing eksperimen dengan cara memberikan arahan terlebih dahulu sebelum mengerjakan LKPD
2. LKPD dibuat lebih ringkas agar siswa paham instruksi LKPD

Hasil observasi terhadap keterampilan guru selama kegiatan pembelajaran dapat di gambarkan dalam Table 2 berikut ini:

Tabel 2 Data Hasil Observasi Aktivitas Guru Siklus 1

Aspek yang Dinilai	Skor
1. Keterampilan membuka Pelajaran	4
2. Keterampilan bertanya	3
3. Keterampilan variasi penggunaan media manipulatif	3
4. Keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil	3
5. Keterampilan mengajar kelompok kecil/ perorangan	3
6. Keterampilan mengelola kelas	3
7. Keterampilan menjelaskan	3
8. Keterampilan memberikan penguatan	3
9. Keterampilan menutup Pelajaran	4
Jumlah skor	28
Skor akhir	3,11
Klarifikasi skor akhir penilaian	Baik

Skor akhir di hitung dengan menggunakan rumus

$$\text{Skor akhir} = \frac{28}{36} \times 4$$

$$= 3,11$$

Dari tabel di atas dapat di hitung skor akhir aktivitas guru yaitu jumlah skor yang di peroleh guru 28 di bagi jumlah skor maksimal (skor maksimal di peroleh dari 9 aspek yang di nilai di kalikan 4). Kemudian hasil pembagian tersebut di kali 4 skala. Maka, skor akhir aktivitas guru pada siklus 1 adalah 3,11. Nilai tersebut dalam rentang interval 2,50 – 3,25 termasuk dalam kriteria baik (B). dengan skor ini, bisa di nyatakan bahwa pelaksanaan pembelajaran yang di lakukan oleh guru menggunakan media manipulatif selama proses pembelajaran sudah termasuk dalam kategori baik. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan media manipulative dalam pembelajaran yang di lakukan peneliti masih belum mencapai indikator kinerja yang di inginkan, yaitu minimal skornya masuk dalam kriteria sangat baik.

Siklus II

Hasil refleksi dan analisis data pada siklus I di gunakan untuk acuan dalam merencanakan siklus II dengan memperbaiki kelemahan dan kekurangan pada siklus I

Ada beberapa teknik pengumpulan data yang diterapkan dalam penelitian ini yaitu :

- a. Tes hasil belajar untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa

Instrument yang digunakan pada penelitian ini terdiri atas

1. Lembar Tes

Untuk mengetahui hasil belajar siswa

Urutan kegiatan adalah sebagai berikut:

- a) Tahap perencanaan

Perencanaan pada siklus 2 (dua) ini sama pada siklus 1 (satu) guru menyiapkan rencana pembelajarandengan menyusun scenario pembelajaran dengan memberi pengarahana seara umum kepada semua siswa untuk lebih aktif lagi dalam pelaksanaa kegiatan pembelajaran

- b) Tahap pelaksanaan

Tahap ini juga masih menyusun rencana pembelajaran, membuat rencana pelaksanaan perbaikan, membuat lembar observasi guru dan siswa serta menyiapkan media atau alat yang di butuhkan dalam pembelajaran. Adapun Langkah- Langkah yang di persiapkan

1. Kegiatan awal

- a. Menyampaikan tujuan pembelajaran

- b. Memotivasi siswa dan memberikan pertanyaan
2. Kegiatan inti
 - a. Mengecek kesiapan siswa menyiapkan bahan dan alat
 - b. Guru memberikan petunjuk dan informasi tentang tugas – tugas yang harus dilaksanakan dalam eksperimen
 - c. Membimbing siswa pada pelaksanaan eksperimen dengan menggunakan lembar kerja/pedoman eksperimen yang disusun secara sistematis sehingga siswa dalam pelaksanaanya
 - d. Memberikan penguatan perolehan temua-temuan eksperimen dilakuakn dengan diskusi, tanya jawab, dan tugas
 - e. Guru dan siswa membuat kesimpulan hasil pembelajaran
3. Penutup
 1. Memberikan tes akhir secara individu
 2. Menutup pembelajaran dengan ice breaking dan doa

Tabel 3. Presentase Hasil Ketuntasan Belajar Siswa Siklus II

NO	NAMA SISWA	NILAI	KETUNTASAN
1	Theofilia Alfa Omega Pama	95	Tidak Tuntas
2	Fransiskus Riko Gawe	100	Tidak Tuntas
3	Kosmas Aryanto Sanggu	80	Tuntas
4	Egidius Jois Binkoro	85	Tuntas
5	Odilia Vioala Nindi	90	Tuntas
6	Robinson Renggo	100	Tidak Tuntas
7	Yanuarius Arnoldus Lando	95	Tuntas
8	Maria Yulita Ndor	65	Tuntas
9	Geltudis Kasita Reku	85	Tidak Tuntas
10	Aprilia Sari Siti	90	Tuntas
11	Valerius Demoria Duki	80	Tidak Tuntas
12	Dezah Eruda Elamatan	80	Tuntas
13	Febrianti Agnes	60	Tuntas
14	Yosep Seran Woge	95	Tuntas
15	Valerianus Atawatun	80	Tuntas
Jumlah		1.280	
Rata-rata		85,33 %	
Jumlah siswa yang tuntas belajar			13
Ketuntasan klasikal			86,67%

Rata- rata nilai hasil tes pada siklus satu 1 di hitung dengan menggunakan rumus sehingga di peroleh perhitungan Rata – rata nilai siswa. Rumus rata – rata adalah :

$$x = \frac{\sum x}{N}$$

Keterangan:

x = nilai rata – rata

N = jumlah siswa (aspek penilaian)

$\sum x$ = jumlah nilai rata – rata adalah

$$x = \frac{1.280}{15} \\ = 85,33$$

Presentase ketuntasan belajar secara klasikal di hitung dengan menggunakan rumus sehingga di peroleh perhitungan:

$$\text{persentase ketuntasan belajar klasikal} = \frac{13}{15} \times 100\% = 86,67$$

Hasil dari tabel di atas menunjukkan bahwa rata – rata nilai hasil tes siklus 1 adalah 85,33. Rata – rata nilai tersebut sudah berada di atas KKM mata Pelajaran IPAS yang telah di tetapkan oleh guru mata Pelajaran di kelas tersebut, yaitu 70. Table di atas juga menunjukkan bahwa presentase ketuntasan belajar siswa secara klasikal adalah 66,67 %.

Tabel 4. Data Hasil Observasi Aktivitas Guru Siklus 1

Aspek yang Dinilai	Skor
1. Keterampilan membuka Pelajaran	4
2. Keterampilan bertanya	4
3. Keterampilan variasi penggunaan media manipulatif	4
4. Keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil	3
5. Keterampilan mengajar kelompok kecil/ perorangan	3
6. Keterampilan mengelola kelas	3
7. Keterampilan menjelaskan	4
8. Keterampilan memberikan penguatan	4
9. Keterampilan menutup Pelajaran	4
Jumlah skor	33
Skor akhir	3,67
Klarifikasi skor akhir penilaian	Sangat baik

Skor akhir di hitung dengan menggunakan rumus

$$\begin{aligned}\text{Skor akhir} &= \frac{33}{36} \times 4 \\ &= 3,67\end{aligned}$$

Dari tabel di atas dapat di hitung skor akhir aktivitas guru yaitu jumlah skor yang di peroleh guru 33 di bagi jumlah skor maksimal (skor maksimal di peroleh dari 9 aspek yang di nilai di kalikan 4), kemudian hasil pembangian tersebut di kali 4 skala. Maka, skor aktivitas guru pada siklus II adalah 3,67. Nilai tersebut dalam rentang interval 3,25 – 4,01, artinya termasuk dalam kriteria sangat baik (SB). Dengan skor ini, bisa di nyatakan bahwa pelaksanaan pembelajaran yang di lakukan oleh guru dengan menggunakan media manipulatif selama pembelajaran proses pembelajaran sudah termasuk dalam kategori sangat baik. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan media manipulatif dalam pembelajaran yang di lakukan oleh peneliti sudah mencapai indikator kinerja yang di inginkan, yaitu minimal skornya masuk dalam kriteria sangat baik.

Refleksi

Berdasarkan hasil refleksi terhadap lanjutan penelitian Tindakan 2, di peroleh hasil yang sangat memuaskan di nama nilai yang di peroleh mencapai KKM yang di harapkan sebelumnya.

Solusi

1. Guru lebih giat lagi memberikan Pelajaran dengan variasi dan modifikasi pembelajaran

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil kegiatan penelitian yang di lakukan peneliti selama dua tahap yaitu siklus 1 dan siklus, Maka dapat di simpulkan bahwa melalui penerapan model *Project Based Learning (PBL)* dengan menggunakan media SICA BOX pada mata Pelajaran IPAS terhadap hasil belajar

peserta didik dapat meningkatkan. Hal ini berpengaruh besar terhadap hasil presentase aktivitas belajar peserta didik yang mengalami peningkatan juga. Pada siklus 1, peserta didik memiliki rata-rata presentase hasil belajar sebesar 68,13%, pada siklus II memperoleh presentase hasil belajar sebesar 85,33%

Dengan meningkatnya presentase aktivitas belajar peserta didik di ikuti dengan meningkatnya hasil belajar peserta didik melalui model *Project Based Learning* pada materi Cahaya dan sifatnya. Presentase ketuntasan hasil belajar peserta didik pada siklus 1 sebesar 68,13% pada siklus II sebesar 85,33%. Hal tersebut menunjukkan hasil belajar peserta didik telah memenuhi indikator keberhasilan $\geq 70\%$.

Peningkatan hasil belajar peserta didik kelas V terjadi karena guru menerapkan model pembelajaran Project Based Learning dan pengaplikasian media belajar SICA BOX pada saat penjelasan materi berlangsung. Sehingga peningkatn hasil belajar siswa bisa di bedakan pada saat penjelasan materi dengan menggunakan media belajar dan tidak dengan menggunakan media belajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Firmansyah Hanif, Wuryandini Endang, Pitarti Intan Octavira. 2023. *Model Pembelajaran Based Learning Berbantu Media Kotak Sifat Cahaya Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPAS kelas Va*. Seminar Nasional Pendidikan Profesi Guru, 2534.
- Pristiwanti Desi, Badariah Bai, Hidayat Sholeh, Dewi Ratna Sari. 2022. *Pengertian Pendidikan*. Jurnal Pendidikan dan Konseling, 4 (7911).
- Rustantono, H., Nirmada, N. R., & Rasyid, H. (2024). ANALISIS IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA PADA PEMBELAJARAN IPS DI SMP PGRI 4 TIRTOYUDO. *JURNAL EDUCATION AND DEVELOPMENT*, 12(3), 52-57.
- Sari Depi Novita. 2022. *Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Melalui Model Pembelajaran Problem Based Learning Dengan Media Magic Box*. Jurnal Tunas Pendidikan, 5 (61-65).
- Wahyuni Ayu Sri. 2022. *Pendekatan Berdiferensiasi Dalam Pembelajaran IPA*. Jurnal Pendidikan MIPA, 12 (118).

ANALISIS KETERAMPILAN MENULIS PERMULAAN MENGGUNAKAN MEDIA GAMBAR PADA SISWA KELAS 1 SEKOLAH DASAR

Resti Putri Ulan Dari

Jurusan Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, ISBI Singkawang

Email: restiputriwulan84@gmail.com

Corresponding author:

Resti Putri Ulan Dari

ISBI Singkawang

restiputriwulan84@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan keterampilan menulis permulaan menggunakan media gambar pada siswa kelas 1 SDN 22 Singkawang. Metode yang digunakan peneliti ini adalah metode deskripsi kualitatif. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas 1 SDN 22 Singkawang yang terdiri dari 23 siswa. Instrument pengumpulan data dalam penelitian ini adalah menggunakan lembar tes, wawancara, dan dokumentasi. Dalam lembar soal menuliskan huruf, menuliskan kata, menuliskan kalimat sederhana, dan penggunaan tanda baca. Teknik analisis data menggunakan Teknik analisis soal Miles dan Huberman yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan menyimpulkan data. Penelitian ini menunjukkan data diperoleh dari keterampilan siswa dalam menulis permulaan menunjukkan kriteria sangat baik ada 15 siswa dengan presentase 65,21%, kriteria baik ada 3 siswa dengan presentase 13,04%, kriteria cukup ada 3 siswa dengan presentase 13,04% dan kriteria butuh bimbingan ada 2 siswa dengan presentase 8,69%. Kesimpulan dari penelitian ini bahwa rata-rata siswa dalam menulis permulaan yaitu 81,34% dengan kategori baik..

Kata kunci: Keterampilan Menulis Permulaan, Media Gambar.

Abstract: *Analysis of Beginning Writing Skills using Picture Media in Grade 1 Elementary School Students.* This research aims to describe initial writing skills using image media in grade 1 students at SDN 22 Singkawang. The method used by this researcher is a qualitative description method. The subjects of this research were grade 1 students at SDN 22 Singkawang, consisting of 23 students. The data collection instruments in this research were test sheets, interviews and documentation. In the question sheet, write letters, write words, write simple sentences, and use punctuation marks. The data analysis technique uses the Miles and Huberman question analysis technique which consists of data reduction, data presentation, and data conclusion. This research shows that data obtained from students' skills in initial writing shows that the criteria are very good, there are 15 students with a percentage of 65.21%, the criteria are good, there are 3 students with a percentage of 13.04%, the criteria are sufficient, there are 3 students with a percentage of 13.04% and the criteria There are 2 students who need guidance with a percentage of 8.69%. The conclusion from this research is that the average student initial writing score is 81.34% in the good category.

Keywords: *Beginning Writing Skills, Image Media.*

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Bahasa sebagai alat komunikasi merupakan sarana pendukung utama untuk memahami ilmu pengetahuan secara lebih luas dan terbuka. Wendra (2014:2) mengemukakan bahwa aktivitas berbahasa adalah kegiatan menyampaikan suatu informasi kepada orang lain. Dalam aktivitas berbahasa terdapat beberapa aspek berbahasa, yaitu menyimak, berbicara, membaca, menulis. Menulis juga sebagai salah satu keterampilan berbahasa dan pengapresian ide, gagasan, pikiran dan perasaan kedalam lambang-lambang kebahasaan yang harus dikuasai siswa pembelajaran Bahasa Indonesia disekolah dasar diarahkan untuk meningkatkan keterampilan siswa berkomunikasi baik secara lisan maupun tulis. Dengan demikian, menulis merupakan salah satu bentuk penggunaan Bahasa, disebut keterampilan berbahasa, yang melibatkan empat unsur, yakni penulis sebagai penyampian pesan, pesan atau isi tulisan, saluran atau medium tulisan, dan pembaca sebagai penerima pesan, (Yunus, 2002:13).

Dalam upaya meningkatkan keterampilan menulis permulaan, peran guru di kelas rendah sangat penting agar dapat memberikan pengajaran dengan kreatif serta memberikan motivasi kepada siswa agar mau belajar dan memiliki keterampilan menulis yang baik. Menurut Sa'diah (2017:29-30) media gambar adalah salah satu media visual sederhana yang dapat dimengerti oleh siswa. Berdasarkan alasan yang telah dijabarkan diatas, maka peneliti akan menganalisis melalui hasil penelitian yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti terdahulu. Karena penelitian ini akan mendeskripsikan hasil riset penelitian terdahulu yang telah menerapkan media gambar untuk meningkatkan keterampilan menulis permulaan. Sehingga dapat disajikan acuan tepat atau tidaknya media gambar diterapkan dalam proses pembelajaran dikelas awal sekolah dasar dalam meningkatkan keterampilan menulis permulaan siswa. Maka pada penelitian ini peneliti mengambil judul “Analisis Keterampilan Menulis Permulaan Menggunakan Media Gambar pada siswa kelas 1 Sekolah Dasar”.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Tempat dan waktu penelitian dilaksanakan di SDN 22 Singkawang. Subjek penelitian ini dilakukan dikelas 1C yang berjumlah 23 siswa. Teknik penelitian ini digunakan dengan Teknik wawancara, tes dan dokumentasi. Sedangkan untuk instrument penelitian digunakan dengan lembar wawancara, lembar tes dan dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengambilan data dilakukan secara langsung ke sekolah kepada peserta didik yang berjumlah 23 orang di SDN 22 Singkawang. Berikut hasil dari tingkat keterampilan menulis permulaan yang dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Kategori Tingkat Keterampilan Menulis Permulaan

Nilai yang diperoleh	Kategori	Jumlah Siswa	Presentase
86-100	Sangat baik	15	65,21%
76-85	Baik	3	13,04%
56-75	Cukup	3	13,04%
10-55	Butuh bimbingan	2	8,69%

Berdasarkan dari hasil pengelompokan siswa dengan mempertimbangkan hasil tes keterampilan menulis permulaan, dipilih 2 orang siswa subjek penelitian keterampilan menulis permulaan kategori sangat baik, 2 orang siswa subjek penelitian keterampilan menulis permulaan kategori baik, 2 orang siswa subjek penelitian keterampilan menulis permulaan cukup, dan 2 orang siswa subjek penelitian keterampilan menulis permulaan kategori butuh bimbingan yang akan dipaparkan sebagai gambaran keterampilan menulis permulaan.

Data dalam penelitian ini dapat diperoleh dari hasil tes keterampilan menulis permulaan dan melakukan wawancara terhadap siswa yang masuk kategori keterampilan menulis permulaan. Data yang diperoleh bertujuan untuk mengetahui keterampilan menulis permulaan dan faktor-faktor yang mempengaruhi keterampilan menulis permulaan pada materi menulis.

Berdasarkan presentase hasil tes keterampilan menulis permulaan menunjukkan bahwa 65,21% siswa berada dalam kategori keterampilan menulis permulaan sangat baik. Pada kategori sangat baik, siswa sudah mampu menuliskan penulisan huruf, penulisan kata, penulisan kalimat sederhana, dan penggunaan tanda baca. Keterampilan menulis permulaan kategori baik dengan

presentase 13,04%. Pada kategori ini sebagian siswa sudah mampu menuliskan penulisan huruf, penulisan kata, penulisan kalimat sederhana, dan penggunaan tanda baca.

Keterampilan menulis permulaan kategori cukup dengan persentase 13,04%. Pada kategori ini sebagian siswa sedikit mampu menuliskan keterampilan menulis penulisan huruf, penulisan kata, penulisan kalimat sederhana, dan penggunaan tanda baca. Keterampilan menulis permulaan kategori butuh bimbingan dengan presentase 8,69%. Siswa masih sangat kurang mampu menuliskan huruf, tidak mampu menuliskan kata, tidak mampu menuliskan penggunaan kalimat sederhana, dan tidak mampu menuliskan penggunaan tanda baca.

Dapat disimpulkan bahwa, penelitian ini dikatakan baik karena hal pertama yang diajarkan disekolah adalah menulis permulaan yang lebih diorientasikan pada kemampuan menulis tingkat dasar. (Halimah, 2014). Peneliti mengungkapkan bahwa 65,21% responden memiliki keterampilan pemahana menulis permulaan yang baik, dengan 13,04% memiliki keterampilan menulis permulaan yang cukup, 13,04% memiliki keterampilan menulis permulaan yang butuh bimbingan dengan 8,69%, dengan tingkat keterampilan yang berbeda du masing-masing berbeda-beda.

Berdasarkan hasil tes keterampilan menulis permulaan, maka diambil 5 orang siswa sebaga subjek untuk melakukan wawancara untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi keterampilan menulis permulaan. Dari 5 orang siswa diambil 1 siswa yang berkategori sangat baik, 1 orang siswa yang berkategori baik, 1 orang siswa yang berkategori cukup, dan 2 orang siswa yang berkategori butuh bimbingan. Dari hasil wawancara 5 orang siswa terdapat faktor yang menjadi menyebabkan keterampilan menulis permulaan yaitu faktor motorik, faktor perilaku, faktor persepsi dan faktor memori yang menyebabkan siswa dalam menulis menjadi susah.

Pada keterampilan menulis permulaan kategori sangat baik diketahui bahwa siswa pada kategori ini lebih memahami pembelajaran atau materi yang disampaikan oleh gurunya. Siswa pada kategori sangat ini pada faktor motorik siswa ini sudah sangat paham terkait penulisan huruf sudah bisa menuliskan huruf, untuk indikator penulisan kata juga sudah bisa menuliskannya, untuk penulisan kalimat sederhana juga siswa ini sudah bisa, dan untuk penggunaan tanda baca juga sudah tau dimana tempat dan peletakannya. Pada faktor perilaku juga siswa ini sudah bisa berkonsentrasi dalam belajar. Pada faktor persepsi sudah bisa membedakan huruf sehingga pada faktor memori siswa ini bisa mengingat apa yang dipelajari disekolah.

Keterampilan menulis permulaan kategori baik yang diketahui bahwa siswa pada faktor motorik siswa ini bisa berkembang dalam menulis, faktor perilaku anak ini perhatiannya mudah teralihkan akibat ada teman sebayanya yang menggangukannya. Pada faktor persepsi siswa ini bisa membedakan huruf. Untuk faktor memori siswa ini bisa mengingat apa penjelasan gurunya, sehingga siswa ini banyak paham ismateri tersebut.

Keterampilan menulis permulaan ketegori cukup diketahui bahwa siswa pada faktor motorik siswa ini sudah bisa menuliskan huruf, kata dan kalimat akan tetapi difaktor perilaku perhatiannya mudah teralihkan akibatnya tugas yang mau dikerjakan tidak selesai, untuk faktor persepsi siswa agak susah membedakan huruf apalagi huruf b dan d. Dan untuk faktor memori siswa ini bisa mengingat tetapi tidak semua penjelasan materi, sehingga banyak yang belum paham isi materi.

Faktor keterampilan menulis permulaan kategori butuh bimbingan diketahui siswa pada faktor motoriknya juga belum matang akibatnya siswa ini susah menuliskan huruf, kata, kalimat dan penggunaan tanda baca. Faktor perilaku siswa ini perhatiannya mudah teralihkan akibatnya

ini siswa tidak berfokus pada materi yang disampaikan oleh gurunya sehingga menyebabkan siswa ini tidak dapat menuliskan apa yang ditanyakan karena siswa ini tidak memiliki rasa percaya diri akibatnya nilai yang didapat menjadi jelek.

Faktor yang menjadi penyebab keterampilan menulis permulaan yaitu pemahaman siswa saat guru menjelaskan materi pada saat disuruh menulis siswa tersebut tidak bisa menuliskannya sehingga hasil yang didapat tidak memuaskan. Hal ini sejalan dengan baik karena hal pertama yang diajarkan disekolah adalah menulis huruf terpisah, mereka diajarkan untuk merangkai huruf tersebut menjadi suku kata, lalu menjadi kata (Halimah, 2014).

Berdasarkan paparan tersebut disimpulkan bahwa faktor yang menjadi penyebab kesulitan dalam menulis permulaan yaitu faktor motoric, faktor perilaku, faktor persepsi, dan faktor memori yang menyebabkan siswa tidak mampu menuliskan huruf, kata, kalimat bahkan penggunaan tanda baca.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian skripsi yang berjudul “Analisis Keterampilan Menulis Permulaan menggunakan Media Gambar Pada siswa Kelas 1 Sekolah Dasar, dapat diambil kesimpulan bahwa menulis permulaan di SDN 22 Singkawang merupakan pembelajaran wajib untuk kelas 1 dikarenakan untuk mengembangkan keterampilannya dalam menulis sehingga pada saat penelitian, peneliti mendapatkan hasil tes yang memuaskan dimana hasil tersebut dibagi menjadi 4 kategori yaitu kategori sangat baik, kategori baik, kategori cukup, dan kategori butuh bimbingan. Hal ini sejalan dengan hasil yang didapat, ada 15 siswa yang mendapatkan nilai yang bagus dan masuk kategori sangat baik persentasenya 65,21%, untuk 3 siswa yang masuk dalam kategori baik mendapatkan presentase 13,04%, untuk 3 siswa yang masuk kategori cukup mendapatkan presentase 13,04%, dan untuk 2 siswa yang masuk kategori butuh bimbingan mendapatkan presentase 8,69%. Sehingga hasil tes keterampilan menulis permulaan kelas 1 di SDN 22 Singkawang mendapatkan katagori baik dengan rata-rata 85,47.

Sebagian besar faktor yang mempengaruhi keterampilan menulis permulaan adalah faktor motorik, faktor perilaku, faktor persepsi, dan faktor memori. Faktor-faktor inilah yang menyebabkan siswa tidak paham dengan materi yang disampaikan oleh guru. Untuk faktor motorik dimana guru harus lebih selektif dalam belajar agar perkembangan anak dalam menulis akan lebih cepat berkembang. Untuk faktor perilaku dimana perhatian siswa mudah teralihkan akibatnya pada saat guru menjelaskan materi siswa tersebut tidak paham akibat sering bermain.

Untuk faktor persepsi siswa sudah untuk membedakan huruf Sehingga pada saat menulis siswa tidak mengenal huruf itu. Faktor memori dimana faktor ini menyebabkan ingatan siswa terhadap pembelajaran, apalagi pada saat mengingat huruf itu jauh lebih susah. Maka faktor-faktor inilah yang sangat mempengaruhi keterampilan menulis permulaan siswa kelas 1.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dan informasi yang diperoleh maka saran yang diberikan sebagai bentuk rekomendasi kepada pihak-pihak terkait lebih fokus dalam belajar agar mendapatkan nilai yang memuaskan. Dengan adanya penelitian ini semoga dapat dijadikan refensi untuk melakukan penelitian tentang keterampilan menulis permulaan. Untuk penelitian selanjutnya dapat meneliti lebih dalam lagi mengenai masalah-masalah yang terjadi dilapangan, pada hasil tes peneliti banyak sekali menemukan faktor yang menyebabkan keterampilan menulis permulaan, sehingga dapat peneliti selanjutnya untuk mencari solusi agar kita tau bagaimana cara menyelesaikan masalah ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhadiah, S. 2017. *Pembinaan Kemampuan Menulis Bahasa Indonesia*, Jakarta: Erlangga.
- Angkowo, R., and A. Kosasih. 2007. *Optimalisasi Media Pembelajaran*. Jakarta: Grasindo.
- Apriyani, P. 2018. "Hubungan lingkungan pendidikan dan cara belajar terhadap hasil belajar siswa SMK se-Kabupaten Bekasi". *Journal of Multidisciplinary Research and Development*.
- Arif S. Sadiman, dkk. (2011). *Media Pendidikan, Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Arsyad, A. 1997. *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT: Raja Grafindo Persada.
- Basuki W dan Farida,M. (1991). *Media Pengajaran*. Jakarta: Depdikbud.
- Haryanti, (2016). Meningkatkan Keterampilan Menulis Huruf Pada Anak Usia Dini Kelompok B dengan Menggunakan Media Gambar. *Jurnal Usia Dini*, 2(1), 9-21.
- Nana,S. 1997. "*CBSA Dalam Proses Belajar Mengajar*". Jakarta: Rajawali Press.
- Nuryamah, I, dkk. (2016). Upaya Meningkatkan Menulis Permulaan dalam Melengkapi Cerita Rumpang Menggunakan Media Gambar dan Papan Bergaris. *Jurnal Pena Ilmiah*. 1, (1), 761-770.
- Pupuh,F.(2007). *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Aditama.
- Remi, S., & Utami, S. (2015). Peningkatan Keterampilan Menulis Permulaan Menggunakan Metode Latihan Terbimbing Di Kelas 1 Sd Negeri 11 Sandai Kabupaten Ketapang. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 4(12).
- Ridwan, A. S. 2016. *Penilaian Autentik*. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Rofi'uddin A.dan Zuhdi,D. 2002. *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Kelas Tinggi*, Malang: Universitas Negeri Malang.
- Rohana & Syamsuddin. (2021). *Keterampilan Bahasa Indonesia Pendidikan Dasar*. Universitas Negeri Makasar.
- Sa'diah, H. (2017). *Pengaruh Penggunaan Media Animasi Audio Visual Terhadap Keterampilan Menyimak Cerita Anak Pada Siswa Kelas V MI Al-Hikmah Jakarta* (Bachelor's thesis, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan).
- Samrati, Sahrudin, dkk. 2019. Peningkatan Keterampilan Menulis Permulaan Menggunakan Media Gambar Siswa Kelas I SDN Boyomoute Kecamatan Liang. 7(4):193-201.
- Saonah,S. 2018. Meningkatkan Keterampilan Membaca dan Menulis Permulaan Menulis Permulaan Menggunakan Media Gambar Siswa Kelas I SD Negeri 222 Pasir Pogor. *Jurnal Elementaria Edukasi* 1 (1):101-7.
- Soeparno. 1998. *Ilmu dan Teknologi Daging*. Yogyakarta: Fakultas Peternakan UGM.
- Suharsimi,A. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suparno dan Yunus M. 2002. *Keterampilan Dasar menulis*. Jakarta : Universitas Terbuka.
- Susilana, Rudi, dkk. 2009. *Media Pembelajaran: Hakikat, Pengembangan, Pemanfaatan Dan Penilaian*. Bandung: CV Wacana Prima.
- Syaiful,B dan Aswan,Z. 1995. *Strategi Belajar Mengajar*. Banjarmasin : Rineka Cipta.
- Tarigan, H.G. 2008. *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Percetakan Angkasa.
- USAID. 2014. Pembelajaran Kelas Awal SD/MI Di LPTK. Buku Sumber Untuk Dosen LPTK. Angewandte Chemie International Edition, 6(11), 951-952. 1-114.

- Wendra, I, Wayan, dkk. 2017. “Penggunaan Media Audio Visual dalam Pembelajaran Menulis Teks Pidato Kelas X IPA 8 SMA Negeri 1 Kuta Utara”. *E-jurnal Jurusan Pendidikan dan Sastra Indonesia Udiksha*.
- Yusuf,M, 2005. *Pendidikan bagi Anak dengan Problema Belajar*. Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi.Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi. Jakarta.
- Zuhdi,D. Budiasih. (1996/ 1997). *Pendidikan Bahasa Dan Sastra Di Kelas Rendah*. Jakarta: Departemen pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.